

Perkembangan  
Pemikiran Ekonomi  
dari Masa ke Masa

Penerbit:  
**INDIGO MEDIA**  
Jl. Kalipasir No. 36 Sukasari  
Sukasari, Kota Tangerang 15118  
Mobile: 0812.1000.7656  
Website: [www.pustakaindigo.com](http://www.pustakaindigo.com)  
[pustakaindigo@gmail.com](mailto:pustakaindigo@gmail.com)

Dr. Hj. Nurul Setianingrum, S.E., M.M

Perkembangan Pemikiran Ekonomi dari Masa ke Masa



Dr. Hj. Nurul Setianingrum, S.E., M.M

# Perkembangan Pemikiran Ekonomi dari Masa ke Masa



Dr. Hj. Nurul Setianingrum, S.E., M.M

PERKEMBANGAN

# PEMIKIRAN EKONOMI DARI MASA KE MASA



2023

# PERKEMBANGAN PEMIKIRAN EKONOMI DARI MASA KE MASA

© **Dr. Hj. Nurul Setianingrum, S.E., M.M**

Penulis :

**Dr. Hj. Nurul Setianingrum, S.E., M.M**

Editor:

Dr. H. Fauzan, S.Pd., M.Si

Desain Sampul: Erik ST

Layout: Syahroni Romadhon, M.Pd

x + 466 halaman: 14,5 x 21 cm

Cetakan I: Oktober 2023

ISBN: 978-623-7709-56-5

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis penerbit.

Diterbitkan oleh:

**INDIGO MEDIA**

Jl. Kalipasir No. 36 Sukasari

Sukasari, Kota Tangerang 15118

Mobile: 0812.1000.7656

Website: [www.pustakaindigo.com](http://www.pustakaindigo.com)

[pustakaindigo@gmail.com](mailto:pustakaindigo@gmail.com)

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur selalu penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang dengan rahmat dan bantuannya buku ajar dapat diselesaikan. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita rasulullah Muhammad SAW.

Buku ajar ini ditujukan terutama kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi, dan juga para pembaca yang berminat untuk membaca dan mengikuti perkembangan pemikiran ekonomi dari waktu ke waktu.

Perkembangan pemikiran ekonomi dewasa ini seperti kisah yang cerdas, ceritanya adalah kisah tentang perjuangan manusia mencari kekayaan dan kemakmuran dan mencari pencairan model ekonomi yang bisa memenuhi kebutuhan manusia umumnya.

Penelusuran perkembangan pemikiran ekonomi dapat mmempertajam daya analisis terhadap masalah-masalah ekonomi yang semakin luas dan kompleks, hal ini terbukti bahwa sejarah perkembangan ekonomi menunjukkan tidak adanya suatu teori ekonomi yang dapat menjawab semua problema ekonomi. Setiap teori hanya bermanfaat untuk periode dan masalah tertentu. Namun, dalam hal ini bukan berarti kita tidak harus mempelajari teori-teori ekonomi, karena ilmu

ekonomi yang dikembangkan oleh para pakar ekonomi dari waktu ke waktu semakin maju dan canggih.

Dengan kata lain setiap permasalahan yang muncul pada diri manusia berhasil diatasi dengan ilmu ekonomi yang maju dan canggih tersebut, karena dalam kenyataan kehidupan sehari-hari kita masih saja melihat ada masalah yang dihadapi dan secara umum masalah yang besar tersebut adalah terkait dengan persoalan ekonomi.

Buku ajar Perkembangan Pemikiran Ekonomi bukan merupakan kata akhir pemikiran ekonomi. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat, maka teori dan ilmu pengetahuan akan terus mengalami perkembangan pula, sehingga buku ini masih sangat terbuka menerima pembaharuan, saran, kritik, dan masukan demi perbaikan dan penyempurnaan. Semoga buku ini memberikan manfaat kepada mahasiswa khususnya dan pembaca pada umumnya.

Selama proses penyusunan buku ajar ini, banyak rekan yang memberikan masukan dan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih atas sumbangan pemikiran, keilmuan, dan kritikan demi kesempurnaan buku ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan

dan do'a, semoga Allah SWT memberikan panjang umur dan mengasihi keduanya. Suamiku Holis, anak-anakku tersayang Alifia, Dzaky dan Musyaffa yang selalu memberikan dukungan semangat dan waktu untuk kesibukan penulis sampai buku ajar ini dapat terselesaikan.

Dan Alhamdulillah, dengan rampungnya buku ajar ini dapat bermanfaat kepada pembaca dan bisa memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang perkembangan pemikiran ekonomi. Sumbang saran sangat penulis harapkan demi pengembangan dan perbaikan di masa mendatang.

Jember, Oktober, 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

Sampul .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Dafta Isi.....	iii
<b>Bab I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Persoalan Ekonomi .....	1
B. Batasan .....	3
C. Ruang Lingkup .....	5
D. Apakah Sejarah Pemikiran Ekonomi ?.....	6
E. Kepenadan Sejarah Pemikiran Ekonomi .....	7
F. Manfaat lain mempelajari Pemikiran Ekonomi.....	8
G. Mazhab-mazhab dalam Ilmu Ekonomi .....	9
<b>Bab II PEMIKIRAN EKONOMI MASA</b>	
<b>PRAKLASIK.....</b>	<b>12</b>
A. Pemikiran Ekonomi Zaman Yunani Kuno .....	13
B. Pemikiran Kaum Skolastik.....	21
C. Era Merkantilisme .....	25
D. Mazhab Fisiokratis .....	32
<b>Bab III TEORI KLASIK ADAM SMITH.....</b>	<b>37</b>
A. Hakikat Manusia Serakah.....	37
B. Mekanisme Pasar Bebas .....	39
C. Dasar-dasar Ekonomi Mikro .....	41
D. Dasar Ekonomi Makro .....	45
E. Pengaruh Pandangan Adam Smith.....	49

F. Nabi Muhammad atau Adam Smith.....	51
---------------------------------------	----

## **Bab IV PEMIKIRAN EKONOMI MASA**

<b>PRAKLASIK.....</b>	<b>56</b>
-----------------------	-----------

A. Pemikiran Ekonomi Zaman Yunani Kuno.....	57
---	----

B. Pemikiran Kaum Skolastik .....	63
-----------------------------------	----

C. Era Merkantilisme.....	64
---------------------------	----

## **Bab V TEORI KLASIK ADAM SMITH..... 76**

A. Hakikat Manusia Serakah.....	76
---------------------------------	----

B. Hakikat Manusia Serakah.....	77
---------------------------------	----

C. Mekanisme Pasar Bebas.....	78
-------------------------------	----

D. Dasar-dasar Ekonomi Mikro .....	80
------------------------------------	----

E. Pengaruh Pandangan Adam Smith.....	88
---------------------------------------	----

F. Nabi Muhammad atau Adam Smith .....	90
--	----

## **Bab VI PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH**

<b>KLASIK LAINNYA.....</b>	<b>95</b>
----------------------------	-----------

A. Thomas Robert Malthus (1766 – 1834) .....	95
--	----

B. David Ricardo (1772 – 1823) .....	99
--------------------------------------	----

C. Jean Baptiste Say (1767 – 1832) .....	104
--	-----

D. John Stuart Mill (1806 – 1873) .....	105
---	-----

## **Bab VII SOSIALISME SEBELUM MARX..... 112**

A. Pendahuluan.....	112
---------------------	-----

B. Pengertian Sosialisme/Komunisme .....	113
--	-----

C. Kaum Sosialis Utopis.....	117
------------------------------	-----

D. Kaum Sosialis Ilmiah .....	120
<b>Bab VIII SOSIALISME MARX (MARXISME)....</b>	<b>122</b>
A. Kecaman Marx Terhadap Sistem Kapitalis.....	125
B. Teori Pertentangan Kelas.....	127
C. Teori Nilai Kerja .....	129
D. Teori Nilai Surplus dan Penindasan Buruh.....	130
E. Dialektika Materialisme Historis.....	133
F. Fase-fase Perkembangan Masyarakat.....	135
G. Runtuhnya Kapitalisme .....	140
H. Apa Yang Tersisa Dari Marxisme .....	143
<b>BAB IX PEMBAHARUAN TERHADAP</b>	
<b>MARXISME .....</b>	<b>146</b>
A. Latar Belakang .....	146
B. Leninisme.....	149
<b>Bab X MAZHAB NEO-KLASI .....</b>	<b>157</b>
A. Pendekatan Marginal .....	158
B. Mazhab Guna Batas (Austria).....	160
C. Mazhab Lausanne.....	167
D. Mazhab Cambridge .....	171
<b>Bab XI ALIRAN SEJARAH (HISTORIS) .....</b>	<b>177</b>
A. Serangan Terhadap Metode Klasik.....	177
B. Tokoh-tokoh Aliran Sejarah .....	180

<b>BAB XII ALIRAN INSTITUSIONAL.....</b>	<b>190</b>
A. Thorstein Bunde Veblen [ 1857-1929 ] .....	192
B. Motivasi Konsumen.....	198
C. Perilaku Pengusaha .....	203
D. Tokoh-tokoh Institusionalis Lainnya .....	209
<b>Bab XIII PEMIKIRAN-PEMIKIRAN</b>	
<b>KEYNES.....</b>	<b>215</b>
A. Karya-Karya Keynes.....	218
B. Kritik Keynes Terhadap Teori Klasik .....	220
C. Peran Pemerintah Dalam Perekonomian.....	225
D. Titik Balik Di Dalam Ilmu Ekonomi Abad 20.....	228
<b>BAB XIV NEO-KEYNES DAN PASCA</b>	
<b>KEYNES.....</b>	<b>230</b>
A. Tokoh-Tokoh Keynesian.....	231
B. Teori Gelombang Perusahaan ( Bussiness Cycle ) .....	240
C. Teori Pertumbuhan Dan pembangunan .....	244
D. Kebijakan Fiskal Vs Moneter .....	248
<b>BAB XV ALIRAN MONETARIS.....</b>	<b>251</b>
A. Kritikan terhadap Kebijakan Intervensi Keynesian .....	251
B. Pokok-Pokok Pikiran Aliran Monetaris .....	256
C. Tokoh Aliran Monetaris.....	258

D. Perbedaan Aliran Monetaris Dengan Aliran Keynesian .....	262
E. Kelemahan Dan Kelebihan Aliran Monetaris Kelemahan .....	272
F. Perhatian Terhadap Ekonomi Mikro .....	274

## **BAB XVI ALIRAN SISI PENAWARAN**

<b>(SUPPLY SIDERS) .....</b>	<b>283</b>
A. Tokoh-Tokoh Aliran Sisi Penawaran.....	285
B. Perbedaan Pandangan Keynesian Dan Monetaris ....	287
C. Program Penurunan Pajak dan Anggaran Berimbang .....	291
D. Diskusi .....	296

## **BAB XVII ALIRAN "RATEX" (RATIONAL**

<b>EXPECTATIONS) .....</b>	<b>178</b>
A. Tokoh-Tokoh Ratem .....	299
B. Unsur Ekspektasi Dalam Perekonomian .....	308
C. Implikasi Kebijakan .....	309
D. Pro Dan Kontra .....	310
E. Diskusi.....	312

## **BAB XVIII PEMIKIRAN EKONOMI**

<b>RASULULLAH .....</b>	<b>347</b>
A. Kekhalifahan Bani Umayyah (661-750 M).....	347
B. Kekhalifahan Abbasiyah (750-1258 M).....	348

C. Pemikiran Ekonomi Bani Abbasiyah .....	370
---	-----

## **BAB XIX PEMIKIRAN EKONOMI ABU**

<b>YUSUF .....</b>	<b>388</b>
A. Keadilan Sosial .....	390
B. Zakat .....	392
C. Menghindari Riba (Bunga) .....	393
D. Etika Bisnis .....	395
E. Perlindungan Konsumen .....	397

## **BAB XX PEMIKIRAN EKONOMI AL**

<b>SYAIBANI .....</b>	<b>399</b>
A. Keadilan Sosial .....	400
B. Pajak dan Zakat .....	402
C. Distribusi Kekayaan .....	404
D. Penentangan terhadap Riba (Bunga) .....	405
E. Etika Bisnis .....	407
F. Perlindungan Konsumen .....	408

## **BAB XXI PEMIKIRAN EKONOMI AL**

<b>MAWARDI .....</b>	<b>411</b>
A. Keadilan dan Etika Ekonomi .....	412
B. Peran Pemerintah .....	414
C. Pajak dan Zakat .....	415
D. Perdagangan Adil .....	417
E. Pengelolaan Sumber Daya .....	418

## **BAB XXII PEMIKIRAN EKONOMI AL**

<b>GHAZALI .....</b>	<b>423</b>
A. Etika Bisnis .....	423
B. Perilaku Jujur .....	423
C. Keadilan dalam Harga dan Transaksi.....	424
D. Pencegahan Penipuan .....	425
E. Tujuan Ekonomi .....	426

## **BAB XXIII PEMIKIRAN EKONOMI IBNU**

<b>TAIMIYAH.....</b>	<b>429</b>
A. Etika Bisnis .....	431
B. Perdagangan yang Adil .....	431
C. Keadilan Ekonomi.....	435
D. Penentangan Riba .....	434
E. Peran Pemerintah.....	435

## **BAB XXIV PEMIKIRAN EKONOMI IBNU**

<b>KHALDUN .....</b>	<b>435</b>
A. Asabiyyah (Solidaritas Sosial).....	435
B. Teori Siklus Sejarah.....	441
C. Peran Pemerintah.....	443
D. Perdagangan dan Produksi .....	445
E. Pajak dan Distribusi Kekayaan .....	447
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>449</b>

# Bab I

## PENDAHULUAN

### A. Persoalan Ekonomi

Manusia lahir, ada dengan berbagai kebutuhannya, pada awalnya kebutuhan tersebut terbatas dan sederhana, semakin majunya peradaban, kebutuhannya makin bervariasi, disisi lain alat pemuas kebutuhan tersebut terbatas. Ketidakseimbangan antara kebutuhan yang selalu meningkat dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas tersebut menyebabkan diperlukannya sebuah ilmu, untuk menjawab persoalan tersebut yaitu Ilmu Ekonomi.<sup>1</sup>

Beberapa Persoalan Pokok yang diharapkan mampu dipecahkan melalui ilmu ekonomi, persoalan tersebut antara lain :

1. Bagaimana mengkombinasikan sumber daya yang dimiliki agar menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan;
2. Apa dan berapa banyak tiap barang dan jasa perlu dihasilkan;

---

<sup>1</sup> Deliarnov, 2009, Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

3. Bagaimana pula mendistribusikan barang dan jasa yang telah dihasilkan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Ilmu ekonomi yang dikembangkan oleh pakar ekonomi makin maju dan canggih, akan tetapi ini bukan berarti semua persoalan berhasil diatasi, dalam kenyataannya kehidupan sehari-hari kita masih selalu saja ada masalah yang dihadapi. Secara umum, masalah paling besar adalah menyangkut persoalan ekonomi.

Tentu tidak semua sependapat dengan argumen tersebut, sebab tidak semua persoalan di dunia ini menyangkut persoalan ekonomi. Persoalan ideologi, politik, sosial budaya, agama, keamanan dan lain-lain juga ada. Melalui penelusuran yang lebih mendalam ternyata bahwa persoalan ideologi, politik, sosial budaya, agama, keamanan – yang sampai menimbulkan perang antar bangsa – “berakar” pada persoalan ekonomi jua. Dengan adanya preskripsi sesuai teori ekonomi yang dikembangkan, sebagian dari persoalan ekonomi yang dihadapi dapat diatasi, akan tetapi, setelah persoalan yang satu selesai, tumbuh lagi persoalan lainnya. Apa konsekuensi semua ini bagi kita? Ini menyebabkan kita perlu menggali ilmu ekonomi dengan lebih dalam, lebih canggih, dan lebih ampuh untuk digunakan dalam menghadapi persoalan-persoalan dan tantangan, baik

pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

## **B. Batasan**

Kata “EKONOMI” berasal dari bahasa Yunani, Oikos : rumah tangga dan Nomos : Aturan, kaidah, atau pengelolaan

Dengan demikian secara sederhana ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan atau pengelolaan suatu rumah tangga.

Secara umum : Ilmu ekonomi yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana tiap rumah tangga atau masyarakat mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan mereka. Atau dengan kata lain agar pengurus rumah tangga dapat memenuhi kebutuhannya dalam hal cukup makan, pakaian, perumahan, serta apa yang mereka hasilkan dibagi-bagikan menurut keperluan dan adat istiadat. Definisi yang lebih populer yang sering digunakan untuk menerangkan ilmu ekonomi tersebut adalah : “salah satu cabang ilmu sosial yang khusus mempelajari tingkah laku manusia atau golongan masyarakat dalam usahanya memenuhi kebutuhan yang relatif tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas adanya”.

Manusia hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang secara keseluruhan membentuk sistem. Secara sederhana sistem diartikan sebagai

interaksi, kaitan, atau hubungan, dari unsur-unsur yang lebih kecil membentuk suatu satuan yang lebih besar dan kompleks sifatnya. Dengan demikian, sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit ekonomi yang kecil (konsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar, di suatu wilayah tertentu. Dalam suatu sistem ekonomi tercakup seluruh proses dan kegiatan masyarakat dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Sistem ekonomi yang dianut tiap Negara berbeda. Hal ini tergantung dari keputusan dasar tentang pemilikan, produksi, distribusi, serta konsumsi dilakukan. Ada keputusan-keputusan yang lebih diserahkan kepada orang perorangan (swasta) dan ada pula yang diatur pusat. Bentuk sistem dengan corak keputusan pertama disebut sistem liberal/kapitalisme. Sebaliknya, sistem yang serba diatur dan dikomando oleh pemerintah disebut sistem sosialisme/komunisme. Diantara kedua sistem ekonomi tersebut masih terdapat bentuk yang disebut sistem perekonomian campuran (*mixed economy*).<sup>2</sup>

Doktrin atau aliran pemikiran ekonomi yang dipakai ditentukan oleh kondisi lingkungan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat di suatu

---

<sup>2</sup> Sistem perekonomian yang menggabungkan lebih dari satu aspek sistem ekonomi, biasanya didalam ekonomi campuran terdapat paduan unsur kapitalisme dan sosialisme.

tempat dan waktu menganut doktrin, falsafah atau aliran ekonomi yang berbeda. Variasinya sangat banyak, mulai dari doktrin ekonomi yang dikembangkan pada masa Yunani Kuno, aliran Fisiokrat, Klasik, Neo Klasik, Sosialisme, sampai yang terakhir Ekonomi Klasik Baru (New Classical Economics). Aliran atau mazhab baru muncul dan menyebarkan pengaruhnya. Akan tetapi, timbul masalah baru dikemudian hari yang juga memerlukan teori-teori dan konsep-konsep baru.

Karena aliran-aliran pemikiran ekonomi sangat banyak, diperlukan mata kuliah khusus untuk mempelajari berbagai aliran pemikiran/pandangan ekonomi tersebut. Mata kuliah tersebut adalah “Perkembangan Pemikiran Ekonomi” atau “Sejarah Pemikiran Ekonomi”. Sejarah Pemikiran Ekonomi merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang khusus mempelajari perkembangan pemikiran-pemikiran ekonomi sejak awal peradaban manusia (masa Yunani Kuno) hingga pemikiran ekonomi masa sekarang seperti Keynesian, Moneteris, Sisi penawaran, dan lain-lain.

### **C. Ruang Lingkup**

Persoalan-persoalan ekonomi, batasan-batasan tentang ilmu ekonomi, sistem ekonomi dan sejarah pemikiran ekonomi; ruang lingkup; serta manfaat

mempelajari perkembangan pemikiran-pemikiran ekonomi.

1. Pemikiran-pemikiran ekonomi pada era pra klasik.
1. Pemikiran-pemikiran ekonomi klasik
2. Pemikiran ekonomi tokoh sosialis-komunis
3. Pemikiran-pemikiran ekonomi aliran sejarah
4. Pemikiran aliran kelembagaan
5. Pemikiran aliran ekspektasi rasional.
6. Pemikiran ekonomi baru.

#### **D. Apakah Sejarah Pemikiran Ekonomi ?**

Perlu dibedakan antara *Economic history*, *History of economics* dan *History of economic thought* atau *History of economic doctrines*.

Ketiga konsep ini seringkali dipakai sering dipakai bergantian dan bahkan sering dicampur baurkan untuk menjelaskan masalah yang sama. Kalau dikaji lebih jauh istilah-istilah tersebut mempunyai perbedaan yang khas.

***Economic history* (sejarah perekonomian)** : mempunyai perhatian pada perkembangan aspek ekonomi tanpa memperdulikan ekonomi sebagai disiplin ilmu tersendiri. Orientasinya berakibat pada pengkajian bagaimana usaha yang telah dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

***History of economics* (sejarah ekonomi)** : memberikan perhatian pada perkembangan ilmu ekonomi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan.

***History of economic thought* (sejarah pemikiran ekonomi)** : sejarah pemikiran ekonomi mencakup kedua istilah terdahulu, yaitu menelaah bagaimana perkembangan bidang ekonomi, baik dari sisi aspek-aspeknya maupun perkembangannya sebagai ilmu dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial.

Untuk dapat memahami perkembangan yang dimaksud, maka pengenalan terhadap tokoh-tokoh atau pemikir ekonomi, lingkungan dan periode kemunculannya akan memudahkan kita untuk bias memahami apa sebenarnya Sejarah Pemikiran Ekonomi tersebut.

#### **E. Kepenadan Sejarah Pemikiran Ekonomi**

Dengan apa yang menjadi perhatian dari sejarah pemikiran ekonomi ini, maka dapat dimengerti manfaat apa yang diperoleh sebagai pemikiran-pemikiran ekonomi.

Manfaat mempelajari perkembangan ilmu ekonomi yaitu :

1. Dapat memahami lebih baik tentang suatu proses yang kreatif dari pemikiran-pemikiran ekonomi.
2. Mengetahui kemampuan / daya tahan (staying power) dalam bidang ekonomi sebagai sebuah disiplin ilmiah yang mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia.
3. Dapat memahami teori-teori ekonomi pada mazhab-mazhab tertentu dengan segala

kelemahan / kekurangan dan cara mereka mengatasi berbagai hambatan yang ada dalam mencetuskan ide-ide mereka.<sup>3</sup>

Identifikasi tiga keuntungan dengan mempelajari sejarah pemikiran ekonomi, yaitu :

- a. Memungkinkan kita untuk mengetahui isi yang diberikan oleh ilmu ekonomi kepada pengertian ekonomi.
- b. Dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para pemikir-pemikir ekonomi terdahulu, agar kesalahan-kesalahan tersebut dapat dihindarkan saat sekarang.
- c. Menjadi sumber inspirasi yang berlimpah-limpah bagi pemikir-pemikir ekonomi baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan.<sup>4</sup>

**F. Manfaat lain mempelajari Pemikiran Ekonomi :**

1. Dapat mengetahui teori-teori yang digunakan dalam menghadapi masalah ekonomi tertentu.
2. Dapat mengetahui kebaikan dan kelemahan dari tiap pendekatan yang digunakan;
3. Dapat digunakan sebagai dasar mengambil keputusan dalam menghadapi masalah

---

<sup>3</sup> Didiet W. Udjianto, 2005, Sejarah Pemikiran Ekonomi, Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 3.

<sup>4</sup> Didiet, 3.

ekonomi dalam negeri, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang;

4. Dapat memahami lebih baik tentang suatu proses yang kreatif dari pemikiran ekonomi;
5. Mengetahui kemampuan/daya tahan dalam bidang ekonomi sebagai sebuah disiplin ilmiah yang dapat menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi;
6. Dapat mengetahui kesalahan yang dibuat oleh para pemikir ekonomi terdahulu, agar kesalahan tersebut dapat dihindari di masa sekarang dan akan datang.<sup>5</sup>

Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa perubahan terutama yang bersifat radikal, sering menimbulkan suasana yang tidak menentu dalam kehidupan masyarakat, dalam keadaan demikian orang sering mempersalahkan pendekatan ekonomi yang digunakan sebagai dasar kebijakan pembangunan. Hal seperti ini tentu bukan hal yang dikehendaki.

## **G. Mazhab-mazhab dalam Ilmu Ekonomi**

Mempelajari pemikiran ekonomi sejak dahulu hingga kini akan menghadapkan kita pada kompleksitas yang tinggi. Ini disebabkan terbatasnya

---

<sup>5</sup> Deliarnov, 2009, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

informasi tentang pemikiran-pemikiran tersebut, keterbatasan waktu dan juga metode yang tersedia untuk itu.

Berkenaan dengan keterbatasan ini, dalam perkembangannya ekonomi mencoba membuat kelompok-kelompok pemikir ke dalam beberapa periode (Mazhab Ilmu Ekonomi). Suatu kelompok dapat dimasukkan dalam suatu mazhab atau aliran kalau memenuhi kriteria yaitu :

1. Adanya seorang atau beberapa orang tokoh yang mencetuskan teori-teori ekonomi atau doktrin ekonomi tersebut.
2. Teori / doktrin ekonomi tersebut mempunyai pengikut di dalam negeri dan bahkan luar negeri, yang kemudian memperbaiki atau ikut melengkapinya.
3. Pada umumnya pengikut tersebut berusaha untuk menyebarkan doktrin mereka dan sedapat mungkin meyakinkan pimpinan Negara masing-masing bahwa sebaiknya menjalankan politik ekonomi tersebut.<sup>6</sup>

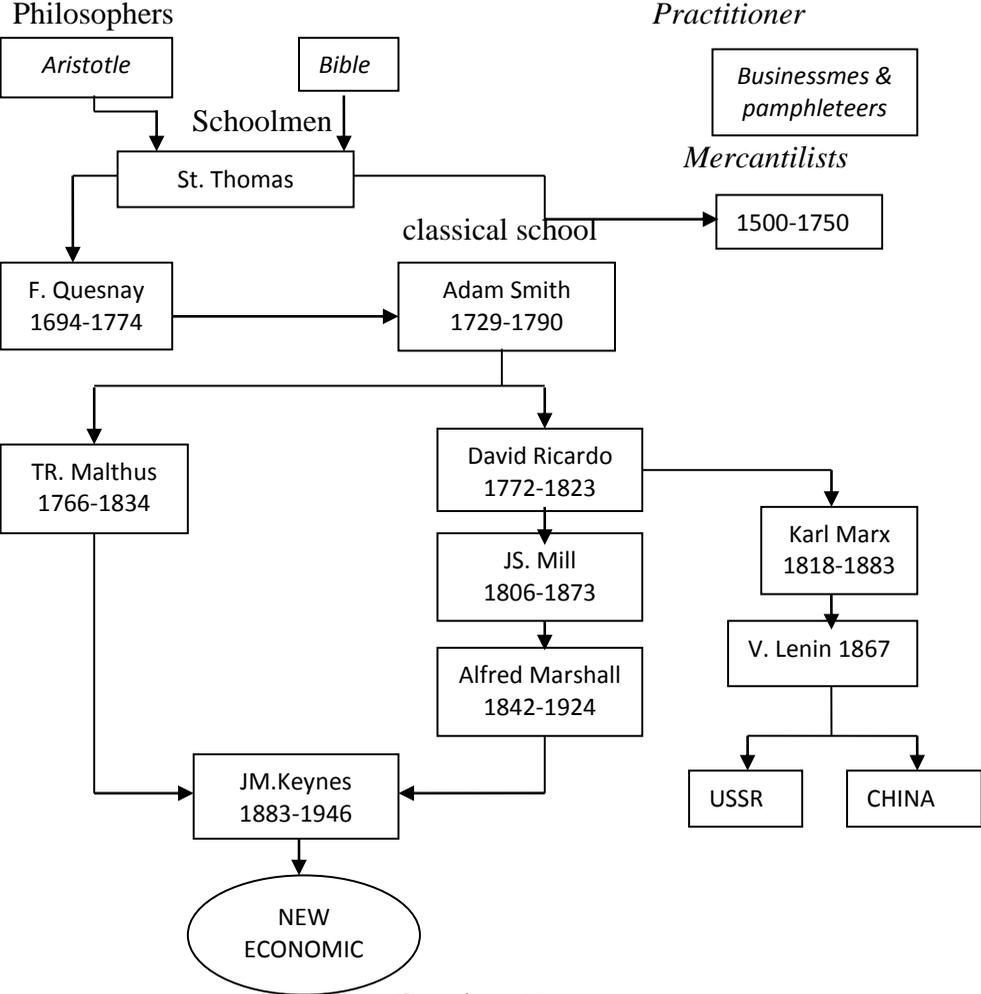
Penggolongan mazhab dalam ilmu ekonomi ada berbagai versi. Bahkan belum ada yang baku. Hampir setiap ahli (yang menulis buku tentang ini) mempunyai penggolongan sendiri. Salah satu yang agak menarik adalah dari P.A. Samuelson dengan

---

<sup>6</sup> Winardi, 1972, *Doktrin-Doktrin Ekonomi*, Bandung: CV. Trsito

menggambarkan dalam bentuk *Family Tree of Economics* (1970), yaitu :

*FAMILY TREE OF ECONOMICS*



Gambar 1<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Samuelson, 1998, Economics, McGraw-Hill

Penggolongan yang sangat umum dan sederhana yang digunakan adalah memberikan perhatian utama terhadap mazhab klasik. Sehingga penggolongannya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2

Mazhab pra klasik mencakup para pelopor dalam ekonomi seperti merkantilisme, fisiokratis, sedangkan mazhab post klasik mencakup semua mazhab setelah mazhab klasik sampai dengan aliran modern.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Didiet, Sejarah Pemikiran Ekonomi, 9.

## **Bab II**

# **PEMIKIRAN EKONOMI MASA PRAKLASIK**

Pada bab ini dibahas bagaimana pemikiran-pemikiran awal tentang ekonomi, sebelum ilmu ekonomi itu sendiri mendapat pengakuan sebagai cabang ilmu sendiri.

Persoalan-persoalan ekonomi itu sendiri telah ada pada saat persoalan tentang usaha manusia memenuhi kebutuhannya muncul. Perkembangan persoalan inipun semakin kompleks dengan perkembangan yang dihadapi oleh manusia. Baik karena kompleksnya kebutuhan manusia dan terlebih karena semakin langkanya sumber-sumber yang tersedia bagi manusia.

Dalam masyarakat inti persoalan ekonomi terhimpun dalam dua pokok (Hielbroner, 1982) yaitu :

1. Bagaimana suatu masyarakat sistem memproduksi atau menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Bagaimana suatu masyarakat mengatur pembagian hasil (distribusi) produksinya untuk dinikmati oleh anggota-anggotanya.

Dari masalah yang dihadapi oleh masyarakat sebagai sebuah rumah tangga maupun masyarakat sebagai sebuah negara. Dalam perkembangannya setiap masyarakat berbeda-beda cara yang digunakan

untuk mengatasi masalah diatas. Ada yang menggunakan cara tradisi, komando atau dengan cara pasar. Tiga cara tersebut merupakan petunjuk bagaimana usaha manusia, masyarakat, dan negara mengatasi persoalan-persoalan ekonominya. Mulai dari yang bersifat primitif dengan kebutuhan *subsistance*<sup>9</sup> (kebutuhan sendiri) dengan cara tradisi sampai kepada masyarakat modern dengan sistem pasar dan persiangannya. Untuk memudahkan pemahaman melacak perkembangan tersebut, dibawah ini akan didekati dengan membaginya dalam : (1) Zaman Yunani Kuno (2) Zaman Pertengahan/Skolastik (3) Zaman Merkantilis, (4) Mazhab Fisiokratis.

### **A. Pemikiran Ekonomi Zaman Yunani Kuno**

Pada masa Yunani Kuno sudah ada teori dan pemikiran tentang uang, bunga, jasa tenaga kerja manusia dari perbudakan dan perdagangan. Pembahasan tentang ekonomi masih merupakan bagian dari filsafat, khususnya filsafat moral. Pemikiran ekonomi pada waktu itu sering dikaitkan dengan rasa keadilan, kelayakan atau kepatutan yang

---

<sup>9</sup> Hanya mengandalkan apa yang mereka miliki di wilayah teorinya. Kondisi semacam ini mendorong prinsip persaingan antar individu maupun kolektif, konsekuensinya adalah pihak yang “lemah” akan rawan terdominasi oleh pihak yang “lebih kuat”, dengan demikian akan rawan terjadi “ketidakadilan”

perlu diperhatikan dalam rangka penciptaan suatu masyarakat yang adil dan makmur secara merata.

Tokoh Pemikir Ekonomi Zaman Yunani Kuno :

### **1. Plato**

Gagasannya timbul karena pemikirannya tentang keadilan (justice) dalam sebuah negara ideal (ideal state), dimana golongan yang hendak memegang pemerintahan harus dibina loyalitas dan tanggung jawabnya sejak kecil dan dipilih secara selektif, disisi lain mereka yang tidak termasuk kelompok ini bisa berperan sebagai pekerja tangan / pengrajin. Pembagian tersebut tidak berpengaruh pada pembagian kekayaan, sebab golongan yang memerintah tidak boleh mempunyai kepemilikan selain dari yang dibutuhkan untuk hidup.

Untuk membentuk negara seperti yang diinginkan, dia menekankan tentang arti penting dari produksi, dimana dengan spesialisasi ini akan meningkatkan produktifitas individu dan output nasional, dengan kata lain semua barang dapat dihasilkan dalam jumlah besar dan mudah serta dengan kualitas yang baik, jika semua orang melakukan pekerjaan sesuai dengan bakatnya, tepat waktu, dan tidak mencampurinya dengan pekerjaan lain.

Dalam masyarakat harmonis, dimungkinkan terjadinya pertukaran anggota masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang banyak. Namun

Plato tetap tidak menerima usaha orang untuk mencari keuntungan yang menimbulkan perdagangan. Walaupun idealisme ini susah bertahan, akan tetapi konsekuensi dari spesialisasi dan pertukaran yang terjadi merupakan landasan yang sangat berharga bagi perkembangan lebih lanjut tentang teori perniagaan dalam perekonomian masyarakat.

**Ada tiga jenis pekerjaan yang dibedakan :**

1. Pekerjaan sebagai pengatur atau penguasa
2. Tentara
3. Para pekerja

Dari 3 jenis pekerjaan tersebut, hanya golongan terendah yaitu para pekerja yang boleh bekerja untuk mengejar laba atau keuntungan dan mengumpulkan harta. Sementara itu, para penguasa dan tentara seyogyanya bekerja tidak demi harta, dan dengan sendirinya mereka tidak diperkenankan memiliki harta benda. Hal ini dimaksudkan bahwa mereka bekerja adalah benar-benar untuk mengabdikan diri kepada negara, dia mengamati bahwa naluri manusia untuk memperoleh barang dan jasa melebihi kebutuhan sewajarnya.

**Satu hal yang patut dicatat tentang pemikiran Plato :**

“Pada masa Yunani kuno ini bahwa orang sudah mengenal paham hedonisme yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal paham materialistik yang dikembangkan di Eropa. Hedonisme merupakan

paham materialisme mekanistik yang menganggap kenikmatan egoistis sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia”.

Plato adalah orang pertama yang sangat mengecah kekayaan dan kemewahan. Agar setiap orang bisa hidup sejahtera secara merata, manusia perlu dan berkewajiban mengendalikan nafsu keserakahannya untuk memenuhi semua keinginan yang melebihi kewajaran.

Teori Plato yang dianggap masih relevan dengan keadaan sekarang adalah pendapatnya tentang fungsi uang sebagai alat tukar, alat pengukur nilai, dan alat penimbun kekayaan. Sesuai dengan keadaan waktu itu, Plato menganggap uang bersifat mandul, tidak dapat, sekaligus tidak layak untuk dikembangkan atau diperanakan (melalui bunga).

## **2. Aristoteles (384-322 SM)**

Aristoteles merupakan orang pertama yang melihat bahwa ekonomi merupakan suatu bidang tersendiri, yang pembahasannya harus dipisahkan dengan bidang lain dan juga merupakan orang pertama yang meletakkan pemikiran dasar tentang teori nilai (*value*) dan harga (*price*).

Pokok pikirannya antara lain :

- a. Membedakan antara oikonomi, yang menyelidiki peraturan-peraturan rumah tangga (pengertian asli dari istilah ekonomi); dan chrematistic, yang mempelajari peraturan-peraturan rumah tangga.

Dengan demikian, kepala rumah tangga harus berusaha terpenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kalau oikos (rumah tangga) yang satu mempunyai barang lebih, maka logislah kalau barang yang lebih itu ditukarkan dengan surplus dari oikos yang lain.

- b. Pemikirannya tentang pertukaran barang (*exchange of commodities*) : antara nilai pakai (*value in use*) dan nilai tukar (*value in change*) dibedakan dengan jelas. Sehingga suatu barang dapat dipergunakan dengan dua jalan.
- c. Kegunaan uang dalam pertukaran barang tersebut. Uang bagi kehidupan manusia hanya terbatas pada memperlancar pertukaran dan tidak boleh usaha itu untuk mencapai uang dijadikan tujuannya, oleh karena itu menolak meminjamkan uang dengan menerima / memungut bunga dari uang.

**Pandangan Aristoteles :**

- a. Kebutuhan manusia (*man's need*) sebetulnya tidak terlalu banyak, tetapi keinginannya (*man's desire*) yang relatif tanpa batas.
- b. Menganggap alami kegiatan produksi (menghasilkan barang guna memenuhi kebutuhan)
- c. Tidak alami (*unnatural*) apabila kegiatan produksi (memenuhi keinginan manusia yang tanpa batas)

**Dalam proses ekonomi Aristoteles membedakan menjadi :**

- a. Kegunaan (*use*)
- b. Keuntungan (*gain*)

Lebih spesifik dia membedakan :

- a. *Oeconomia* : ilmu ekonomi yang mempelajari peraturan tukar menukar dalam kebutuhan rumah tangga
- b. *Chrematistike* : mengimplementasikan penggunaan SDA untuk tujuan yang bersifat *acquisitive* (serakah/tamak) ; dalam *chrematistike* berdagang adalah aktivitas ekonomi yang tidak didorong oleh motif faedah (*use*), melainkan laba (*gain*).

### **3. Xenophon**

Pencetus kata-kata ekonomi (*oikos dan nomos*). Karya utamanya : *On The Means of Improving the Revenue of the State of Athens* (yang menguraikan tentang negara Athena yang punya beberapa kelebihan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan negara). Dengan adanya beberapa kelebihan tersebut ia melihat Athena sangat potensial untuk menarik pedagang dan pengunjung dari daerah lain. Cara untuk menarik pedagang ataupun pengunjung adalah melayani dengan baik, karena memang Xenophon punya naluri bisnis kepariwisataan.

Pelayanan yang baik diperlukan, sebab mereka yang datang akan membayar pajak dan membawa

kemakmuran. Semakin baik pelayanan makin besar pula pendapatan negara dan masyarakat, dan hal ini menunjukkan bahwa pada masa Yunani Kuno spirit kepariwisataan pun sudah ada.

#### **4. Epikuros (341-270)**

Beranggapan bahwa manusia mencapai kebebasan dan kebahagiaan pada saat mampu mencapai kenikmatan. Kenikmatan berasal dari berbagai sumber, tergantung pada subyek yang menikmatinya. Makanan, hiburan, serta kemewahan merupakan contoh material, sehingga dari sini muncul istilah *hedonisme*.<sup>10</sup>

Plato, Aristoteles, dan Xenopone, meletakkan dasar ekonomi secara normatif, misalnya proses produksi, distribusi, dan konsumsi, sedangkan Epikuros bertindak sebagai akselerator kapitalisme awal melalui nilai-nilai hedonisme.<sup>11</sup>

#### **5. Pemikiran Romawi (Abad ke-1 SM – Abad ke-1 M)**

Kontribusi pemikiran Romawi pada perdagangan yaitu sistem keuangan yang diciptakan di bawah Kaisar Augustus (63-14 SM) setelah berakhirnya masa republik. Terdapat empat penulis

---

<sup>10</sup> Hedonisme adalah istilah yang berasal dari Yunani “hedone” yang artinya kesenangan. Hedonisme merupakan gaya hidup yang hanya mengejar kesenangan semata, sifatnya menghindari hal yang menyakitkan dan mencari kepuasan tanpa batas.

<sup>11</sup> Anggoro Budi Nugroho, 2019, Sejarah Pemikiran Ekonomi & Bisnis, Bandung: ITB Press, 13.

yang dikenal yaitu: Seneca, Tacitus, Cicero, dan Plinius. Kontribusi keempat tokoh tersebut adalah tentang kemasyarakatan. Sumbangan yang dikenal yaitu *Ius Gentium*<sup>12</sup> pada abad 8 SM.

Selain itu, kebaikan lainnya adalah mengembangkan hukum, tata sosial kemasyarakatan, agrikultur, mata uang, serta perdagangan. Pemikiran Cicero: ada hukum tertulis (manusia) dan hukum tidak tertulis (natural), akan tetapi diakui kebaikannya secara universal. Diantara hak-hak milik, pembagian kerja yang dalam pembagian kerja dalam pertanian dan perdagangan, serta hak atas tanah. Hal inilah yang nantinya menjadi landasan pemikiran kaum Fisiokratis dan Adam Smith.<sup>13</sup>

## **B. Pemikiran Kaum Skolastik**

Pada abad ke-15, ketika masyarakat petani Eropa memulai proses industrialisasi, cabang ilmu sosial yang berhubungan dengan analisis muncul. Kemunculan tersebut karena lahirnya pemikiran-pemikiran ekonomi dari kaum skolastik.

**Ciri Utama :** Agama sangat berperan dalam pemikiran Skolastik (Dogmatika Gereja di Eropa / Barat atau Islam di Timur) serta kuatnya hubungan ekonomi

---

<sup>12</sup> *Ius Gentium* merupakan konsep hukum internasional pada sistem hukum Romawi. *Ius Gentium* adalah hukum adat yang berlaku untuk semua bangsa.

<sup>13</sup> Anggoro, Sejarah Pemikiran Ekonomi & Bisnis, 14.

dengan masalah etis dan besarnya perhatian pada masalah keadilan.<sup>14</sup>

Hal ini karena mendapat pengaruh yang sangat kuat dari ajaran gereja. Pada zaman pertengahan (medieval) tersebut ajaran gereja memang jauh lebih dominan dibanding ekonomi. Begitu juga kontribusi khusus penulis-penulis medieval terhadap teknik teori ekonomi lemah. Asumsi mereka adalah kepentingan ekonomi adalah sub-ordinat dari pengorbanan (salvation), dan bahwa perilaku ekonomi adalah salah satu aspek perilaku yang terikat dengan aturan moralitas. Orang masa itu menganggap kekayaan materi perlu sebab tanpa materi orang tidak bisa menghidupi diri sendiri, apalagi menolong orang lain.

Ada dua tokoh utama dari aliran scholastik :

### **1. Albertus Magnus (1206 – 1280)**

Albertus Magnus adalah filsuf religius dari Jerman. Kontribusinya : pemikirannya tentang harga yang adil dan pantas (*just price*) yaitu harga yang sama besarnya dengan biaya dan tenaga yang dikorbankan untuk menciptakan barang tersebut. Dengan berpatokan pada harga yang adil dan pantas ini dalam aktivitas tukar menukar barang harus disertakan unsur etis.

---

<sup>14</sup> Diantaranya: Sumbangan pemikiran tersebut timbul dalam hal etika bunga, moral dana, pinjam meminjam, gaji buruh, laba / rente keuntungan, dan nilai komoditas. Etika hubungan antar manusia yang menekankan pada kepemilikan atas aset atau sumber daya.

## 2. St. Thomas Aquinas (1225 – 1274)

Seorang teolog dan filsuf dari Italia. Pandangannya sangat dipengaruhi oleh Aristoteles serta ajaran injil. Mengutuk bunga sebagai riba dan memperanakkan uang sebagai pendosa. Bukunya yang terkenal : *Summa Theologica* dijelaskan bahwa memungut bunga dari uang yang dipinjamkan adalah tidak adil karena ini sama artinya dengan menjual sesuatu yang tidak ada, dan sama dengan orang yang memperoleh keuntungan tanpa usaha dan biaya.<sup>15</sup>

Harga yang adil (*just price*)? Thomas Aquinas berpendapat bahwa laba adalah tindakan yang bisa diterima secara moral, akan tetapi hingga batas tertentu berubah menjadi zalim dan tidak etis. Mengapa? Karena konsumen hanya akan menerima harga yang ditawarkan sesuai dengan informasi dari komoditas tersebut (harga adil), pada titik ini, pengelabuan (*deceptive price*) atau

---

<sup>15</sup> Perdagangan yang baik adalah perdagangan yang adil, hal ini bermula dari kemerdekaan Ilahi yaitu kebebasan yang menjamin terpenuhinya kedamaian bagi kedua belah pihak, yang dilakukan adalah pertukaran atau perdagangan harus diupayakan mencapai harga yang adil (*just price*). Harga yang adil adalah harga yang tidak berlebihan bagi pedagang, artinya dia tidak mengambil keuntungan yang terlalu besar dan menindas para konsumen. Menurutnya: pedagang hanya bertindak mensuplai barang bila terdapat potensi keuntungan di pasar, dan itu merupakan jalan bagi penindasan melalui harga, hal itu merupakan dosa di mata Tuhan. Bagi Aquinas, harga adalah elemen isu moral.

menyembunyikan informasi dianggap menjadi dosa lain yang harus dihindari dalam ekonomi.

Kajian tentang informasi yang tidak berimbang akan terus berkembang, hingga pada abad 20, terdapat teknologi informasi yang memungkinkan manusia memiliki banyak pilihan serta akses pasar, sehingga harga akan tercapai semakin efisien. Pada tahun 2001, George Akerlof (salah satu tokoh pemikir ekonomi), menerima hadiah nobel dengan kajiannya *Market for Lemons* (1970).<sup>16</sup>

### **Falsafah Ekonomi Islam (abad ke 12 sampai dengan abad ke 13)**

Pada paruh kedua abad 11 hingga abad ke 15 pemikirannya berlatar belakang agama dan kelembagaan. Di dunia Barat berkembang pemikiran aliran Skolastik. Sedangkan dunia Islam di Asia membangkitkan pemikiran tentang agama, politik, dan ekonomi hingga akhir abad ke 12. Beberapa pemikir diantaranya: Al Ghazali (1055 – 1111 M)<sup>17</sup>,

---

<sup>16</sup> Akerlof menerima Hadiah Nobel dalam Ekonomi tahun 2001, bersama dengan A. Michael Spence dan Joseph Eugene Stiglitz, untuk sumbangan mereka pada teori asimetri informasi. Mereka bersama-sama meneliti penapisan, sebuah teknik yang digunakan oleh sebuah agen ekonomi untuk menyadap informasi pribadi dan sebaliknya dari lainnya (kondisi dimana satu pihak memiliki informasi lebih dari pihak lain sehingga terdapat hubungan simbiosis mutualisma).

<sup>17</sup> Di dunia barat terkenal dengan Al Ghazel dan dibandingkan dengan Thomas Aquinas. Kitabnya Ihya Ulum al-Dien (konsep uang

Ibnu Taimiyah (1263 – 1328)<sup>18</sup>, dan Ibnu Khaldun (1332 – 1404).<sup>19</sup>

### C. Era Merkantilisme

Sampai saat ini belum ada kesepakatan apakah merkantilisme dapat disebut sebagai aliran/mazhab ekonomi atau tidak. Ada yang menganggap bahwa merkantilisme adalah suatu kebijaksanaan ekonomi terutama yang menyangkut perdagangan yang dipraktikkan. Merkantilisme berasal dari kata *merchan* yang berarti pedagang, berpendapat bahwa setiap negara yang berkeinginan untuk maju harus melakukan perdagangan dengan negara lain dan sumber kekayaan negara akan diperoleh melalui *surplus* perdagangan luar negeri yang akan diterima dalam bentuk emas dan perak

---

dalam aspek kehidupan) sering dibandingkan dengan Summa Theologicalnya Thomas Aquinas (Nur Chamid, Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, 220).

<sup>18</sup> Pemikirannya tentang mekanisme harga (harga yang adil) dalam kitabnya Al-Hisbah (Nur Chamid, 234)

<sup>19</sup> Diberikan julukan sebagai bapak pemikir ekonomi Islam (father of economic). Kontribusinya dalam bidang ekonomi disejajarkan dengan para tokoh pemikir Adam Smith (370 tahun setelah Ibnu Khaldun meninggal dunia). Pemikirannya antara lain: konsep uang, mekanisme harga, Division of Labour, Labor Theory of Value, Economics of Labor, Labor as the Source of Growth and Capital Accumulation, Makro Ekonomi dan Pajak, Perdagangan Internasional (Nur Chamid, 249)

Kebijaksanaan perdagangan merkantilisme adalah mendorong ekspor dan sedapat mungkin impor dibatasi. Perdagangan tidak sebatas sesama negara Eropa tetapi sampai ke Hindia Belanda (Indonesia waktu itu) yang pada awalnya berdagang sampai akhirnya menjajah, ini yang menjadi awal kebencian Indonesia terhadap sistem ekonomi bangsa Eropa.

Satu hal yang patut dicatat selama era merkantilisme ialah tidak hanya perdagangan dan perekonomian maju pesat, perkembangan literatur juga meningkat pesat, banyak penulis-penulis tetapi bukan latar belakang universitas yang berserakan, dan dari mereka ini nantinya Adam Smith menulis bukunya.

Tokoh-tokoh merkantilisme sangat banyak, diantaranya yang perlu diketahui adalah :

#### **1. Jean Boudin (1530 – 1596)**

Seorang ilmuwan berbangsa Perancis, yang dapat dikatakan sebagai orang pertama yang secara sistematis menyajikan teori tentang uang dan harga. Menurutny, bertambahnya uang yang diperoleh dari perdagangan luar negeri dapat menyebabkan naiknya harga barang-barang. Selain itu, kenaikan harga-harga barang juga dapat disebabkan oleh praktik monopoli dan pola hidup mewah dari kaum bangsawan dan raja. Dalam praktik tersebut, biasanya rakyat menjadi korban, sehingga sangat dikecam pada saat itu. Dalam bukunya yang berjudul *Reponse Aux Paradoxes de*

*Malestroit* (1568), dikemukakan oleh Bodin, naiknya harga-harga barang secara umum disebabkan oleh 5 faktor, yakni :

- a. Bertambahnya logam mulia seperti perak dan emas.
- b. Praktek momopoli yang dilakukan oleh dunia swasta paupun peran Negara.
- c. Jumlah barang di dalam negeri menjadi langka oleh karena sebagian hasil produksi di ekspor.
- d. Pola hidup mewah kalangan bangsawan dan raja-raja.
- e. Menurunnya nilai mata uang logam karena isi karat yang terkandung di dalamnya dikurangi atau dipermainkan.

Bodin sependapat dengan Machiavelli bahwa Negara mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadap warga Negara, karena Negara berada di atas hukum. Sebenarnya teori yang dikemukakan oleh Bodin ini agak berlebihan, akan tetapi teori ini mencerminkan *kebutuhan* Negara-negara nasional yang sedang tumbuh akan kekuasaan untuk menjaga kestabilan ekonomi dan menciptakan kemakmuran bagi setiap rakyatnya. Menanggapi perilaku mewah-mewahan yang dilakukn oleh para kaum bangsawan, Jean Bodin menekankan apabila jumlah cadangan yang berupa persediaan emas tersebut lebih baik disimpan terlebih dahulu, dan pengeluaran dilakukan secara hemat dan berhati-hati yang akan berujung

pada terkendalinya inflasi. Teori Jean Boudin tentang nilai uang dinilai sangat maju, maka dari itu dalam selang waktu sekitar setengah abad, Irving Fisher menggunakannya sebagai dasar teorinya yakni teori kuantitas uang.

## **2. Thomas Mun (1571-1641)**

Thomas Mun adalah seorang saudagar kaya yang berasal dari Inggris. Dia banyak menulis tentang perdagangan luar negeri. Buku yang ditulisnya dan sempat menjadi karya yang terkenal berjudul *England's Treasure by Foreign Trade* adalah salah satu sumbangan besar terhadap teori perdagangan luar negeri. Thomas Mun mengecam kaum bullion yang melarang mengalirnya emas keluar negeri. Menurut Mun, untuk meningkatkan kekayaan Negara, cara yang biasa dilakukan adalah lewat perdagangan. Dia berpedoman bahwa nilai ekspor keluar negeri harus lebih besar dibandingkan dengan yang di impor oleh Negara itu. Menurutnya pula, perdagangan masih tetap akan menguntungkan sekalipun tidak memiliki emas dan perak, dengan cara melakukan transaksi pembayaran lewat bank. Yang digunakan sebagai jaminan kredit adalah komoditi yang sedang diperjual-belikan itu. Suatu Negara yang memiliki terlalu banyak uang justru tidak baik karena menaikkan harga-harga, dan meskipun kenaikan tersebut akan meningkatkan pendapatan para pengusaha, namun kenaikan tersebut secara umum

langsung merugikan dan mengurangi volume perdagangan, karena harga yang tinggi akan mengurangi konsumsi dan permintaan. Pencetus gagasan yang kita kenal dengan Neraca Pembayaran Internasional.

### **3. Jean Baptis Colbert (1619-1683)**

J. B. Colber adalah seorang pejabat Negara Perancis dengan kedudukan sebagai Menteri Utama di Bidang Ekonomi dan keuangan dalam pemerintahan Louis XIV. Tujuan yang dibuat olehnya lebih mengarah pada kekuasaan dan kejayaan Negara daripada untuk meningkatkan kekayaan orang-perorang. Ia mendorong usaha dalam sektor kerajinan dan perdagangan dengan menekankan pengenaan bea impor, dengan tujuan memberikan subsidi kepada kapal-kapal pengangkut Perancis, memperluas daerah jajahan Perancis, memperbaiki sistem transportasi dalam negeri. Untuk mendukung kebijakan tersebut dibutuhkan tenaga kerja yang banyak dan murah, maka tenaga kerja Perancis dilarang keluar negeri, sedangkan imigran dari luar negeri di dorong masuk ke dalam Negara.

J. B. Colbert menjamin hak monopoli yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan guna mendorong timbulnya perusahaan baru khususnya untuk perdagangan antar Negara. Ia melakukan rangsangan terhadap penemuan-penemuan baru serta membangun industri-industri percontohan. Ia juga

mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dengan mendirikan akademi-akademi, perpustakaan, dan memberikan subsidi ke setiap sektor ekonomi.

Dalam praktik ekonomi, banyak terjadi aliansi antara para saudagar dengan penguasa. Kaum saudagar disini memperkuat dan mendukung kedudukan dari penguasa. Penguasa-pun memberi bantuan dan perlindungan berupa monopoli, proteksi, dan keistimewaan-keistimewaan lainnya. Pada abad tersebut, Eropa dianggap sebagai kapitalisme komersial, yang kadangkala disebut sebagai kapitalisme saudagar karena kaum saudagarlah yang memegang kendali perekonomian.

#### **4. Sir William Petty (1623-1687)**

Sebagai ahli akademisi yang mengajar di Oxford University, Sir William banyak menuliskan tentang buku ekonomi politik. Selain itu, Petty juga dikenal sebagai inovator, ahli bahasa, dokter, ahli usik, pelaut, dan wakil direktur di suatu akademi. Dalam karyanya yang berjudul *A Treatise of Taxes and Contributions* (1662), yang berisi tentang teori yang menyatakan bahwa “bukanlah jumlah hari kerja yang menentukan nilai suatu barang, melainkan biaya yang diperlukan agar para pekerja tersebut dapat tetap bekerja”.

Dalam hal uang, menurutnya uang diperlukan dalam jumlah secukupnya, tetapi lebih atau kurang dari yang diperlukan dapat mendatangkan

kemudharatan. Harga untuk uang adalah bunga modal, dengan demikian, semakin besar jumlah uang beredar, maka bunga modal turun, hal ini akan mendorong kegiatan usaha.

Ia juga berpendapat bahwa tingkat harga yang bervariasi proporsionalnya dengan jumlah uang yang beredar. Teori inilah yang juga dikembangkan oleh Irving Fisher untuk Teori Kuantitas Uang-nya. Karya yang lainnya adalah *Political Arithmetic* (1676), dalam karyanya ini, ia menggambarkan bidang metodologi ekonomi. Dengan terbitnya buku ini maka studi statistika semakin berkembang di Inggris. Dialah yang mengemukakan pertama kali tentang nilai tenaga kerja yang kurang dimengerti oleh ahli-ahli berikutnya sampai tokoh kaum klasik yang bernama David Ricardo.

#### **5. Sir Dudley North (1641-1691)**

North adalah salah satu tokoh yang mendukung adanya perdagangan bebas tanpa adanya campur tangan dan intervensi dari pemerintah melalui perundang-undangan dan segala peraturannya. Ia juga menekankan bahwa pemerintah tidak perlu lagi mencegah larinya emas keluar negeri selama emas tersebut digunakan sebagai keperluan perdagangan. Dalam pernyataanya, fungsi uang dalam perekonomian suatu Negara adalah sebagai alat untuk memajukan perdagangan dan bukan untuk symbol kekayaan Negara. Negara akan jatuh miskin apabila

uangnya digunakan untuk peperangan dan kepentingan pembayaran untuk Negara lain. Menurutnya, bunga uang yang rendah akan mendorong perdagangan dan kemudian akan memperkaya Negara.

#### **6. David Hume (1711-1776)**

Dalam teorinya, Hume sangat memperhatikan faktor keadilan, dan beranggapan bahwa ketidekadilan akan memperlemah suatu Negara. Setiap warga Negara harus menikmati hasil kerjanya sesuai dengan kesempatan yang diperolehnya. Jika tidak terjadi keadilan, maka kekayaan yang dimiliki oleh kaum kaya akan di distribusikan lagi bagi kaum miskin. Dengan cara itu, maka dapat terlaksanakan keadilan yang diinginkan oleh Hume tersebut. Berikut ini adalah teori Hume yang terkenal : "*Price Specie-flow Mechanism*", *David Hume presented areasonably complete description of the interrelationship between a country's balance of trade, the quantity of money, and the general level of prices. In international trade theory this has becaome known as the price specie-flow mechanism.* Dalam teorinya ini, Hume membahas tentang hubungan antara neraca perdagangan dengan jumlah uang dan tingkat harga barang-barang umum pada suatu Negara.

#### **D. Mazhab Fisiokratis**

Menganggap bahwa sumber kekayaan yang senyatanya adalah sumber daya alam, sehingga aliran

ini dinamai aliran physiocratism (physic/alam dan cratain/kekuasaan)

Hukum alam yang penuh dengan keselarasan dan keharmonisan ini berlaku kapan saja, dimana saja, dan dalam situasi apapun (bersifat kosmopolit).

Beranggapan bahwa : beri manusia kebebasan dan biarkan mereka melakukan yang terbaik bagi dirinya, pemerintah tidak perlu campur tangan karena alam akan mengatur semua pihak dan semua senang. Inilah yang menjadi bakal terbentuknya doktrin *laissez faire-laissez passer* (biarkan semua terjadi, biarkan semua berlalu).

Laissez faire : merupakan semboyan dari kaum physiokrat (biarkan membuat, biarkan lewat, dunia toh akan tetap berputar terus) dengan anggapan bahwa harmoni akan tercapai kalau campur tangan pihak penguasa/pemerintah dalam kehidupan masyarakat tidak ada.

Pajak : Fisiokrat berpendapat bahwa hukum alam mengharuskan ditariknya pajak dari pemilik tanah, dimana para pemilik tanah/bangsawan mempunyai peranan dalam masyarakat berupa : membayar pajak dan memberikan pekerjaan pada kaum industri dan para pekerja.

Tokoh utama aliran fisiokrat adalah Francis Quesnay (1694 – 1774), Seorang dokter dan ahli dalam ilmu bedah. Penulis buku : *Tableau Economique* yang menggambarkan bahwa perekonomian suatu negara

seperti layaknya kehidupan biologis tubuh manusia, proses dan gejala kehidupan ekonomi satu dengan yang lain membentuk suatu keseluruhan dengan hukum tersendiri.

Pandangan yang harus diperhatikan, adalah membagi masyarakat ke dalam 4 golongan : Kelas masyarakat produktif : yaitu aktif mengelola tanah pertanian dan pertambangan; Kelas tuan tanah; Kelas yang tidak produktif : saudagar dan pengrajin; Kelas masyarakat buruh yang menerima upah dan gaji dari tenaganya.

Bagi Quesnay, hukum ekonomi yang berkesesuaian dengan hukum alam menjadikan alam, dalam hal ini tanah, sebagai satu satunya sumber kemakmuran rakyat. Termasuk pula didalamnya kegiatan pertanian, peternakan dan pertambangan. Kelas tuan tanah dianggapnya sebagai pengisap belaka sebab memperoleh hasil tidak melalui kerja. Kegiatan industry hanya mengubah bentuk atau sifat barang. Kegiatan perdagangan pun dianggap tidak produktif. Hal ini karena ia melihat para pedagang hanya memindahkan barang dari satu tempat ketempat lain. Karena kaum petani yang paling produktif dari ke empat golongan tersebut, Quesnay menganjurkan agar kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah harus ditujukan terutama untuk meningkatkan taraf kehidupan para petani. Bukan sebaliknya, memberi hak-hak khusus pada pemilik

tanah dan para saudagar seperti yang selama ini dinikmati dibawah pemerintahan yang mengagungkan merkantilisme.

Dengan dasar pandangan diatas, kaum merkantilis yang menganggap bahwa sumber utama kemakmuran Negara adalah dari surplus yang diperoleh dari perdagangan luar negeri, dianggap sebagai pandangan yang keliru oleh kaum fisiokrat. Kau fisiokrat juga mengkritik kaum merkantilis yang menciptakan berbagai regulasi perdagangan ketika yang seharusnya dibebaskan dari control. Kaum merkantilis dituduh telah membuat barang barang menjadi lebih mahal dengan menetapkan pajak yang tinggi.

Dibandingkan dengan dengan pemikiran pemikiran ekonomi yang sudah disebutkan terdahulu, pemikiran Quesnay lebih maju. Pola dan garis pemikiran yang dikemukakan oleh ia sudah tersusun dalam suatu kerangka dasar analisis tertentu mengenai gejala gejala, peristiwa peristiwa dan masalah masalah ekonomi yang dihadapioleh masyarakat.

Tokoh lainnya adalah Jackues Turgot ahli filsafat dan ekonomi yang menjabat Menteri Keuangan Prancis dalam pemerintahan Raja Louis XVI. Pemikirannya tentang ekonomi sejalan dengan F. Quesnay, bahwa sumber kemakmuran berasal dari alam terutama usaha bidang pertanian. Oleh karena itu, J. Turgot memberikan dorongan agar usaha

pertanian dapat ditingkatkan. Sumbangan pemikiran yang sangat berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi tersebut antara lain :

1. Teori pembentukan modal

Pada dasarnya teori Turgot bertolak pada urusan pertanian. Nilai tambah yang pada hakikatnya merupakan awal pembentukan modal masyarakat. Nilai tambah tersebut berasal dari laba pengusaha dan sewa tanah.

2. Teori hukum hasil lebih yang makin berkurang.

Tambahan modal untuk meningkatkan usaha pertanian ada batasnya. Menurut pengamatan turgot, jika sebidang tanah terus menerus ditambahkan modal, mulai titik tertentu akan memperoleh hasil yang lebih yang makin berkurang. Gejala tersebut kemudian dirumuskan menjadi *The Law Of Demishing Returns* (hukum hasil lebih yang semakin berkurang).

# Bab III

## TEORI KLASIK ADAM SMITH

Makna Klasik ini dilihat dari cara mengemukakan masalah ekonomi dan pendekatan yang digunakan bertentangan dengan pemikiran sebelumnya. Pandangan dari teori klasik sebenarnya adalah merupakan pengembangan dari teori sebelumnya, akan tetapi tidak kesemuanya diadopsi dari pemikiran masa praklasik. Salah satu yang diadopsi dari paham Plato ialah hedonisme atau campur tangan pemerintah seminimal mungkin dalam perekonomian.

Pembahasan Smith lebih banyak bersifat mikro dengan penekanan pada penentuan harga. Melalui analisis mikro, ia menguraikan masalah pembangunan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan untuk memacu pertumbuhan ekonomi.

Dalam banyak hal, pemikiran Smith sejalan dengan paham kaum fisiokrat yang menganggap produksi barang-barang dan jasa sebagai sumber utama kemakmuran suatu negara.

Perbedaan antara pandangan Smith dengan pandangan aliran fisiokrat hanyalah pada penekanan faktor yang paling dominan dalam menentukan kemakmuran negara. Kaum fisiokrat menganggap alamiah yang paling menentukan kemakmuran

bangsa. Sebaliknya, Smith menganggap manusia sebagai faktor produksi utama. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan.

Sebagai pendukung doktrin *laissez faire-laissez passer*, Smith sering mengkritik kebijaksanaan kaum merkantilis yang menetapkan tarif yang tinggi untuk melindungi industri dalam negeri. Dalam bukunya *The Wealth of Nations* diterangkan bahwa orang tidak perlu membuat sendiri barang-barang yang kalau dibeli lebih rendah harganya daripada dibuat sendiri. Begitu pula kalau barang-barang luar negeri lebih rendah dari barang-barang ciptaan luar negeri, dibanding membeli buatan dalam negeri yang harganya lebih tinggi.

### **A. Hakikat Manusia Serakah**

Kenyataan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki sifat serakah sudah dikenal oleh pemikir-pemikir masa Yunani Kuno, terutama oleh Plato. Pemikiran yang sama dilontarkan oleh Bernand de Mandivelle. Smith, seperti halnya Mandivelle, juga percaya bahwa pada hakekatnya manusia itu serakah, rakus, egoistik, dan selalu ingin mementingkan diri sendiri. Tetapi Smith menganggap bahwa sifat egoistik manusia akan memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara keseluruhan.

Karena menurutnya sikap egoistik manusia ini tidak akan mendatangkan kerugian dan merusak masyarakat sepanjang ada persaingan bebas. Lebih lanjut, setiap orang yang menginginkan laba jangka panjang (artinya serakah) tidak akan pernah menaikkan harga di atas tingkat harga pasar.

Jadi, jika seorang penjual menetapkan harga lebih tinggi dari harga yang ditetapkan oleh pesaing-pesaingnya, kata Smith, bisnisnya pasti akan hancur. Mengapa ? karena orang tidak mau lagi membeli padanya dan berpindah pada pesaingnya. Begitu juga buruh yang menetapkan upah lebih tinggi dari upah pasar akan sulit memperoleh pekerjaan. Selanjutnya, tuan tanah yang menetapkan sewa lebih tinggi untuk kesuburan tanah yang sama, tidak akan menemukan penggarap.

Lebih lanjut tindak-tanduk manusia pada umumnya didasarkan pada kepentingan diri sendiri (self interest), bukan belas kasihan atau perikemanusiaan.

Walaupun motif kepentingan diri sendiri kurang begitu mulia bukan berarti kita harus menolak berbisnis dengan orang lain, hal ini akan menghancurkan diri sendiri.

## **B. Mekanisme Pasar Bebas**

Motto : *Laissez faire-laissez passer* yang menghendaki sedikit campur tangan pemerintah

seminimal mungkin dalam perekonomian sangat didukung oleh Smith.

Mempertegas apa yang pernah disampaikan oleh kaum fisiokrat tersebut, Smith : menghendaki agar pemerintah sedapat mungkin tidak banyak ikut campur dalam mengatur perekonomian. Biarkan sajalah perekonomian berjalan dengan wajar tanpa campur tangan pemerintah, nanti akan ada suatu tangan tak kentara (*invisible hand*) yang membawa perekonomian tersebut ke arah keseimbangan.<sup>20</sup> Dalam hal ini pemerintah hanya menyediakan sarana dan prasarana, melindungi rakyat, dan menegakkan keadilan.

Bagaimana pasar bebas bisa membawa perekonomian pada suatu keseimbangan (*equilibrium*) yang efisien? Secara sederhana Smith mengungkapkan : walaupun tiap orang mengerjakan sesuatu didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi hasilnya selaras dengan tujuan masyarakat, dampak dari aktivitas individu dalam mengejar kepentingannya justru akan lebih baik dibanding dengan tiap orang yang berusaha untuk memajukan masyarakat.

---

<sup>20</sup> Smith, Adam. *An Inquiry into in the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (Edwin Cannon, ed.). New York: Modern Library, 1937.

## **C. Dasar-dasar Ekonomi Mikro :**

### **1. Teori Nilai (Value Theory)**

Adam Smith memberikan dua konsep tentang nilai yaitu :

- a. Nilai guna (value in use), yaitu kemampuan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan.
- b. Nilai tukar (value in exchange), yaitu kemampuan suatu barang untuk ditukarkan dengan barang / benda lain

Teori nilai ini dikenal dengan paradox of value, dimana terdapat benda / barang nilai-nilai guna yang tinggi, sementara nilai tukarnya sangat rendah, demikian sebaliknya, ada yang mempunyai nilai guna yang rendah, sementara nilai tukarnya tinggi.<sup>21</sup> Contoh dari barang semacam itu adalah air dan berlian.

### **2. Teori Pembagian Kerja**

Dalam tulisannya Smith mengemukakan :

- a. Memberikan perhatian terhadap produktivitas tenaga kerja, karena pembagian kerja akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja tersebut dan mendorong spesialisasi.
- b. Mengapa demikian ? Karena dengan pembagian tugas menyebabkan setiap orang ahli dibidangnya (terspesialisasi), dengan

---

<sup>21</sup> Nicholson, Walter. *Teori Ekonomi Mikro I dan II* (Penyadur, Deliarnov), Jakarta: Rajawali Press, 1989.

demikian produktivitas meningkat, sehingga hasil produksi secara total juga meningkat.

### 3. Harga

Adam Smith membedakan harga menjadi 2, yaitu :

- a. Harga riil (tercermin dari jumlah kebutuhan dan kenikmatan hidup yang diterima)
- b. Harga nominal (kuantitas uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang tersebut)

Selain itu harga masih dibedakan lagi :

- c. Harga pasar (*Market price*) yaitu interaksi antara penawaran dan permintaan yang terjadi dalam jangka pendek
- d. Harga alami (*Natural price*) yaitu harga yang timbul karena segalanya berlangsung dengan sendirinya, dan harga alami ini ditentukan oleh biaya produksi dalam jangka panjang.

Dalam keadaan yang demikian, Smith melihat 2 hal pokok :

- 1) Memandang harga alam bukan keseimbangan, tetapi standart yang tidak berubah dalam jangka panjang.
- 2) Menekankan sifat abstrak pada modelnya karena pasar seringkali menyimpang dari idealnya, misal penyebab alam, peraturan dan kejadian khusus.

#### 4. Upah

Mengatakan bahwa upah tergantung pada kekuatan tawar menawar antara buruh dan kaum kapitalis. Dalam tawar menawar itu, kaum kapitalis mempunyai posisi yang menguntungkan dan mereka berusaha menekan upah buruh sampai pada tingkat upah yang subsisten (kepentingan diri sendiri)

Pada periode akumulasi modal yang dapat berlangsung cepat, Smith mengatakan bahwa upah cenderung untuk naik karena kapitalis sendiri bersaing dengan tajam, untuk mendapatkan tenaga kerja. Upah yang makin tinggi mendorong pertambahan penduduk sehingga diantara pencari pekerja juga terjadi persaingan dan upah kembali (cenderung) untuk ditekan kembali (diturunkan) sampai pada tingkat subsisten. Dengan kata lain, keadaan stationer tingkat upah itu turun sampai pada subsisten, sedangkan pada periode akumulasi kapital upah cenderung naik. Keadaan yang demikian akan terjadi berulang-ulang sampai pada akhirnya akan muncul keseimbangan.

##### s. **Profit dan Interest**

Profit adalah penerimaan atau pemakaian modal oleh orang yang mengolahnya, dalam hal ini pengembalian modal lanjut dan penggantian kerugian serta resiko, sedangkan Interest adalah pendapatan yang diperoleh dari modal yang dimilikinya dengan cara dipinjamkan pada pihak lain.

Dalam hal ini Smith berpendapat bahwa keuntungan minimal adalah harga pasar dikurangi bunga. Keuntungan harga mencakup bunga minimum yaitu jumlah yang cukup untuk memberikan kompensasi terhadap kemungkinan hilangnya modal uang tersebut. Dalam hal ini yang menentukan besar kecilnya keuntungan adalah saham karena nilai saham secara proporsional akan menyebabkan persaingan, hal ini terjadi karena banyaknya modal tetapi keuntungannya rendah, dengan kata lain saham yang ditanamkan ke perdagangan sejenis kemudian terjadi persaingan hingga menyebabkan penurunan dari keuntungan yang dicapai.

Depresi yang dikemukakan tersebut terjadi apabila tingkat bunga pinjaman tinggi, hal ini disebabkan oleh kaum kapitalis kecil banyak meminjam modal, padahal mereka kalah bersaing, kondisi ini menyebabkan perekonomian macet sebab mereka tidak bisa mengembalikan modal serta bunga pinjamannya.

Hal ini, menurut Smith bisa diatasi dengan mekanisme pasar, yaitu dengan menurunkan harga barang sehingga daya beli konsumen meningkat dan kegiatan ekonomi dapat meningkat pula.

t. **Rent (sewa)**

Menurut Smith ada 3 faktor yang berpengaruh dalam sewa / rent, yaitu :

- 1) Elemen-elemen monopoli sebagai pemilik tanah
- 2) Ide residual surplus
- 3) Biaya alternatif

Rent / sewa tanah adalah harga yang dibayarkan untuk pemakaian tanah. Jumlah sewa ditentukan berdasarkan kontrak antara tuan tanah dengan petani atau penyewa. Dalam hal ini, tuan tanah hanya tinggal menikmati hasilnya, inilah yang disebut penghasilan monopoli. Besar kecilnya nilai sewa ditentukan berdasarkan tingkat kesuburan tanah dan lokasinya. Oleh Adam Smith sewa ini ditafsirkan sebagai salah satu penentu harga, namun di lain pihak sewa juga merupakan bagian dari profit dan upah. Tinggi rendahnya harga dan sewa merupakan efek dari semuanya.

#### **D. Dasar Ekonomi Makro**

##### **1. Pembagian Kerja (Devisiion of Labor) :**

Pada dasarnya, orang melakukan pembagian kerja disebabkan oleh dorongan keinginan yang berupa :

- a. Kodrat manusia (mencukupi semua kebutuhannya sendiri sehingga harus menukar dengan sesamanya)
- b. Adanya pasar yang lebih luas untuk dipenuhi (menimbulkan dorongan untuk mengadakan

barang yang lebih banyak untuk menciptakan surplus barang-barang).

Apabila pasar yang ada sempit, maka orang tidak akan terdorong untuk melakukan pekerjaan lebih dari satu. Sebaliknya, bila pasarnya lebih luas, akan menimbulkan dorongan pada seseorang untuk bekerja pada lebih dari satu pekerjaan untuk dapat menciptakan surplus barang-barang. Ini disebabkan adanya surplus barang-barang tersebut dapat ditukarkan dengan surplus barang dari orang lain.

Secara khusus, keuntungan dari spesialisasi ini :

- a) Meningkatkan keahlian dan ketrampilan tiap pekerja;
- b) Penghematan waktu;
- c) Jalan kearah pemakaian mesin-mesin dan industrialisasi.

## **2. Kemakmuran, Pendapatan dan Tenaga Kerja Produktif serta Non Produktif.**

Adam Smith mengatakan bahwa kemakmuran suatu bangsa diukur dari pendapatan nasionalnya, artinya kemakmuran suatu bangsa terletak pada nilai yang ditukarkan, yaitu penghasilan tahunan atau tanah maupun tenaga kerja dalam suatu negara. Smith menganggap bahwa wujud dari kemakmuran adalah dihitung dari produksi barang secara fisik, serta dibedakan antara tenaga kerja produktif (menghasilkan benda-benda berwujud dan dapat dinilai

dengan pasar) dan non produktif (menghasilkan benda-benda yang tidak berujud / jasa).

### **3. Peranan Modal**

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara, khususnya pada kapitalis. Tiap akumulasi modal untuk meningkatkan jumlah produksi sehingga output meningkat, dari hasil penjualan akan didapat laba yang pada akhirnya diakumulasikan untuk mempertahankan hidupnya. Laba yang meningkat untuk meningkatkan upah, yang pada akhirnya konsumsi masyarakat akan meningkat dan dalam jangka panjang kemakmuran akan terjadi.

### **4. Peranan Eksport**

Smith menganggap bahwa berhubungan dengan negara lain (perdagangan luar negeri) akan memberikan keuntungan, karena suatu Negara dapat menaikkan produksi bila barang-barang yang diproduksi di dalam negeri tidak terjual lagi maka dapat dipasarkan ke luar negeri. Kemudian , bila suatu negara mengimpor barang-barang dari luar negeri, akan menambah jenis barang yang ada di dalam negeri yang dapat dikonsumsi oleh masyarakatnya. Perluasan pasar mendorong orang untuk memproduksi dengan menggunakan teknologi yang lebih baik atau lebih canggih. Salah satu caranya adalah dengan mengimpor teknologi yang lebih maju dari luar negeri. Adanya perluasan pasar yang

diakibatkan oleh perdagangan luar negeri, mendorong untuk melakukan perbaikan-perbaikan teknologi yang digunakan dalam proses produksi, spesialisasi yang lebih sempurna dan efisien dalam penggunaan mesin yang kesemuanya menyebabkan terjadinya pembaharuan / inovasi.

#### **4. Peranan Penduduk**

Smith berpendapat bahwa penambahan penduduk merupakan pasar yang sangat potensial, karena semakin banyak penduduk konsumsi hasil produksi akan meningkat karena adanya pembagian kerja.

Sistem ekonomi dianut sesuai dengan pemikiran Smith selain sering disebut sistem liberal (karena memberikan keleluasaan yang besar bagi tiap individu untuk bertindak dalam perekonomian), juga sering disebut sistem ekonomi kapitalisme (karena sangat menekankan arti akumulasi kapital dalam pembangunan nasional). Yang dimaksud akumulasi kapital yaitu bagaimana cara terbaik untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, ialah dengan melakukan investasi yaitu membeli mesin-mesin dan peralatan yang canggih, yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas labor / tenaga kerja. Peningkatan produktivitas labor ini berarti peningkatan produksi perusahaan. Jika semua perusahaan melakukan hal sama , output nasional

yang berarti kesejahteraan masyarakat akan meningkat pula.

### **E. Pengaruh Pandangan Adam Smith**

Dapat dikatakan bahwa hampir semua pembahasan dibidang ekonomi dikaitkan dengan pandangan Smith, tetapi bukan karena keorisinilannya (karena pemikiran Smith banyak diambil dari pemikir terdahulu) tetapi karena Smith berhasil menciptakan sebuah sistem ekonomi.

Sistem Ekonomi itu berupa : Sistem ekonomi Pasar, sistem ekonomi liberal (karena memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi individu atau unit perekonomian untuk melakukan yang terbaik bagi kepentingan mereka masing-masing) atau sistem ekonomi kapitalis (karena sistem ini mengandalkan kapital yang dikuasai pihak swasta). Sistem ekonomi pasar ini terkenal karena kesederhanaannya, tetapi dengan kesederhanaan tersebut sangat ampuh dalam mencapai tujuan pengalokasian sumber daya yang optimum dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Dalam sistem ekonomi pasar tidak membutuhkan perencanaan dan pengawasan dari pihak manapun, tetapi diserahkan pada pasar dan invisible hand (suatu campur tangan tak kentara) yang akan membawa perekonomian tersebut ke arah

keseimbangan, sehingga sumber daya alam bisa dimanfaatkan sepenuhnya.

Ajaran tentang doktrin perekonomian liberal menandai adanya suatu perubahan yang revolusioner dalam pemikiran ekonomi, dimana kepentingan individu sangat diutamakan dan negara diberi tugas menjamin terciptanya kondisi bagi setiap orang untuk bebas bertindak melakukan yang terbaik bagi diri mereka masing-masing.

Dengan adanya pada paham individualisme tersebut tiap orang didorong untuk mengejar kepentingannya masing-masing, dan adanya persaingan bebas akan menjamin bahwa masyarakat secara keseluruhan akan menerima benefit (keuntungan), dengan kata lain dalam doktrin perekonomian liberal, harmoni sosial justru bisa timbul dari konflik individu-individu.

Perlu dijelaskan bahwa paham individualisme Smith tidak sama dengan egoisme, kedua sifat tersebut memang sama-sama mementingkan diri sendiri, akan tetapi implikasinya sangat berbeda. Jika dalam egoisme orang mementingkan kepentingan diri sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain sedang individualisme orang yang mementingkan diri sendiri memaksanya untuk ikut memperhatikan (considerant) kepentingan orang lain.

Sistem ekonomi pasar yang mengandalkan mekanisme pasar pada awalnya dikembangkan dan

dipraktekkan di negara Eropa dan Amerika Serikat, karena terbukti sangat ampuh dan efisien, kemudian diikuti oleh Jepang, Korsel, Hongkong, Singapore, Taiwan dan Thailand, Malaysia dan Indonesia, bahkan yang dulunya menganut sistem komunis (Rusia, Eropa Timur dan Tengah, Cina, Vietnam) turut mengadopsi perekonomian liberal.

Negara yang menganut sistem ekonomi pasar terbukti menikmati tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi. Sementara, negara-negara yang mengabaikan kekuatan mekanisme pasar dalam mengalokasikan sumber daya dan mendistribusikan barang dan jasa tertatih-tatih dalam melaksanakan pembangunan, dengan demikian maka negara yang menganut mekanisme pasar jauh lebih unggul dibandingkan dengan sistem ekonomi kemasyarakatan lainnya.

#### **F. Nabi Muhammad atau Adam Smith ?**

Ide mekanisme pasar, hampir semua teks buku mengarah kepada Adam Smith, akan tetapi apabila ditelusuri dari sejarah sebelum Smith lahir, Nabi Muhammad sudah terlebih dahulu menganjurkan umatnya untuk memanfaatkan mekanisme pasar dalam penyelesaian ekonomi, dan menghindari sistem penetapan harga (tas'ir) oleh otoritas negara kalau tidak terlalu dibutuhkan, misalkan memaksa orang menjual barang pada suatu tingkat harga yang tidak mereka ridhai.

Nabi Muhammad melarang pemerintah ikut campur menetapkan harga jika masyarakat tidak melakukan pelanggaran atau penyimpangan yang mengharuskan munculnya suatu tindakan kontrol atas harga (Yusuf Qardhawi, 2001 ; Umer Chapta, 2000).<sup>22</sup>

Bahwa Islam menganjurkan penggunaan mekanisme pasar dan menghindari penetapan harga yang tidak perlu oleh pemerintah, bisa diikuti dari hadits yang diriwayatkan oleh Anas sebagai berikut : “Orang-orang berkata : Ya Rasulullah, harga-harga melonjak tinggi, maka tentukanlah harga bagi kami”.

Jawaban beliau atas permintaan ummatnya tentang mematok harga : “Sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga dan menahan rezeki kepada yang dikehendaki-Nya, serta memberikan rezeki kepada yang disukai-Nya” atau - “Allah yang Maha Penahan, yang Maha Pelepas, dan Maha Pemberi Rezeki”

Nabi melanjutkan : “Adapun saya, hanya mengharap semoga ketika aku bertemu dengan Allah, tidak ada seorangpun dari kalian meminta tanggung jawabku atas kezaliman dalam masalah harta dan darah (akibat) perbuatan di dunia seperti menetapkan harga ini”.

---

<sup>22</sup> Umer Chapra,, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Jakarta: Shari'ah Economics and Banking Institute, 2001

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam (jauh sebelum Adam Smith) menganjurkan agar harga barang dan jasa harus diserahkan pada mekanisme pasar sesuai kekuatan permintaan dan penawaran. Islam melarang pemerintah memihak kepada pembeli dengan mematok harga yang lebih rendah (seperti menerapkan kebijakan ceiling price) atau memihak pada penjual dengan mematok harga yang lebih tinggi (seperti menerapkan kebijakan floor price).

Hadits tersebut menjadi landasan bahwa kebijakan mematok harga tanpa suatu alasan yang jelas dan dapat diterima sesuai prinsip-prinsip keadilan merupakan hal yang haram atau suatu tindakan yang zalim. Dalam tiap kebijakan yang diambil pemerintah, yang harus diutamakan adalah kesejahteraan yang sebesar-besarnya bagi semua pihak. Hal ini tidak hanya segolongan pembeli tertentu atau sekumpulan produsen tertentu.

Bahwa Islam telah menganjurkan penggunaan mekanisme harga jauh sebelum Adam Smith, perlu diketahui bahwa adakalanya pemerintah boleh menggunakan kebijakan penetapan harga dalam kondisi-kondisi khusus. Ini terutama diperlukan jika kebijakan itu dipandang lebih adil. Menurut Ibnu Taimiyah dalam buku Al Hisbah : "Tas'ir ada yang zalim, itulah yang diharamkan, dan ada pula yang adil, itulah yang dibolehkan"

Yang jadi pertanyaan, “kapan ketidakadilan terjadi di pasar? Ketidakadilan bisa terjadi jika ada praktik monopoli atau ada pihak-pihak yang memperlmainkan harga, atau ada cengkeraman dari pengusaha bermodal kuat terhadap yang kecil dan lemah. Jika pasar tidak berlaku sempurna (mengalami distorsi) atau dipeermainkan oleh pedagang-pedagang bermodal kuat yang hanya mengutamakan laba semata tanpa peduli terhadap kesejahteraan dan kepentingan orang lain maka pemerintah boleh melakukan kontrol dan menetapkan harga.

Bahwa ada sebagian pakar berpendapat jika penggunaan kebijakan penetapan harga diperbolehkan untuk barang-barang yang dihasilkan perusahaan milik negara (BUMN atau BUMD) seperti BBM, listrik telepon, air bersih, dan sejenisnya. Bagaimanapun juga, melihat persoalan yang dihadapi oleh BUMN atau BUMD yang ada pada akhir-akhir ini, kiranya harus sepakat bahwa pemerintah harus hati-hati dalam menetapkan kebijakan harga, agar tidak menyimpang dari harga pasar. Sekali pemerintah menetapkan harga yang rendah, rakyat cenderung menganggap enteng dan menganggap harha rendah merupakan hak mereka.

Masyarakat kurang menyadari atau bahkan tidak peduli bahwa penyediaan barang publik seperti BBM, listrik, telepon, dan air bersih dibutuhkan modal yang tidak sedikit, jika kemampuan pemerintah terbatas

seperti pada beberapa tahun setelah kita ditimpa multi krisis sejak 1997, karena anggaran negara semakin terbatas sedangkan masyarakat tidak peduli dan memaksakan harga BBM dll disediakan dengan harga murah – cepat atau lambat negara pasti bangkrut. Padahal rakyat seharusnya juga ikut berpartisipasi menjaga agar kelangsungan hidup negara yang dicintai ini bisa tetap dipertahankan.

## **Bab IV**

# **PEMIKIRAN EKONOMI MASA PRAKLASIK**

Pada bab ini dibahas bagaimana pemikiran-pemikiran awal tentang ekonomi, sebelum ilmu ekonomi itu sendiri mendapat pengakuan sebagai cabang ilmu sendiri.

Persoalan-persoalan ekonomi itu sendiri telah ada pada saat persoalan tentang usaha manusia memenuhi kebutuhannya muncul. Perkembangan persoalan inipun semakin kompleks dengan perkembangan yang dihadapi oleh manusia. Baik karena kompleksnya kebutuhan manusia dan terlebih karena semakin langkanya sumber-sumber yang tersedia bagi manusia.

Dalam masyarakat inti persoalan ekonomi dari dulu hingga kini terhimpun dalam dua pokok (Hielbroner, 1982) yaitu :

1. Bagaimana suatu masyarakat sistem memproduksi atau menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Bagaimana suatu masyarakat mengatur pembagian hasil (distribusi) produksinya untuk dinikmati oleh anggota-anggotanya.

Dari masalah yang dihadapi oleh masyarakat sebagai sebuah rumah tangga maupun masyarakat

sebagai sebuah negara. Dalam perkembangannya setiap masyarakat berbeda-beda cara yang digunakan untuk mengatasi masalah diatas. Ada yang menggunakan cara tradisi, komando atau dengan cara pasar. Tiga cara tersebut merupakan petunjuk bagaimana usaha manusia, masyarakat, dan negara mengatasi persoalan-persoalan ekonominya. Mulai dari yang bersifat primitif dengan kebutuhan *subsistence*<sup>23</sup> (kebutuhan sendiri) dengan cara tradisi sampai kepada masyarakat modern dengan sistem pasar dan persiangannya. Untuk memudahkan pemahaman melacak perkembangan tersebut, dibawah ini akan didekati dengan membaginya dalam :

- (1) Zaman Yunani Kuno
- (2) Zaman Pertengahan/Skolastik
- (3) Zaman Merkantilis,
- (4) Mazhab Fisiokratis.

### **A. Pemikiran Ekonomi Zaman Yunani Kuno**

Pada masa Yunani Kuno sudah ada teori dan pemikiran tentang uang, bunga, jasa tenaga kerja manusia dari perbudakan dan perdagangan. Pembahasan tentang ekonomi masih merupakan bagian dari filsafat, khususnya filsafat moral. Pemikiran ekonomi pada waktu itu sering dikaitkan

---

<sup>23</sup> Hanya mengandalkan apa yang mereka miliki di wilayah teorinya. Kondisi semacam ini mendorong prinsip persaingan antar individu maupun kolektif, konsekuensinya adalah pihak yang “lemah” akan rawan terdominasi oleh pihak yang “lebih kuat”, dengan demikian akan rawan terjadi “ketidakadilan”

dengan rasa keadilan, kelayakan atau kepatutan yang perlu diperhatikan dalam rangka penciptaan suatu masyarakat yang adil dan makmur secara merata.

Tokoh Pemikir Ekonomi Zaman Yunani Kuno :

## **6. Plato**

Gagasannya timbul karena pemikirannya tentang keadilan (justice) dalam sebuah negara ideal (ideal state), dimana golongan yang hendak memegang pemerintahan harus dibina loyalitas dan tanggung jawabnya sejak kecil dan dipilih secara selektif, disisi lain mereka yang tidak termasuk kelompok ini bisa berperan sebagai pekerja tangan / pengrajin. Pembagian tersebut tidak berpengaruh pada pembagian kekayaan, sebab golongan yang memerintah tidak boleh mempunyai kepemilikan selain dari yang dibutuhkan untuk hidup.

Untuk membentuk negara seperti yang diinginkan, dia menekankan tentang arti penting dari produksi, dimana dengan spesialisasi ini akan meningkatkan produktifitas individu dan output nasional, dengan kata lain semua barang dapat dihasilkan dalam jumlah besar dan mudah serta dengan kualitas yang baik, jika semua orang melakukan pekerjaan sesuai dengan bakatnya, tepat waktu, dan tidak mencampurinya dengan pekerjaan lain.

Dalam masyarakat harmonis, dimungkinkan terjadinya pertukaran anggota masyarakat dalam

rangka pemenuhan kebutuhan yang banyak. Namun Plato tetap tidak menerima usaha orang untuk mencari keuntungan yang menimbulkan perdagangan. Walaupun idealisme ini susah bertahan, akan tetapi konsekuensi dari spesialisasi dan pertukaran yang terjadi merupakan landasan yang sangat berharga bagi perkembangan lebih lanjut tentang teori perniagaan dalam perekonomian masyarakat.

**Ada tiga jenis pekerjaan yang dibedakan :**

1. Pekerjaan sebagai pengatur atau penguasa
2. Tentara
3. Para pekerja

Dari 3 jenis pekerjaan tsb, hanya golongan terendah yaitu para pekerja yang boleh bekerja untuk mengejar laba atau keuntungan dan mengumpulkan harta. Sementara itu, para penguasa dan tentara seyogyanya bekerja tidak demi harta, dan dengan sendirinya mereka tidak diperkenankan memiliki harta benda. Hal ini dimaksudkan bahwa mereka bekerja adalah benar-benar untuk mengabdikan diri kepada negara, dia mengamati bahwa naluri manusia untuk memperoleh barang dan jasa melebihi kebutuhan sewajarnya.

**Satu hal yang patut dicatat tentang pemikiran Plato :**

“Pada masa Yunani kuno ini bahwa orang sudah mengenal paham hedonisme yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal paham materialistik yang

dikembangkan di Eropa. Hedonisme merupakan paham materialisme mekanistik yang menganggap kenikmatan egoistis sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia”.

Plato adalah orang pertama yang sangat mengecam kekayaan dan kemewahan. Agar setiap orang bisa hidup sejahtera secara merata, manusia perlu dan berkewajiban mengendalikan nafsu keserakahannya untuk memenuhi semua keinginan yang melebihi kewajiban.

Teori Plato yang dianggap masih relevan dengan keadaan sekarang adalah pendapatnya tentang fungsi uang sebagai alat tukar, alat pengukur nilai, dan alat penimbun kekayaan. Sesuai dengan keadaan waktu itu, Plato menganggap uang bersifat mandul, tidak dapat, sekaligus tidak layak untuk dikembangkan atau diperanakkan (melalui bunga).

#### **4. Aristoteles (384-322 SM)**

Aristoteles merupakan orang pertama yang melihat bahwa ekonomi merupakan suatu bidang tersendiri, yang pembahasannya harus dipisahkan dengan bidang lain dan juga merupakan orang pertama yang meletakkan pemikiran dasar tentang teori nilai (*value*) dan harga (*price*).

Pokok pikirannya antara lain :

- a. Membedakan antara oikonomi, yang menyelidiki peraturan-peraturan rumah tangga (pengertian asli dari istilah ekonomi); dan chrematistic, yang

mempelajari peraturan-peraturan rumah tangga. Dengan demikian, kepala rumah tangga harus berusaha terpenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kalau oikos (rumah tangga) yang satu mempunyai barang lebih, maka logislah kalau barang yang lebih itu ditukarkan dengan surplus dari oikos yang lain.

- b. Pemikirannya tentang pertukaran barang (*exchange of commodities*) : antara nilai pakai (*value in use*) dan nilai tukar (*value in change*) dibedakan dengan jelas. Sehingga suatu barang dapat dipergunakan dengan dua jalan.
- c. Kegunaan uang dalam pertukaran barang tersebut. Uang bagi kehidupan manusia hanya terbatas pada memperlancar pertukaran dan tidak boleh usaha itu untuk mencapai uang dijadikan tujuannya, oleh karena itu menolak meminjamkan uang dengan menerima / memungut bunga dari uang.

### **Pandangan Aristoteles :**

- a. Kebutuhan manusia (*man's need*) sebetulnya tidak terlalu banyak, tetapi keinginannya (*man's desire*) yang relatif tanpa batas.
- b. Menganggap alami kegiatan produksi (menghasilkan barang guna memenuhi kebutuhan)
- c. Tidak alami (*unnatural*) apabila kegiatan produksi (memenuhi keinginan manusia yang tanpa batas)

**Dalam proses ekonomi Aristoteles membedakan menjadi :**

1. Kegunaan (*use*)
2. Keuntungan (*gain*)

Lebih spesifik dia membedakan :

1. Oeconomia : ilmu ekonomi yang mempelajari peraturan tukar menukar dalam kebutuhan rumah tangga
2. Chrematistike : mengimplementasikan penggunaan SDA untuk tujuan yang bersifat acquisitive (serakah/tamak) ; dalam chrematistike berdagang adalah aktivitas ekonomi yang tidak didorong oleh motif faedah (*use*), melainkan laba (*gain*).

#### **5. Xenophon**

Pencetus kata-kata ekonomi (oikos dan nomos). Karya utamanya : *On The Means of Improving the Revenue of the State of Athens* ( yang menguraikan tentang negara Athena yang punya beberapa kelebihan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan negara ). Dengan adanya beberapa kelebihan tersebut ia melihat Athena sangat potensial untuk menarik pedagang dan pengunjung dari daerah lain. Cara untuk menarik pedagang ataupun pengunjung adalah melayani dengan baik, karena memang Xenophon punya naluri bisnis kepariwisataan.

Pelayanan yang baik diperlukan, sebab mereka yang datang akan membayar pajak dan membawa kemakmuran. Semakin baik pelayanan makin besar pula pendapatan negara dan masyarakat, dan hal ini menunjukkan bahwa pada masa Yunani Kuno spirit kepariwisataan pun sudah ada.

## **B. Pemikiran Kaum Skolastik**

Menurut Landert (1976), baru sejak abad ke-15, ketika masyarakat petani Eropa memulai proses industrialisasi, cabang ilmu sosial yang berhubungan dengan analisis muncul. Kemunculan tersebut karena lahirnya pemikiran-pemikiran ekonomi dari kaum skolastik.

**Ciri Utama :** Kuatnya hubungan ekonomi dengan masalah etis dan besarnya perhatian pada masalah keadilan.

Hal ini karena mendapat pengaruh yang sangat kuat dari ajaran gereja. Pada zaman pertengahan (medieval) tersebut ajaran gereja memang jauh lebih dominan dibanding ekonomi. Begitu juga kontribusi khusus penulis-penulis medieval terhadap teknik teori ekonomi lemah. Asumsi mereka adalah kepentingan ekonomi adalah sub-ordinat dari pengorbanan (salvation), dan bahwa perilaku ekonomi adalah salah satu aspek perilaku yang terikat dengan aturan moralitas. Orang masa itu menganggap kekayaan

materi perlu sebab tanpa materi orang tidak bisa menghidupi diri sendiri, apalagi menolong orang lain.

Ada dua tokoh utama dari aliran scholastik :

1. Albertus Magnus (1206 – 1280)

Albertus Magnus adalah filsuf religius dari Jerman. Kontribusinya : pemikirannya tentang harga yang adil dan pantas (just price) yaitu harga yang sama besarnya dengan biaya dan tenaga yang dikorbankan untuk menciptakan barang tersebut. Dengan berpatokan pada harga yang adil dan pantas ini dalam aktivitas tukar menukar barang harus disertakan unsur etis.

2. St. Thomas Aquinas (1225 – 1274)

Seorang teolog dan filsuf dari Italia. Pandangannya sangat dipengaruhi oleh Aristoteles serta ajaran injil. Mengutuk bunga sebagai riba dan memperanakan uang sebagai pendosa. Bukunya yang terkenal : *Summa Theologica* dijelaskan bahwa memungut bunga dari uang yang dipinjamkan adalah tidak adil karena ini sama artinya dengan menjual sesuatu yang tidak ada, dan sama dengan orang yang memperoleh keuntungan tanpa usaha dan biaya.

### C. Era Merkantilisme

Sampai saat ini belum ada kesepakatan apakah merkantilisme dapat disebut sebagai aliran/mazhab ekonomi atau tidak. Ada yang menganggap bahwa merkantilisme adalah suatu kebijaksanaan ekonomi terutama yang menyangkut perdagangan yang

dipraktikkan. Merkantilisme berasal dari kata *merchan* yang berarti pedagang, berpendapat bahwa setiap negara yang berkeinginan untuk maju harus melakukan perdagangan dengan negara lain dan sumber kekayaan negara akan diperoleh melalui *surplus* perdagangan luar negeri yang akan diterima dalam bentuk emas dan perak

Kebijaksanaan perdagangan merkantilisme adalah mendorong ekspor dan sedapat mungkin impor dibatasi. Perdagangan tidak sebatas sesama negara Eropa tetapi sampai ke Hindia Belanda (Indonesia waktu itu) yang pada awalnya berdagang sampai akhirnya menjajah, ini yang menjadi awal kebencian Indonesia terhadap sistem ekonomi bangsa Eropa.

Satu hal yang patut dicatat selama era merkantilisme ialah tidak hanya perdagangan dan perekonomian maju pesat, perkembangan literatur juga meningkat pesat, banyak penulis-penulis tetapi bukan latar belakang universitas yang berserakan, dan dari mereka ini nantinya Adam Smith menulis bukunya.

Tokoh-tokoh merkantilisme sangat banyak, diantaranya yang perlu diketahui adalah :

#### **1. Jean Boudin (1530 – 1596)**

Seorang ilmuwan berbangsa Perancis, yang dapat dikatakan sebagai orang pertama yang secara sistematis menyajikan teori tentang uang dan harga. Menurutny, bertambahnya uang yang diperoleh dari

perdagangan luar negeri dapat menyebabkan naiknya harga barang-barang. Selain itu, kenaikan harga-harga barang juga dapat disebabkan oleh praktik monopoli dan pola hidup mewah dari kaum bangsawan dan raja. Dalam praktik tersebut, biasanya rakyat menjadi korban, sehingga sangat dikecam pada saat itu. Dalam bukunya yang berjudul *Reponse Aux Paradoxes de Malestroit* (1568), dikemukakan oleh bodin, naiknya harga-harga barang secara umum disebabkan oleh 5 faktor, yakni :

- a. Bertambahnya logam mulia seperti perak dan emas.
- b. Praktek momopoli yang dilakukan oleh dunia swasta paupun peran Negara.
- c. Jumlah barang di dalam negeri menjadi langka oleh karena sebagian hasil produksi di ekspor.
- d. Pola hidup mewah kalangan bangsawan dan raja-raja.
- e. Menurunnya nilai mata uang logam karena isi karat yang terkandung di dalamnya dikurangi atau dipermainkan.

Boudin sependapat dengan Machiavelli bahwa Negara mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadap warga Negara, karena Negara berada di atas hukum. Sebenarnya teori yang dikemukakan oleh Boudin ini agak berlebihan, akan tetapi teori ini mencerminkan *kebutuhan* Negara-negara nasional yang sedang tumbuh akan kekuasaan untuk menjaga

kestabilan ekonomi dan menciptakan kemakmuran bagi setiap rakyatnya. Menanggapi perilaku mewah-mewahan yang dilakukan oleh para kaum bangsawan, Jean Boudin menekankan apabila jumlah cadangan yang berupa persediaan emas tersebut lebih baik disimpan terlebih dahulu, dan pengeluaran dilakukan secara hemat dan berhati-hati yang akan berujung pada terkendalinya inflasi. Teori Jean Boudin tentang nilai uang dinilai sangat maju, maka dari itu dalam selang waktu sekitar setengah abad, Irving Fisher menggunakannya sebagai dasar teorinya yakni teori kuantitas uang.

## **2. Thomas Mun (1571-1641)**

Thomas Mun adalah seorang saudagar kaya yang berasal dari Inggris. Dia banyak menulis tentang perdagangan luar negeri. Buku yang ditulisnya dan sempat menjadi karya yang terkenal berjudul *England's Treasure by Foreign Trade* adalah salah satu sumbangan besar terhadap teori perdagangan luar negeri. Thomas Mun mengecam kaum bullion yang melarang mengalirnya emas keluar negeri. Menurut Mun, untuk meningkatkan kekayaan Negara, cara yang biasa dilakukan adalah lewat perdagangan. Dia berpedoman bahwa nilai ekspor keluar negeri harus lebih besar dibandingkan dengan yang di impor oleh Negara itu. Menurutnya pula, perdagangan masih tetap akan menguntungkan sekalipun tidak memiliki emas dan perak, dengan cara

melakukan transaksi pembayaran lewat bank. Yang digunakan sebagai jaminan kredit adalah komoditi yang sedang diperjual-belikan itu. Suatu Negara yang memiliki terlalu banyak uang justru tidak baik karena menaikkan harga-harga, dan meskipun kenaikan tersebut akan meningkatkan pendapatan para pengusaha, namun kenaikan tersebut secara umum langsung merugikan dan mengurangi volume perdagangan, karena harga yang tinggi akan mengurangi konsumsi dan permintaan. Pencetus gagasan yang kita kenal dengan Neraca Pembayaran Internasional.

### **3. Jean Baptis Colbert (1619-1683)**

J. B. Colber adalah seorang pejabat Negara Perancis dengan kedudukan sebagai Menteri Utama di Bidang Ekonomi dan keuangan dalam pemerintahan Louis XIV. Tujuan yang dibuat olehnya lebih mengarah pada kekuasaan dan kejayaan Negara daripada untuk meningkatkan kekayaan orang-perorang. Ia mendorong usaha dalam sektor kerajinan dan perdagangan dengan menekankan pengenaan bea impor, dengan tujuan memberikan subsidi kepada kapal-kapal pengangkut Perancis, memperluas daerah jajahan Perancis, memperbaiki sistem transportasi dalam negeri. Untuk mendukung kebijakan tersebut dibutuhkan tenaga kerja yang banyak dan murah, maka tenaga kerja Perancis dilarang keluar negeri,

sedangkan imigran dari luar negeri di dorong masuk ke dalam Negara.

J. B. Colbert menjamin hak monopoli yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan guna mendorong timbulnya perusahaan baru khususnya untuk perdagangan antar Negara. Ia melakukan rangsangan terhadap penemuan-penemuan baru serta membangun industri-industri percontohan. Ia juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dengan mendirikan akademi-akademi, perpustakaan, dan memberikan subsidi ke setiap sektor ekonomi.

Dalam praktik ekonomi, banyak terjadi aliansi antara para saudagar dengan penguasa. Kaum saudagar disini memperkuat dan mendukung kedudukan dari penguasa. Penguasa-pun memberi bantuan dan perlindungan berupa monopoli, proteksi, dan keistimewaan-keistimewaan lainnya. Pada abad tersebut, Eropa dianggap sebagai kapitalisme komersial, yang kadangkala disebut sebagai kapitalisme saudagar karena kaum saudagarlah yang memegang kendali perekonomian.

#### **4. Sir William Petty (1623-1687)**

Sebagai ahli akademisi yang mengajar di Oxford University, Sir William banyak menuliskan tentang buku ekonomi politik. Selain itu, Petty juga dikenal sebagai inovator, ahli bahasa, dokter, ahli usik, pelaut, dan wakil direktur di suatu akademi. Dalam karyanya yang berjudul *A Treatise of Taxes and*

*Contributions* (1662), yang berisi tentang teori yang menyatakan bahwa “bukanlah jumlah hari kerja yang menentukan nilai suatu barang, melainkan biaya yang diperlukan agar para pekerja tersebut dapat tetap bekerja”.

Dalam hal uang, menurutnya uang diperlukan dalam jumlah secukupnya, tetapi lebih atau kurang dari yang diperlukan dapat mendatangkan kemudharatan. Harga untuk uang adalah bunga modal, dengan demikian, semakin besar jumlah uang beredar, maka bunga modal turun, hal ini akan mendorong kegiatan usaha.

Ia juga berpendapat bahwa tingkat harga yang bervariasi proporsionalnya dengan jumlah uang yang beredar. Teori inilah yang juga dikembangkan oleh Irving Fisher untuk Teori Kuantitas Uang-nya. Karya yang lainnya adalah *Political Arithmetic* (1676), dalam karyanya ini, ia menggambarkan bidang metodologi ekonomi. Dengan terbitnya buku ini maka studi statistika semakin berkembang di Inggris. Dialah yang mengemukakan pertama kali tentang nilai tenaga kerja yang kurang dimengerti oleh ahli-ahli berikutnya sampai tokoh kaum klasik yang bernama David Ricardo.

#### **5. Sir Dudley North (1641-1691)**

North adalah salah satu tokoh yang mendukung adanya perdagangan bebas tanpa adanya campur tangan dan intervensi dari pemerintah melalui

perundang-undangan dan segala peraturannya. Ia juga menekankan bahwa pemerintah tidak perlu lagi mencegah larinya emas keluar negeri selama emas tersebut digunakan sebagai keperluan perdagangan. Dalam pernyataannya, fungsi uang dalam perekonomian suatu Negara adalah sebagai alat untuk memajukan perdagangan dan bukan untuk symbol kekayaan Negara. Negara akan jatuh miskin apabila uangnya digunakan untuk peperangan dan kepentingan pembayaran untuk Negara lain. Menurutnya, bunga uang yang rendah akan mendorong perdagangan dan kemudian akan memperkaya Negara.

#### **6. David Hume (1711-1776)**

Dalam teorinya, Hume sangat memperhatikan faktor keadilan, dan beranggapan bahwa ketidekadilan akan memperlemah suatu Negara. Setiap warga Negara harus menikmati hasil kerjanya sesuai dengan kesempatan yang diperolehnya. Jika tidak terjadi keadilan, maka kekayaan yang dimiliki oleh kaum kaya akan di distribusikan lagi bagi kaum miskin. Dengan cara itu, maka dapat terlaksanakan keadilan yang diinginkan oleh Hume tersebut. Berikut ini adalah teori Hume yang terkenal : *"Price Specie-flow Mechanism"*, *David Hume presented areasonably complete description of the interrelationship between a country's balance of trade, the quantity of money, and the general level of prices. In international trade theory this has becaome*

*known as the price specie-flow mechanism.* Dalam teorinya ini, Hume membahas tentang hubungan antara neraca perdagangan dengan jumlah uang dan tingkat harga barang-barang umum pada suatu Negara.

## **7. Mazhab Fisiokratis**

Menganggap bahwa sumber kekayaan yang senyatanya adalah sumber daya alam, sehingga aliran ini dinamai aliran physiocratism (physic/alam dan cratain/kekuasaan)

Hukum alam yang penuh dengan keselarasan dan keharmonisan ini berlaku kapan saja, dimana saja, dan dalam situasi apapun (bersifat kosmopolit).

Beranggapan bahwa : beri manusia kebebasan dan biarkan mereka melakukan yang terbaik bagi dirinya, pemerintah tidak perlu campur tangan karena alam akan mengatur semua pihak dan semua senang. Inilah yang menjadi bakal terbentuknya doktrin *laissez faire-laissez passer* (biarkan semua terjadi, biarkan semua berlalu).

Laissez faire : merupakan semboyan dari kaum fisiokrat (biarkan membuat, biarkan lewat, dunia toh akan tetap berputar terus) dengan anggapan bahwa harmoni akan tercapai kalau campur tangan pihak penguasa/pemerintah dalam kehidupan masyarakat tidak ada.

Pajak : Fisiokrat berpendapat bahwa hukum alam mengharuskan ditariknya pajak dari pemilik tanah, dimana para pemilik tanah/bangsawan

mempunyai peranan dalam masyarakat berupa : membayar pajak dan memberikan pekerjaan pada kaum industri dan para pekerja.

Tokoh utama aliran fisiokrat adalah Francis Quesnay (1694 – 1774), Seorang dokter dan ahli dalam ilmu bedah. Penulis buku : *Tableau Economique* yang menggambarkan bahwa perekonomian suatu negara seperti layaknya kehidupan biologis tubuh manusia, proses dan gejala kehidupan ekonomi satu dengan yang lain membentuk suatu keseluruhan dengan hukum tersendiri.

Pandangan yang harus diperhatikan, adalah membagi masyarakat ke dalam 4 golongan : Kelas masyarakat produktif : yaitu aktif mengelola tanah pertanian dan pertambangan; Kelas tuan tanah; Kelas yang tidak produktif : saudagar dan pengrajin; Kelas masyarakat buruh yang menerima upah dan gaji dari tenaganya.

Bagi Quesnay, hukum ekonomi yang berkesesuaian dengan hukum alam menjadikan alam, dalam hal ini tanah, sebagai satu satunya sumber kemakmuran rakyat. Termasuk pula didalamnya kegiatan pertanian, peternakan dan pertambangan. Kelas tuan tanah dianggapnya sebagai pengisap belaka sebab memperoleh hasil tidak melalui kerja. Kegiatan industry hanya mengubah bentuk atau sifat barang. Kegiatan perdagangan pun dianggap tidak produktif. Hal ini karena ia melihat para

pedagang hanya memindahkan barang dari satu tempat ketempat lain. Karena kaum petani yang paling produktif dari ke empat golongan tersebut, Quesnay menganjurkan agar kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah harus ditujukan terutama untuk meningkatkan taraf kehidupan para petani. Bukan sebaliknya, memberi hak-hak khusus pada pemilik tanah dan para saudagar seperti yang selama ini dinikmati dibawah pemerintahan yang mengagungkan merkantilisme.

Dengan dasar pandangan diatas, kaum merkantilis yang menganggap bahwa sumber utama kemakmuran Negara adalah dari surplus yang diperoleh dari perdagangan luar negeri, dianggap sebagai pandangan yang keliru oleh kaum fisiokrat. Kau fisiokrat juga mengkritik kaum merkantilis yang menciptakan berbagai regulasi perdagangan ketika yang seharusnya dibebaskan dari control. Kaum merkantilis dituduh telah membuat barang barang menjadi lebih mahal dengan menetapkan pajak yang tinggi.

Dibandingkan dengan dengan pemikiran pemikiran ekonomi yang sudah disebutkan terdahulu, pemikiran Quesnay lebih maju. Pola dan garis pemikiran yang dikemukakan oleh ia sudah tersusun dalam suatu kerangka dasar analisis tertentu mengenai gejala gejala, peristiwa peristiwa dan masalah masalah ekonomi yang dihadapioleh masyarakat.

Tokoh lainnya adalah Jackues Turgot ahli filsafat dan ekonomi yang menjabat Menteri Keuangan Prancis dalam pemerintahan Raja Louis XVI. Pemikirannya tentang ekonomi sejalan dengan F. Quesnay, bahwa sumber kemakmuran berasal dari alam terutama usaha bidang pertanian. Oleh karena itu, J. Turgot memberikan dorongan agar usaha pertanian dapat ditingkatkan. Sumbangan pemikiran yang sangat berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi tersebut antara lain :

### 3. Teori pembentukan modal

Pada dasarnya teori Turgot bertolak pada urusan pertanian. Nilai tambah yang pada hakikatnya merupakan awal pembentukan modal masyarakat. Nilai tambah tersebut berasal dari laba pengusaha dan sewa tanah.

### 4. Teori hukum hasil lebih yang makin berkurang.

Tambahan modal untuk meningkatkan usaha pertanian ada batasnya. Menurut pengamatan turgot, jika sebidang tanah terus menerus ditambahkan modal, mulai titik tertentu akan memperoleh hasil yang lebih yang makin berkurang. Gejala tersebut kemudian dirumuskan menjadi *The Law Of Demishing Returns* (hukum hasil lebih yang semakin berkurang)

# Bab V

## TEORI KLASIK ADAM SMITH

Makna Klasik ini dilihat dari cara mengemukakan masalah ekonomi dan pendekatan yang digunakan bertentangan dengan pemikiran sebelumnya. Pandangan dari teori klasik sebenarnya adalah merupakan pengembangan dari teori sebelumnya, akan tetapi tidak kesemuanya diadopsi dari pemikiran masa praklasik. Salah satu yang diadopsi dari paham Plato ialah hedonisme atau campur tangan pemerintah seminimal mungkin dalam perekonomian.

Pembahasan Smith lebih banyak bersifat mikro dengan penekanan pada penentuan harga. Melalui analisis mikro, ia menguraikan masalah pembangunan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan untuk memacu pertumbuhan ekonomi.

Dalam banyak hal, pemikiran Smith sejalan dengan paham kaum fisiokrat yang menganggap produksi barang-barang dan jasa sebagai sumber utama kemakmuran suatu negara.

Perbedaan antara pandangan Smith dengan pandangan aliran fisiokrat hanyalah pada penekanan faktor yang paling dominan dalam menentukan kemakmuran negara. Kaum fisiokrat menganggap alamiah yang paling menentukan kemakmuran

bangsa. Sebaliknya, Smith menganggap manusia sebagai faktor produksi utama. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan.

Sebagai pendukung doktrin *laissez faire-laissez passer*, Smith sering mengkritik kebijaksanaan kaum merkantilis yang menetapkan tarif yang tinggi untuk melindungi industri dalam negeri. Dalam bukunya *The Wealth of Nations* diterangkan bahwa orang tidak perlu membuat sendiri barang-barang yang kalau dibeli lebih rendah harganya daripada dibuat sendiri. Begitu pula kalau barang-barang luar negeri lebih rendah dari barang-barang ciptaan luar negeri, dibanding membeli buatan dalam negeri yang harganya lebih tinggi.

### **A. Hakikat Manusia Serakah**

Kenyataan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki sifat serakah sudah dikenal oleh pemikir-pemikir masa Yunani Kuno, terutama oleh Plato. Pemikiran yang sama dilontarkan oleh Bernand de Mandivelle. Smith, seperti halnya Mandivelle, juga percaya bahwa pada hakekatnya manusia itu serakah, rakus, egoistik, dan selalu ingin mementingkan diri sendiri. Tetapi Smith menganggap bahwa sifat egoistik manusia akan memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara keseluruhan.

Karena menurutnya sikap egoistik manusia ini tidak akan mendatangkan kerugian dan merusak masyarakat sepanjang ada persaingan bebas. Lebih lanjut, setiap orang yang menginginkan laba jangka panjang (artinya serakah) tidak akan pernah menaikkan harga di atas tingkat harga pasar.

Jadi, jika seorang penjual menetapkan harga lebih tinggi dari harga yang ditetapkan oleh pesaing-pesaingnya, kata Smith, bisnisnya pasti akan hancur. Mengapa ? karena orang tidak mau lagi membeli padanya dan berpindah pada pesaingnya. Begitu juga buruh yang menetapkan upah lebih tinggi dari upah pasar akan sulit memperoleh pekerjaan. Selanjutnya, tuan tanah yang menetapkan sewa lebih tinggi untuk kesuburan tanah yang sama, tidak akan menemukan penggarap.

Lebih lanjut tindak-tanduk manusia pada umumnya didasarkan pada kepentingan diri sendiri (self interest), bukan belas kasihan atau perikemanusiaan.

Walaupun motif kepentingan diri sendiri kurang begitu mulia bukan berarti kita harus menolak berbisnis dengan orang lain, hal ini akan menghancurkan diri sendiri.

## **B. Mekanisme Pasar Bebas**

Motto : *Laissez faire-laissez passer* yang menghendaki sedikit campur tangan pemerintah

seminimal mungkin dalam perekonomian sangat didukung oleh Smith.

Mempertegas apa yang pernah disampaikan oleh kaum fisiokrat tersebut, Smith : menghendaki agar pemerintah sedapat mungkin tidak banyak ikut campur dalam mengatur perekonomian. Biarkan saja perekonomian berjalan dengan wajar tanpa campur tangan pemerintah, nanti akan ada suatu tangan tak kentara (*invisible hand*) yang membawa perekonomian tersebut ke arah keseimbangan.<sup>24</sup> Dalam hal ini pemerintah hanya menyediakan sarana dan prasarana, melindungi rakyat, dan menegakkan keadilan.

Bagaimana pasar bebas bisa membawa perekonomian pada suatu keseimbangan (*equilibrium*) yang efisien? Secara sederhana Smith mengungkapkan : walaupun tiap orang mengerjakan sesuatu didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi hasilnya selaras dengan tujuan masyarakat, dampak dari aktivitas individu dalam mengejar kepentingannya justru akan lebih baik dibanding dengan tiap orang yang berusaha untuk memajukan masyarakat.

---

<sup>24</sup> Smith, Adam. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (Edwin Cannon, ed.). New York: Modern Library, 1937.

## **C. Dasar-dasar Ekonomi Mikro :**

### **1. Teori Nilai (Value Theory)**

Adam Smith memberikan dua konsep tentang nilai yaitu :

- a. Nilai guna (value in use), yaitu kemampuan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan.
- b. Nilai tukar (value in exchange), yaitu kemampuan suatu barang untuk ditukarkan dengan barang / benda lain

Teori nilai ini dikenal dengan paradox of value, dimana terdapat benda / barang nilai-nilai guna yang tinggi, sementara nilai tukarnya sangat rendah, demikian sebaliknya, ada yang mempunyai nilai guna yang rendah, sementara nilai tukarnya tinggi.<sup>25</sup> Contoh dari barang semacam itu adalah air dan berlian.

### **2. Teori Pembagian Kerja**

Dalam tulisannya Smith mengemukakan :

- a. Memberikan perhatian terhadap produktivitas tenaga kerja, karena pembagian kerja akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja tersebut dan mendorong spesialisasi.
- b. Mengapa demikian ? Karena dengan pembagian tugas menyebabkan setiap orang ahli dibidangnya (terspesialisasi), dengan demikian produktivitas

---

<sup>25</sup> Nicholson, Walter. *Teori Ekonomi Mikro I dan II* (Penyadur, Deliarnov), Jakarta: Rajawali Press, 1989.

meningkat, sehingga hasil produksi secara total juga meningkat.

### 3. Harga

Adam Smith membedakan harga menjadi 2, yaitu :

- a. Harga riil (tercermin dari jumlah kebutuhan dan kenikmatan hidup yang diterima)
- b. Harga nominal (kuantitas uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang tersebut)

Selain itu harga masih dibedakan lagi :

- 1) Harga pasar (*Market price*) yaitu interaksi antara penawaran dan permintaan yang terjadi dalam jangka pendek
- 2) Harga alami (*Natural price*) yaitu harga yang timbul karena segalanya berlangsung dengan sendirinya, dan harga alami ini ditentukan oleh biaya produksi dalam jangka panjang.

Dalam keadaan yang demikian, Smith melihat 2 hal pokok :

- 1) Memandang harga alam bukan keseimbangan, tetapi standart yang tidak berubah dalam jangka panjang.
- 2) Menekankan sifat abstrak pada modelnya karena pasar seringkali menyimpang dari idealnya, misal penyebab alam, peraturan dan kejadian khusus.

#### **4. Upah**

Mengatakan bahwa upah tergantung pada kekuatan tawar menawar antara buruh dan kaum kapitalis. Dalam tawar menawar itu, kaum kapitalis mempunyai posisi yang menguntungkan dan mereka berusaha menekan upah buruh sampai pada tingkat upah yang subsisten (kepentingan diri sendiri)

Pada periode akumulasi modal yang dapat berlangsung cepat, Smith mengatakan bahwa upah cenderung untuk naik karena kapitalis sendiri bersaing dengan tajam, untuk mendapatkan tenaga kerja. Upah yang makin tinggi mendorong pertambahan penduduk sehingga diantara pencari pekerja juga terjadi persaingan dan upah kembali (cenderung) untuk ditekan kembali (diturunkan) sampai pada tingkat subsisten. Dengan kata lain, keadaan stationer tingkat upah itu turun sampai pada subsisten, sedangkan pada periode akumulasi kapital upah cenderung naik. Keadaan yang demikian akan terjadi berulang-ulang sampai pada akhirnya akan muncul keseimbangan.

#### **5. Profit dan Interest**

Profit adalah penerimaan atau pemakaian modal oleh orang yang mengolahnya, dalam hal ini pengembalian modal lanjut dan penggantian kerugian serta resiko, sedangkan Interest adalah pendapatan yang diperoleh dari modal yang dimilikinya dengan cara dipinjamkan pada pihak lain.

Dalam hal ini Smith berpendapat bahwa keuntungan minimal adalah harga pasar dikurangi bunga. Keuntungan harga mencakup bunga minimum yaitu jumlah yang cukup untuk memberikan kompensasi terhadap kemungkinan hilangnya modal uang tersebut. Dalam hal ini yang menentukan besar kecilnya keuntungan adalah saham karena nilai saham secara proporsional akan menyebabkan persaingan, hal ini terjadi karena banyaknya modal tetapi keuntungannya rendah, dengan kata lain saham yang ditanamkan ke perdagangan sejenis kemudian terjadi persaingan hingga menyebabkan penurunan dari keuntungan yang dicapai.

Depresi yang dikemukakan tersebut terjadi apabila tingkat bunga pinjaman tinggi, hal ini disebabkan oleh kaum kapitalis kecil banyak meminjam modal, padahal mereka kalah bersaing, kondisi ini menyebabkan perekonomian macet sebab mereka tidak bisa mengembalikan modal serta bunga pinjamannya.

Hal ini, menurut Smith bisa diatasi dengan mekanisme pasar, yaitu dengan menurunkan harga barang sehingga daya beli konsumen meningkat dan kegiatan ekonomi dapat meningkat pula.

## **6. Rent (sewa)**

Menurut Smith ada 3 faktor yang berpengaruh dalam sewa / rent, yaitu :

- 1) Elemen-elemen monopoli sebagai pemilik tanah
- 2) Ide residual surplus
- 3) Biaya alternatif

Rent / sewa tanah adalah harga yang dibayarkan untuk pemakaian tanah. Jumlah sewa ditentukan berdasarkan kontrak antara tuan tanah dengan petani atau penyewa. Dalam hal ini, tuan tanah hanya tinggal menikmati hasilnya, inilah yang disebut penghasilan monopoli. Besar kecilnya nilai sewa ditentukan berdasarkan tingkat kesuburan tanah dan lokasinya. Oleh Adam Smith sewa ini ditafsirkan sebagai salah satu penentu harga, namun di lain pihak sewa juga merupakan bagian dari profit dan upah. Tinggi rendahnya harga dan sewa merupakan efek dari semuanya.

## **D. Dasar Ekonomi Makro**

### **1. Pembagian Kerja (Devisiion of Labor) :**

Pada dasarnya, orang melakukan pembagian kerja disebabkan oleh dorongan keinginan yang berupa :

- a. Kodrat manusia (mencukupi semua kebutuhannya sendiri sehingga harus menukar dengan sesamanya)
- b. Adanya pasar yang lebih luas untuk dipenuhi (menimbulkan dorongan untuk mengadakan

barang yang lebih banyak untuk menciptakan surplus barang-barang).

Apabila pasar yang ada sempit, maka orang tidak akan terdorong untuk melakukan pekerjaan lebih dari satu. Sebaliknya, bila pasarnya lebih luas, akan menimbulkan dorongan pada seseorang untuk bekerja pada lebih dari satu pekerjaan untuk dapat menciptakan surplus barang-barang. Ini disebabkan adanya surplus barang-barang tersebut dapat ditukarkan dengan surplus barang dari orang lain.

Secara khusus, keuntungan dari spesialisasi ini :

- a) Meningkatkan keahlian dan ketrampilan tiap pekerja;
- b) Penghematan waktu;
- c) Jalan kearah pemakaian mesin-mesin dan industrialisasi.

## **2. Kemakmuran, Pendapatan dan Tenaga Kerja Produktif serta Non Produktif.**

Adam Smith mengatakan bahwa kemakmuran suatu bangsa diukur dari pendapatan nasionalnya, artinya kemakmuran suatu bangsa terletak pada nilai yang ditukarkan, yaitu penghasilan tahunan atau tanah maupun tenaga kerja dalam suatu negara. Smith menganggap bahwa wujud dari kemakmuran adalah dihitung dari produksi barang secara fisik, serta dibedakan antara tenaga kerja produktif (menghasilkan benda-benda berwujud dan dapat dinilai

dengan pasar) dan non produktif (menghasilkan benda-benda yang tidak berujud / jasa).

### **3. Peranan Modal**

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara, khususnya pada kapitalis. Tiap akumulasi modal untuk meningkatkan jumlah produksi sehingga output meningkat, dari hasil penjualan akan didapat laba yang pada akhirnya diakumulasikan untuk mempertahankan hidupnya. Laba yang meningkat untuk meningkatkan upah, yang pada akhirnya konsumsi masyarakat akan meningkat dan dalam jangka panjang kemakmuran akan terjadi.

### **4. Peranan Eksport**

Smith menganggap bahwa berhubungan dengan negara lain (perdagangan luar negeri) akan memberikan keuntungan, karena suatu Negara dapat menaikkan produksi bila barang-barang yang diproduksi di dalam negeri tidak terjual lagi maka dapat dipasarkan ke luar negeri. Kemudian , bila suatu negara mengimpor barang-barang dari luar negeri, akan menambah jenis barang yang ada di dalam negeri yang dapat dikonsumsi oleh masyarakatnya. Perluasan pasar mendorong orang untuk memproduksi dengan menggunakan teknologi yang lebih baik atau lebih canggih. Salah satu caranya adalah dengan mengimpor teknologi yang lebih maju dari luar negeri. Adanya perluasan pasar yang

diakibatkan oleh perdagangan luar negeri, mendorong untuk melakukan perbaikan-perbaikan teknologi yang digunakan dalam proses produksi, spesialisasi yang lebih sempurna dan efisien dalam penggunaan mesin yang kesemuanya menyebabkan terjadinya pembaharuan / inovasi.

## **5. Peranan Penduduk**

Smith berpendapat bahwa pertambahan penduduk merupakan pasar yang sangat potensial, karena semakin banyak penduduk konsumsi hasil produksi akan meningkat karena adanya pembagian kerja.

Sistem ekonomi dianut sesuai dengan pemikiran Smith selain sering disebut sistem liberal (karena memberikan keleluasaan yang besar bagi tiap individu untuk bertindak dalam perekonomian), juga sering disebut sistem ekonomi kapitalisme (karena sangat menekankan arti akumulasi kapital dalam pembangunan nasional). Yang dimaksud akumulasi kapital yaitu bagaimana cara terbaik untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, ialah dengan melakukan investasi yaitu membeli mesin-mesin dan peralatan yang canggih, yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas labor / tenaga kerja. Peningkatan produktivitas labor ini berarti peningkatan produksi perusahaan. Jika semua perusahaan melakukan hal sama , output nasional

yang berarti kesejahteraan masyarakat akan meningkat pula.

### **E. Pengaruh Pandangan Adam Smith**

Dapat dikatakan bahwa hampir semua pembahasan dibidang ekonomi dikaitkan dengan pandangan Smith, tetapi bukan karena keorisinilannya (karena pemikiran Smith banyak diambil dari pemikir terdahulu) tetapi karena Smith berhasil menciptakan sebuah sistem ekonomi.

Sistem Ekonomi itu berupa : Sistem ekonomi Pasar, sistem ekonomi liberal (karena memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi individu atau unit perekonomian untuk melakukan yang terbaik bagi kepentingan mereka masing-masing) atau sistem ekonomi kapitalis (karena sistem ini mengandalkan kapital yang dikuasai pihak swasta). Sistem ekonomi pasar ini terkenal karena kesederhanaannya, tetapi dengan kesederhanaan tersebut sangat ampuh dalam mencapai tujuan pengalokasian sumber daya yang optimum dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Dalam sistem ekonomi pasar tidak membutuhkan perencanaan dan pengawasan dari pihak manapun, tetapi diserahkan pada pasar dan invisible hand (suatu campur tangan tak kentara) yang akan membawa perekonomian tersebut ke arah

keseimbangan, sehingga sumber daya alam bisa dimanfaatkan sepenuhnya.

Ajaran tentang doktrin perekonomian liberal menandai adanya suatu perubahan yang revolusioner dalam pemikiran ekonomi, dimana kepentingan individu sangat diutamakan dan negara diberi tugas menjamin terciptanya kondisi bagi setiap orang untuk bebas bertindak melakukan yang terbaik bagi diri mereka masing-masing.

Dengan adanya pada paham individualisme tersebut tiap orang didorong untuk mengejar kepentingannya masing-masing, dan adanya persaingan bebas akan menjamin bahwa masyarakat secara keseluruhan akan menerima benefit (keuntungan), dengan kata lain dalam doktrin perekonomian liberal, harmoni sosial justru bisa timbul dari konflik individu-individu.

Perlu dijelaskan bahwa paham individualisme Smith tidak sama dengan egoisme, kedua sifat tersebut memang sama-sama mementingkan diri sendiri, akan tetapi implikasinya sangat berbeda. Jika dalam egoisme orang mementingkan kepentingan diri sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain sedang individualisme orang yang mementingkan diri sendiri memaksanya untuk ikut memperhatikan (considerant) kepentingan orang lain.

Sistem ekonomi pasar yang mengandalkan mekanisme pasar pada awalnya dikembangkan dan

dipraktekkan di negara Eropa dan Amerika Serikat, karena terbukti sangat ampuh dan efisien, kemudian diikuti oleh Jepang, Korsel, Hongkong, Singapore, Taiwan dan Thailand, Malaysia dan Indonesia, bahkan yang dulunya menganut sistem komunis (Rusia, Eropa Timur dan Tengah, Cina, Vietnam) turut mengadopsi perekonomian liberal.

Negara yang menganut sistem ekonomi pasar terbukti menikmati tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi. Sementara, negara-negara yang mengabaikan kekuatan mekanisme pasar dalam mengalokasikan sumber daya dan mendistribusikan barang dan jasa tertatih-tatih dalam melaksanakan pembangunan, dengan demikian maka negara yang menganut mekanisme pasar jauh lebih unggul dibandingkan dengan sistem ekonomi kemasyarakatan lainnya.

#### **F. Nabi Muhammad atau Adam Smith ?**

Ide mekanisme pasar, hampir semua teks buku mengarah kepada Adam Smith, akan tetapi apabila ditelusuri dari sejarah sebelum Smith lahir, Nabi Muhammad sudah terlebih dahulu menganjurkan umatnya untuk memanfaatkan mekanisme pasar dalam penyelesaian ekonomi, dan menghindari sistem penetapan harga (tas'ir) oleh otoritas negara kalau tidak terlalu dibutuhkan, misalkan memaksa orang menjual barang pada suatu tingkat harga yang tidak mereka ridhai.

Nabi Muhammad melarang pemerintah ikut campur menetapkan harga jika masyarakat tidak melakukan pelanggaran atau penyimpangan yang mengharuskan munculnya suatu tindakan kontrol atas harga (Yusuf Qardhawi, 2001 ; Umer Chapta, 2000).<sup>26</sup>

Bahwa Islam menganjurkan penggunaan mekanisme pasar dan menghindari penetapan harga yang tidak perlu oleh pemerintah, bisa diikuti dari hadits yang diriwayatkan oleh Anas sebagai berikut : “Orang-orang berkata : Ya Rasulullah, harga-harga melonjak tinggi, maka tentukanlah harga bagi kami”.

Jawaban beliau atas permintaan ummatnya tentang mematok harga : “Sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga dan menahan rezeki kepada yang dikehendaki-Nya, serta memberikan rezeki kepada yang disukai-Nya” atau - “Allah yang Maha Penahan, yang Maha Pelepas, dan Maha Pemberi Rezeki”

Nabi melanjutkan : “Adapun saya, hanya mengharap semoga ketika aku bertemu dengan Allah, tidak ada seorangpun dari kalian meminta tanggung jawabku atas kezaliman dalam masalah harta dan darah (akibat) perbuatan di dunia seperti menetapkan harga ini”.

---

<sup>26</sup> Chapta, M. Umer, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Jakarta: Shari'ah Economics and Banking Institute, 2001

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam (jauh sebelum Adam Smith) menganjurkan agar harga barang dan jasa harus diserahkan pada mekanisme pasar sesuai kekuatan permintaan dan penawaran. Islam melarang pemerintah memihak kepada pembeli dengan mematok harga yang lebih rendah (seperti menerapkan kebijakan ceiling price) atau memihak pada penjual dengan mematok harga yang lebih tinggi (seperti menerapkan kebijakan floor price).

Hadits tersebut menjadi landasan bahwa kebijakan mematok harga tanpa suatu alasan yang jelas dan dapat diterima sesuai prinsip-prinsip keadilan merupakan hal yang haram atau suatu tindakan yang zalim. Dalam tiap kebijakan yang diambil pemerintah, yang harus diutamakan adalah kesejahteraan yang sebesar-besarnya bagi semua pihak. Hal ini tidak hanya segolongan pembeli tertentu atau sekumpulan produsen tertentu.

Bahwa Islam telah menganjurkan penggunaan mekanisme harga jauh sebelum Adam Smith, perlu diketahui bahwa adakalanya pemerintah boleh menggunakan kebijakan penetapan harga dalam kondisi-kondisi khusus. Ini terutama diperlukan jika kebijakan itu dipandang lebih adil. Menurut Ibnu Taimiyah dalam buku Al Hisbah : "Tas'ir ada yang zalim, itulah yang diharamkan, dan ada pula yang adil, itulah yang dibolehkan"

Yang jadi pertanyaan, “kapan ketidakadilan terjadi di pasar? Ketidakadilan bisa terjadi jika ada praktik monopoli atau ada pihak-pihak yang memperlakukan harga, atau ada cengkeraman dari pengusaha bermodal kuat terhadap yang kecil dan lemah. Jika pasar tidak berlaku sempurna (mengalami distorsi) atau dipermainkan oleh pedagang-pedagang bermodal kuat yang hanya mengutamakan laba semata tanpa peduli terhadap kesejahteraan dan kepentingan orang lain maka pemerintah boleh melakukan kontrol dan menetapkan harga.

Bahwa ada sebagian pakar berpendapat jika penggunaan kebijakan penetapan harga diperbolehkan untuk barang-barang yang dihasilkan perusahaan milik negara (BUMN atau BUMD) seperti BBM, listrik telepon, air bersih, dan sejenisnya. Bagaimanapun juga, melihat persoalan yang dihadapi oleh BUMN atau BUMD yang ada pada akhir-akhir ini, kiranya harus sepakat bahwa pemerintah harus hati-hati dalam menetapkan kebijakan harga, agar tidak menyimpang dari harga pasar. Sekali pemerintah menetapkan harga yang rendah, rakyat cenderung menganggap enteng dan menganggap harga rendah merupakan hak mereka.

Masyarakat kurang menyadari atau bahkan tidak peduli bahwa penyediaan barang publik seperti BBM, listrik, telepon, dan air bersih dibutuhkan modal yang tidak sedikit, jika kemampuan pemerintah terbatas

seperti pada beberapa tahun setelah kita ditimpa multi krisis sejak 1997, karena anggaran negara semakin terbatas sedangkan masyarakat tidak peduli dan memaksakan harga BBM dll disediakan dengan harga murah – cepat atau lambat negara pasti bangkrut. Padahal rakyat seharusnya juga ikut berpartisipasi menjaga agar kelangsungan hidup negara yang dicintai ini bisa tetap dipertahankan.

# Bab VI

## PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH KLASIK LAINNYA

Ajaran yang tampaknya sangat sederhana, tetapi betul-betul membumi ini banyak diikuti, dipelajari, dan dikembangkan oleh murid dan para pengikutnya. Diantara begitu banyak murid dan para pengikut Adam Smith, ada beberapa orang yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut antara lain : Thomas Robert Malthus, David Ricardo, Jean Baptiste Say, dan John Stuart Mill.<sup>27</sup>

### A. Thomas Robert Malthus (1766 – 1834)

Bukunya yang paling populer adalah *Principles of Population* : Dalam buku tersebut Malthus sangat pesimis terhadap masa depan umat manusia, sumber pesimisme Malthus tidak lain karena dari kenyataan bahwa tanah sebagai salah satu faktor produksi utama jumlahnya tetap. Kendati pemakaian tanah untuk pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. Dalam banyak hal, justru jumlah tanah untuk pertanian berkurang, hal ini karena sebagian digunakan untuk membangun perumahan, pabrik, dan bangunan lain serta untuk pembuatan jalan.

---

<sup>27</sup> Deliarnov. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Ed.Revisi-Cet.6, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Malthus mengamati manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur (geometric progression : 2 ke 4, 8, 16, 32 ....dst) sedangkan pertumbuhan produksi makanan meningkat sesuai dengan deret hitung (arithmetic progression : dari 2 ke 4, 6, 8....dst). karena perkembangan jumlah manusia jauh lebih cepat dibanding dengan pertumbuhan produksi hasil-hasil pertanian. Malthus meramal bahwa suatu ketika akan terjadi malapetaka yang akan menimpa manusia.

Berbagai masalah akan timbul sebagai akibat tekanan jumlah penduduk. Pada gilirannya, hal tersebut mengakibatkan tekanan berkelanjutan terhadap standar hidup manusia, baik dalam artian ruang maupun output.

Apa yang harus dilakukan manusia agar terhindar dari berbagai persoalan ekonomi dan masyarakat ?

Malthus menguraikan bahwa satu-satunya cara untuk menghindari dari malapetaka tersebut adalah dengan melakukan kontrol atau pengawasan atas pertumbuhan penduduk atau Keluarga Berencana, atau cara lain : menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak atau istilah Malthus adalah pembatasan moral. Kalau hal ini tidak dilakukan, persoalan ini akan diselesaikan secara alamiah, antara

lain akan timbul perang (kehidupan yang semakin keras disebabkan terlalu banyak manusia), epidemi, kekurangan pangan, dan sebagainya.

Beberapa “keadaan” atau faktor yang ikut mempengaruhi Malthus dalam memutuskan idenya, antara lain :

1. Situasi dalam negeri Inggris, dimana setengah abad pertama dari abad 18 ditandai dengan kemakmuran sektor pertanian, tetapi menjelang akhir abad tersebut, perkembangan penduduk seakan tidak mungkin lagi dapat didukung oleh tanah yang tersedia.
2. Walau akibat terburuk Revolusi Industri masih belum nampak, tetapi sudah ada tanda-tanda, seperti pengangguran, kemiskinan, penyakit, dan pemogokan.
3. David Hume dan Adam Smith adalah orang dekat Malthus dalam mencetuskan gagasannya

### **Teori Malthus**

1. **Teori Populasi (Teori Perangkap Populasi Malthus)** : bahwa makanan itu perlu untuk hidup manusia dan hawa nafsu birahi itu perlu dan tidak akan berubah dari waktu ke waktu

Atas dasar anggapan tersebut maka ramalan yang dibuat adalah :

- a. Pertumbuhan populasi akan meningkat secara deret ukur (1, 2, 4, 8, 16, 32, .....dst)

b. Pertumbuhan hasil makanan akan meningkat secara deret hitung (1, 2, 3, 4, 5, 6, .....dst)

*contoh* : bila terdapat penduduk 100, maka indeks bahan makanan untuk tiap populasi adalah  $\frac{3}{4} \times 100 = 75$ ,  $\frac{4}{8} \times 100 = 50$ ,  $\frac{5}{16} \times 100 = 31$ .....dst)

“Obat Malthus”

Bahwa apabila perkembangan penduduk tidak bisa disesuaikan dengan bahan makanan atau dilakukan pengendalian terhadap pertumbuhan populasi, maka secara universal pengendalian yang ditawarkan oleh Malthus adalah dengan melakukan hambatan dari dua sisi yaitu preventive checks dan positive checks

a) Preventive checks (bagaimana cara supaya jumlah kelahiran dapat ditekan) antara lain dengan :

- 1) Moral restraint atau pengekangan moral
- 2) Contraception
- 3) Abortion

b) Positive checks (bagaimana cara supaya masa hidup manusia lebih singkat) antara lain dengan :

- 1) War (peperangan)
- 2) Famine (Kelaparan / kekurangan gizi)
- 3) Pestilence (wabah)

2. **Teori Sewa Tanah (teori sewa diferensial)** : dimana sewa tanah itu ditentukan oleh tingkat kesuburan yang tinggi, tetapi lama kelamaan karena jumlah penduduk yang semakin banyak

maka kesuburan tanah juga semakin berkurang, implikasi lebih lanjut – semakin tidak subur tanah, maka sewanya menjadi tinggi dan tingkat harga barang yang dihasilkan juga ikut meningkat

### **Implikasi Teori Malthus**

Atas dasar ramalan Malthus tsb, seandainya tanah masing-masing dimiliki oleh anggota masyarakat, maka dengan kenaikan populasi yang cepat, dengan sendirinya tanah yang tersedia semakin sempit, hal ini berarti kontribusi marginalnya untuk produksi bahan makanan sudah mulai menurun, karena ketersediaan bahan makanan tidak mencukupi dengan perkembangan penduduk, maka ada tendensi yang semakin menurun terhadap pendapatan perkapita.

### **B. David Ricardo (1772 – 1823)**

Ricardo sependapat dengan Smith bahwa labor memegang peranan penting dalam perekonomian. Ide yang berasal dari Smith dikembangkan menjadi teori harga-harga relatif (theory of relative prices) berdasarkan biaya produksi. Kapital mendapat perhatian yang besar karena mampu meningkatkan produktifitas labor dan mempercepat proses produksi

Perbedaan antara Smith dan Ricardo terletak dalam penekanan : Smith lebih menekankan masalah kemakmuran bangsa dan pertumbuhan, sedangkan Ricardo : lebih memperhatikan masalah pemerataan

pendapatan antara berbagai golongan dalam masyarakat.

Dalam buku *The Principles of Political Economy and Taxation*, Ricardo mengemukakan teori sewa tanah (*land rent*), teori nilai kerja (*labor theory of value*), teori upah alami (*natural wages*), teori uang, dan teori keuntungan komparatif (*comparative advantage*) dari perdagangan internasional.

### **1. Teori Sewa Tanah**

Menjelaskan bahwa jenis tanah berbeda-beda (subur, kurang subur, tidak subur). Produktivitas tanah yang subur lebih tinggi, dengan demikian untuk menghasilkan satu-satuan unit produksi diperlukan biaya (biaya rata-rata dan biaya marginal) yang lebih rendah, atau sebaliknya makin rendah tingkat kesuburan tanah maka makin tinggi biaya rata-rata dan biaya marginal untuk mengolah tanah tersebut. Faktor yang menentukan tinggi rendahnya sewa tanah menggunakan pendekatan analisis marginal (*marginal analysis*).<sup>28</sup>

### **2. Teori Nilai Kerja**

Menjelaskan hubungan antara nilai dan waktu yang dibutuhkan untuk para pekerja dalam memproduksi suatu barang adalah sebanding, dimana

---

<sup>28</sup> Pemeriksaan manfaat tambahan dari suatu kegiatan dibandingkan dengan biaya tambahan aktivitas itu. Perusahaan menggunakan analisis marjinal sebagai alat pengambilan keputusan untuk membantu mereka memaksimalkan keuntungan mereka.

kenaikan dari jumlah tenaga kerja menambah nilai dari barang yang dihasilkan atau sebaliknya.

### **3. Teori Upah Alami**

Upah yang terjadi menurut nilai-nilai sosiokultural yang berlaku dan besarnya berada diatas tingkat upah subsisten (upah yang besarnya hanya cukup untuk dapat bertahan hidup) bagi buruh yang bersangkutan. Upah buruh yang besarnya hanya cukup untuk sekedar dapat bertahan hidup ini disebut upah alami (natural wage). Menurut Ricardo, kalau harga yang ditetapkan lebih besar dari biaya (termasuk upah alami), dalam jangka pendek perusahaan akan menikmati laba. Adanya laba ini akan menarik perusahaan lainnya masuk pasar. Masuknya perusahaan baru berarti produksi akan meningkat, sebagai akibatnya akan terjadi kelebihan produksi (over supply) di pasar. Kelebihan penawaran barang akan mendorong harga turun kembali pada keseimbangan semula. Besarnya tingkat upah alami ini ditentukan kebiasaan-kebiasaan setempat. Biasanya tingkat upah alami ini naik secara proporsional dengan standar hidup masyarakat, akan tetapi tingkat upah alamiah ini tetap mengandung pengertian tingkat hidup minimal.

### **4. The Law of Deminishing Return**

Berkenaan dengan hukum ini, Ricardo menyatakan bahwa apabila input variabel ditambah penggunaannya sedang input lain tetap, maka

tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan 1 unit input yang ditambahkan tadi, mula-mula naik tetapi kemudian akan menurun apabila input variabel tersebut terus ditambah.

Input tetap adalah tanah dan input variabel tenaga kerja dan modal (produk marginal dari tenaga kerja dan kapital akan menurun dengan semakin banyaknya kedua input variabel ini digunakan pada sebidang tanah).

## **5. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Ricardo membagi masyarakat ekonomi menjadi 3 golongan, yaitu :

- a. Golongan kapitalis : golongan yang memimpin produksi dan memegang peranan penting karena merekalah yang selalu mencari keuntungan dan menginvestasikan kembali pendapatan / keuntungan itu dalam bentuk akumulasi kapital, sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional.
- b. Golongan buruh : golongan yang bergantung pada kapitalis, dan golongan ini merupakan kelompok yang sangat besar dalam masyarakat.
- c. Golongan tuan tanah : golongan yang hanya menerima sewa saja dari golongan kapitalis atas areal tanah yang disewakan.

Dari pembagian diatas, dapat dikatakan bahwa pembagian pendapatan nasional, terbagi menjadi 3

yaitu golongan pertama menerima keuntungan, golongan kedua menerima upah, dan golongan ketiga menerima sewa.

Menurutnya suatu perekonomian ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tanah terbatas jumlahnya;
- 2) Tenaga kerja yang meningkat atau menurun mempengaruhi tingkat upah;
- 3) Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal di atas tingkat keuntungan minimal.

## **6. Teori Moneter**

Bahwa kenaikan maupun penurunan tingkat harga dipengaruhi oleh pertukaran jumlah uang. Harga-harga dapat naik sebagai akibat penambahan jumlah uang beredar. Sehingga mengusulkan perubahan dalam menggunakan standar emas yaitu dengan menarik semua emas dan hanya menyediakan emas untuk lalu lintas devisa, dan kemudian mengusulkan pemakaian uang kertas.

## **7. Teori Perdagangan Internasional**

Ricardo membedakan dua bentuk perdagangan, yaitu : perdagangan dalam negeri dan perdagangan luar negeri.

- a. Perdagangan dalam negeri, didasarkan pada biaya tenaga kerja. Hal ini disebabkan adanya persaingan bebas dan kebebasan bergerak faktor-faktor produksi tenaga kerja dan modal. Apabila harga

barang berada di atas ongkos tenaga kerja yang dibutuhkan, maka pengusaha akan memperoleh laba yang besar, kemudian terjadi persaingan yang akan mendorong mengalirnya faktor-faktor produksi ke tempat tersebut, dan ini akan mendorong persaingan dalam produksi dan penjualan barang tersebut, sehingga harga dipaksa turun selama kembali dengan ongkos produksi tenaga kerjanya.

- b. Perdagangan luar negeri, dalam perdagangan luar negeri suatu negara mungkin akan menukar barangnya dengan barang lain dari negara lain walaupun ongkos produksinya tidak menjadi dasar pertukaran, yang akan menjadi dasar pertukaran adalah keuntungan komparatif (*Comparative Advantage*). Dimana setiap kelompok masyarakat atau negara sebaiknya mengkhususkan diri menghasilkan produk-produk yang efisien, selanjutnya kelebihan produksi dapat diperdagangkan, hasilnya digunakan untuk membeli barang keperluan lain yang dibutuhkan tidak lebih banyak, karena Ricardo menganggap ini jauh lebih baik jika barang-barang tersebut harus dihasilkan sendiri.

### C. Jean Baptiste Say (1767 – 1832)

Kontribusi Say yang paling besar terhadap aliran klasik ialah pandangannya yang mengatakan bahwa

setiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri, yang lebih dikenal dengan Hukum Say (*Say's Law*).

Dengan asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan. Setiap ada produksi, akan ada pendapatan yang besarnya persis sama dengan nilai produksi tadi. Dengan demikian, dalam keadaan seimbang, produksi cenderung menciptakan permintaannya sendiri akan produksi barang yang bersangkutan.

Dengan asumsi yang demikian ia menganggap bahwa peningkatan produksi akan selalu diiringi pula oleh peningkatan pendapatan, dan pada akhirnya akan diiringi pula oleh peningkatan permintaan.

Jadi, dalam perekonomian yang mengatur pasar persaingan sempurna tidak pernah akan kelebihan penawaran (*excess supply*), jika terjadi sifatnya hanya sementara, karena lewat mekanisme pasar maka akan terjadi keseimbangan.

Say, merupakan orang pertama yang berbicara tentang entrepreneur dan Say juga orang pertama yang berhasil mengklasifikasikan faktor-faktor produksi atas tiga bagian : tanah, tenaga kerja, dan kapital (*land, labor, capital*)

#### **D. John Stuart Mill (1806 – 1873)**

Adalah termasuk orang dan menuangkan ide-idenya dalam berbagai tulisan, terutama yang

berkaitan dengan hal yang berbau filsafat. Karyanya yang terkenal adalah Principles of Political Economy.

Mill adalah ahli ekonomi klasik yang memberikan perhatian dalam hal politik ekonomi dua masalah sosial, dengan secara khusus menyoroti 4 bidang pokok, yaitu : masalah metode dalam ilmu sosial, klasifikasi prinsip utilitas, kebebasan individu, dan teori permintaan representative.

JS Mill tidak terlalu kaku dengan campur tangan pemerintah, dengan kata lain campur tangan pemerintah disini berupa peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang dapat membawa ke arah peningkatan efisiensi dan penciptaan iklim yang lebih baik.

Sumbangan pemikiran Mill :

1. Tentang produksi;
2. Tentang pertumbuhan ekonomi;
3. Tentang supply dan demand;
4. Pemerintah dan laissez faire;
5. Teori dana upah;
6. Perdagangan internasional.

### ***Produksi***

Membedakan dua bagian dari real capital dalam suatu perekonomian, yaitu :

- a. The new real capital yang berupa dana upah, yaitu bagian dari keuntungan yang diterima oleh para investor/kapitalis sebelumnya yang dibayarkan kepada para pekerja produktif, yang pada akhirnya

uang tersebut dibelanjakan oleh para pekerja untuk membeli produk/barang yang dihasilkan.

- b. Output yang dihasilkan oleh para pekerja, akhirnya menghasilkan upah dan konsumsi bagi mereka sendiri.

Bentuk dari real capital :

- 1) Simpanan (non konsumsi) dari kaum kapitalis yang merupakan bagian laba mereka yang tidak dikonsumsi.
- 2) Investasi dari pendapatan investor yang disimpan dalam bentuk upah bagi para pekerja produktif, dimana pekerja tersebut akan mengkonsumsi kembali.
- 3) Sebagai ganti upah yang merata mereka (pekerja produktif) terima, maka mereka akan mengerjakan proses produksi atas barang modal baru, yang akhirnya menjadi modal baru bagi kapitalis.

Tabungan dan investasi merupakan alat bagi berjalannya suatu proses produksi, yaitu untuk pembayaran tenaga kerja produktif dan untuk pembelian perlengkapan bagi pabrik, mesin, maupun barang dalam proses dan bahan mentah. Mill memandang adanya pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu dalam hal populasi dan penawaran modal. Adanya penurunan tingkat pertumbuhan total output karena kenaikan penawaran tenaga kerja dan modal

yang tidak dibarengi dengan kenaikan sumber-sumber alam dan tanah.<sup>29</sup>

Proses pertumbuhan ekonomi dihalangi oleh faktor tanah, yang memberi kenaikan hasil yang menurun sehingga pertumbuhan itu akhirnya akan berhenti pada titik stationery state, yaitu tidak adanya kenaikan populasi maupun persediaan modal dan keuntungan tercapai pada titik minimum untuk menghindari kerugian dalam perekonomian secara menyeluruh.

### ***Pertumbuhan Ekonomi***

Bahwa salah satu faktor yang membatasi pertumbuhan ekonomi adalah hasil yang semakin berkurang di sektor pertanian (*deminishing return to agriculture*) dan insentif terhadap investasi yang makin menurun.

Pada umumnya, perhatiannya terpusat pada akumulasi kapital, pertumbuhan penduduk dan teknologi, karena keadaan yang stationary (tak dapat bergerak) merupakan keadaan yang diinginkan, karena keadaan yang demikian menimbulkan kondisi yang diperlukan untuk diadakan social reform, bila hal tersebut terjadi maka masalah pemerataan dalam distribusi dapat dievaluasi dan perubahan sosial dapat maju dengan cepat, dalam keadaan tetap keuntungan

---

<sup>29</sup> Sergeant, Thomas J. "A Classical Macroeconomic model of The US". Dalam *Journal of Political Economy*, April 1976

tidak ada, tetapi masih bisa diadakan perbaikan-perbaikan dalam masyarakat yang ada.

### ***Supply-Demand***

Menurut Mill bahwa yang mengatur harga pasar adalah kekuatan supply dan demand (*Rasio Supply and Demand*). Rasio yang dimaksud adalah perbandingan antara jumlah barang yang diminta dan jumlah barang yang disediakan, dimana rasio itu berubah sesuai dengan perubahan harga. Persediaan dan permintaan jumlah barang akan menentukan nilai tukar dari barang tersebut.

Jika demand meningkat maka nilai tukar barang akan meningkat, dan sebaliknya. Jika persediaan barang merosot maka nilai tukar barang tersebut akan naik, dan nilai tukar barang akan turun kalau penawarannya naik. Dalam kaitannya dengan demand dan supply, jika harga yang ditawarkan lebih tinggi daripada harga yang dapat dijual pada harga standar (terjadi kelebihan demand), maka akan terjadi penyesuaian harga (karena masuknya produsen baru dalam pasar) maka harga akan turun kembali, yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah barang yang ditawarkan, sehingga akan sebanding dengan jumlah barang yang diminta.

### ***Pemerintah dan Laissez Faire***

JS Mill membedakan antara fungsi-fungsi yang diperlukan pemerintah dan fungsi-fungsi operasionalnya. Fungsi-fungsi yang diperlukan

pemerintah akan dilaksanakan tanpa memikirkan ada pihak-pihak yang keberatan, misalnya pajak, perlindungan hak milik, dll.

Dia menegaskan bawa *laissez faire* perlu dan harus dijadikan semacam peraturan, namun demikian Mill memberikan pengecualian terhadap pemberian pemerintah untuk melakukan proteksi bagi konsumen, pendidikan umum, perlindungan kesehatan, dsb

### *Teori Dana Upah*

Pada setiap perekonomian terdapat sejumlah modal yang dapat dipakai untuk membayar upah, tinggi rendahnya upah tergantung pada dana upah yang ada dan jumlah pekerja yang dipekerjakan. Guna menentukan tingkat upah rata-rata (dana upah dibagi jumlah pekerja).

Permasalahan pokok : mengenai ketetapan dana (*fixity of fund*) yang digunakan untuk membayar tenaga kerja, gagasan ini mengatakan bahwa dalam jangka pendek tenaga kerja tidak dapat menuntut pembayaran upah lebih banyak dari dana upah yang tersedia.

Agar upah pekerja dapat naik maka :kaum pemilik modal yang harus dengan sukarela menurunkan biaya hidup mereka, sehingga kelebihan uang tersebut dapat mengalir ke dana upah, dengan demikian akan menaikkan tingkat upah pekerja. Dengan asumsi : jumlah kerja tetap (tidak ditambah)

### *Perdagangan internasional*

Ada beberapa manfaat dari perdagangan internasional yaitu :

1. Menggunakan teknik produksi yang lebih baik, yang dapat diperoleh dari hubungannya dengan negara yang lebih maju yang menjadi partner dagang.
2. Mengimport modal dari negara lain yang bisa memungkinkan terjadinya peningkatan produksi daripada tanpa investasi modal dari luar negeri.
3. Mengembangkan ide-ide baru yang akan dapat menghancurkan pengaruh kebiasaan lama, menciptakan cita-cita baru, dan memperluas pandangan ke depan.

Disamping keuntungan tersebut di atas negara yang masih dalam tahap permulaan proses industrialisasi dapat pula memperoleh keuntungan dari kemungkinan untuk memperbesar penawaran barang dalam masyarakat. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk membeli barang yang sudah lebih banyak tersedia, dengan bekerja lebih giat untuk memperbesar daya belinya. Pendapatan yang semakin tinggi akan memperbesar investasi yang selanjutnya dapat mendorong pembentukan modal, yang dipengaruhi oleh besaran produksi.

# Bab VII

## SOSIALISME SEBELUM MARX

### A. Pendahuluan

Era pemikiran ekonomi klasik, menitikberatkan pada individu yang mengejar kepentingan diri sendiri sebagai kekuatan sosial yang betul-betul menguntungkan, dalam kondisi tersebut, hak milik individual merupakan inti daripada kesusilaan dan kehidupan manusia, disisi lain, Negara dan Hukum seakan-akan hanyalah untuk menjamin keamanan, akan tetapi dalam perkembangannya doktrin-doktrin klasik ini mulai terancam dari dalam dirinya sendiri. Hal ini terlihat pada analisa Malthus dan Ricardo yang pesimis tentang masa depan masyarakat.

Di bawah kapitalisme di Eropa, golongan borjuis mulai menguasai negara, oleh mereka negara dijadikan sebagai kekuatan dan alat pemaksa untuk mengatur organisasi ekonomi-politik dan kemasyarakatan guna memenuhi berbagai kepentingan mereka. Kondisi rakyat di bawah kaum borjuis yang semula damai dan harmonis, berubah 180 derajat, sehingga timbul persaingan dan perkelahian.

Kapitalis yang merupakan konsekwensi dari liberalisme ini, mulai menemui kehancuran dan digantikan oleh Mazhab Sosialisme.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kejatuhan kapitalisme antara lain :

1. Meluasnya revolusi industri
2. Meningkatnya tarif-tarif
3. Munculnya imperialisme
4. Menghilangnya pembagian antara ilmu ekonomi dan politik
5. Terbentuknya serikat buruh
6. Terbentuknya kartel trust
7. Intervensi pemerintah makin bertambah dalam persoalan ekonomi
8. Kurang sesuainya ajaran klasik dengan kejadian-kejadian ekonomi dalam kenyataan
9. Sosialisme yang berarti sebagai bentuk perekonomian yang pemerintahannya paling tidak bertindak sebagai pihak yang dipercayai oleh seluruh warga masyarakat dan pihak yang menasionalisasikan industri-industri besar seperti pertambangan, jalan dan jembatan, kereta api, listrik, air bersih, BBM, atau produksi lain yang menyangkut hajat hidup orang banyak, dengan kata lain sosialisme menghilangkan kepemilikan semua alat-alat produksi, termasuk didalamnya tanah-tanah pertanian oleh negara dan menghilangkan milik swasta.

#### **B. Pengertian Sosialisme/Komunisme**

Dalam kehidupan sehari-hari istilah sosialisme digunakan dalam banyak arti. Pada bab sebelumnya

pernah disinggung bahwa John Stuart Mill<sup>30</sup> dalam buku teks mengenai perkembangan pemikiran ekonomi selalu dimasukkan ke dalam aliran klasik yang bersifat liberalisme-kapitalisme, pada akhir hayatnya ia sendiri menyebut dirinya sebagai seorang "sosialis". Mengapa demikian? Karena rupanya yang dimaksudkan sebagai sosialisme oleh Mill ialah kegiatan menolong orang-orang yang tak beruntung dan tertindas. Kegiatan ini dilakukan dengan sesedikit mungkin bergantung dari bantuan pemerintah.

Mill mengikuti jejak Ricardo (aliran klasik) dalam memisahkan prinsip distribusi dari hukum produksi. Kutipan paling terkenal dalam bukunya yang berjudul "Distribution", Mill mengatakan :

---

<sup>30</sup> Prestasi tertinggi Mill adalah karyanya yang berjudul "*On Liberty*" yang dianggap sebagai karya klasik dalam filsafat, "pernyataan ringkas tentang individualitas manusia yang paling fasih, paling signifikan dan paling berpengaruh" (Collini dalam Mill 1989 [1859]: vii).

*On Liberty* berisi tentang protes terhadap moralisme koersif, bukan terhadap pemerintah, prinsip utamanya adalah penolakan terhadap sikap Victorian – intoleransi, sikap ingin benar sendiri (*self-righteousness*), kelemahan Calvinisme, Puritarisme, dan kekakuan Kristen. Mill juga menentang prasangka, kebiasaan, dan keragaman pemikiran.

Disisi lain Mill mendukung toleransi, skeptisisme, dan pemikiran bebas; mendukung hak perempuan, dan hak perempuan untuk memegang jabatan dan berpartisipasi di semua bidang, membela kebebasan pemikiran dan individualisme

"Hukum dan syarat produksi kekayaan berasal dari kebenaran fisika. Tidak ada hal opsional atau arbitrer di dalamnya. Tetapi distribusi adalah soal lain. Distribusi kekayaan adalah hal yang berbeda. Ini adalah soal institusi manusia semata. Setelah hal itu ada, manusia, baik secara individu atau kolektif, dapat berbuat semauanya. Mereka bisa menempatkannya untuk melayani siapa saja yang dikehendaki, atau dengan syarat apa saja. Distribusi kekayaan tergantung kepada hukum dan adat masyarakat. (Mill 1884: 155)"

Mill mempengaruhi para intelektual mulai H.G. Wells sampai Webbs dan pemikir sosialis sedemikian rupa sehingga Sir William Harcourt, wakil bendahara negara, pada 1894 mengatakan, "kita semua sekarang sosialis" (Stafford 1998: 18). Perlu waktu bertahun-tahun sebelum para ekonom yang terdidik dalam analisis marginal, menentang kaum redistribusionis dengan mengajukan argumen bahwa teori distribusi tidak bisa dipisahkan dari teori produksi. Menurut pemikiran revolusioner marginalis, produsen barang dan jasa dibayar berdasarkan hasil kerja mereka, berdasarkan produk marginal yang dipotong.

Sosialisme oleh sementara orang diartikan sebagai bentuk perekonomian yang pemerintahannya paling kurang bertindak sebagai pihak yang dipercayai oleh seluruh warga masyarakat. Pemerintah juga sebagai pihak yang

menasionalisasikan industri besar seperti pertambangan, jalan-jalan dan jembatan, kereta api, serta cabang produksi lain yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Dalam bentuk paling lengkap, sosialisme melibatkan pemilikan semua alat-alat produksi, termasuk didalamnya tanah pertanian oleh negara dan menghilangkan milik swasta.

Dari uraian di atas, awalnya "sosialisme" dimaksudkan untuk menunjukkan sistem pemilikan dan pemanfaatan sumber produksi (selain labor) secara kolektif.<sup>31</sup>

Aliran sosialisme sebelum Marx sering dimasukkan dalam "sosialis", sedangkan sosialisme yang dikembangkan Marx digolongkan ke dalam "komunis". Cara lain menamakan sosialisme Marx adalah "Marxisme". Kenapa demikian? Karena jasa Marx sangat besar dalam mengembangkan dan mempopulerkan aliran sosialis-komunis ini. Akan tetapi, kemudian dalam marxisme ini juga mengalami perkembangan, mulai dari marxisme ortodoks, neo-marxis, human-marxis, aliran Kiri Baru (*New Left*), sosialis independen, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Pemikiran-pemikiran sosialisme yang mulai jelas dapat diikuti setelah ide-ide besar Karl Marx lahir,

---

<sup>31</sup> Whittaker, Edmund. *Schools and Streams of Economic Thought*. Chicago: Rand McNally & Company, 1960.

<sup>32</sup> Deliarnov. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Ed.Revisi-Cet.6, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

dan sosialisme lebih kontras sebagai sebuah aliran pemikiran.

Untuk memperkenalkan teori distribusi, Mill segera mengawalinya dengan diskusi tentang kebaikan sosialisme. Dia keberatan dengan kapitalisme dan merasa bahwa properti pribadi tidak selalu diperoleh secara adil atau layak. Untuk melihat perkembangan pemikirannya, kaum sosialis dibagi dalam tiga kelompok :<sup>33</sup>

1. Sosialisme utopian : masyarakat kooperatif, seperti yang dikembangkan oleh Robert Owen, Saint-Simon, dan Fourier.
2. Sosialisme revolusioner : kelompok radikal, termasuk komunis, yang berusaha merebut kekuasaan dengan paksa, menasionalisasikan industri, dan mencabut hak milik pribadi.
3. Sosialisme fasis : regulasi birokrasi dan control industri dan alat-alat produksi, distribusi dan perdagangan, seperti yang didukung oleh Fabian Society dan Partai Buruh Inggris.

### **C. Kaum Sosialis Utopis**

Bermimpi sebuah “utopia”, dimana disana tidak ada orang miskin, pengemis, tidak ada pengacara, dan tidak ada perang – dan penduduk bisa mendapatkan

---

<sup>33</sup> Zimmerman, L.J. Sejarah Pendapat-pendapat Tentang Ekonomi, Bandung: Sumur, 1967.

apa saja “tanpa membayar”, bekerja enam jam sehari dan menghabiskan sore hari dengan bercakap-cakap, membaca dan mendengarkan musik. Anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik dan gratis, dan rumah sakit dijalankan dengan sangat baik “sehingga” praktis setiap orang seperti merasa lebih sakit di rumah sakit ketimbang di rumah. (More 1965: 81)<sup>34</sup>, tetapi angan-angan mereka gagal dan tidak pernah menjadi kenyataan, tetapi gagasan mereka telah mendorong bagi mengkrystalnya pikiran-pikiran sosialisme yang lebih realistis dan mendekati kenyataan.

Tokoh sosialis-utopis yang paling terkenal adalah Sir Thomas More (1478-1535). Istilah sosialis-utopis diberikan karena More pernah menulis tentang sebuah “negara impian” dalam tulisannya “Utopia” yang didalamnya menjelaskan tentang bahwa di sebuah pulau khayal bernama Utopia, yang dapat ditafsirkan sebagai sebuah negara, semua milik merupakan milik bersama. Semua orang tinggal dalam suatu tempat bersama. Makanan serta segala kebutuhan lainnya disediakan secara bersama-sama pula.

Dalam hidup penuh kebersamaan ini, uang tidak diperlukan. Pakaian semua orang seragam. Dengan demikian, tidak perlu mengikuti mode. Lebih ekstrim

---

<sup>34</sup>More, Sir Thomas. 1965, *Utopia*, London: Penguin

lagi, perhiasan emas dan perak tidak dihargai. Toleransi hidup masyarakat ditanamkan. Pemerintahan dijalankan secara “demokratis” dan pimpinan untuk seumur hidup adalah merupakan hasil pemilihan masyarakat.

Sejarah masyarakat utopian adalah sejarah perjuangan yang panjang tetapi dengan keberhasilan yang singkat. Ilmu ekonomi menjelaskan mengapa hal tersebut bisa terjadi : dalam sebuah lingkungan dimana sumber daya adalah jarang dan kebutuhan tidak terbatas, kompetisi menjadi tak terhindarkan. Institusi harus memberikan insentif untuk mendorong ekspansi sumber daya dan mengurangi permintaan yang terbatas tersebut. Hak milik dan sistem pasar bebas menyediakan insentif yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut; sistem sosialis yang mengabaikan hak milik dan harga tidak punya insentif yang tepat. Masyarakat sosialis yang mengadopsi prinsip “masing-masing mendapatkan sesuai kemampuannya dan sesuai kebutuhannya dan kebutuhannya” sesungguhnya mengadopsi sistem pajak marginal 100 persen. Sulit mempertahankan masyarakat utopian yang berhasil dibawah beban yang demikian berat ini.

Dalam “*Utopia*” Thomas More memberi peringatan tentang kekurangannya, karena tak seorangpun yang akan bekerja keras. Dengan tidak adanya motif profit, orang akan menjadi malas, dan

mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugasnya. Kemudian, ketika kekurangan mulai terasa, akibatnya terjadi serangkaian kekacauan, sebab tak seorangpun yang punya metode hukum untuk melindungi produk dari pekerjaannya sendiri, karena tidak ada penghormatan terhadap otoritas di dalam masyarakat tanpa kelas. (More 1965: 67). Kesimpulannya, bisa dikatakan bahwa “utopia” berarti “tidak ada tempat”.

#### **D. Kaum Sosialis Ilmiah**

Kaum Sosialis Ilmiah Dikelompokkan menjadi beberapa bagian :

1. State socialism (sosialisme negara), menekankan adanya peranan pemerintah untuk melaksanakan reformasi sosial. Tokoh : Karl Rodbertus (1805-1875), dan Ferdinand Laselle (1825-1864).
2. International Revolutionary Socialism, bahwa keadaan kaum buruh akan semakin meningkat atau kaum kapitalis akan hancur.
3. Revisionists Opportunist Socialism, yang merupakan sekelompok sosialisme yang muncul pada zamannya Karl Marx dan Engel, yang tidak bersifat revolusioner melainkan bersifat evolusioner dalam melihat terjadinya reformasi sosial dalam suatu masyarakat. Kelompok ini bersifat kritis terhadap doktrin dari Karl Marx,

yang menyangkal dan mengkritik teori nilai lebih dari Karl Marx. Tokoh : Berstein.

Selang beberapa waktu muncul bentuk sosialisme baru, yaitu sosialisme revolusioner. Jika warga negara tidak bisa dibujuk untuk bekerja sama, maka mereka harus dipaksa untuk patuh dengan cara tangan besi dan diancam di bawah ujung bayonet. Pada bagian berikut yang akan dibahas adalah Karl Marx, karena dianggap sebagai Bapak Sosialisme Modern.

## Bab VIII

# SOSIALISME MARX (MARXISME)

Pandangan Marx, diantara sekian banyak pakar sosialis, dianggap paling berpengaruh, dari segi teoritis, banyak pakar dan pemikir ekonomi yang mengakui bahwa argumentasi Marx sangat dalam dan luas, teori-teorinya tidak hanya didasarkan atas pandangan ekonomi saja, tetapi juga melibatkan moral, etika, sosial, politik, sejarah, dan falsafah. Oleh karena itu, jika karya Adam Smith dikatakan Genesis-nya ekonomi modern yaitu pencipta sistem kebebasan alamiah, maka karya Karl Marx adalah Exodusnya yaitu penghancur kekebalan alamiah.

Marx sang filsuf Jerman<sup>35</sup> ini telah membangkitkan persatuan selama lebih seabad di kalangan buruh dan intelektual yang dirugikan oleh kapitalisme pasar. Malthus dan Ricardo mungkin

---

<sup>35</sup> Karl Heinrich Marx lahir pada 5 Mei 1818 di kota Trier (kota tertua di Jerman), provinsi Rhine, Prussia. Sejak dari buaian sampai liang lahat, hidupnya penuh kontradiksi. Dia menentang berjais picik, tetapi dia dibesarkan dalam keluarga berjais. Dia memuji teknologi kapitalisme dan kemajuan material, tetapi mengutuk masyarakat kapitalis. Marx bersimpati pada pekerja tetapi dia tak pernah memiliki kerja tetap selama kehidupan dewasanya, bahkan ibunya mengeluh, "mudah-mudahan Marx bisa menghasilkan kapital daripada sekedar menulis tentang capital!" (Padover, Saul K 1978. Karl Marx An Antimate Biography. New York: McGraw Hill, 344)

telah menaburkan benih pembangkangan ini, namun Karl Marx (1818-1883) menghancurkan ikatan kapitalisme dan mengoyak-oyak dasar-dasar sistem kebebasan natural Adam Smith. Sistem komersial tak bisa dilihat lagi sebagai sistem yang “tak bersalah”, “saling menguntungkan” (Smith), atau “harmonis secara alamiah” (Say dan Bastiat). Dibawah pengaruh Marx, kini sistem itu dilihat sebagai sistem yang asing, menindas (eksploitatif), dan akan hancur sendiri.

Jejak Marx di dunia tidak bisa dilenyapkan, dan jejak itu membuktikan pikirannya yang brilian. Kejeniusan Marx sudah tak bisa dibantah, bahkan seorang biographer Marxis menyebutnya “lelaki yang berbakat luar biasa, terpelajar, dan termasyhur”. Martin Bronfenbrenner menganggap Marx sebagai “ilmuwan sosial terbesar di sepanjang zaman”.<sup>36</sup>

Perkawinan Marx dengan dengan anak seorang Baron (gelar kaum bangsawan di Jerman), memungkinkan bergaul dengan banyak kalangan antara lain para pengikut sosialis. Salah satunya adalah Joseph Proudhon (1808-1865), yang kemudian banyak mempengaruhi pikiran-pikiran Marx. Proudhon sangat membenci kaum kapitalis. Hal ini dapat dilihat dalam tulisan-tulisannya. Dalam salah satu tulisannya ia menanyakan : Apa yang dimaksud dengan kekayaan? Menurutnya kekayaan adalah hasil

---

<sup>36</sup> Martin Bronfenbrenner, *Marxian Influences in Bourgeois Economics*, *American Economic Review*, 1967, hal 624-625.

curian. Atau kekayaan adalah kekayaan yang dimiliki kaum kapitalis – yang pada hakekatnya merupakan hasil rampokan dari kaum buruh (menggaji buruh dengan upah yang rendah).

Marx mempunyai seorang teman yang bernama Friedrich Engels<sup>37</sup>, dari dialah Marx memperoleh dukungan finansial. Pengaruh Engels terhadap Marx terdapat dua sisi: uangnya yang banyak dan bisa membantu Marx selama bertahun-tahun, dan dia memainkan peran penting dalam mengarahkan pemikiran Marx ke arah ekonomi politik. Tulisan Engels "*The Condition of the Working Class in England in 1844*" sangat mempengaruhi Marx, dan Engels inilah yang mengubah Marx menjadi komunis revolusioner, bukan sebaliknya. Salah satu buku yang ditulis oleh Marx dan Engels yang sangat berpengaruh adalah *Manifesto Komunis (The Communist Manifesto)*, yang menekankan adanya pertentangan kelas antara kaum buruh dengan kaum kapitalis. Marx mengemukakan bahwa setiap orang akan dibebaskan dengan suatu revolusi yang akan melenyapkan pertentangan kelas,

---

<sup>37</sup> Engels adalah anak industrialis kaya Jerman, yang membenci ayahnya yang tirani dan bisnisnya yang kotor, membosankan, dan buruk sekali. Tetapi Engels mendapatkan kesuksesan finansial dengan menjalankan pabrik tekstil di Manchester (meskipun tidak ada bukti bahwa Engels memperbaiki kondisi hidup buruhnya)

dan muncul masyarakat tanpa kelas dan menurut Karl Marx revolusi sosial itu tidak terhindarkan.<sup>38</sup>

Ketika Manifesto diterbitkan di Jerman pada Pebruari 1848, waktunya sangat tepat. Menjelang musim panas, pemberontakan buruh menyebar seluruh Eropa – di Perancis, Jerman, Austria, dan Italia. Citra Revolusi Perancis yang terjadi satu generasi sebelumnya mendominasi semangat masa itu. Akan tetapi, pemberontakan di Eropa ini dengan cepat dipadamkan dan Marx ditangkap oleh polisi Belgia karena menghabiskan warisan dari ayahnya untuk mempersenjatai buruh Belgia. Dia dikeluarkan dari tahanan pada 1849, dan pindah ke Cologne, Jerman, dimana dia mengedit jurnal lainnya. Edisi terakhir yang terbit dicetak dengan tinta merah, warna revolusioner.<sup>39</sup>

### **A. Kecaman Marx Terhadap Sistem Kapitalis.**

Marx sangat benci dengan sistem perekonomian liberal yang digagas oleh Adam Smith dan kawan-kawan. Untuk menunjukkan kebenciannya, Marx menggunakan argumen untuk membuktikan bahwa sistem liberal/kapitalis itu buruk. Argumen yang

---

<sup>38</sup> Karl Marx dan Friedrich Engels, *The Communist Manifesto*, New York: Monthly Review Press, 1848.

<sup>39</sup> Skousen. Mark. 2001. *Sang Maestro "Teori-teori Ekonomi Modern"*. Edisi Pertama, Cetakan ke-3. Jakarta: Prenada, hal 176.

digunakan Marx dapat dilihat dari sisi moral, sosiologi, dan ekonomi.<sup>40</sup>

Dari sisi moral, Marx melihat bahwa sistem kapitalis mewarisi ketidakadilan dari dalam. Ketidakadilan ini akan membawa masyarakat kapitalis ke arah kondisi ekonomi dan sosial yang tidak bisa dipertahankan, walaupun ada pengakuan bahwa sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar ini lebih efisien, sistem ini tetap dikecam. Hal ini karena sistem liberal tidak peduli kesenjangan sosial. Untuk mengangkat harkat buruh yang menderita dalam sistem liberal, Marx mengajak kaum buruh untuk bersatu. Sistem perekonomian liberal-kapital harus digantikan dengan sistem lain yang lebih memperhatikan masalah pemerataan bagi semua untuk semua, yaitu sistem perekonomian sosialis-komunis.

Dari segi sosiologi, Marx melihat adanya sumber konflik antar kelas. Dalam sistem liberal/kapital ada sekelompok orang (para pemilik modal) yang menguasai kapital, di lain pihak ada sekelompok orang lainnya (kaum buruh) sebagai kelas proletar yang seperti sudah ditakdirkan untuk menduduki posisi kelas bawah. Jika tidak dilakukan sesuatu maka golongan ini akan menjadi semakin banyak. Sebagai langkah antisipasi, Marx menganjurkan agar sistem

---

<sup>40</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Ed.Revisi 6, Jakarta: rajawali Pers, 2009.

liberal harus diperbaiki, atau lebih tepat diganti dengan sistem sosialis yang lebih berpihak pada golongan kaum buruh.

Alasan lain sistem perekonomian liberal harus diganti ialah karena sistem liberal cenderung menciptakan masyarakat berkelas-kelas, yaitu kelas kapitalis kaya raya dan kelas buruh yang sangat papa. "Obat" satu-satunya yang dapat dilakukan adalah dengan memperjuangkan sistem sosialis/komunis.

Dari segi ekonomi, Marx melihat bahwa akumulasi kapital ditangan kaum kapitalis memungkinkan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, pembangunan dalam sistem kapital sangat bias terhadap pemilik modal. Untuk bisa membangun secara menyeluruh kepada semua lapisan masyarakat, perlu dilakukan perombakan struktural melalui revolusi sosial. Langkah berikutnya adalah penataan kembali hubungan produksi (khususnya dalam sistem pemilikan tanah, alat-alat produksi, dan modal). Menurut Marx, hanya atas dasar hubungan yang lebih manusiawi ini pembangunan dapat berjalan dan dapat diterima seluruh lapisan masyarakat.

## **B. Teori Pertentangan Kelas**

Salah satu kontradiksi yang paling mendalam dan luas yang melekat dalam setiap masyarakat di mana ada pembagian kerja dan pemilikan pribadi

adalah pertentangan antara kepentingan-kepentingan materil dalam kelas-kelas sosial yang berbeda. Marx memang bukan orang pertama yang menemukan konsep kelas, tapi menurut Marx pembagian kelas dalam masyarakat adalah pembagian antara kelas-kelas yang berbeda, faktor yang paling penting mempengaruhi gaya hidup dan kesadaran individu adalah posisi kelas. Ketegangan konflik yang paling besar dalam masyarakat, tersembunyi atau terbuka adalah yang terjadi antar kelas yang berbeda, dan salah satu sumber perubahan sosial yang paling ampuh adalah muncul dari kemenangan satu kelas lawan kelas lainnya.

Marx beranggapan bahwa pemilikan atau kontrol atas alat produksi merupakan dasar utama bagi kelas-kelas sosial dalam semua tipe masyarakat, dari masyarakat yang primitif sampai pada kapitalisme modern.

Mengenai konsep kelas Marx, mengidentifikasikan tiga kelas utama dalam masyarakat kapitalis, yaitu buruh upahan, kapitalis, dan pemilik tanah. Kelas tersebut dibedakan berdasarkan pendapatan pokok yakni upah, keuntungan, sewa tanah untuk masing-masing. Selanjutnya Marx juga melakukan pembedaan antara dimensi obyektif dan subyektif antara kepentingan kelas. Kesadaran kelas merupakan satu kesadaran subyektif akan kepentingan kelas obyektif yang

mereka miliki bersama orang-orang lain dalam posisi yang serupa dalam sistem produksi. Konsep kepentingan mengacu pada sumber-sumber materil yang aktual yang diperlukan kelas untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan individu. Kurangnya kesadaran penuh akan kepentingan kelas sangat berhubungan dengan penerimaan yang berkembang untuk mendukung kelas dominan dan struktur sosial yang ada. Pengaruh ideologi inilah yang memunculkan kesadaran palsu.

Bila nanti terjadi krisis ekonomi dalam sistem kapitalis, menurut Marx akan menjelaskan bahwa kontradiksi-kontradiksi internal dalam kapitalisme akan mencapai puncak gawatnya dan sudah tiba waktunya bagi kaum proletar untuk melancarkan suatu revolusi yang berhasil.<sup>41</sup>

### **C. Teori Nilai Kerja**

Berkonsentrasi pada komoditas tunggal dan homogen, dan pendistribusian pendapatan dari produksi komoditas ke dalam kelas-kelas.

Dalam sistem kelas Ricardo (klasik), buruh memainkan peran kritis dalam menentukan nilai. Ricardo dan kemudian Marx, mengklaim bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya penghasil nilai. Nilai suatu komoditas harus sama dengan jumlah rata-rata

---

<sup>41</sup> boetarboetarzz.blogspot.com

dari jam kerja yang dipakai dalam menciptakan komoditas itu.<sup>42</sup>

#### **D. Teori Nilai Surplus dan Penindasan Buruh**

Jika tenaga kerja adalah satu-satunya penentu nilai, lalu kemana profit dan bunganya? menurut Marx profit dan bunga sebagai “nilai surplus”.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kapitalis dan pemilik tanah adalah pihak yang mengeksploitasi pekerja. Jika semua nilai adalah produk dari tenaga kerja maka semua profit dan bunga yang diterima oleh kapitalis dan pemilik tanah pastilah merupakan “nilai surplus” yang diambil secara tidak adil dari pendapatan kelas pekerja.

Marx mengembangkan rumus matematika untuk teori nilai surplus. Tingkat profit ( $p$ ) atau eksploitasi adalah sama dengan nilai surplus ( $s$ ) dibagi dengan nilai produk akhir ( $r$ ). Jadi :

$$p = s/r$$

Contoh : pabrik pakaian mempekerjakan buruh untuk membuat baju, kapitalis menjual 1 baju seharga 100.000,-, ongkos tenaga kerja 30.000,- ; maka profit atau eksploitasinya adalah :

$$p = 70.000/100.000 = 0,7 \text{ atau } 70 \%$$

Selanjutnya Marx membagi nilai produk akhir menjadi 2 bentuk kapital (modal) yaitu *kapital constan*

---

<sup>42</sup> Skousen, Mark, *Sang Maestro “Teori-teori Ekonomi Modern”*, Ed. 1. Cet. 3, Jakarta : Prenada:Prenada Media Group, 2009, hal. 184-185.

(*c*) dan kapital variabel (*v*) - kapital constan (pabrik dan peralatan) dan kapital variabel (biaya tenaga kerja) : jadi persamaan untuk tingkat profit menjadi :

$$p = s / [v + c]$$

Menurut Marx profit dan eksploitasi dapat dinaikkan dengan memperpanjang hari kerja dan mempekerjakan perempuan dan anak-anak dengan upah yang lebih rendah ketimbang lelaki dewasa. Lebih jauh, mesin dan kemajuan teknologi – menurut Marx – hanya menguntungkan kapitalis, bukan buruhnya. Misalnya, mesin membuat kapitalis bisa mempekerjakan perempuan dan anak-anak untuk menjalankan mesin. Ini akan mengakibatkan lebih banyak eksploitasi.

**Contoh** : Majikan menetapkan jam kerja untuk buruhnya sebanyak 8 jam sehari, sedangkan nilai tukar dari buruh tersebut hanya 5 jam, sehingga majikan memperoleh nilai lebih sebesar 3 jam.

Nilai lebih ini merupakan sumber hidup kapitalisme, usaha yang mereka lakukan tersebut adalah meningkatkan surplus value setinggi-tingginya, yaitu dengan cara :

1. Memperpanjang jam kerja;
2. Upah buruh ditekan dibawah upah subsisten;
3. Meningkatkan produktifitas buruh.

Nilai surplus adalah kelebihan nilai produktivitas kerja atas upah alami yang diberikan kepada buruh. Semakin rendah nilai upah yang diberikan kepada

buruh, maka semakin besar nilai surplus yang dinikmati pemilik modal.

Akan tetapi praktek “gencet menggencet” ini siapa yang rugi? Kaum buruh jelas rugi, sebab mereka hanya memperoleh nafkah sekedar penyambung hidup belaka. Bagaimana dengan pemilik modal? Pada mulanya mereka untung dengan menekan upah buruh tersebut. Akan tetapi, dengan jumlah buruh yang banyak dan upah yang rendah menimbulkan masalah lain. Siapa yang akan membeli barang dan jasa yang dihasilkan pabrik mereka, karena daya beli masyarakat rendah sehingga barang yang dihasilkan tidak laku, pabrik terpaksa tutup. Semua ini terjadi karena tingkah kaum kapitalis sendiri. Lebih jauh menurut Marx jika pabrik tutup – pengangguran akan semakin meningkat yang akan membawa kekalutan pada masyarakat. Marx meramal akan datang suatu masa – terjadi krisis besar-besaran – yang akan mengakhiri riwayat sistem kapitalis.

## E. Dialektika Materialisme Historis

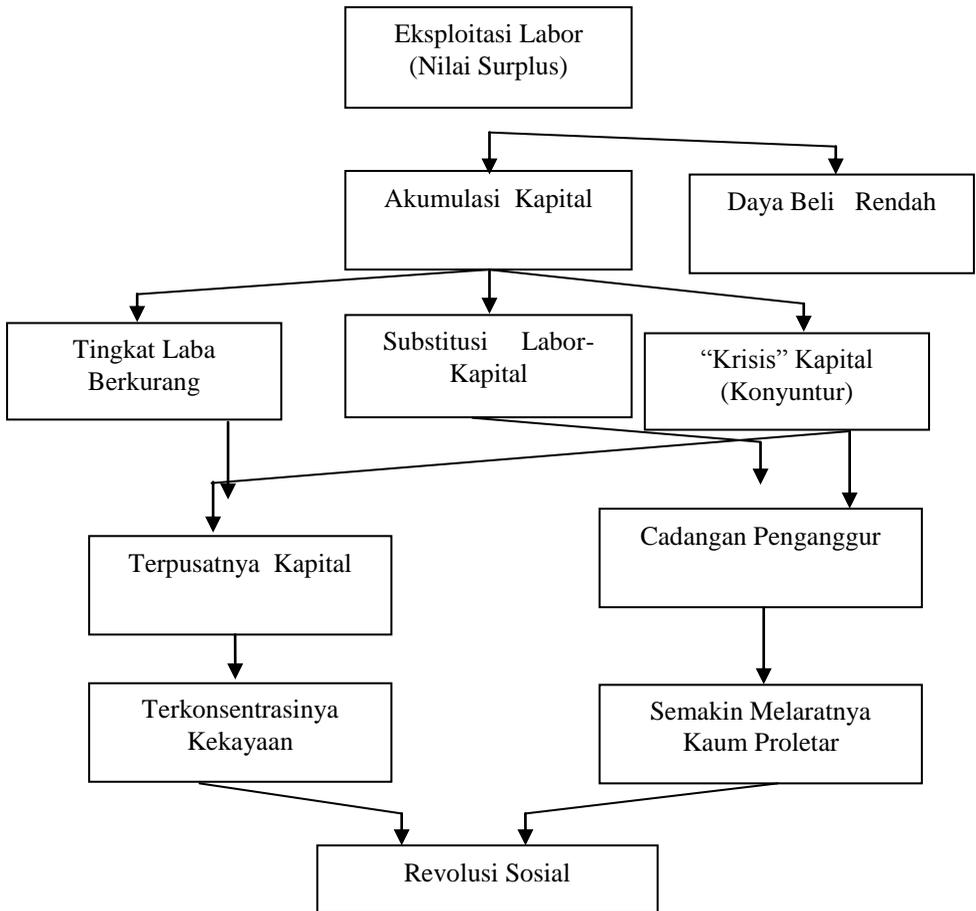


Diagram Skematik Teori Marx tentang Pembangunan Kapitalis<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Fusfeld, Daniel R. *The Age of the Economist*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company, 1977.

Jika nilai surplus dan penindasan buruh terjadi, semua pihak akan rugi : baik kaum kapitalis maupun mereka sendiri. Jika pabrik-pabrik hancur, berarti mereka tergusur dari lapangan kerja. Untuk menghindari tindakan-tindakan yang merugikan semua pihak, disinilah peran kaum komunis diharapkan. Menurut Marx, kaum komunis yang memperjuangkan nasib kaum proletar harus menuntun revolusi yang dilancarkan kaum proletar kearah yang benar. Revolusipun harus dilancarkan sebaik-baiknya. Hal ini menurut Marx menganjurkan kaum komunis mendukung setiap gerakan melawan tatanan sosial politik sistem kapitalis. Untuk memperjuangkan nasib mereka sendiri, kaum buruh di seluruh negeri harus bersatu memperjuangkan sebuah sistem baru yang lebih berpihak kepada kaum buruh, yaitu sistem sosialis/komunis.

Dengan dialektika, ada tesis, antithesis, dan sintesis, yang saling kait mengkait antara satu dengan yang lain. Dengan materialism historis, Marx percaya sejarah manusia ditentukan oleh kebutuhan ekonominya yang paling dasar, yaitu kebutuhan akan materi. Dengan demikian, ia menyimpulkan seluruh tindak tanduk manusia didorong oleh motif ekonomi, yaitu pemuasan materi. Oleh Marx, idea tau gagasan tentang agama, etika, seni, sosial, dan politik hanya ikut mewarnai. Namun yang paling menentukan adalah motif ekonomi.

Pengubahan seperti ini merupakan suatu keniscayaan, sebab masyarakat ditakdirkan berevolusi dari tata rendah ke tata yang lebih tinggi. Sistem yang tidak baik akan digantikan sistem yang lebih maju. Perbudakan akan digantikan oleh feodalisme, feodalisme digantikan oleh kapitalisme, dan kapitalisme akan digantikan oleh sistem yang lebih maju lagi, yaitu sosialisme dan komunisme.

#### **F. Fase-fase Perkembangan Masyarakat**

Menurut Marx, semua kelompok masyarakat akan mengalami fase-fase sebagai berikut :

1. Komunisme primitive (suku);
2. Perbudakan;
3. Feodalisme;
4. Kapitalisme;
5. Sosialisme;
6. Komunisme.

Ciri-ciri utama keprimitifan adalah ketergantungan pada sumber-sumber makanan “liar”, dengan segala keterbatasannya. Masyarakat primitif sering kali mengalami malnutrisi dan dihantui kelaparan. Komunitas-komunitas berukuran kecil. Hanya pada saat-saat tertentu sajalah terdapat cukup banyak makanan. Namun, bentuk kehidupan tersebut mendorong tumbuhnya kode etik yang amat sederhana. “Kepemilikan pribadi”, demikian Grahame Clark dalam bukunya “Dari Perbudakan ke Peradaban

*(From Savagery to Civilisation)*, "...terbatas pada benda-benda seperti senjata, tongkat untuk menggali, kantung dan benda-benda kecil lainnya, meskipun dalam pembagian daging, misalnya, bagian tiap orang didefinisikan secara sosial. Hak-hak komunal berlaku pada seluruh wilayah tempat pencarian makanan, tempat anggota masyarakat berkelana, dan batas-batas wilayah kelompok lain." Menurut Peter Kropotkin, "Dalam kelompok, segalanya dibagi bersama-sama, semua potong makanan dibagikan untuk semua yang ada, dan jika seseorang berada di dalam hutan, ia tidak akan mulai makan sebelum tiga kali memanggil rekan-rekan yang mungkin mendengarnya untuk membagi makanannya." "Singkatnya", lanjut Kropotkin, "...dalam kelompok, aturan 'segalanya untuk semua' merupakan aturan tertinggi, selama belum ada masyarakat yang berkelompok berdasar pada keluarga, yang memecahkan persatuan kelompok itu" (Mutual Aid).

Singkatnya, menurut Engels, "Pada semua tahap-tahapan awal masyarakat, produksi pada hakekatnya merupakan kegiatan bersama, sebagaimana konsumsi bergantung pada distribusi langsung produk-produk dalam komunitas komunis kecil atau besar. Produksi kolektif ini sangat terbatas, namun inheren di dalamnya adalah kontrol para produsen terhadap proses produksi dan produknya. Mereka tahu apa yang dilakukan terhadap produknya: mereka

mengkonsumsinya; produk-produk tidak meninggalkan tangan mereka. Dan selama produksi berlangsung demikian, produksi tak dapat meningkat amat pesat, ataupun menumbuhkan kekuasaan dari luar terhadap mereka, seperti selalu terdapat dalam peradaban."<sup>44</sup>

Dalam kelompok masyarakat tersebut tidak ada pengisapan dari satu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Namun dalam tiga kelompok masyarakat yang lain yaitu perbudakan, feodalisme, dan kapitalisme, alat-alat modal produksi dimiliki dan dikendalikan oleh suatu kelompok, sedangkan kelompok lainnya sebagai pekerja. Dalam hal ini sangat potensial terjadinya pengisapan dari suatu kelas terhadap kelas lainnya.

Menurut Marx, perubahan dari satu fase ke fase berikutnya yang lebih maju terjadi karena ketidakseimbangan kemajuan dalam teknologi dengan kemajuan dalam institusi. Teknologi menentukan kekuatan produktif suatu kelompok masyarakat. Di pihak lain, institusi menentukan hubungan produksi. Dari hasil studi sejarah, Marx mengamati bahwa teknologi umumnya bergerak lebih cepat dari institusi.

Kemajuan teknologi membawa berbagai perubahan bahkan bisa menciptakan kelas baru dalam

---

<sup>44</sup> Peter E. Newell, *Dari Komunisme Primitif Hingga Komunisme Libertarian terj. From primitive to libertarian communism*, Organisation of Revolutionary Anarchists. (wikipedia.org)

masyarakat. Akibatnya, timbul lagi kelas masyarakat baru yang pada gilirannya akan melakukan perombakan terhadap institusi yang ada.

Kapitalisme bagi Marx hanya berjaya pada tahap awal, akan tetapi sistem ini akan menemui kesulitan. Kesulitan tersebut timbul karena adanya kontradiksi internal dalam sistem itu sendiri. Persaingan yang sengit diantara pengusaha memacu mereka menemukan cara atau teknik berproduksi baru yang lebih efisien. Salah satu teknologi baru tersebut adalah teknologi yang hemat tenaga kerja (*labor saving technology*). Dalam jangka pendek, perusahaan yang menemukan teknologi tersebut akan memperoleh tingkat laba di atas normal. Akan tetapi, sewaktu-waktu teknologi diadopsi perusahaan lain, maka tingkat laba yang diperoleh semakin menurun. Sebagian perusahaan marginalpun dapat tersingkir dari pasar, dan semakin memperpanjang barisan penganggur yang sudah sangat panjang.

Di pihak lain, usaha untuk menghadapi penurunan tingkat laba, perusahaan dipaksa meningkatkan eksploitasi mereka terhadap kaum buruh. Kaum buruh yang cukup beruntung masih memperoleh pekerjaan tidak berani bertindak apa-apa terhadap perlakuan sewenang-wenang dari kapitalis jika tidak ingin dipecat. Akibatnya, kesengsaraan kaum proletariat semakin menjadi-jadi.

Disinilah letak kontradiksi internal yang ada dalam sistem kapitalis. Penemuan teknik baru, di satu pihak memperbesar kapasitas produksi. Sebaliknya, permintaan agregat dalam masyarakat (yang sebagian besar kaum buruh yang digaji kecil) secara kronis anjlok. Tidak seimbangny produksi dan konsumsi inilah yang menurut Marx bisa menimbulkan resesi atau bahkan depresi. Akibatnya perekonomian mengalami krisis. Produksi yang berlebihan (*over production*), tingkat konsumsi rendah (*under-consumption*), disproporsi, dan eksploitasi serta alienasi yang dialami kaum buruh, semuanya bergabung menciptakan suatu kondisi yang memaksa terjadinya revolusi sosial untuk menumbangkan kapitalis.<sup>45</sup>

Dalam bukunya *The Communist Manifesto*, berbicara masalah revolusi baru, melalui revolusi baru akan memunculkan masyarakat baru (sosialis) dengan ciri-ciri sbb <sup>46</sup>:

1. Menghapus semua pemilikan tanah dan sewa tanah untuk kepentingan masyarakat.
2. Pembebasan pajak pendapatan progresif atau bertahap.
3. Menghapus semua hak warisan.

---

<sup>45</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Ed.Revisi 6, Jakarta: rajawali Pers, 2009. Hal 85-86.

<sup>46</sup> Skousen, Mark, *Sang Maestro "Teori-teori Ekonomi Modern"*, Ed. 1. Cet. 3, Jakarta : Prenada:Prenada Media Group, 2009, hal 189.

4. Menyita property dari semua emigran dan pemberontak.
5. Sentralisasi kredit di tangan negara dengan menggunakan bank nasional dengan modal negara dan monopoli eksklusif.
6. Sentralisasi alat komunikasi dan transportasi oleh pemerintah
7. Perluasan pabrik dan alat produksi milik negara; menanami tanah-tanah yang menganggur, dan meningkatkan kesuburan tanah secara umum sesuai dengan rencana bersama.
8. Kewajiban yang setara bagi semua untuk bekerja. Pembentukan tentara industrial, khususnya untuk pertanian.
9. Kombinasi agrikultur dengan industri manufaktur, penghapusan bertahap perbedaan antara kota dan desa, dengan distribusi yang lebih seimbang kepada seluruh penduduk negeri.
10. Pendidikan bebas untuk anak-anak di sekolah publik. Penghapusan tenaga kerja anak-anak di pabrik. Kombinasi pendidikan dengan produksi industri.

### **G. Runtuhnya Kapitalisme**

Dalam bukunya *Das Kapital*, Marx menjelaskan bagaimana runtuhnya sistem kapitalisme dengan konsep *The laws of Capitalists Motion* (Ekelund 1984:240), antara lain :

### 1. Hukum konsentrasi

Dalam masyarakat kapitalis, persaingan bebas merupakan sifat utama, maka sudah barang tentu perusahaan yang kuat yang mampu bertahan, sedang yang kecil-kecil akan bangkrut karena persaingan, agar hal tsb tidak terjadi maka diadakan konsentrasi perusahaan menjadi perusahaan besar, sedang kapitalis kecil yang tidak dapat bertahan akan terlempar menjadi kelas proletar

### 2. Hukum akumulasi

Perusahaan yang sudah tergabung menjadi besar, kemudian memiliki kedudukan monopoli sehingga kekayaan semakin menumpuk, hal ini menyebabkan perbedaan kaya dan miskin semakin besar.

### 3. Hukum kemiskinan

Perusahaan kecil yang bangkrut menggabungkan diri dengan kaum buruh, sehingga kaum buruh bertambah, Dengan demikian penawaran tenaga kerja meningkat, akibatnya upah dapat ditekan sampai pada tingkat subsisten. Pada tahapan ini kemiskinan makin meluas.

### 4. Hukum krisis

Produksi dan keuntungan semakin besar karena upah dan biaya bisa ditekan, namun hal ini tidak berlangsung lama, karena konsumsi menurun – sehingga terjadi kelebihan produksi – harga barang merosot dan produksi terpaksa ditahan – konsekuensinya banyak pabrik ditutup, dalam

keadaan yang demikian terjadilah hukum krisis, makin lama kapitalis akan mengalami kehancurannya sendiri. Menurut Marx keadaan tersebut akan diakhiri oleh keberhasilan kaum buruh yang melakukan revolusi sosial – sehingga timbulah masyarakat sosialis.

#### **H. Prediksi Marx Tidak Terbukti**

Dari poin-poin tersebut, menimbulkan pertanyaan dalam pelaksanaan dan operasionalisasi, akan tetapi Marx tidak pernah mulai pembicaraan ini – tugasnya hanya sebagai analisis kapitalisme dan pertentangan yang ada didalamnya serta lebih senang membangun masyarakat baru lain.

Prediksi Marx ternyata keliru. Pada akhir tahun 1937, Wessily Leontief, orang Rusia yang memenangkan hadiah Nobel berkat analisis input-outputnya, mengatakan bahwa catatan Marx sangat "mengesankan" dan "benar" (Leontief 1938: 5,8). Tetapi pujian Leontief tampaknya terlalu dini diberikan. Kemudian seperti dikatakan bekas pemimpin Partai Komunis Polandia Leszek Kolakowski, "ramalan ini ternyata keliru" (Denby 1996: 339). Alasannya :

1. Di bawah kapitalisme, tingkat profit tidak menurun, bahkan lebih banyak kapital terakumulasi selama bertahun-tahun.
2. Kelas pekerja tidak semakin menderita. Upah naik secara substansial di atas tingkat upah subsisten. Negara-negara industri menyaksikan kenaikan

- dramatis dalam standar hidup pekerjaanya. Kelas menengah tidak lenyap, tetapi berkembang.
3. Tidak banyak terjadi peningkatan konsentrasi industri dalam masyarakat kapitalis maju.
  4. Masyarakat utopian sosialis tidak berkembang, revolusi proletariat juga tidak terjadi.
  5. Meskipun ada daur hidup bisnis dan depresi **besar**, kapitalis tampaknya tetap berkembang pesat.

### I. Apa Yang Tersisa Dari Marxisme

Jika teori ekonomi dan prediksi Marx keliru, apakah masih ada yang bisa diselamatkan dari Capital dan tulisannya yang lain? Setidaknya ada tiga :

1. Menekankan isu kontemporer :
  - a. Problem alienasi<sup>47</sup> dan kerja monoton di tempat kerja;
  - b. Isu keserakahan, kecurangan, dan materialisme dalam masyarakat kapitalis yang mencari uang;
  - c. Perhatian pada kesenjangan kekayaan, pendapatan , dan peluang;
  - d. Isu tentang ras, feminisme, diskriminasi, dan lingkungan.

---

<sup>47</sup> Hilangnya diri : kita bekerja untuk orang lain, memenuhi tujuan orang lain, dan sering kali kita menghadapi apa-apa yang kita produksi dengan ketidakpedulian dan bahkan muak (Denby, David. 1996. Great Book. New York: Simon and Schuster. 349)

2. Tentang peran evolusioner dari uang : Marx menunjukkan sangat mudah bagi kapitalis uang untuk memulai memandang dunia secara berbeda dan lebih sempit, hanya dari sudut pandang "mencari uang" ketimbang "memanfaatkan barang dan jasa" atau dengan kata lain, pengusaha menggunakan uang (kapital) untuk menghasilkan komoditas, yang pada gilirannya dijual untuk mendapatkan lebih banyak uang sehingga sangat mudah untuk kehilangan tujuan dasar dari aktivitas ekonomi (menghasilkan dan mempertukarkan barang)
3. Sistem pasar maju selangkah lebih jauh untuk menunjukkan dimana komoditas (barang dan jasa) tidak ada sama sekali, hal ini mencerminkan pasar kapital atau finansial, seperti pasar uang dan sekuritas (saham dan obligasi). Dalam lingkungan ini, orang-orang bisnis seringkali melupakan tujuan sistem ekonomi (memproduksi barang dan jasa) dan berkonsentrasi hanya pada "mendapatkan uang", entah berasal dari judi, teknik perdagangan jangka pendek, bunga bank. Tujuan dari pencarian yang baik berasal dari penyediaan barang dan jasa yang berguna, tetapi ini adalah pelajaran yang harus dipelajari berkali-kali dalam dunia komersil.

Setelah Marx meninggal, timbul debat yang tidak pernah selesai antara setuju dan tidak setuju terhadap politik ekonomi dari Marx ini.<sup>48</sup> Meski demikian teori ekonominya yang memang mengandung kekeliruan, sosialisme revolusionernya memang destruktif, dan Marx sendiri adalah pemberang, tetapi bagaimanapun juga analisis filosofisnya terhadap kapitalisme pasar mengandung hal-hal yang berguna dan pantas mendapat perhatian.

---

<sup>48</sup> Udjiyanto, Didiet, *Sejarah Pemikiran Ekonomi*, Yogyakarta:UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2005, hal 90-91.

# BAB IX

## PEMBAHARUAN TERHADAP MARXISME

### A. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh dari Marx dan Engels sangatlah luar biasa. Hal ini terlihat dengan munculnya gerakan-gerakan yang menyokong sosialisme dan komunisme. Sistem perekonomian sosialis/komunis bangkit dari suatu respon terhadap era industrialisasi. Pakar-pakar dari kubu sosialis/komunis mengembangkan berbagai kritikan untuk menjatuhkan sistem perekonomian liberal pasar bebas persaingan sempurna.

Pada kuartier pertama abad ke-20 pemikiran-pemikiran Marx dan Engels dimodifikasi oleh Lenin. Lenin berteori bahwa sosialisme muncul pertama kali di negara kapitalis paling lemah. Selanjutnya pada tahun 30-an, Lange dan Lerner mengembangkan teori sosialisme pasar yang didasarkan pada manajemen industry yang terdesentralisir dan penggunaan penetapan harga yang ditetapkan secara trial and error oleh suatu badan perencana.

Pada periode 50-an hingga 70-an di negara-negara sosialis Eropa berkembang sebuah aliran sosialis yang dikenal dengan aliran Kiri Baru (New Left) yang merupakan dasar berkembangnya

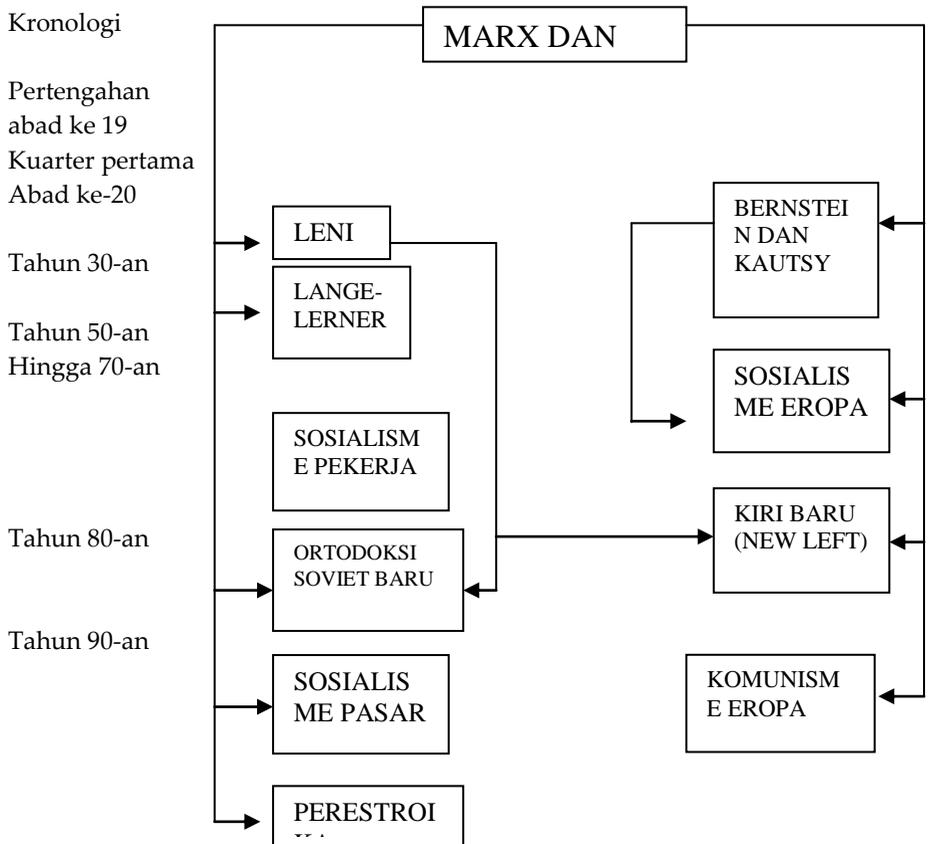
komunisme Eropa yang lebih keras dari sosialisme Eropa.

Kemudian tahun 90-an datanglah masa kehancuran bagi negara-negara sosialis/komunisme ketika Uni Soviet di bawah Mikhail Gorbachev melancarkan Glasnost dan Perestroika, yang secara langsung maupun tidak langsung berarti ditinggalkannya pemikiran Marx dan Engels serta Lenin. Langkah Uni Soviet ini segera di ikuti oleh negara-negara komunis lainnya.

Urutan skematik perkembangan dan pembaharuan pemikiran Marx dan Engels hingga kemudian bertumbangan pada tahun 90-an dapat dilihat kronologinya pada gambar berikut<sup>49</sup> :

---

<sup>49</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Ed.Revisi 6, Jakarta: rajawali Pers, 2009. Hal 92



Skematik Perkembangan Pemikiran Marx-Engels  
(sumber : Gregory dan Stuart)

Dari uraian tersebut, jelas bahwa pembaharuan terhadap pemikiran-pemikiran Marx sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, bahasan pada bab ini hanya tiga diantaranya yang disoroti lebih khusus, yaitu pemikiran-pemikiran dari Lenin, kaum Revisionisme, dan aliran kiri baru.

## **B. Leninisme**

Leninisme adalah teori politik dan praktek kediktatoran proletariat. Leninisme terdiri dari teori politik dan ekonomi sosialis yang dikembangkan dari Marxisme. Pendirinya Vladimir Ilich Lenin (1870-1924) adalah bapak revolusi Rusia. Karya tulisnya yang cukup penting adalah *The Development of Capitalism in Rusia* (1956) dan *Imperialism, the Highest Stage of Capitalism* (1933).

Lenin berkeinginan membentuk negara komunis pertama di Rusia melalui beberapa teori yang dikemukakannya sebagai kritikan terhadap kapitalisme diantaranya:

### **1. Kapitalisme Monopoli dan Imperialisme**

Lenin banyak mempelajari karya-karya Marx dan kemudian memodifikasinya untuk membangun masyarakat sosialis di Rusia. Yang paling diminati Lenin adalah Tahapan Kapitalisme Monopoli dan Imperialisme.

Lenin menguraikan beberapa karakteristik kapitalisme monopoli sebagai berikut:

- a) konsentrasi produksi ditangan industri yang semakin sedikit jumlahnya,
- b) merger finansial dan kapital industri, sewaktu bank-bank dan lembaga finansial semakin menguasai kontrol atas alokasi sumber-sumber modal,

- c) bangkitnya ekspor kapital (dan bukannya komoditas) sebagai bentuk utama pertukaran internasional,
- d) pembagian dunia dalam lingkungan ekonomi yang dipengaruhi dan dikontrol oleh kapitalis monopoli,
- e) pembagian lebih lanjut (sub-divisi) dunia ke dalam lingkungan politik yang dipengaruhi oleh pemerintahan negara-negara kapitalis mapan.

## **2. Teori Pembangunan yang Tak Imbang**

Teori ini adalah batu loncatan analisis Lenin tentang lokus (tempat kejadian) revolusi proletariat. Menurut Lenin, pertumbuhan tidak sama di tiap negara termasuk di negara-negara kapitalis.

Konflik militer dan peperangan akan memperlemah negara-negara imperialis. Dengan melemahnya kekuatan negara-negara imperialis maka masyarakat di negara-negara jajahan bangkit melawan negara-negara agresor. Menurut Lenin revolusi proletariar pertama kali muncul di negara terlemah di antara negara kapitalis yaitu di Rusia.

Berdasarkan argumentasi itu Lenin kemudian melancarkan revolusi Bolshevik tahun 1917 di Rusia dan berhasil mendirikan negara sosialis/komunis pertama di dunia. Kemudian Rusia berubah menjadi Uni Soviet dan berhasil melakukan pembangunan melalui perencanaan terpusat.

### 3. Revisionisme

Revisionisme adalah aliran yang berkembang di negara-negara Eropa yang menganggap bahwa kejatuhan kapitalisme tidak harus melalui revolusi kekerasan seperti yang dilakukan Marx ataupun Lenin.

Gerakan revisionis sebetulnya sudah dimulai di Jerman setelah Engels meninggal tahun 1895. Tujuan gerakan revisionis adalah untuk merevisi pemikiran-pemikiran Marx dan Engels. Tokoh revisionis cukup banyak diantaranya Bernstein, Tugan-Baranovsky, Kautsky dan Luxemburg.

Edward Bernstein (1850-1932) adalah seorang anggota gerakan sosial demokratik Jerman yang juga teman dekat Engels. Menurutnya revolusi proletariat tidak diperlukan dan kemungkinan terjadinya sangat kecil. Dengan melibatkan diri dengan serikat-serikat buruh maka kondisi kaum buruh akan membaik. Dimana dalam jangka panjang masyarakat akan lebih terdidik dan memilih sosialisme secara sukarela tanpa melalui jalan kekerasan.

Tokoh revisionis lainnya adalah Mikhail Tugan-Baranovsky (1865-1919). Mereka berani mengatakan bahwa teori Marx tentang krisis dan kejatuhan kapitalisme keliru. Menurut Tugan-Baranovsky, sekelompok masyarakat tidak akan mendapatkan sosialisme sebagai hadiah buta dari kejatuhan elementer ekonomi begitu saja. Masyarakat tersebut

harus bekerja pelan-pelan melalui tahapan-tahapan terencana bagi pengadopsian sosialisme tanpa melalui jalan kekerasan.

Karl Kautsky (1854-1938) pada awalnya adalah penganut Marxisme ortodoks. Pada tahun 1902 ia memformulasikan pandangannya bahwa suatu depresi yang kronis akan mendorong kaum pekerja memilih alternatif sosialisme dan bahwa reformasi sosial tidak akan menghentikan antagonisme kelas-kelas masyarakat.

Rosa Luxemburg (1871-1919) adalah seorang ahli teori Marxisme, filsuf, ekonom dan aktivis Yahudi Polandia. Ia percaya bahwa hanya melalui revolusi sosialis di Jerman, Austria, dan Rusia sebuah Polandia independen bisa ada. Dia menyatakan bahwa perjuangan harus melawan kapitalisme, dan bukan hanya untuk Polandia independen. Posisinya yang menyangkal hak nasional penentuan nasib sendiri di bawah sosialisme memprovokasi ketegangan filosofis dengan Vladimir Lenin.

#### **4. Aliran Kiri Baru**

Aliran kiri baru mulai bangkit dan diterima di Amerika Serikat serta negara-negara Eropa Barat pada pertengahan tahun 60-an. Gerakan ini dipengaruhi oleh berbagai aliran sosialis yang sangat berbeda. Mulai dari pendiri aliran Marxisme ortodoks sampai kaum radikal yang sering mengkritik kapitalisme bahkan penulis-penulis non-Marxis.

Secara sederhana aliran Kiri Baru dapat diartikan sebagai kombinasi dari Marxisme-Leninisme ortodoks dengan pemikiran radikal baru. Perhatian terhadap Marxisme muncul lagi setelah diterbitkannya buku *Monopoli Capital* oleh Paul Baran dan Paul Sweezy tahun 1966.

Buku ini sangat memfokuskan perhatian pada aspek monopolistik perusahaan-perusahaan raksasa dalam perekonomian modern. Analisis ekonomi Baran dan Sweezy ini paralel dengan tulisan-tulisan pakar non-marxis J.K Galbraith yang sering mengecam kebobrokan perusahaan-perusahaan kolomerat di Amerika.

Wright Mills (1916-1962) adalah ahli sosiologi dari Columbia University. Tahun 1956 ia menulis sebuah buku *The Power Elite* yang mengungkapkan bahwa negara kapitalis Amerika Serikat semakin dikuasai oleh kelompok elit yang terdiri atas perusahaan-perusahaan besar dan pemilik modal yang berkolaborasi dengan pemerintah dan pimpinan-pimpinan serikat buruh. Negara Amerika semakin dikuasai oleh oligarki dari pada demokrasi seperti yang diagungkannya selama ini.

Ernest Mandel tahun 1968 menulis sebuah buku berjudul *Marxist Economic Theory*. Buku ini mereview dan membuat penjelasan-penjelasan yang lebih sederhana sehingga teori-teori Marxis mudah dibaca masyarakat awam. Mandel juga membuat analisis

bagaimana perekonomian negara-negara barat bisa dialihkan dari kapitalisme ke sosialisme.

Jika diperhatikan, terdapat persamaan dan perbedaan antara kubu Kiri Baru dengan kubu Marxis ortodoks. Kesamaannya adalah kedua kubu setuju bahwa sistem kapitalis tidak harmonis dan karenanya ditransformasikan menjadi suatu masyarakat sosialis baru. Kedua kubu tidak tertarik dengan revolusi sosial dan berbeda pendapat dengan kaum revisionis yang merasa reformasi sosial akan menyingkirkan keinginan untuk revolusi.

Sedangkan perbedaan yang paling mencolok antara kedua kubu adalah tentang tidak terelaknya sosialisme. Kaum Kiri Baru setuju dengan kaum revisionis bahwa kejatuhan kapitalisme bukan tidak terelakkan. Bahkan mereka menganggap bahwa kejatuhan tersebut tidak perlu harus terjadi. Mereka beranggapan demikian karena kelas pekerja di negara-negara kapitalis sudah terintegrasi ke dalam masyarakat kapitalis dan tidak bisa diharapkan untuk melaksanakan reformasi radikal.

Kaum Kiri Baru membuat kecaman yang mirip kecaman Marx terhadap kapitalisme modern. Yang paling tidak mereka sukai terhadap kapitalisme modern adalah ketidak seimbangan distribusi kekuatan ekonomi dan politik dalam masyarakat kapitalis. Bagi kaum Kiri Baru terdapat hubungan

sangat erat antara status ekonomi dengan kekuatan politik.

Selain itu aliran Kiri Baru juga percaya bahwa para buruh akan tetap beralienasi walau kaum buruh di negara-negara kapitalis maju lebih makmur. Hal ini dikarenakan para buruh dipisahkan dari kontrol atas pekerjaan mereka, dan kontrol tersebut dipegang oleh mereka yang menguasai kapital dan teknologi. Mereka diisolasi dari pengambilan keputusan sehingga kebebasan memilih di pasar tenaga kerja di batasi oleh statifikasi sosial.

## **5. Runtuhnya Marxisme**

Secara teoritis pemikiran-pemikiran Marx menarik tapi dalam pelaksanaannya banyak mengalami perubahan/modifikasi. Ramalannya banyak yang keliru terutama masalah keruntuhan kapitalisme. Keruntuhan negara-negara kapitalisme tidak pernah jadi kenyataan.

Dari berbagai aliran sosialisme, hanya pemikiran-pemikiran kaum reformis yang mendekati “trak yang benar”. Sedangkan ramalan aliran-aliran lainnya banyak yang tidak terbukti. Kurangnya bukti tentang teori-teori mereka dengan sendirinya menghendaki dilakukannya revisi yang cukup substansial terhadap teori-teori mereka.

Selain itu juga Marxisme ditinjau ulang oleh beberapa pakar yang menyebut dirinya berhaluan Neo-Klasik. Para pakar tersebut berkesimpulan bahwa

teori Marx tentang teori nilai lebih tidak memberikan sumbangan apapun dalam perkembangan teori ekonomi. Kesimpulan dari pakar tersebut telah meruntuhkan seluruh bangunan teori sosialis yang dikembangkan Marx dan Engels, sekaligus telah menyelamatkan sistem liberal/kapitalis dari krisis sebagaimana yang diramalkan Marx.

# Bab X

## MAZHAB NEO-KLASIK

Teori-teori yang dikembangkan oleh Marx dan Engels mendapat tanggapan dari pakar-pakar ekonomi, baik dari kaum sosialis sendiri maupun dari pendukung sistem liberal-kapitalisme. Pemikiran-pemikiran ekonomi dari para pakar pendukung sistem liberal ini kemudian dimasukkan ke dalam suatu kelompok pemikiran ekonomi yang disebut mazhab Neo-Klasik.

Karena analisis Marx untuk meramal kejatuhan sistem kapitalis bertitik tolak dari teori nilai kerja dan tingkat upah, oleh pakar Neo-klasik teori tersebut dipelajari kembali, dari sekian banyak pakar Neo-klasik, paling kurang ada 4 orang yang melakukan penelitian yang sama yaitu : W. Stanley Jevons (1835-1882), Leon Walras (1837-1910), Carl Menger (1840-1921), dan Alfred Marshall (1842-1924).

Stanley Jevons dari University of Manchester (Inggris) menulis *Theory of Political Economy* (1871). Carl Menger dari Austria menulis *Principles of Economics in Germany* (1871). Leon Walras dari sekolah Lausanne (Swiss) menulis *Element of Pure Economics* pada tahun 1874. Alfred Marshall dari Cambridge University (Inggris) menulis *Principles of Economics* tahun 1891.

Walaupun mereka melakukan penelitian secara terpisah akan tetapi hasil penelitian masing-masing dari mereka mengemukakan hal yang sama dan kesimpulan yang dihasilkanpun sama. Bahwa teori nilai lebih (*surplus value*) Marx tidak mampu menjelaskan secara tepat tentang nilai komoditas. Mereka sependapat bahwa teori Marx tidak memberikan sumbangan apapun dalam perkembangan teori ekonomi, oleh karena itu dapat diabaikan. Kesimpulan dari tokoh neo-klasik tersebut telah meruntuhkan seluruh bangunan teori sosialis yang dikembangkan oleh Marx, sekaligus menyelamatkan sistem liberal/kapitalis dari kemungkinan krisis sebagaimana yang diramal Marx.<sup>50</sup>

### **A. Pendekatan Marginal**

Para pakar neo-klasik tersebut dalam membahas ramalan Marx menggunakan konsep analisis marginal (*marginal analisis*). Kenyataan ini kemudian mempunyai arti tersendiri bagi pengembangan ilmu ekonomi. Hal ini karena hasil penelitian mereka, yang dilakukan menggunakan pendekatan marginal, telah menciptakan aura baru bagi pengembangan teori ekonomi modern. Beberapa penulis ekonomi menyebut langkah yang dilakukan pakar ekonomi Neo-Klasik tersebut sebagai *marginal revolution*. Sebab

---

<sup>50</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Ed.Revisi 6, Jakarta: rajawali Pers, 2009. Hal 105.

telah ditemukan suatu analisis baru yaitu pendekatan marginal.

Analisis marginal merupakan pengaplikasian kalkulus diferensial terhadap tingkah laku konsumen dan produsen serta penentuan harga-harga di pasar. Sejak terjadinya marginal revolution tersebut, pembahasan ekonomi makin bersifat mikro.

Konsep marginal ini sering diakui sebagai kontribusi utama dari aliran atau mazhab Austria. Akan tetapi jika ditelusuri sebenarnya teori ini sudah dikembangkan oleh Heindrich Gossen (1810-1858) – dalam menjelaskan kepuasan atau faedah (utility) dari pengkonsumsian sebuah barang. Menurut Gossen, kegunaan atau faedah tambahan (marginal utility) dari pengkonsumsian suatu barang akan makin turun jika barang yang dikonsumsi semakin banyak lebih dikenal sebagai “Hukum Gossen Pertama”. Sedangkan Hukum Gossen Kedua menjelaskan bahwa sumber daya dan dana yang tersedia selalu terbatas secara relatif untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang relatif tak terbatas.

Dengan adanya kendala (*constraints*) ini, kepuasan maksimum yang bisa diperoleh terjadi pada saat faedah marginal sama untuk tiap barang yang dikonsumsi tersebut. Dengan asumsi bahwa sumber daya dan dana terpakai habis seluruhnya. Akan tetapi teori Gossen tersebut tidak mendapat perhatian dari para pakar ekonomi, baru sekitar empat puluh tahun

kemudian para pakar ekonomi neo-klasik tersebut memberi pengakuan dan penghargaan terhadap karyanya Gossen tersebut.

## **B. Mazhab Guna Batas (Austria)**

Pandangan mereka mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu penerapan kalkulus dalam pengembangan teori mereka. Karena dikembangkan oleh pakar ekonomi dari Austria, dalam berbagai buku ajar aliran mereka di sebut mazhab Austria (Austrian School of Economics). Tiga tokoh utama mazhab ini adalah : Carl Menger, Friederich Von Wieser, dan Bohm Bawerk.

Carl Menger (1840-1921) sebagai profesor ekonomi di Universitas Wina dari tahun 1873 hingga 1903 adalah mengembangkan teori utilitas marginal yang ternyata membawa pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan teori-teori ekonomi.

Menger digantikan oleh Friederich von Weiser (1851-1920), karyanya dipandang sangat berjasa dalam mengembangkan teori utilitas marginal Menger dengan menambahkan formula biaya-biaya oportunitas (opportunity cost)

Kedudukan Wieser digantikan oleh Eugen von Bohm-Bawerk (1851-1914), kontribusi utamanya adalah dalam pengembangan teori tentang modal dan teori tentang tingkat suku bunga.

## 1. **Pandangan Madhab Guna Batas**

- a. Nilai Subyektif : mengatakan nilai suatu barang tergantung daripada seberapa jauh barang itu mempunyai kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan atau suatu barang mempunyai nilai oleh karena barang itu memberikan guna bagi subyek penilai, ini merupakan pengembangan dari paham klasik yang mengatakan bahwa suatu benda yang mempunyai nilai pakai besar, punya nilai tukar yang rendah atau bahkan tidak punya nilai tukar sama sekali atau sebaliknya, karena melihat nilai barang hanya dari yang melekat pada barang itu. Menurut pandangan guna batas nilai terdiri dari :
- 1) Nilai pakai subyektif : makna yang diberikan seseorang terhadap suatu barang dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dan kepemilikan
  - 2) Nilai pakai obyektif : kemampuan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan
  - 3) Nilai tukar subyektif : makna yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu barang dalam kaitannya dengan kemampuan barang ditukarkan dengan barang lain
  - 4) Nilai tukar obyektif : daya tukar suatu barang terhadap barang lain.

## **b. Antinomi Nilai**

Menurut Menger, untuk memecahkan masalah antinomi nilai harus dibedakan antara : kegunaan jumlah total barang (misalnya semua persediaan air pada tempat tertentu) dan guna satuan tertentu yang konkrit, yang ditambahkan atau dikurangi pada persediaan yang ada.

Masalah antinomi nilai ini timbul karena tidak dibedakan secara tajam : 1) Kegunaan jenis, dan 2) Guna dari kebutuhan bagian yang konkrit. Dalam kondisi demikian, ahli ekonomi klasik tidak memperhatikan kebutuhan bagian yang konkrit, itu sebabnya klasik memberikan nilai yang begitu besar pada air sebagai jenis kebutuhan, sedangkan bagian yang konkrit barang-barang tidak mempunyai nilai sama sekali. Perlu catat pula tentang prinsip kejarangan, dimana semakin banyak jumlah barang semakin berkurang nilai satuan yang terakhir ditambahkan (satuan marginal) sampai satuan yang terakhir akan mencapai nilai nol.

## **c. Tafsiran Guna Batas**

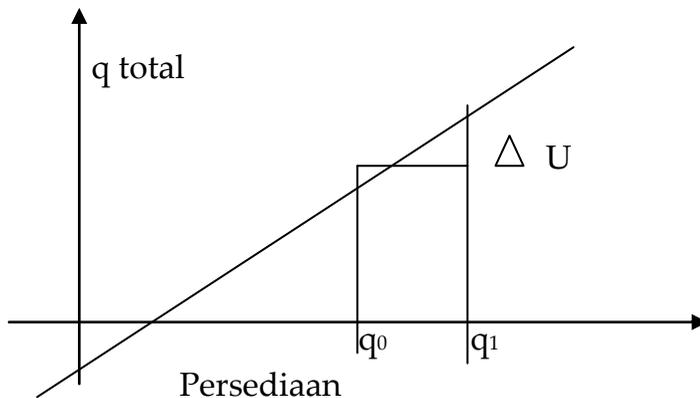
Untuk memahami Guna Batas, berikut diberikan contoh : Ada seseorang yang punya persediaan 4 karung padi dan dialokasikan sbb :

- 1) Karung 1 : kebutuhan hidup nilai 10
- 2) Karung 2 : benih nilai 9
- 3) Karung 3 : makanan ayam nilai 5
- 4) Karung 4 : makanan burung nilai 2

Contoh diatas menunjukkan bahwa pada sejumlah benda tertentu, nilai benda ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan yang “paling kurang penting”. Jadi, Guna Batas adalah guna jumlah akhir yang tersedia dengan apa orang sampai pada batas miliknya, nilainya disebut nilai batas dan ajarannya disebut ajaran nilai batas. Nilai batas didasarkan atas penilaian subyektif, sehingga nilai batas bagi seseorang tergantung pada kebutuhan individu dan kemungkinan pemenuhannya.

Dengan pendekatan matematis, Menger mendasarkan analisisnya pada hukum Gossen, antara lain :

- 1) Hukum Kepuasan atau hukum kejenuhan (*the law of diminishing utility*) yaitu intensitas/kesungguhan keinginan dalam setiap pemuasan yang berikut terhadap kebutuhan yang sama menjadi semakin kecil, dan pengurangan ini berlaku dengan cepat - jika pengulangan makin dekat, akan mencapai suatu kepuasan sehingga tidak ada keinginan untuk menambah barang tersebut
- 2) Hukum penyamarataan guna batas, dengan adanya kebutuhan yang bermacam-macam maka manusia akan membagi sumber daya yang dimiliki sedemikian rupa atas macam-macam kebutuhannya, sehingga masing-masing kebutuhan yang dipenuhi memberikan guna batas yang sama. Dengan kata lain manusia akan berusaha mencapai pemenuhan kebutuhan yang harmonis.



Keterangan : pada persediaan  $q_0$ , maka guna total sebesar  $Y$ . Pada persediaan  $q_1$ , maka guna total sebesar  $Y + U$ . Maka pertambahan guna rata-rata  $= U/q = tg$ . Apabila  $q$  mendekati 0, maka diperoleh bahwa  $tg = tg$ , yaitu  $U/q =$  sudut yang dibuat oleh garis singgung  $Y_0$  dengan  $I =$  guna batas = marginal utility pada persediaan sebesar  $q_0$ .

#### d. Pembentukan Harga

Menger meninjau dari hal : (i) Pembentukan harga bila terdapat seorang peminta dan seorang penawar, (ii) Keadaan pasar dimana di satu pihak terjadi monopoli, (iii) Terbentuknya harga dengan adanya persaingan antara dua belah pihak. Jika ada persaingan pada kedua belah pihak, maka harga dibatasi oleh : (a) Keatas : taksiran nilai pembeli terakhir yang masih ikut menukar dan calon penjual terakhir yang tersisih (2) Kebawah : penjual terakhir yang ikut menukar dan calon pembeli yang tersisih.

Bohm Bawerk melukiskan dalam bukunya *The Positive Theory of Capital*, dengan nama Bohn Bawerk's Horse Trade (Ekelund, 1984:300) atau pasar kuda, yaitu jika 10 orang penjual kuda yang hendak menjual kudanya dan 10 orang petani yang ingin membeli kuda, maka taksiran-taksiran nilai orang-orang tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut<sup>51</sup> :

Calon Pembeli		Penilaian calon Pembeli (Rp)	Penilaian calon penjual (Rp)	Calon Penjual	
A1	t i n g g i	1000	100	r e n d a h	B1
A2		900	200		B2
A3		800	300		B3
A4		700	400		B4
A5		600	500		B5
A6	r e n d a h	500	600	t i n g g i	B6
A7		400	700		B7
A8		300	800		B8
A9		200	900		B9
A10		100	1000		B10

<sup>51</sup> Udjipto, Didiet, Sejarah Pemikiran Ekonomi, Yogyakarta : UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2005, hal. 99.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga yaitu :

a. Jumlah barang yang dikehendaki;

Ada empat faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga yaitu :

b. Jumlah barang dikehendaki;

c. Tingginya angka-angka taksiran di pihak pembeli;

d. Jumlah barang yang ditawarkan;

e. Tingginya angka-angka taksiran dipihak para penjual.

Calon pembeli ke 9 dapat mengadakan pertukaran di pasar kuda dengan penjual pertama, tetapi calon pembeli yang lain terus datang untuk menyatakan kesediaan mereka membayar lebih banyak daripada yang bersedia dibayar pembeli ke 9 atau sebaliknya. Sehingga akhirnya harga terjadi pada titik keseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Oleh karena itu harga dibatasi oleh : (a) pasangan teratas, dibentuk oleh pembeli lima dan penjual kelima; (b) pasangan terbawah oleh calon pembeli keenam dan calon penjual kelima. Jadi harga keseimbangan itu adalah harga yang lebih tinggi daripada taksiran nilai pembeli yang mempunyai harga yang lebih rendah dalam hatinya, dan lebih

rendah daripada taksiran nilai pembeli yang dapat memberi harga yang lebih tinggi.<sup>52</sup>

### **C. Mazhab Lausanne**

Langkah berikutnya yang lebih maju yang disumbangkan pemikir neo-klasik adalah analisis tentang teori keseimbangan umum (General Equilibrium Analysis) oleh Leon Walras (1834-1910). Walras dapat dianggap sebagai pendiri aliran atau mazhab Lausanne.

Analisis yang lebih komprehensif tentang teori keseimbangan umum, dia menguraikan bahwa perubahan dalam suatu faktor atau bagian ekonomi akan membawa perubahan pada variabel-variabel lain dalam sistem ekonomi tersebut secara menyeluruh. Ide-ide pemikiran Walras : Economics equilibrium dan marginal utility.

#### **1. Keseimbangan umum**

Menurut Walras keseimbangan umum (jumlah dan harga) ditentukan oleh interaksi dari fungsi permintaan dan penawaran. Ia menegaskan ada saling ketergantungan yang terjadi di pasar, secara individual tidak terjadi maksimisasi kepuasan, karena akan terjadi exes demand untuk beberapa barang dan exes supply untuk barang-barang yang lain. Lebih lanjut bahwa exes demand dan exes supply akan

---

<sup>52</sup> Ibid, hal. 100

saling meniadakan, dan proses ini memaksimalkan kepuasan.

Dalam paper asli pada tahun 1873, yang berjudul “Principe d’une theorie mathematique de l’échange”, Walras menjelaskan bahwa tujuannya adalah untuk menunjukkan kebaikan *laissez faire*, dengan dasar efisien dan keadilan. Dengan menggunakan contoh pihak dan sistem barter dua komoditas, dia bisa menunjukkan bahwa pasar “yang bersaing bebas” akan memaksimalkan utilitas sosial dari kedua pihak melalui serangkaian pertukaran.

Dalam *Elements of Pure Economics* (1874-1877) walras memperluas analisisnya menjadi multipihak, pertukaran multikomoditas, dengan asumsi persaingan bebas, mobilitas sempurna dari faktor-faktor produksi, dan fleksibilitas harga. Dengan menggunakan asumsi ini, dia membangun sebuah sistem persamaan simultan yang merepresentasikan keadaan ekonomi, dan kemudian karena tampak bahwa angka persamaan adalah sama dengan angka hal-hal yang tidak diketahui, dia menyimpulkan bahwa sistem pasar bebas akan mencapai keseimbangan atau ekuilibrium umum (*general equilibrium – GE*) dimana penawaran sama dengan permintaan untuk semua komoditas.<sup>53</sup>

---

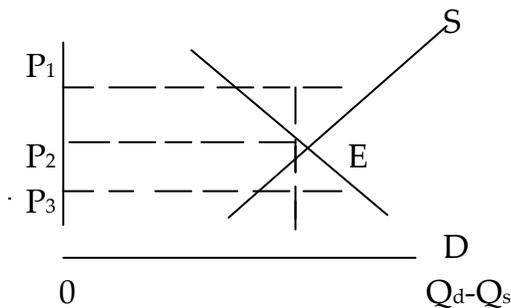
<sup>53</sup> Skousen, Mark, *Sang Maestro “Teori-teori Ekonomi Modern”*, cetakan ketiga, Jakarta: Kencana, 2009, hal 267.

## 2. Mekanisme penyesuaian pasar

Menurut Walras memandang harga sebagai variabel yang menyesuaikan diri, bila pasar tidak seimbang. Kuantitas yang diminta dan yang tersedia bergantung pada harga. Persamaan atau fungsi permintaan dan persediaan didalam bentuk yang berikut :

$$Q_{dx} = f(P_x)$$

$$Q_{sx} = f(P_x)$$



Pengertian Walras :

Orang dapat menyajikan kepada peminta dan penyedia suatu daftar harga, sedangkan daftar ini mereka harus menyatakan kuantita yang akan mereka sediakan dan minta, sesuai dengan harga yang telah mereka pilih. Titik E menggambarkan keseimbangan harga dan kuantita yang dihasilkan dalam persaingan di pasar. Jika karena suatu hal harga ditetapkan di bawah keseimbangan, misalnya di P<sub>3</sub>, kuantita yang diminta dengan harga itu akan melampaui kuantita yang tersedia, akibatnya terjadi kekurangan. Kekurangan ini menyebabkan persaingan antar pembeli-pembeli yang kemudian akan menaikkan

harga. Pada waktu harga naik, beberapa peminta dikeluarkan dari pasar dan beberapa penjual masuk – jadi menyebabkan harga dan kuantitas kembali ke keseimbangan – jika harga berada di atas keseimbangan akan terjadilah surplus barang dan persaingan diantara penyedia yang akan menurunkan harga, dengan demikian akan menaikkan jumlah peminta dan menurunkan jumlah penyedia di pasar. Dengan kata lain harga menjadi penyesuai. Jadi harga dalam mekanisme pasar jika terjadi pergeseran dari keseimbangan akan menstabilkan ke keseimbangan semula, karena alasan yang demikian sistem pada gambar diatas dikatakan dalam pergeseran Walras.

Sewaktu Walras meninggal, kedudukannya di Universitas Lausanne digantikan oleh Vilfredo Pareto. Selain meneruskan aliran matematika yang dikembangkan Walras, ia juga banyak membantu menjelaskan kondisi yang harus dipenuhi agar sumber daya dapat dialokasikan sehingga memberikan hasil yang optimum dalam suatu model keseimbangan umum.

Menurut Pareto, suatu pengalokasian sejumlah sumber disebut efisien jika dalam suatu re-alokasi tidak ada seorang individu pun yang dapat memperoleh kesejahteraan tanpa mengurangi kesejahteraan orang atau individu lainnya. Menurut Pareto, dengan persaingan kerja yang bebas, upah

akan mencapai level maksimumnya dan tidak bisa dinaikkan secara efektif oleh serikat kerja.

Dengan kata lain Pareto berusaha menunjukkan bahwa ekonomi dengan persaingan sempurna akan mencapai level keadilan ekonomi yang optimal, dimana alokasi sumber daya tidak dapat diubah untuk membuat seorang menjadi lebih baik tanpa mengorbankan orang lain.

#### **D. Mazhab Cambridge**

Tokoh paling utama diantara mazhab neo-klasik adalah Alfred Marshall (1842-1924) dan sebagai pelopor aliran Cambridge, dia menyatukan dan memadukan ekonomi biaya (penawaran) klasik dengan ekonomi utilitas (permintaan) marginalis. Dia sering membandingkan penawaran dan permintaan dengan kombinasi dua mata pisau gunting – masing-masing bagian diperlukan untuk menentukan harga.<sup>54</sup>

Marshall berpendapat bahwa yang mempengaruhi harga adalah biaya-biaya dan unsur subyektif lainnya yaitu dari pihak konsumen dan pihak produsen. Unsur subyektif yang berasal dari konsumen berupa pendapatan (daya beli) sedang dari produsen adalah keadaan keuangan perusahaan. Menurut Marshall harga terbentuk sebagai integrasi dua kekuatan di pasar yaitu penawaran dari pihak

---

<sup>54</sup> Ibid, hal. 249.

produsen dan permintaan dari pihak konsumen, hal ini dilihatnya dengan metode/pendekatan partial equilibrium. Jika harga yang terbentuk di pasar lebih besar dari biaya yang dibutuhkan, berarti perusahaan dalam jangka pendek memperoleh keuntungan – akan tetapi dalam jangka panjang keadaan akan kembali normal – karena keuntungan yang dinikmati perusahaan tersebut akan menarik perusahaan lain masuk pasar. Makin banyak perusahaan masuk pasar berarti makin banyak produksi dan penawaran – kelebihan penawaran atas permintaan akan memaksa harga-harga turun dan keadaan kembali pada situasi semula.

Kontribusi utama Marshall adalah membawa model Smith ke ilmu kuantitatif. Adam Smith menyediakan dasar filsafat pertumbuhan ekonomi (“kemakmuran universal” dan “sistem kebebasan alamiah”) tetapi Alfred Marshall-lah yang menciptakan mesin untuk menopang sistem Smith.

Apa mesin itu? Prinsip penawaran dan permintaan, determinasi harga, biaya produksi, dan ekuilibrium jangka pendek dan jangka panjang. Semua alat ini ada dalam mikro ekonomi dewasa ini, teori perilaku konsumen dan produsen, adalah alat yang dipakai para ekonom dewasa untuk menganalisa dan mengilustrasikan teori perilaku konsumen dan produsen.

## **Pandangan Marshall :<sup>55</sup>**

### 1) Waktu dan Ceteris Paribus :

Dengan waktu memungkinkan terjadinya kenaikan harga suatu barang, untuk mengatasi analisisnya ini, Marshall menggunakan asumsi ceteris paribus yaitu pendapatan tetap sama, harga produk substitusi dan kompetitif adalah tetap, dan ekspektasi dan perdagangan luar negeri tidak berubah.

### 2) Pembentukan Harga :

Bahwa nilai atau harga suatu benda ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Interaksi D (permintaan) dan S (penawaran) sebagai mata pisau sebuah gunting yang harus bekerjasama untuk melaksanakan fungsinya. Interaksi D dan S dalam menentukan harga disebut dengan istilah Marshallian Cross.

Bahwa penambahan D dalam jangka pendek akan menyebabkan kenaikan harga, karena dalam jangka pendek perluasan kebutuhan / produksi memerlukan biaya marginal yang lebih besar, sebagai akibat dari pemakaian alat produksi yang kurang modern; sedangkan dalam jangka panjang, harga-harga yang lebih tinggi tersebut nampak dalam lapangan pertanian sebagai akibat berlakunya hukum hasil yang semakin berkurang.....

---

<sup>55</sup> Didiet W. Udjiyanto, Sejarah pemikiran Ekonomi, Yogyakarta:UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2005.

- 3) Fungsi Biaya : menyatakan hubungan antara jumlah output yang dihasilkan dan biaya-biaya (fixed cost dan variable cost) yang dikeluarkan
- 4) Keseimbangan dalam persaingan : jika terjadi perubahan dalam permintaan maka penawaran akan menyesuaikan diri sehingga akan terjadi keseimbangan

### **Persaingan Monopolistis dan Pasar Tidak Sempurna**

Sebelum memasuki abad ke XX, umumnya tokoh klasik maupun neo-klasik tidak pernah mempersoalkan apakah pasar dalam kenyataan kehidupan sehari-hari betul-betul mencerminkan persaingan sempurna atau tidak, hal ini tidak dipersoalkan karena kegiatan produksi berskala kecil dan perusahaan di pasar sangat besar. Dalam situasi yang demikian asumsi pasar persaingan sempurna tidak dipersoalkan.

Asumsi tersebut antara lain :

1. Ada banyak penjual dan pembeli
2. Barang yang dijual relatif sama dalam jenis, sifat, dan mutu
3. Setiap perusahaan bebas keluar-masuk pasar
4. Tidak ada pembeli / penjual yang mampu mengubah harga yang ditentukan di pasar
5. Tiap pembeli / penjual bertindak sebagai penerima harga
6. Tiap pembeli / penjual punya informasi lengkap tentang pasar

7. Tidak ada perbedaan transport diantara penjual.

Akan tetapi di abad XX, Sraffa mengamati bahwa asumsi pasar persaingan sempurna yang dianut tokoh klasik maupun neo-klasik tidak dapat diterima begitu saja, karena saat ini perusahaan besar banyak dan tiap perusahaan tahu kalau seandainya mereka merubah keputusan output/penawaran maka harga dapat berubah.

Atas dasar pemikiran Sraffa, Chamberlin menyebutkan banyak asumsi yang digunakan dalam pasar persaingan sempurna terutama produk homogen dan tidak realistis

Untuk membedakan produk yang dihasilkan dengan perusahaan lain dengan menggunakan diferensiasi produk, dengan demikian perusahaan menjual barang yang khas sehingga harga pasar bisa dipengaruhi. Hal ini bisa dilakukan dengan sarana promosi/iklan dengan gencar yang bisa mempengaruhi konsumen bahwa barang yang dijualnya unik dan berbeda dai produk lain, maka ia dapat mempengaruhi harga, dalam situasi yang demikian perusahaan dapat bertindak sebagai penentu harga. Gambaran tersebut merupakan ciri utama dari pasar persaingan monopolistik

Harga yang terbentuk dalam pasar monopolistik lebih tinggi dari harga yang terbentuk dalam pasar persaingan sempurna. Sedangkan Joan Robinson tokoh neo-klasik yang lain analisisnya lebih terfokus pada

pembahasan pasar persaingan tidak sempurna. Menurutnya dalam pasar persaingan tidak sempurna tiap perusahaan memegang posisi monopoli, posisi tersebut didapatkan dari barang yang dibeli berdasarkan preferensi konsumen walaupun ada barang substitusi dekat yang dihasilkan perusahaan-perusahaan lain.

Kenyataan bahwa persaingan dunia nyata pasar tidak sempurna membawa implikasi terhadap kesejahteraan masyarakat – semakin jauh pasar dari kondisi persaingan sempurna, semakin sering terjadi pemerasan terhadap golongan tertentu, terutama dari pihak pengusaha terhadap kaum pekerja.

# Bab XI

## ALIRAN SEJARAH (HISTORIS)

Dengan berhasilnya tokoh neo-klasik, bendera sistem liberal /kapitalisme kembali berkibar. Namun dalam hal ini tidak berarti sistem neo-klasik dianut oleh semua negara di daratan Eropa. Pada saat yang bersamaan, di Jerman berkembang suatu aliran pemikiran ekonomi yang disebut Aliran Sejarah.<sup>56</sup>

Pola pemikiran aliran sejarah didasarkan pada prespektif sejarah. Kerangka dasar teoritisnya berikut pola pendekatan yang digunakan oleh aliran sejarah dalam memecahkan masalah-masalah ekonomi sangat berbeda dan terpisah dari aliran utama (*mainstream*) yang berawal dari kaum klasik. Adapun nama aliran sejarah diinspirasi oleh keberhasilan metode sejarah dalam bidang-bidang hukum dan bahasa. Oleh segolongan pakar-pakar Jerman sendiri, ada yang menamakan aliran sejarah sebagai aliran “etis”, untuk menunjukkan ketidaksenangan mereka pada paham *hidonisme* klasik.

### A. Serangan Terhadap Metode Klasik

Pemikiran pemikiran klasik secara eksplisit mengakui bahwa manusia berdasarkan hakikatnya

---

<sup>56</sup> Deliarnov, 2009, Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Edisi revisi, hal. 125

bersifat serakah (paham hidonisme). Paham ini kemudian dikembangkan menjadi paham utilitarianisme. Pendekatan-pendekatan tersebut menurut para pemikir aliran sejarah dinilai terlalu sempit. Menurut doktrin aliran sejarah, motif orang untuk bertindak tidak hanya didasarkan pada motif laba dan kepentingan pribadi, tetapi juga didorong etika dan implus-implus lainnya.

Pandangan kaum klasik, perekonomian diserahkan kepada kekuatan pasar, dimana setiap orang diberi kebebasan berbuat demi kepentingan masing-masing. Dan akhirnya melalui apa yang disebut invisible hand, akan tercipta suatu harmoni secara keseluruhan. Pemikiran seperti ini juga dikecam oleh pakar-pakar sejarah, sebab dinilai terlalu mekanistik, dan menghendaki agar hal ini diganti dengan dasar pemikir yang lebih etis.

Pada intinya pemikir aliran sejarah menolak argumentasi pemikir pemikir klasik bahwa ada undang-undang alam tentang kehidupan ekonomi. Bagi mereka masyarakat harus di ganti sebagai satu kesatuan organisme dimana interaksi sosial berkait dan berhubungan antar individu. Pemikir-pemikir aliran sejarah menghendaki agar kegiatan masyarakat dilandasi pada suatu system yang menyeluruh, yang mencakup semua organisme dalam kehidupan bermasyarakat sebagai suatu keseluruhan. Penganut aliran sejarah yang tidak percaya pada mekanisme

pasar bebas klasik pada umumnya sepakat untuk meminta campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Investasi pemerintah diharapkan mampu membawa proses ekonomi pada tujuan-tujuan sosial dan ekonomi yang diinginkan bersama dan tanpa campur tangan pemerintah dalam perekonomian tidak akan ada jaminan keadilan sosial.

Bagi pemikir-pemikir sejarah, fenomena-fenomena ekonomi merupakan produk perkembangan masyarakat secara keseluruhan sebagai hasil perjalanan sejarah, karena itu semua pemikiran, teori, dan kesimpulan ekonomi harus di landaskan pada empiris sejarah. Pemikir-pemikir aliran sejarah tidak setuju dengan anggapan kaum klasik dan neo-klasik bahwa prinsip-prinsip ekonomi berlaku secara universal.

Pemikir-pemikir aliran sejarah dengan gencar menyerang metode pendekatan deduktif yang digunakan kaum klasik. Dengan pendekatan deduktif analisis ekonomi bertitik tolak dari pengamatan secara umum. Kemudian dari pengamatan secara umum itu diambil kesimpulan secara khusus (*reasoning from the general to the particular*). Bagi pakar aliran sejarah metode deduksi ini dinilai terlalu abstrak dan terlalu teoritis, dimana dari beberapa postulat kemudian mengklaim bahwa pemikiran-pemikiran mereka berlaku umum (universal). Menurut kaum sejarah

metode deduksi ini sering tidak sesuai dengan realitas, dan karenanya sering membawa kita kedalam kesimpulan yang sering keliru. Untuk mengatasi kelemahan metode klasik tersebut maka pemikir-pemikir aliran sejarah menawarkan metode induktif-historis.

Pola pendekatan induksi empiris berpangkal tolak dari pengamatan dan pengkajian yang bersifat khusus, dan dari sisi ini diambil suatu kesimpulan umum (*reasoning from the particular to the general*). Dengan metode induksi empiris maka hukum-hukum, dalil-dalil dan teori-teori ekonomi hanya berlaku suatu tempat pada waktu-waktu tertentu, sebab hukum, dalil maupun teori ekonomi sangat tergantung pada kondisi dan lingkungan setempat.

## **B. Tokoh-tokoh Aliran Sejarah**

Tokoh-tokoh aliran sejarah sangatlah banyak, namun yang akan dibahas kali ini yang dianggap paling penting saja, diantaranya yaitu :

### **1. Friedrich List**

Friedrich List lahir dan memperoleh pendidikan di Jerman. Ia pernah mengajar di Negara tersebut, tetapi ide-idenya kemudian memaksanya untuk pindah ke Amerika Serikat. Di Amerika Srikat ia menjadi editor salah satu surat kabar yang terbit di

Pennsylvania dan aktif dalam gerakan-gerakan proteksionis.

Salah satu buku List yang cukup terkenal adalah: *Das Nationale System der Politischen Oekonomie, der Internationale Handel, die Handels Politik und der Deutche ollverein*, atau dalam bahasa Inggrisnya: *The National System of Political Economy, International Trade, Trade Policy and the German Customs Union (1841)*. Dalam buku-buku tersebut List menyerang pakar-pakar klasik yang disebutnya “kosmopolitan” sebab mengabaikan peran pemerintah.

Lebih lanjut List mengatakan bahwa kita biasa mengambil kesimpulan tentang perkembangan suatu masyarakat dari data sejarah. Dari cara mereka memproduksi maka setiap kelompok masyarakat pada umumnya melewati tahap-tahap sejarah sebagai berikut:

- a. Tahap berburu dan menangkap ikan, atau tahap barbarian, yang berciri masyarakat primitif sebab kebutuhan dipenuhi dari apa yang disediakan oleh alam.
- b. Zaman mengembala atau pastoral, yang mulai berternak tapi masih nomaden atau tidak menetap.
- c. Zaman agraris, dimana masyarakat mulai menetap dan bertani secara subsisten.
- d. Zaman bertani, menghasilkan industri manufaktur sederhana dan mulai melakukan perdagangan lokal.

e. Masyarakat bertani, manufaktur lebih maju dan telah melakukan perdagangan internasional.

Menurut List, system perdagangan bebas yang dianjurkan oleh kaum klasik hanya cocok bagi negara-negara yang sudah berada pada tahap ke lima (waktu itu misalnya Inggris), tapi system perdagangan bebas jelas tidak cocok untuk keadaan Jerman waktu itu, yang keadaan industrialisasinya agak tertinggal dengan keadaan industrialisasi di negeri Inggris.

Untuk memajukan perekonomian Jerman, List menyarankan agar pemerintah menyusun berbagai kegiatan ekonomi sebagai bagian dari kegiatan produksi dan kemampuan nasional. Dua sektor utama yang sangat menentukan perekonomian nasional adalah sektor pertanian dan industri. Menurut List sektor pertanian diperlukan untuk menyediakan bahan pangan masyarakat, namun sektor ini tidak dapat membawa perekonomian lebih maju. Lebih tegasnya List berpendapat bahwa negara harus juga memajukan perekonomian melalui sektor industri, dan industrialisasi adalah yang merupakan langkah awal membawa perekonomian lebih maju. Namun industrialisasi tidak hanya bertujuan untuk memajukan sektor industri, tetapi lebih jauh juga membawa perbaikan pada sektor pertanian serta perkembangan dan kemajuan dibidang-bidang lainnya, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat luas.

Dari uraian di atas jelas bahwa List lebih banyak mencurahkan perhatian pada permasalahan ekonomi, terutama bagaimana melindungi industrialisasi Jerman yang waktu itu tertinggal dari industrialisasi Inggris.

## **2. Bruno Hildebrand**

Hildebrand aktif dalam berbagai penelitian dan penulisan karya karya ilmiah. Dalam melakukan penelaan dan penelitian-penelitian ekonomi, ia menekankan perlunya mempelajari sejarah, maksudnya penelitian ekonomi harus didukung oleh data statistik empiris yang dikumpulkan dalam penelitian sejarah ekonomi.

Hildebrand juga menekankan pentingnya evolusi dalam perekonomian masyarakat. Menurut Hildebrand, dilihat dari cara tiap kelompok masyarakat dalam melakukan tukar-menukar dan berdagang, kelompok-kelompok masyarakat tersebut dapat dibedakan atas tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

- a. Tukar-menukar secara in-natural atau barter.
- b. Tukar menukar dengan perantara uang.
- c. Tukar menukar dengan menggunakan kredit.

Penelitian Hildebrand diatas dianggap cukup baik dalam bidang sosiologi dan kurang bermanfaat dalam bidang ekonomi. Yang mana kelemahannya yaitu beberapa penelitan berdasarkan pada monografi sejarah yang bersifat deskriptif tentang masalah-masalah ekonomi, tetapi karyanya tersebut tidak

ditujukan pada acuan yang padu. Oleh sebab itu karya-karya penelitian sejarah Hildebrand tersebut dinilai tidak berarti dalam perkembangan ilmu ekonomi.

### **3. Gustav von Schmoller (1839-1917)**

Schmoller terkenal karena terlibat dalam perdebatan yang sangat sengit dan pakar-pakar klasik, terutama dengan Carl Menger, tentang metodologi perkembangan ilmu ekonomi. ia dianggap sebagai pemikir sejarah yang paling gigih menyarankan agar metode deduktif klasik ditukar dengan metode induktif-empiris. Pandangan Schmoller agak berbeda dengan pandangan tokoh-tokoh aliran sejarah lainnya, yang mana tokoh-tokoh sejarah yang lainnya menghendaki berbagai kebijakan di dalam bidang ekonomi, Schmoller menghendaki agar kebijaksanaannya menyangkut politik sosial, dan lebih jauh dari itu, juga meningkatkan kesejahteraan kaum buruh.

Untuk mencapai tujuannya Schmoller dan rekan-rekannya mendirikan sebuah forum untuk menghimpun pemikiran-pemikiran dalam menghadapi berbagai masalah ekonomi dan sosial, dan hasil pertemuan serta kesimpulan disampaikan kepada pemerintah sebagai masukan. Salah satu berhasilnya pertemuan-pertemuan yang di sampaikan kepada pemerintah dengan dibentuknya undang-undang untuk melindungi kaum buruh dari

penindasan kaum pengusaha. Jaminan sosial yang diberikan kepada kaum buruh tersebut yang sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan dianggap sangat maju untuk zaman bagi dirinya, sebab dinegara-negara Eropa pada umumnya belum ada perundang-undangan perlindungan kaum buruh seperti yang di Jerman tersebut.

#### **4. Werner Sombart**

Penelitian Sombart yang sering dikutip oleh orang adalah penelitannya tentang tahap-tahap perkembangan kapitalisme. Sombart mengatakan bahwa pertumbuhan masyarakat kapitalis sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan masyarakat. Dalam karyanya: *Der Moderne Kapitalismus* (1902), Werner Sombart lebih lanjut mengatakan bahwa pertumbuhan masyarakat kapitalis dapat dibedakan atas beberapa tingkatan, yaitu:

##### **a. Tingkat pra-kapitalisme :**

Pada tingkat pra-kapitalisme kehidupan ekonomi masih bersifat komunal, struktur sosial masih berat kearah pertanian, kebutuhan manusia masih rendah, uang belum dikenal, motif laba maksimum masih belum nampak, dan produk seluruhnya lebih ditunjukkan untuk diri sendiri.

##### **b. Tingkat kapitalisme menengah:**

Pada tingkat ini walaupun kehidupan ekonomi masih bersifat komunal, tetapi mulai memperlihatkan ciri-ciri individualisme, struktur pertanian industri

mulai berimbang, masyarakat mulai mengenal uang, motif laba maksimum mulai nampak, dan produksi tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi ditunjukkan juga untuk pasar.

c. Tingkat kapitalisme tinggi :

Pada tingkat ini disebutkan tingkat kapitalisme tinggi, ciri masyarakat komunal hilang, paham individualisme mulai menonjol, struktur ekonomi semakin berat ke industri dan perkotaan, peran uang semakin menonjol, motif laba maksimum makin kelihatan, dan sebagian produksi dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

d. Tingkat kapitalisme akhir :

Tingkat ini ditunjukkan oleh ciri-ciri dimana sikap individualisme lebih tinggi, tetapi kepentingan masyarakat tidak diabaikan, industri mulai ke padat modal, disamping uang kartal juga mulai di kenal uang giral, motif laba maksimum lebih tinggi, tetapi juga dipertimbangkan penggunaan laba untuk kepentingan masyarakat, dan produksi untuk pasar.

## 5. Max Weber (1864-1920)

Max Weber adalah ahli sosiologi dalam arti luas dimana ilmu ekonomi dan sejarah ekonomi oleh Weber juga dimasukkan sebagai ilmu sosiologi. Dalam bukunya yang cukup terkenal, yaitu *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1904) ia menjelaskan ada pengaruhnya ajaran agama Protestan terhadap perilaku ekonomi.

Perilaku ekonomi kapitalis, kata Weber, bertolak dari harapan akan keuntungan yang akan diperoleh dengan mempergunakan kesempatan bagi tukar menukar yang didasarkan pada kesempatan mendapatkan keuntungan secara damai. Hasil pengamatan Weber menunjukkan bahwa golongan penganut agama Protestan, terutama kaum Calvinis menduduki tempat teratas. Menurut orang Calvinis keselamatan hanya diberikan pada orang-orang terpilih, hal inilah yang mendorong orang bekerja keras agar masuk menjadi golongan orang terpilih tersebut. Dalam pemikiran teologis inilah semangat kapitalisme yang bersandar pada cita, ketekunan, hemat, rasional, berperhitungan, dan sanggup menahan diri, menemukan pasangannya.

Tidak semua orang menerima tesis Weber, diantaranya yang menentang, yaitu Bryan S Turner, R.H.Tawney, Kurt Samuelson, Robert N. Bellah, Andrew Greeley, dan tokoh-tokoh lainnya yang pernah meneliti dampak ajaran agama lain terhadap kehidupan ekonomi, misalnya penelitian tentang masyarakat islam dan penganut-penganut agama Tokugawa di Jepang. Kritik-kritik tersebut antara lain dapat dibaca dalam buku yang diedit Taufik Abdullah: *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (1979).

#### **6. Henry Charles Carey (1793-1879)**

Henry Carey adalah seorang pemimpin gerakan proteksionis dari Amerika Serikat. Ia tertarik dengan

aliran sejarah sebab ayahnya adalah teman dekat Friedrich List sewaktu List berdiam di Amerika Serikat. Dalam karyanya: *Principles of Social Science*, Carey menekankan perlunya diversifikasi industri untuk menciptakan lapangan pekerjaan lebih luas. Menurutny suatu negara yang hanya mengandalkan pembangunan pada ekspor produk-produk pertanian dinilainya sebagai tindakan yang bodoh dan merugikan.

Pendukung-pendukung aliran sejarah yang lain dari Amerika Serikat adalah Simon Nelson Patten dan Daniel Reymond. Nelson Patten (1852-1992) mengajukan argumen-argumen yang menyokong proteksi sebagaimana yang dikemukakan oleh Carey. Sedangkan Daniel Reymond (1786-1849) adalah seorang ahli hukum yang kemudian tertarik dengan persoalan-persoalan ekonomi. Daniel Raymond merupakan ekonom politik penting pertama muncul di Dia menulis *Thoughts on Political Economy* (1820) dan *The Elements of Political Economy*(1823).

Daniel Reymond berteori bahwa “kekayaan menciptakan tenaga kerja,” yang mungkin telah perbaikan berdasarkan pemikiran Adam Smith dari Eropa. Daniel Raymond berpikir bahwa ekonomi Inggris sebenarnya perekonomian berpangkat lebih tinggi anggota masyarakat, dan bukan ekonomi seluruh bangsa. Ia berpendapat bahwa kekayaan bukanlah suatu agregasi nilai tukar, seperti Adam

Smith telah mengandung itu. Daniel Raymond berpendapat bahwa kekayaan adalah kemampuan atau kesempatan untuk mendapatkan keperluan dan kemudahan hidup oleh tenaga kerja.

Pada tahun 1845, ia menulis sebuah buku judul "*The Elements of Constitutional Law*" yang mencakup definisi dasar sebuah pemerintahan, sebuah negara berdaulat, sebuah konfederasi dan sebuah konstitusi. Sementara konsep-konsep ini telah berevolusi, banyak teori-teori dasar yang masih memiliki relevansi yang diuraikan dalam analisis politik modern. Tulisannya mempengaruhi perkembangan politik di Amerika Serikat.

## **BAB XII**

### **ALIRAN INSTITUSIONAL**

Aliran institusional berkembang di daratan Amerika Serikat pada tahun “20-an”. Ada sedikit perasamaan dengan aliran historical sebelumnya, dimana kedua-duanya sama-sama menolak metode klasik. Akan tetapi dasar falsafah dan kesimpulan-kesimpulan politik kedua aliran tersebut berbeda. Aliran institusional menolak ide eksperimenasi sebagaimana yang dianut oleh aliran sejarah. Begitu juga, pusat perhatian aliran institusional terhadap masalah ekonomi dalam kehidupan masyarakat juga berbeda.<sup>57</sup>

Orang yang berperan terhadap keberadaan aliran institusional ini adalah Thorstein Bunde Veblen (1857-1929). Veblen mengkritik teori-teori yang di gunakan kaum klasik dan neo-klasik yang model teoritis dan matematisnya dinilai biasa dan cenderung terlalu menyederhanakan fenomena-fenomena ekonomi. Pemikiran-pemikiran ekonomi klasik dan neo-klasik juga di kritiknya karena dianggap mengabaikan aspek-aspek non ekonomi seperti kelembagaan dan lingkungan. Padahal Veblen menilai pengaruh nilai dan lingkungan sangat besar terhadap tingkah laku

---

<sup>57</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Edisi Revisi 6, Jakarta : Rajawali Pers, 2009, hal. 141.

ekonomi masyarakat. Struktur politik dan sosial yang tidak mendukung dapat memblokir dan menimbulkan distorsi proses ekonomi.

Pola pemikiran Veblen sangat berbeda dari pola pemikiran pakar-pakar ekonomi yang lain (kecuali spencer, tokoh idolanya). Bagi Veblen masyarakat adalah suatu kompleksitas dimana tiap orang hidup, dan tiap orang di pengaruhi serta ikut mempengaruhi pandangan serta perilaku orang lain. Dari penelitian dan pengamatannya ia menyimpulkan bahwa perilaku masyarakat berubah dari tahun ke tahun. Penelitian tentang perubahan perilaku dilakukan dengan pendekatan metode induksi. Dengan metode induksi ia dapat menjelaskan perilaku masa lalu dan sekarang, di samping bisa juga meramal atau meperkirakan perilaku masa yang akan datang.

Bagi veblen masyarakat merupakan suatu fenomena evolusi, dimana segala sesuatunya terus menerus mengalami perubahan. Pola perilaku seseorang dalam masyarakat di sesuaikan dengan kondisi sosial sekarang. Jika perilaku tersebut cocok dan diterima, maka perilaku akan di sesuaikan dengan lingkungan. Keadaan dan lingkungan inilah yang di sebut Veblen "institusi". Dalam hal ini hendaknya jelas bahwa yang di maksudkan Veblen dengan "institusi" bukan institusi atau kelembagaan dalam artian fisik, melainkan dalam artian yang terkait dengan nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan serta budaya, yang semuanya

terefleksikan dalam kegiatan ekonomi, baik dalam memproduksi maupun mengkonsumsi.

Dalam memproduksi akan keliatan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma serta kebiasaan yang di anut dalam mengejar tujuan akhir dari kegiatan produksi, yaitu keuntungan. Ada keuntungan yang diperoleh melalui kerja keras dan ada pula yang di peroleh dengan “trik-trik” licik dengan menggunakan segala macam cara tanpa memperdulikan orang lain. Begitu juga dalam perilaku konsumsi ada perilaku konsumsi yang wajar, yaitu ingin memperoleh manfaat atau utilitas yang sebesar-besarnya dari tiap barang yang dikonsumsi, dan ada pula yang tidak wajar kalau konsumsi ditujukan hanya untuk pamer, yang oleh Veblen disebut *conspicuous consumption*.

Landasan pemikiran seperti di jelaskan di atas jelas bukan pemikiran ekonomi, melainkan lebih mengarah ke sosiologi. Tetapi kalau di gabung, ia akan menjadi pemikiran ekonomi aliran institusioanal atau aliran kelembagaan [*institutional economics*].

#### **A. Thorstein Bunde Veblen [ 1857-1929 ]**

Veblen adalah anak dari seorang petani miskin yang melakukan imigrasi dari Norwegia ke Amerika. Dalam keluarga petani miskin ini, termasuk di dalamnya veblen, ada sembilan orang bersaudara. Agaknya latar belakang kehidupan yang serba kekurangan inilah yang menjadi pangkal tolak

mengapa di dalam kehidupannya ia sering bersikap getir, skeptis, dan bahkan ada yang menilainya sebagai seorang fasis.

Gelar yang di berikan kepada veblen sangat banyak. Selain gelar-gelar diatas ia juga sering di gelari sebagai seorang *maverick*, yang kira-kira bisa di artikan dengan orang yang suka "lain dari yang lain". Gelar ini biasa di berikan pada orang yang selalu berpijak pada pemikiran sendiri tanpa peduli dengan pemikiran-pemikiran umum yang dianggap lumrah [*maverick = person who dissent from the ideas of an organized group*].

Sebagai seorang *maverick* yang selalu ingin tampil beda, ia tidak pernah menghargai pendapat orang lain. Selalu teguh pada pendapat sendiri, walau pendapat tersebut mungkin bertentangan dengan pendapat yang dianggap "lumrah" atau "benar" waktu itu.

Gelar lain yang di berikan pada Veblen adalah *iconoclast*, yaitu orang yang suka menyerang dan ingin menjatuhkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang-orang atau institusi tradisional yang di terima secara umum [*iconoclast = one who attacks and seeks to overthrow traditional or popular ideas or institutions*]. Sebagai seorang *iconoclast* ia tak pernah segan dan tak pernah ragumentang pendapat para *establishment*.

Gelar "radikal" juga cocok untuk Veblen, sebab ia sering atau bahkan terus menerus mempermasalahkan

inti kebenaran dari kata susunan masyarakat. Sebagaimana akan di jelaskan nanti, salah satu hal yang sering di permasalahkannya ialah kebenaran tesis neoklasik tentang konsep utilitas marjinal [*marginal utility*] dan asumsi tingkah laku konsumen rasional.

Dengan gelar-gelar sebagaimana di sebutkan pada Veblen sering diperbandingkan dengan Karl Mark, tokoh sosialis/marxis yang juga mempunyai kemampuan intelektual yang luar biasa dan sama-sama sering melawan arus serta revolusioner. Seperti diketahui bahwa Veblen membayangkan jenis konflik kelas yang berbeda dengan konflik kelas Marx. Veblen tidak membagi dunia menjadi kapitalis dan proletariat, kaya dan miskin, tetapi menekankan pada aliansi antara teknisi dan insinyur, dengan pengusaha, pengacara, pendeta, militer, dan orang yang bersenang-senang. Veblen melihat konflik antara industri dan bisnis, antara pekerja kasar dengan pekerja kantor, dan antara kelas yang bisa bersenang-senang dengan kelas pekerja. Sedangkan Marx merupakan kritikus terbesar di dunia, bahkan jika Guinness Book of World Record mendaftarkan Orang paling Kritis Sedunia, maka Karl Marx akan memenangkan penghargaan itu.<sup>58</sup> Bahkan latar belakang pendidikan diantara keduanya mempunyai kemiripan, yaitu sama-sama mempunyai latar

---

<sup>58</sup> Skousen, Mark, *Sang Maestro "Teori-teori Ekonomi Modern"*, Ed. 1. Cet. 3, Jakarta : Prenada:Prenada Media Group, 2009, hal. 175.

belakang pendidikan yang luas di bidang sosiologi, politik, falsafah, dan antropologi di samping ekonomi.

Disisi lain Veblen sangat menolak Adam Smith, hal ini sangat terlihat ketika Veblen sangat memusuhi kultur bisnis yang disebutnya sebagai kultur “boros, sia-sia, dan buas”. Ketika Adam Smith melihat ketertiban, harmoni, kedermawanan, dan kepentingan diri yang rasional, Veblen melihat chaos, perjuangan, dan keserakahan. “Veblen bisa mempertentangkan secara jelas dalam setiap premis dan asumsi yang menjadi dasar ideology kapitalisme”.<sup>59</sup>

Veblen mengabaikan manfaat penciptaan kekayaan – ekspansi modal, investasi dalam teknologi baru, pendirian pendidikan tinggi dan sumbangan sukarela dari masyarakat bisnis. Veblen menyebut semua itu dalam satu istilah “leisure class”, dengan menganggap tidak ada peningkatan standar hidup masyarakat awam sepanjang hidupnya.<sup>60</sup> Dia mengutip pandangan John Stuart Mill dalam *Principles of Political Economy* dan Karl Marx dalam *Capital* : “apakah semua temuan mekanik ini dapat meringankan pekerjaan manusia?”

Kita dapat memaafkan Mill dan Marx yang membuat pernyataan seperti itu di abad 19 karena

---

<sup>59</sup> Diggings, John Patrick. 1996. Max Weber: Politics and the Spirit of Tragedy, New York: Basic Books.

<sup>60</sup> Dorfman, Joseph. 1934. Thorstein Veblen and His America, Clifton, NJ: Augustus M. Kelly.

kurangnya informasi pada saat itu, tetapi pernyataan Veblen jelas menunjukkan bahwa dia tidak tahu data statistik konsumen. Menjelang tahun 1918, saat Veblen mengeluarkan pernyataan ini, jutaan konsumen Amerika mulai menikmati kulkas, listrik, telepon, air ledeng, toilet, dan mobil. Tak heran Veblen menjalani hidup yang tertekan – pandangannya yang muram tentang kapitalisme muncul di era Roaring Twenties, ketika konsumen Amerika sedang membuat kemajuan luar biasa.

Pendidikan awal yang di tempuh Veblen adalah bidang filsafat, yang di ambilnya di Johns Hopkins University dan Yale University. Kemudian ia memperdalam ekonomi di Cornell University. Walaupun ia seorang yang brilian, tetapi anehnya jabatannya sebagai dosen tidak pernah lebih tinggi dari pembantu professor, baik waktu ia mengajar di Chicago, Stanford, maupun Missouri. Ada yang menganggap hal itu karena ia tidak terlalu tertarik untuk mengajar, dan ada pula yang menghubungkannya dengan pribadinya yang termasuk tipe orang yang sulit bergaul.

Bagaimana gambaran dari seorang Veblen yang mempunyai pribadi yang sulit ini dapat kita liat sebagai berikut : karena namanya sangat terkenal pada waktu pendaftaran mahasiswa, mahasiswa berbondong-bondong mengambil mata kuliah yang diajarkannya. Tetapi yang di temui mahasiswa adalah

seorang eksentrik yang selalu menggerutu. Pada hari pertama kuliah, ia menghabiskan seluruh papan tulis membuat daftar bacaan yang harus dikuasai mahasiswa, dan akan diuji minggu depannya. Tentu saja ini membuat mahasiswa ngeri. Sebagai akibatnya, ruang kuliahnya makin lama makin sepi, dan pada akhir semester hanya tinggal beberapa mahasiswa saja. Sebagai dosen killer ia tidak pernah memberi nilai di atas C, yang membuat ruang kuliahnya makin di jauhi mahasiswa. "...dia terlalu sering bertopang dagu, atau dengan posisi semacam itu, dan berbicara dengan suara yang datar dan monoton, dan cara memberi kuliah adalah cara yang paling membosankan" (Dorfman 1934: 248-49).<sup>61</sup>

Dari buku-buku yang di tulisnya telah membuat veblen telah menjadi sangat terkenal. Karya tulisannya yang tajam, dengan analisis yang langsung menukik pada persoalan, membuat di hargai oleh rekan-rekan seprofesi. Beberapa buku yang di tulisnya seperti : *the theory of the leisure class* [1899], *the theory of business enterprise* [1904], *the instinct of workmanship and the state of the industrial art* : [terbit tahun 1914, dan tahun 1920 di publikasikan kembali dengan judul : *the vested interest and the common man* ]; *the enggineer and the price system* [1921]; *absentee ownership and business enterprise in recent times the case of America*. Selain buku-buku

---

<sup>61</sup> Dorfman, Joseph. 1934, Thorstein Veblen and His America. Clifton, NJ: Augustus M. Kelley.

yang di sebutkan di atas masih banyak buku-buku yang lain yang di tulisnya menyangkut masalah sosial, politik, bahkan juga tentang pertahanan keamanan, dunia pendidikan, dan sebagainya. Diantara sekian banyak karyanya, yang menjadi bestseller adalah *the theory of the leisure class*, dimana karya ini dimaksudkan sebagai sindiran sosial terhadap kelas atas yang punya banyak waktu bersenang-senang (*leisure class*), dimana Veblen mengecam pengambilan kekayaan dari proses industri yang secara sengaja dipakai untuk pengeluaran yang “sia-sia” dan perilaku sok pamer. Orang kaya menjadi terkenal dengan “pengeluaran yang berlebihan”. Veblen menambahkan, “untuk menjadi terkenal seseorang harus boros”, lebih lanjut, golongan pengangguran cenderung lebih agresif dan sensitif dibandingkan kelas industrial.

## B. **Motivasi Konsumen**

Dalam *the theory of the leisure class* Veblen menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan dorongan dan pola perilaku konsumsi masyarakat. Sebagai layaknya pemikir yang tidak puas dengan kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya, Veblen sering melihat situasi-situasi masa lalu yang dinilainya lebih baik dari situasi-situasi dan keadaan sekarang, terutama dalam masyarakat Amerika yang di amatinya. Menurut Veblen, dulu perilaku yang terikat dengan masyarakat sekeliling, dan orang dalam tingkah lakunya berusaha ikut menyumbang terhadap

perkembangan masyarakat. Orang berusaha menghindari perbuatan yang akan merugikan orang banyak. Tetapi apa yang dilihatnya sekarang dalam masyarakat kapitalis finansil di Amerika ialah orang-orang yang hanya mementingkan diri sendiri saja, dan tidak terlalu tertarik dengan kepentingan masyarakat banyak.

Yang diperhatikan masyarakat sekarang hanya uang, segala sesuatu juga hanya dinilai dengan uang. Sekarang orang tidak peduli apakah perilaku ekonominya merugikan orang lain atau tidak. Orang berlomba-lomba mencari dan memperebutkan harta tanpa peduli akan cara. Mengapa orang sangat doyan dengan harta? Hal ini tidak lain karena adanya anggapan bahwa hanya harta yang mampu menaikkan status, harga diri atau gengsi seseorang dalam masyarakat.

Jika harta telah terkumpul, orang punya banyak waktu untuk bersenang-senang [*leisure*]. Dengan demikian pada masa sekarang kemampuan untuk hidup bersenang-senang juga dijadikan sebagai alat untuk memperlihatkan derajat atau status seseorang. Makin mampu ia tidak bekerja dalam pekerjaan-pekerjaan produktif [*leisure*], makin tinggi derajatnya dalam masyarakat. Penyakit seperti ini banyak menghinggapi kaum wanita, dimana mereka memakai gaun mode mutakhir hanya sekedar untuk mengumumkan kepada orang-orang bahwa ia absen

dari pekerjaan produktif. Memakai *corset*, misalnya, jelas ingin menunjukkan bahwa si pemakai tidak cocok untuk bekerja.

Penyakit suka pamer ini, demikian Veblen, cepat berjangkit dalam masyarakat. Dalam hal ini ia memberi contoh kalau seorang bos berlibur selama sebulan menggunakan yacht pribadi ke Bermuda, maka sekretarisnya dengan segala upaya [mungkin dengan menghabiskan seluruh tabungannya selama setahun] berusaha agar dapat berlayar selama seminggu ke Karibia.

Karena aktifitas *leisure* juga di jadikan sebagai indikasi kesuksesan, maka orang kaya yang ingin di anggap hebat tidak pernah mengizinkan istri dan anak-anaknya mengerjakan pekerjaan rumah. Semua pekerjaan rumah diserahkan kepada pembantu, dan sementara pembantu bekerja, istri dan anak-anak sibuk mencari kesenangan pribadi masing-masing. Dengan harta melimpah orang berlomba-lomba membeli barang-barang yang di gunakan untuk pamer. Kecenderungan perilaku konsumsi seperti ini di sebut Veblen dengan istilah *conspicuous consumption* yaitu konsumsi barang-barang dan jasa yang bersifat ostentatious [pamer, melagak] yang di maksudkan untuk membuat orang kagum. Sebagai mana yang di ungkapkan oleh Veblen “ *conspicuous consumption of valuable goods is means of reputability to the gentlemen of leisure*”.

Yang jadi incaran konsumsi bagi masyarakat leisure ini terutama barang-barang sangat mahal, tidak peduli apakah barang itu berguna dalam kehidupan sehari-hari atau tidak. Manfaat yang di peroleh dari pengkonsumsian barang-barang mahal tersebut memang tidak di peroleh dari barang itu sendiri, tetapi lewat dampaknya terhadap dan melalui orang lain. Makin mahal barang yang di beli, si pembeli makin yakin bahwa barang tersebut “indah, hebat”. Kepuasan dari barang-barang yang ditujukan untuk pamer tidak diterima dari pengkonsumsian barang itu sendiri, melainkan melalui dampaknya terhadap orang lain. Makin kagum orang pada yang dibelinya, makin tinggi kepuasannya. Tetapi jika orang tidak memberi perhatian pada apa yang dibelinya, ia mungkin bisa pusing tujuh keliling.

Apa yang di katakan Veblen tentang perilaku konsumsi bermewah-mewah di atas, di mana faedahnya tidak diperoleh langsung dari konsumsi barang itu sendiri. Melainkan dari dampaknya terhadap orang lain, oleh *duesenberry* kemudian di kembangkan lebih lanjut, dan lebih di kenal dengan istilah *demonstration effects*.

Bagi Veblen gambaran di atas sungguh terbalik dengan tesis kaum klasik dan neo-klasik yang mengatakan bahwa orang akan memilih alternatif konsumsi terbaik untuk memperoleh kepuasan sebesar-besarnya. Perilaku tersebut juga bertentangan

dengan anggapan kaum klasik bahwa tiap konsumen didasarkan pada rasio bukan emosi.

Menurut pandangan Veblen orang yang membeli suatu barang yang melebihi proporsi yang wajar jelas tidak rasional. Melainkan lebih bersifat emosional. Dan yang lebih parah lagi kadang-kadang tingkah laku konsumsi mereka seperti orang norak. Hal seperti ini sering terjadi pada golongan *nouve riche*, atau di Indonesia terkenal dengan istilah orang kaya baru [OKB]. Golongan ini umumnya berasal dari orang miskin yang kemudian berhasil meningkatkan status finansilnya. Karena kurang terbiasa dengan pola hidup orang-orang kaya, maka perilaku konsumsinya menjadi seperti tidak wajar.

Veblen melihat bahwa perilaku *conspicuous consumption* dan *pecuniary emulation* semakin menggejala dalam masyarakat kapitalis finansial liberal Amerika . Perilaku seperti ini sangat dibenci dan ditentangnya karena dari hasil pengamatannya ia menyaksikan bahwa orang Amerika cenderung semakin manja. Banyak di antara mereka yang kerjanya hanya menghambur-hamburkan waktu, tenaga dan sumber daya. Jika kecenderungan seperti ini tidak dicegah, demikian peringatan Veblen, bangsa Amerika suatu saat akan tertinggal dari bangsa-bangsa lain yang lebih berperhitungan dalam membelanjakan pendapatan mereka.

### C. Perilaku Pengusaha

Dalam bukunya yang lain : *the theory of business enterprise*, Veblen lebih jauh menjelaskan kemiripan perilaku pengusaha Amerika dengan perilaku konsumsi yang diceritakan di atas. Veblen dalam hal ini juga melihat bahwa perilaku para pengusaha Amerika di masanya telah banyak mengalami perubahan. Dahulu para pengusaha pada umumnya menghasilkan barang-barang dan jasa untuk memperoleh keuntungan melalui kerja keras. Investasi masuk ke dalam apa yang disebutnya *production for use*. Tetapi pada masa sekarang laba dan keuntungan sebagian tidak lagi di peroleh melalui kerja keras dengan menciptakan barang-barang yang disukai konsumen. Tetapi lewat trik-trik bisnis, produksi seperti ini di sebutnya *production for profit*.

Lebih jauh dari itu veblen melihat pada masa sekarang semakin banyak di jumpai jenis pengusaha pemangsa [*predator*] yaitu para pengusaha yang memperoleh keuntungan melalui berbagai cara tanpa memperdulikan nasib orang lain, termasuk para pegawai dan karyawan yang bekerja di perusahaan yang di milikinya. Apalagi terhadap nasib para konsumen yang membeli produk-produknya, tidak ada perhatian mereka sama sekali.

Veblen melihat dalam masyarakat Amerika yang tumbuh begitu pesat telah melahirkan suatu golongan yang di sebutnya *absentee ownership*. Yang di

maksudkannya dengan golongan *absentee ownership* ini adalah para pengusaha yang memiliki modal besar dan menguasai sejumlah perusahaan, tetapi tidak ikut terjun langsung dalam kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional cukup di serahkan pada para profesional dan karyawan-karyawan kepercayaannya. Tetapi walau ia tidak ikut dalam kegiatan operasional, dalam kenyataan ia memperoleh keuntungan paling besar. Untuk lebih jelas Veblen memberikan contoh tentang pengusaha yang bergerak dalam bidang perkereta-apian, yang mendapat keuntungan sangat besar waktu Amerika melakukan pembukaan kawasan dari pantai timur hingga pantai barat. Yang merancang dan melaksanakan pembuatan jaringan kereta api adalah tenaga-tenaga profesional yang di upah. Sedang sang pengusaha sebagai pemilik modal hanya onggang-onggang saja. Begitupun ia memetik keuntungan paling besar. Para pengusaha kereta api yang seperti ini oleh Veblen diberi gelar bangsawan kereta api [*railroad barons*] sebab perilaku mereka agak mirip dengan bangsawan pemilik daerah-daerah pertanian di Eropa abad pertengahan. Mereka sama-sama tidak mengerahkan pikiran-pikiran dan energi dalam opsional tetapi memperoleh bagian keuntungan paling besar.

Veblen lebih jauh melihat para pengusaha yang hanya mementingkan laba tanpa memperhatikan cara ini biasanya melakukan kongkalikong dengan

penguasa sehingga mendapat berbagai kemudahan dan hak-hak istimewa, misalnya dalam menguasai bahan-bahan mentah dan menguasai daerah-daerah pemasaran. Ia juga biasanya mampu mengatur pejabat kehakiman untuk tidak mempersoalkan kedudukan monopolinya, atau agar tidak menggubris menipulasi pajak dan keuangan yang di lakukannya. Di beberapa Negara berkembang yang masih belum punya aturan permainan atau *rule of law* yang jelas bahkan sering di jumpai adanya kerja sama antara pengusaha dengan militer demi mengamalkan monopolinya. Artinya kalau ada pengusaha lain yang ikut dalam bisnis yang di monopolinya, ia akan berurusan dengan militer. Si penangkap biasanya di beri hadiah atau promosi naik pangkat. Hal ini mudah di atur, sebab sang pengusaha biasanya dekat atau memang anak atau family dari sang pengusaha itu sendiri.

Untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya, ada pengusaha *absentee ownership* tidak segan-segan mematikan usaha pengusaha sungguhan yang memperoleh keuntungan lewat kerja keras. Salah satu cara untuk itu ialah dengan melakukan akuisasi. Cara lain untuk mematikan pesaing lain ialah dengan membanting harga, sehingga produk-produk dari perusahaan-perusahaan pesaing tersebut tidak laku. Setelah pesaing mati dan keluar dari pasar biasanya mereka kembali menaikkan harga dan memperoleh laba sangat besar [*excessve profit*].

Dengan *monopoly power* yang ada di tangan mereka juga sering mengurangi pasok [*supply*] barang-barang, sehingga harga melambung, dan lagi-lagi menerima keuntungan melebihi kewajaran. Dengan singkat, uang atau modal di tangan pengusaha pemangsa lebih sebagai alat pengeksploitasi keuntungan sebesar-besarnya dari pada sebagai asset yang di kelola dengan efisien untuk memuaskan kebutuhan konsumen sebagai mana yang terjadi dalam perusahaan sungguhan.

Dari uraian di atas tidak heran kalau Veblen menolak keras tesis kaum klasik yang menganggap bahwa usaha tiap orang yang mengejar kepentingannya masing-masing pada akhirnya akan melahirkan suatu harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat secara keseluruhan . Sebab dari gejala-gejala yang di amatinya ia melihat bahwa perilaku pengusaha yang hanya mengejar kepentingan pribadi sangat bertolak belakang dengan tujuan masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya, demi mengejar kepentingan pribadi ada pengusaha yang tidak segan-segan menghambat dan mematikan kepentingan orang banyak.

Veblen menilai bahwa para pengusaha *absentee ownership* yang biasa memperoleh keuntungan besar dengan cara kongkalikong tersebut sangat berpotensi melahirkan golongan *leisure class*. Secara psikologis orang yang biasa memperoleh sesuatu tanpa keringat

tidak begitu menghargai apa-apa yang di perolehnya, dan karena itu tidak heran kalau perilaku konsumsinya akan bersifat *conspicuous consumption*. Perilaku mereka yang suka pamer tersebut kadang kala sangat norak, sebab suka membeli sesuatu yang tidak di dimanfaatkan dengan sewajarnya. Hal ini berbeda dengan perilaku konsumsi pengusaha murni yang serius dan mati-matian dalam berusaha. Karena keberhasilan dicapai lewat kerja keras, mereka akan lebih berperhitungan dalam mengkonsumsi barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada masa modern ini yang terdekat dengan Veblen adalah John Kenneth Galbraith.<sup>62</sup> Keduanya berasal dari keluarga pekerja keras imigran. Keduanya menulis tentang penyalahgunaan kekayaan. Karyanya yang berjudul *The Affluent Society* (1958) sama dengan karya Veblen *Theory of the Leisure Class*, dimana keduanya mempertanyakan premis “kedaulatan konsumen” di pasar bebas. Keduanya mendukung teknokrasi yang menjalankan negara – “sovietnya teknisi” menurut Veblen, dan “teknostruktur” untuk “negara industri baru” menurut Galbraith. Keduanya menggunakan frase yang cerdas untuk mendiskripsikan masyarakat kapitalis – Veblen dengan “konsumsi mencolok” dan Galbraith dengan

---

<sup>62</sup> Skousen, Mark, *Sang Maestro “Teori-teori Ekonomi Modern”*, Ed. 1. Cet. 3, Jakarta : Prenada:Prenada Media Group, 2009, hal.317

“Kebijaksanaan konvensional” dan “kekuatan imbang”.

Tetapi persamaannya hanya sampai disini. Pada masa depresi besar dia mendalami General Theory-nya Keynes. Selama perang Dunia II Galbraith diangkat sebagai Deputy Director of the Office of Price Administration pada tahun 1941. Karena pengalamannya di masa perang, Galbraith control upah – harga sebagai cara untuk mengendalikan inflasi.

Gilbraith terkenal berkat karya trilogi ekonomi Amerika : American Capitalism (1952) The Affluent Society (1958), dan The New Industrial State (1967). Semuanya menegaskan perlunya negara besar yang mencakup semuanya. American Capitalism mendukung pemerintahan besar (big government) sebagai “kekuatan pengimbang” untuk bisnis besar dan tenaga kerja besar (tetapi dengan penurunan gradual dalam kekuatan serikat dan perluasan peran entrepreneur bisnis besar di seluruh dunia.

Karya Galbraith yang terbesar adalah The Affluent Society (1958) yang berisi tentang kekayaan dan kesenjangan di Amerika. Solusi yang ditawarkan oleh Gilbraith untuk “ketidakseimbangan sosial” adalah transfer dana (melalui pajak) dari sektor privat yang melimpah ke sektor publik yang kekurangan.

Para kritikus mengajukan pertanyaan mendasar : mengapa sektor publik selalu kurang dibiayai secara mandiri dan kinerjanya kurang bagus dibandingkan

sektor swasta ? pertanyaan ini lebih membingungkan sebab pemerintah tumbuh lebih cepat ketimbang perusahaan swasta di sepanjang abad 20. Karena itu solusinya bukan memindahkan lebih banyak kekayaan sektor swasta ke sektor publik tetapi menerapkan prinsip sektor swasta ke sektor publik, seperti privatisasi program pemerintah dan menetapkan biaya pada pelayanan publik.

#### D. Tokoh-tokoh Institusionalis Lainnya

Veblen sebagai tokoh utama aliran institusional mempunyai cukup banyak pengikut. Beberapa diantaranya yang dapat di sebutkan disini adalah : Wesley Mitchel, Gunnar Myrdal, Joseph Schumpeter, dan yang terakhir Douglas north.

Wesley Clair Mitchal [1874-1948] adalah murid, teman dan pengagum Veblen. Selain ikut dalam mendukung dan mengembangkan pemikiran-pemikiran gurunya, lebih lanjut ia juga berjasa dalam mengembangkan metode-metode kuantitatif dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa ekonomi. Salah satu karyanya yang sudah menjadi klasik adalah *:business cycles and their causes [1913]*. Dengan menggunakan bermacam data statistik ia kemudian menjelaskan masalah fluktuasi ekonomi. Sesudah perang dunia kedua ia mengorganisir sebuah badan penelitian "National Bureau of Economic Research" yang memungkinkan lebih di kembangkannya penelitian-

penelitian tentang pendapatan nasional, fluktuasi ekonomi atau *business cycles*, perubahan produktifitas, analisis harga, dan sebagainya.

Gunnar Karl Myrdal banyak menulis buku, antara lain : *An America Delima*, *Value In Social Theory*, *Challenge To Affluence*, dan *Asian Drama : An Inquiry Into The Poverty of Nations*, salah satu pesan Myrdal pada ahli-ahli ekonomi ialah agar ikut membuat value judgement. Jika itu tidak dilakukan struktur-struktur teoritis ilmu ekonomi akan menjadi tidak realities. Myrdal percaya bahwa pemikiran institusional sangat di perlukan dalam melaksanakan pembangunan di Negara berkembang. Myrdal meraih nobel di bidang ekonomi pada tahun 1974 bersama FA hayek atas jasa-jasanya dalam menyumbang pemikiran ekonomi, terutama bagi pembangunan Negara Berkembang.

Joseph A. Schumpeter [1883-1950] dimasukkan ke dalam aliran institusional karena ia mengatakan bahwa sumber utama kemakmuran bukan terletak dalam ekonomi itu sendiri, melainkan berada diluarnya, yaitu dalam lingkungan dan institusi masyarakat. Sumber kemakmuran terletak dalam jiwa kewiraswastaan (*entrepreneurship*) para pelaku ekonomi yang mengarsiteki pembangunan.

Jika ekonom *Austrian School* seperti Hayek dan Mises merubah warisan dari guru mereka dengan cara mereka sendiri, Schumpeter mencoba lebih jauh

dengan melepaskan diri dari batasan-batasan yang dibuat dalam hasil karya pendahulunya. Daripada sekedar mengembangkan dan memperkuat beberapa kecenderungan dalam tulisan pendahulunya, dia lebih terbuka pada pengaruh-pengaruh di luar Austria.

Ketika berumur dua puluhan, dia melepaskan pengaruh gurunya dengan mengembangkan teori bunga yang berbeda dengan Bohm-Bawerk. Lebih jauh lagi, Schumpeter juga melepaskan tradisi Austria dengan membentuk pendekatan umumnya sendiri, yang disebut sebagai salah satu toleransi metodologi. Pekerjaannya tidak hanya menyangkut pada jenis teori murni yang dibentuk oleh orang Austria sebelumnya, tetapi lebih luas dan merefleksikan harapan yang tinggi yang diletakkannya pada ilmu ekonomi matematika dan studi empiris berorientasi kuantitatif.

Dia bahkan menyebutkan bahwa takdir memungkinkan untuk mengulang kembali pelajaran-pelajarannya, dia ingin menjadi seorang ahli sejarah ekonomi. Luasnya topik yang menjadi minatnya ditunjukkan dalam judul salah satu bab dalam bukunya *Business Cycles*, di mana ia tuliskan sebagai *A Theoretical, Historical and Statistical Analysis of Capitalist Process*.

Pada usianya yang masih dua puluhan, Schumpeter telah menemukan ide utama yang dikembangkannya menjadi kemudian di masa-masa mendatang, mulai dari *The Theory of Economic*

*Development* (1912, diterjemahkan pada tahun 1934) hingga *Business Cycles* (1939) dan *Capitalism, Socialism and Democracy* (1942) yang menggambarkan tentang pentingnya elite entrepreneur untuk perubahan dan pertumbuhan, untuk siklus bisnis, dan untuk keberlangsungan kapitalisme.

Unsur strategis dalam aktivitas Entrepreneur adalah inovasi, yaitu aplikasi dari ide-ide baru dalam tehnik dan organisasi yang akan membawa perubahan-perubahan dalam fungsi produksi. Inovasi akan mengerem siklus melingkar dari ekonomi stationer dan menghasilkan perkembangan ekonomi dengan posisi ekuilibrium baru pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Dalam perekonomian yang dinamis jenis tersebut, akan muncul bunga, yang diinterpretasikan Schumpeter sebagai bagian dari “pajak” yang dibebankan pada entrepreneur oleh banker sebagai ganti dari adanya inflasi. Berbagai inovasi, yang dipaksa oleh imitator dan spekulator akan membuat gerakan siklus.

Douglas North dari University of Washington, Missouri Amerika Serikat. Penghargaan terhadap aliran institusional mencapai puncaknya pada tahun 1993 pada waktu Douglas North menerima hadiah nobel dalam bidang ekonomi. Selama ini kebanyakan pakar ekonomi menganggap hanya mekanisme pasar sebagai satu-satunya penggerak roda ekonomi, dan

mengabaikan peran institusi. Hal ini di nilai North keliru, sebab peran institusi tidak kalah penting dalam pembangunan ekonomi. Ia menyimpulkan bahwa Negara komunis hancur karena tidak mempunyai institusi yang mendukung mekanisme pasar.

Terhadap perubahan yang radikal di Eropa Timur dan eks Soviet, North mengatakan bahwa reformasi yang dilakukan tidak akan memberikan hasil nyata hanya dengan memperbaiki kebijakan ekonomi makro saja tapi juga dibutuhkan dukungan seperangkat institusi yang mampu memberikan insentif yang tepat kepada setiap pelaku ekonomi. Contoh institusi yang mampu memberikan insentif tersebut adalah hukum paten dan hak cipta, hukum kontrak dan pemilikan tanah.

Apa yang di maksud North dengan institusi sedikit berbeda dengan Veblen sebagai pendiri aliran institusional. Bagi Veblen institusi di artikan sebagai norma-norma, nilai-nilai, tradisi dan budaya. Namun bagi North institusi adalah peraturan perundang-undangan berikut bersifat pemaksaan dari peraturan-peraturan tersebut serta norma-norma perilaku yang membentuk interaksi antara manusia secara berulang-ulang. North melihat institusi terutama pada konsekuensi institusi tersebut atas pilihan-pilihan yang di lakukan oleh anggota masyarakat.

Negara yang ingin maju menurut North adalah dikembangkan dengan sistem kontrak, hak cipta, merk

dagang, dan sebagainya secara resmi. Selain itu juga dilengkapi dengan sistem pemantauan dan mekanisme penindakan bagi para pelanggar peraturan yang telah dibuat. Tanpa kehadiran institusi maka biaya transaksi dalam berdagang dan berusaha menjadi tinggi. Para pedagang banyak menghadapi risiko penipuan, pemerasan, ancaman fisik, dan bentuk ketidakpastian lainnya. Kehadiran institusi sangat penting sebagai alat untuk mengatur dan mengendalikan para pelaku ekonomi di pasar.

## Bab XIII

# PEMIKIRAN-PEMIKIRAN KEYNES

Berkat jasa tokoh-tokoh neo-klasik yang melumpuhkan serangan Marx terhadap sistem kapitalis, maka perekonomian pada awal abad ke-20 berjalan sesuai dengan paham *laissez faire-laissez passer* (kebebasan ekonomi dan pasar tanpa campur tangan pemerintah) seperti keinginan kaum klasik dan neo-klasik. J.B.Say mengatakan bahwa penawaran akan selalu menciptakan permintaannya sendiri sehingga tiap perusahaan berlomba memproduksi barang dalam jumlah besar-besaran yang menjadikan tak terkontrolnya jumlah produksi. Hal ini menyebabkan krisis ekonomi yang maha dasyat dalam waktu lama (depresi).

Depresi besar yang panjang menyebabkan banyak ekonom Anglo Amerika mempertanyakan kembali ekonomi *laissez faire*, kecemannya diarahkan pada dua sisi – sifat kompetitif dari kapitalisme (mikro dan stabilitas ekonomi umum (makro)).<sup>63</sup>

Di level mikro, terdapat dua ekonom menulis buku yang menentang model klasik yaitu *The Theory of Monopoly Competition* karya Edward H. Chamberlin (1899-1967) dan *Economics of Imperfect Competitions*

---

<sup>63</sup> Skousen, Mark, *Sang Maestro "Teori-teori Ekonomi Modern"*, Ed. 1. Cet. 3, Jakarta : Prenada:Prenada Media Group, 2009, hal. 398

karya Joan Robinson (1903-1983). Kedua ekonom itu memperkenalkan ide bahwa ada beragam level kompetisi di pasar, dari “kompetisi murni” sampai “monopoli murni”, dan bahwa sebagian besar kondisi pasar adalah “tak sempurna” dan mengandung tingkat kekuatan monopoli tertentu. Teori persaingan tak sempurna Chamberlin-Robinson memesonasi imajinasi profesi ekonomi dan sejak itu menjadi fitur integral dalam ilmu mikro ekonomi.

Tetapi ancaman ini kecil dibanding dengan usulan radikal non kapitalis lainnya yang diajukan dalam bidang makroekonomi. Marxisme mewabah di kampus dan di kalangan intelektual sepanjang 1930-an. Apakah sosialisme penuh adalah satu-satunya alternatif untuk sistem kapitalis yang tak stabil itu ?

Teori klasik dan neo-klasik tak mampu menjelaskan fenomena dan peristiwa yang terjadi, apalagi memberikan penyelesaian untuk persoalan tersebut. Dalam situasi tak menentu inilah lahir seorang tokoh ekonomi yang kemudian menjadi sangat berpengaruh, yaitu J.M Keynes.<sup>64</sup>

John Maynard Keynes (1883-1946) mula-mula memperoleh pendidikan di Eton. Ia banyak memenangkan hadiah dibidang matematika, bahasa Inggris dan seni klasik. Keynes melanjutkan pendidikan ke King’s Collage dengan bidang utama

---

<sup>64</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Edisi Revisi 6, Jakarta : Rajawali Pers, 2009, hal. 159

matematika. Ia juga memperdalam falsafah dari gurunya Alfred Whitehead dan pelajaran ekonomi dibawah bimbingan Alfred Marshall dan A.C. Pigou.

Sesudah menamatkan kuliahnya, Keynes pernah menjadi editor sebuah jurnal ilmiah "Economic Journal". Ia juga pernah bekerja sebagai pegawai pemerintahan Inggris. Dalam usia muda ia ikut dalam tim delegasi Inggris untuk perdamaian Versailles tahun 1919. Sebelum usia 30 tahun ia diangkat sebagai dosen di Cambridge University. Pengaruh Keynes sangat besar dalam perjanjian Bretton Woods (perjanjian di kota Bretton tentang pembentukan IMF, ILO dan World Bank) tahun 1946 dan juga dalam pembentukan badan moneter internasional IMF. Atas jasa-jasanya yang sangat besar Keynes diangkat sebagai "baron" (gelar bangsawan tertinggi masyarakat Eropa).

Model manajemen permintaan agregat Keynes mengubah ilmu muram ini menjadi ilmu optimis : manusia bisa menguasai nasib perekonomiannya sendiri. Anjuran Keynes agar pemerintah menaikkan atau mengurangi permintaan agregat tampaknya dapat mengeliminasi kapitalisme itu sendiri. Sementara itu, kebijakan ekonomi laissez faire dapat diterapkan pada level mikroekonomi. Ringkasnya, kebijakan jalan tengah Keynes dianggap bukan ancaman bagi kebebasan berusaha, tetapi sebagai penyelamat. Dalam kenyataannya, pandangan Keynes

membuat rival utamanya, yakni Marxisme, ditinggalkan di negara-negara maju.

Tak lama kemudian para professor di perguruan tinggi, di bawah pimpinan Alvin Hansen, Paul Samuelson, Lawrence Klein, dan murid Keynesian lainnya, mulai mengajarkan kepada mahasiswa tentang fungsi konsumsi, multiplier, kecenderungan (*propensity*) marginal untuk mengkonsumsi, paradox penghematan, permintaan agregat.

### **A. Karya-Karya Keynes**

Keynes, tahun 1913 menulis: *Indian Currency and Finance*, yang memperlihatkan ketertarikannya pada masalah moneter. Tulisan berikutnya tahun 1919 adalah: *The Economic Consequences of the Peace*. Pada tahun 1922 ia menulis: *A Revision of the Treaty*. Kedua buku tersebut berdasarkan pengalamannya dalam delegasi perdamaian Versailles (perdamaian untuk mengakhiri Perang Dunia I).

Dalam buku *The Economic Consequences of the Peace* karya bestseller Keynes mengkritik cara yang digunakan pihak pemenang PD I (Amerika, Inggris dan Prancis) untuk menekan negara yang kalah (Jerman) dengan mensyaratkan pembayaran hutang perang yang berat yaitu biaya perang sekutu termasuk didalamnya gaji, pensiun, dan dana bantuan untuk tentara yang mati baik dalam bentuk emas, komoditas, kapal, saham, dll dan harus lunas sebelum 1 Mei 1921.

Adanya utang perang yang besar adalah ancaman bagi stabilitas finansial dimana saja. Keynes meramalkan bahwa tindakan tersebut akan menciptakan kemarahan dan dendam dari negara Jerman.<sup>65</sup> Ramalan itu terbukti dengan diprakarsainya PD II oleh Jerman sebagai wujud balas dendam.

Tahun berikutnya ia menulis: *A Tract on Monetary Reform* (1923), yang berisi keprihatinannya terhadap perubahan daya beli uang. Tulisannya yang lain adalah *A Treatise of Money* (Risalah Uang)<sup>66</sup> yang terbit tahun 1930. Buku ini terbit dalam dua volume, volume pertama menyajikan tentang arti dan peran uang dalam perekonomian murni sedangkan volume kedua membahas penerapannya dalam perekonomian.

Pada tahun 1936, Keynes menerbitkan bukunya yang paling terkenal: *The General Theory of Employment,*

---

<sup>65</sup> Dalam sebuah ulasan yang keliru berjudul *The Carthaginian Peace or the Economic Consequences of Mr. Keynes*, ekonom Perancis Etienne de Mantoux kelak menyalahkan Keynes karena memicu perang dunia kedua. Menurut Mantoux, Keynes meremehkan kemampuan Jerman untuk membayar ganti rugi perang dan Keynes telah meyakinkan dunia bahwa Perjanjian Damai Versailles telah menghancurkan Jerman dan karena itu entah bagaimana bahaya Nazi tidak begitu besar. Sulit membayangkan ada interpretasi buku Keynes yang keliru ketimbang interpretasi ini. (Mantoux:1952)

<sup>66</sup> Johnson mencatat bahwa Keynes sering menyebut tabungan sebagai wanita dan investasi sebagai pria, dalam bukunya *a treatise of money*, Keynes mengomentari kurangnya kemajuan ekonomi di Eropa tahun 1920-an “sepuluh tahun telah berlalu sejak berakhir, tetapi sebagian tabungan disia-siakan, dihambur-hamburkan”

*Interest, and Money*. Dalam bukunya itu diungkapkan bahwa penghasilan dan peluang/lowongan kerja itu ditentukan oleh jumlah pengeluaran swasta dan negara. Pendapat ini dinilai para ahli ekonomi dunia sebagai suatu penyimpangan dan tradisi Neo-Klasik dan akhirnya menciptakan mazhab baru, mazhab ekonomi modern yang biasa dikenal dengan sebutan mazhab Keynes.

Selain buku-bukunya itu, Keynes juga menerbitkan buku hasil pemikirannya berjudul: *How to Pay for the War*. Dalam bukunya itu Keynes mengutarakan suatu cara untuk menghindari terjadinya inflasi pada zaman perang yakni dengan jalan tabungan paksa atau tabungan penangguhan.

Ini semua membuat Keynes menjadi terkenal sebagai salah satu tokoh ekonomi dunia. Sampai saat ini, teori - teori sampai buku - bukunya masih dipakai sebagai referensi oleh seluruh masyarakat dunia yang ingin mengetahui perkembangan ekonomi dari mulai zaman dahulu sampai sekarang karena hal ini sangat penting bagi kita yang ingin mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan ekonomi.

## **B. Kritik Keynes Terhadap Teori Klasik**

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada mekanisme pasar akan selalu mencapai keseimbangan, sehingga kegiatan produksi akan otomatis menciptakan daya beli terhadap produk

yang dihasilkan. Daya beli itu diperoleh atas balas jasa untuk faktor-faktor produksi seperti upah, gaji, suku bunga, sewa dan balas jasa atas faktor produksi lainnya. Pendapatan yang diperoleh akan seluruhnya dibelanjakan.

Dalam posisi keseimbangan tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan permintaan. Walaupun terjadi hanya bersifat sementara karena akan ada tangan tak kentara yang akan membawa perekonomian kembali pada posisi keseimbangan. Semua tenaga kerja terserap secara penuh (*fully employed*). Kalau ada yang tidak bekerja, mereka akan menerima pekerjaan walau dengan gaji kecil dari pada mereka menganggur dan tidak memperoleh pendapatan. Hal ini mendorong perusahaan mempekerjakan mereka lebih banyak.

Teori J.B Say yang menekankan bahwa setiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri dikritik oleh Keynes sebagai sesuatu yang keliru. Dalam kenyataan biasanya permintaan lebih kecil dari penawaran dan tidak semua pendapatan masyarakat itu dibelanjakan tapi juga ditabung. Hal ini berarti jumlah konsumsi lebih kecil dari pendapatan dimana tidak semua produksi diserap masyarakat. Terbukti pada tahun 1929-1930 saat terjadi kelebihan produksi dalam jumlah besar sedangkan daya beli masyarakat terbatas. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan terpaksa mengurangi produksi dan melakukan

rasionalisasi, yaitu mengurangi produksi dengan mengurangi jumlah pekerja.

Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran dalam jumlah besar dan penurunan pendapatan masyarakat secara drastis. Puncaknya kemerosotan ekonomi terjadi pada tahun 30-an dimana hampir diseluruh negara-negara industri mengalami depresi secara besar-besaran.

Hal ini menyebabkan orang curiga bahwa ada yang salah dengan teori klasik dan neo-klasik. Menurut Keynes, teori Say hanya berlaku untuk perekonomian tertutup sederhana yang terdiri dari sektor rumah tangga dan perusahaan saja. Namun untuk perekonomian masyarakat maju yang telah mengenal tabungan maka sebagian pendapatan akan ditabung yang berarti arus pengeluaran tidak sama dengan pendapatan.

Pendapat Keynes tersebut dibantah oleh kaum klasik dengan dalih bahwa tabungan tersebut akan dihimpun oleh lembaga keuangan dan akan disalurkan pada investor sehingga tabungan akan selalu sama dengan investasi. Dengan demikian investasi akan menyebabkan keseimbangan kembali terwujud.

Keynes membantah pandangan klasik tersebut karena motif orang menabung tidak sama dengan motif orang berinvestasi. Pengusaha berinvestasi dengan motif memperoleh keuntungan sedangkan

rumah tangga menabung dengan motif beragam salah satunya untuk berjaga-jaga, misalnya untuk menghadapi kecelakaan. Perbedaan motif ini menyebabkan jumlah tabungan tidak sama dengan jumlah investasi. Kalaupun jumlahnya sama itu hanya kebetulan bukannya keharusan.

Keynes juga mengkritik pandangan kaum klasik yang mengatakan *full employment* akan selalu tercapai. Dalam kenyataannya pasar tenaga kerja tidak selamanya tercapai *full employment*. Dimanapun para pekerja mempunyai serikat kerja yang selalu memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah. Yang berarti tidak semua buruh akan bersedia bekerja pada tingkat upah yang ditawarkan perusahaan.

Bila tingkat upah diturunkan maka pendapatan masyarakat akan turun sehingga daya beli dan konsumsi terhadap produk yang dihasilkan berkurang. Akhirnya akan mendorong turunnya harga-harga. Kalau harga-harga turun, maka produktifitas tenaga kerja juga menurun. Hal ini akan menyebabkan perusahaan melakukan raionalisasi untuk menghemat biaya produksi dengan memberhentikan sebagian karyawan. Maka pengangguran tingkat akan semakin besar (tidak terjadi *full employment*).

Dalam keadaan yang demikian, Keynes menawarkan prinsip-prinsip berikut ini<sup>67</sup> :

1. Kenaikan tabungan dapat menyusutkan pendapatan dan mengurangi pertumbuhan ekonomi. Konsumsi lebih penting ketimbang produksi untuk mendorong investasi, dan karena ini berkebalikan dengan hukum Say: "Permintaan menciptakan penawarannya sendiri" .
2. Anggaran pemerintah federal harus dijaga dalam keadaan tidak seimbang dalam masa resesi. Kebijakan fiskal dan moneter harus ekspansif<sup>68</sup> sampai kemakmuran pulih kembali, dan suku bunga harus dibuat tetap rendah.
3. Pemerintah harus meninggalkan kebijakan *laissez faire* dan mesti campur tangan di pasar jika diperlukan. Menurut Keynes dimasa susah akan diperlukan kebijakan merkantilisme, termasuk tindakan proteksionis.

---

<sup>67</sup> Skousen, Mark, *Sang Maestro "Teori-teori Ekonomi Modern"*, Ed. 1. Cet. 3, Jakarta : Prenada:Prenada Media Group, 2009, hal. 414-15.

<sup>68</sup> Adalah suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat (permintaan masyarakat) pada saat perekonomian mengalami resesi atau depresi. Kebijakan ini disebut juga kebijakan moneter longgar (*easy money policy*)

4. Standar emas adalah cacat karena inelastisnya menjadikannya tidak mampu merespon kebutuhan bisnis yang semakin meningkat. Lebih baik menggunakan kebijakan pengendalian uang (fiat money)<sup>69</sup> (JM. Keynes: 1973a: 235-56; 1971: 140). Keynes tidak menyukai standar emas<sup>70</sup> dan dia berhasil menggantikan emas sebagai standar moneter internasional.

5.

### C. Peran Pemerintah Dalam Perekonomian

Dari hasil pengamatan tentang depresi ekonomi maka Keynes merekomendasikan agar perekonomian tidak diserahkan begitu saja pada mekanisme pasar.

---

<sup>69</sup> merupakan alat tukar yang terbuat dari kertas dan tidak didukung oleh komoditas apapun. Jika pemerintah ingin memakai dan mengeluarkan uang dengan kategori ini maka pemerintah harus menyatakan sebagai alat pembayaran sah, pemerintah wajib menjaga nilainya, pemerintah memastikan tidak ada perdagangan uang, dan pemerintah melarang dan mencegah peredaran uang palsu.

<sup>70</sup> Dalam evolusinya, uang emas sebagai standar dari uang beredar mengalami tiga kali evolusi, yaitu the gold coin standard (yaitu di masa logam emas mulia sebagai uang yang aktif dalam peredaran); the gold bullion standard (yaitu otoritas moneter menjadikan logam mulia emas sebagai parameter dalam menentukan nilai tukar uang yang beredar); the gold exchange standard/bretton woods system (yaitu otoritas moneter menentukan nilai tukar di dalam dan luar negeri yang mampu didukung secara penuh oleh cadangan emas yang dimiliki).

Hingga batas tertentu peran pemerintah justru diperlukan. Misalnya kalau terjadi pengangguran maka pemerintah bisa memperbesar pengeluarannya untuk proyek-proyek padat karya sehingga sebagian pengangguran mendapat pekerjaan yang akhirnya akan menambah pendapatan masyarakat. Dan jika harga-harga naik dengan cepat, maka pemerintah dapat menarik jumlah uang yang beredar dengan mengenakan pajak yang lebih tinggi sehingga inflasi tinggi tidak akan terjadi.

Dari berbagai kebijaksanaan yang diambil, Keynes lebih mengandalkan kebijakan fiskal<sup>71</sup> karena pemerintah dapat mempengaruhi jalannya perekonomian dengan menyuntikkan dana berupa pengeluaran pemerintah untuk proyek yang mampu menyerap tenaga kerja. Terutama dalam kondisi

---

<sup>71</sup> Merupakan kebijakan pemerintah dalam pengaturan anggaran pendapatan dan belanja keuangan negara atau yang lebih sederhana dipahami bahwa pemerintah mengatur keuangan rumah tangganya dalam rangka keberlangsungan hidup khususnya dalam bidang ekonomi. Dalam kebijakan fiskal terdapat dua hal penting yaitu pendapatan dan pengeluaran. Di sisi pendapatan bagaimana pemerintah berusaha meningkatkan pendapatan sehingga negara bisa membiayai semua kebutuhannya. Di sisi pengeluaran bagaimana pemerintah bisa berlaku efisien guna menghindari pemborosan. Dalam Islam terdapat penerimaan negara yang sudah *fix* (tetap) dan sudah menjadi ketentuan seperti *zakat*, *wakaf*, *jizyah*, *amwal fadhila*, *nawaib*, *kafarat*, *kharaj*, *ushr*.

(Rasiam, *Pembaharuan Kebijakan Fiskal (Fiscal Policy) di Indonesia*. <http://rasiam.multiply.com/journal/Item/11>

dimana sumber-sumber daya belum diserap secara penuh, kebijaksanaan ini sangat ampuh untuk meningkatkan output dan memberantas pengangguran.

Keynes menganggap campur tangan pemerintah merupakan keharusan terutama disaat perekonomian berjalan tidak sesuai seperti yang diharapkan. Dengan kata lain pemerintah bertanggung jawab sebagai pengendali jalannya perekonomian sehingga dapat berjalan sesuai dengan keinginan.

Pokok-pokok pikiran Keynes tersebut di atas membawa beberapa pembaruan radikal dalam ilmu ekonomi. Yang pertama, mulai diperhatikannya dimensi global atau agregat (*makro*) dalam analisis ilmu ekonomi. Dengan demikian ilmu ekonomi telah berkembang menjadi ilmu ekonomi makro. Kedua, dimasukkannya peranan pemerintah dalam analisis ilmu ekonomi telah menimbulkan pentingnya peranan analisis kebijakan (*policies analysis*). Ketiga, dengan dirasa perlunya analisis kebijakan, maka dirasakan perlunya studi-studi empiric. Dengan demikian terjadi perubahan/penyempurnaan metodologi dalam analisis ekonomi, dari hanya mengandalkan metode deduktif menjadi juga menggunakan metode induktif. Tidak berlebihan jika Keynes dihormati sebagai bapak ilmu ekonomi makro, sekaligus ekonom perintis studi induktif.

#### D. Titik Balik Di Dalam Ilmu Ekonomi Abad 20

Revolusi Keynesian telah menciptakan dua faktor atmosfer yang baik, pertama Depresi Besar yang lama dan parah tampaknya menjustifikasi pandangan Keynesian – Marxian bahwa kapitalisme pasar pada dasarnya tidak stabil dan bahwa pasar bisa berhenti lama sekali pada titik equilibrium pengangguran.<sup>72</sup>

Sejarawan ilmu ekonomi mencatat bahwa negara yang berhasil mengurangi pengangguran pada 1930-an adalah rezim totaliter di Jerman, Italia, dan Uni Soviet. Yang menarik Keynes sendiri mengakui, dalam *The General Theory* edisi Jerman, bahwa toerinya “lebih mudah diadaptasi oleh kondisi negara totalitarian ketimbang teori produksi dan distribusi output tertentu yang dihasilkan di dalam kondisi persaingan bebas dan *laissez faire*” (JM Keynes: 1973a: xxvi).

Kedua, Perang Dunia II pecah hampir bersamaan dengan terbitnya *The General Theory*, dan memberi bukti empiris yang kuat dari kebijakan Keynes. Pengeluaran pemerintah dan pembiayaan defisit naik secara dramatis pada PD II, pengangguran hilang, output ekonomi naik tajam. Perang adalah ‘baik’ bagi perekonomian, seperti yang dikatakan Keynes. seperti ditulis oleh sejarawan Robert M. Collins, “PD II menjadi awal kemenangan Keynesianisme karena

---

<sup>72</sup> Skousen, Mark, *Sang Maestro “Teori-teori Ekonomi Modern”*, Ed. 1. Cet. 3, Jakarta : Prenada:Prenada Media Group, 2009, hal.430

perang itu memberikan bukti yang mencolok dari efektivitas pengeluaran pemerintah pada skala besar”

Keynes meninggal pada 1946, setelah PD II usai. Murid-muridnyalah yang akan bertugas menciptakan “ekonomi baru”. Salah satunya adalah Paul Samuelson, dan dia akan menulis buku teks yang akan mendominasi profesi ekonomi selama lebih dari satu generasi.

## BAB XIV

# NEO-KEYNES DAN PASCA KEYNES

Sejak ditulisnya buku *The General Theory* pada tahun 1936 oleh Keynes maka hubungan timbal balik antara analisis ekonomi dan kebijaksanaan pemerintah menjadi landasan yang amat penting dalam menilai pemikiran-pemikiran ekonomi. Pandangan-pandangan Keynes terus diperbarui dan dikembangkan oleh pendukung-pendukungnya, baik dari golongan Neo-Keynesian maupun Pasca Keynesian atau Post Keynesian.

Selanjutnya penerus ajaran Keynes yang tergolong Neo-Keynesian sering disederhanakan menjadi Keynesian. Mereka banyak berjasa dalam mengembangkan teor-teori yang berhubungan dengan usaha menjaga stabilitas perekonomian. Teori-teori tersebut menerangkan dan mengantisipasi fluktuasi ekonomi (*business cycle*) dan teori-teori yang berhubungan dengan pertumbuhan dan pendapatan.

Pandangan mereka disebut Keynesian karena teori-teori mereka diturunkan dari teori determinasi pendapatan Keynes. Disebut Neo karena teori-teori Keynes tersebut sudah banyak diperbarui berdasarkan penelitian-penelitian empiris yang lebih baru.

Kelompok kedua yang disebut pasca Keynesian atau post Keynesian adalah sekumpulan ahli ekonomi.

Sekumpulan ahli itu menyatakan berbagai pandangan tentang ekonomi makro modern. Pemikiran-pemikiran ekonomi mereka berakar dari pemikiran-pemikiran Keynes, namun sudah berkembang lebih jauh.

### **A. Tokoh-Tokoh Keynesian**

Tokoh-tokoh ekonomi pendukung ajaran Keynes, baik yang golong neo-Keynes maupun pasca Keynes sesungguhnya sangat banyak dan mustahil disebutkan dan diuraikan pandangan-pandangan mereka satu persatu. Beberapa diantara mereka yang dianggap paling penting adalah Alvin Hansen, Simon Kuznets, John R. Hicks, Wassily Leontief dan Paul Samuelson.

#### **1. Alvin Harvey Hansen (1887-1975)**

Alvin Hansen adalah pakar ekonomi lulusan Harvard University yang paling setia dan mengagumi karya-karya Keynes. Sebagai ahli ekonomi yang cukup disegani, ia banyak menulis karya ilmiah. Dalam hal ini ada tiga buku Hansen yang paling menonjol. Pertama, *Fiscal Policy and Business Cycle* (1941); kedua, *Business Cycles and National Income* (1951) dan terakhir, *A Guide to Keynes* (1953).

Buku pertama dan kedua lebih banyak ditujukan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan fluktuasi ekonomi<sup>73</sup>, apa-apa saja faktor-faktor

---

<sup>73</sup> Kemunduran dan perluasan yang terjadi secara silih berganti pada produksi, investasi, peningkatan dan penurunan pada level

penyebabnya dan yang lebih penting lagi, bagaimana cara mengantisipasi fluktuasi ekonomi tersebut.

Buku Hansen ketiga, *A Guide to Keynes* sangat berjasa dalam penyebarluasan pemikiran-pemikiran Keynes, yang oleh beberapa kalangan (termasuk kalangan ahli ekonomi sekalipun), terlalu sulit dicerna dari buku aslinya: *The General Theory*. Dalam buku tersebut Hansen menyusun pemikiran-pemikiran Keynes dalam suatu kerangka analisis yang lebih sistematis dari buku aslinya sendiri.

Hansen berhasil menyusun secara sistematis serangkaian pikiran dasar Keynes dalam suatu kerangka analisis yang rapi dan utuh. Dia dengan jelas menunjukkan hal-hal pokok pada sistem pemikirannya dalam ramifikasinya terhadap kebijakan negara secara langsung dan tidak langsung.

Hansen juga menjelaskan permasalahan mengenai pendapatan nasional, investasi, dan kesempatan kerja, yang ditempatkan dalam suatu pola perkembangan ekonomi yang ditandai gerak gelombang kegiatan yang menaik dan menurun (dalam hal ini Hansen juga dipengaruhi oleh pemikiran Joseph Schumpeter, yang bersama-sama berinduk di Harvard University). Dalam hubungan ini, pengelolaan permintaan agregatif dilihat sebagai pencerminan dari kebijakan fiskal yang anti-siklis.

---

pendapatan, ketenagakerjaan, harga, suku bunga dan rate pada sekuritas.

Hansen juga menghubungkan antara beberapa pemikiran dari Alfred Marshall dan dari cabang ilmu ekonomi pemikiran Keynes. Dalam pola pendekatan Hansen, kini teori siklus ekonomi<sup>74</sup> dijadikan lagi sebagai bagian dalam kerangka teori ekonomi umum.

## **2. Simon Kuznet (1901-1985)**

Pada awalnya Kuznets seorang ahli statistik, yang banyak berkecimpung dengan pengumpulan dan analisis data, termasuk didalamnya data ekonomi. Kuznets berhasil menggabung ilmu statistik dan ilmu matematika dengan ilmu ekonomi menjadi suatu kesatuan yang padu. Ia adalah pencipta Gross Domestic Product (GDP) yang pada sebelumnya disebut Gross National Product (GNP)<sup>75</sup>.

GNP untuk merepresentasikan rumus  $C + I + G$  (konsumsi, investasi, dan pemerintah) untuk pengeluaran final total dalam perekonomian. GNP yang kini GDP adalah penjumlahan dari semua

---

<sup>74</sup> Periode yang terulang secara teratur dalam pengembangan sebuah pasar perekonomian, hal ini meliputi 4 fase yaitu ekspansi, peak (titik tertinggi), resesi (periode pengurangan output dan aktivitas bisnis dan bottom (titik terendah pada produksi dan ketenagakerjaan)

<sup>75</sup> Adalah pendapatan nasional yang dihitung dengan mengeluarkan faktor pendapatan dari WNA yang berdomisili di negara tersebut dan hanya menghitung nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh orang yang berkewarganegaraan negara tersebut saja. Tolak ukurnya adalah pendapatan nasional, produk nasional, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga, dan posisi neraca pembayaran luar negeri.

pembelian barang dan jasa oleh konsumen, bisnis, dan pemerintah selama satu tahun kalender.

Ia juga banyak menyumbangkan pemikiran tentang hal-hal yang berhubungan dengan perhitungan pendapatan nasional. Hubungan antara pendapatan nasional, konsumsi, tabungan, pengangguran, inflasi, dan harga-harga dapat dikaji/diamati menurut analisis kurun waktu (*time series*). Karena banyak mengumpulkan data-data ekonomi kemudian ia menjadi tertarik dengan bidang ekonomi. Karya-karyanya antara lain *National Income and Its Composition: 1919 – 1938* (1941), *Economic Change* (1953) dan *Modern Economic Growth, Rate, Structure and Spread* (1960).

Berkatnya pengertian-pengertian pokok dalam kerangka teori Keynes dapat diwujudkan secara kuantitatif-empiris, dan hubungan antara pendapatan nasional, konsumsi, tabungan, pengangguran, inflasi, dan harga-harga dapat dikaji dan diamati menurut analisis kurun waktu (*analysis time series*). Dengan analisis kurun waktu pun kita juga bisa meramal, memperkirakan, dan sekaligus mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan terjadi masa-masa yang akan datang.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Ed.Revisi 6, Jakarta: rajawali Pers, 2009. Hal 176.

### 3. John R. Hicks (1904-1989)

Oleh beberapa pakar, diantaranya Prof. Soemitro, Hicks dimasukkan ke dalam aliran neo-klasik. Hal ini dimungkinkan karena ia berjasa melakukan pengkajian ulang terhadap teori-teori Marshall tentang perilaku konsumen dan memperharui konsep keseimbangan umum Marshall tersebut<sup>77</sup>. Hicks berjasa dalam mengembangkan pemikiran Keynes, salah satunya dengan merangkai teori-teori ekonomi mikro kedalam kerangka teori makro Keynes melalui pendekatan matematika (*Value and capital*. 1937)

Selain itu Hicks dan Hunsen juga memperkenalkan analisis IS-LM yang sangat populer dikalangan mahasiswa yang mempelajari ilmu ekonomi makro, yang juga bermanfaat dalam menjelaskan hubungan antar berbagai variabel perekonomian. Dengan analisis IS-LM, mahasiswa dapat dengan mudah mengetahui bagaimana

---

<sup>77</sup> Teori perilaku konsumen dan produsen adalah alat yang digunakan para ekonom dewasa ini untuk menganalisa dan mengilustrasikan teori perilaku konsumen dan produsen, Marshall mengembangkan pendekatan ini secara matematis dan geometris,

Menurut Walras keseimbangan umum (jumlah dan harga) ditentukan oleh interaksi dari fungsi permintaan dan penawaran. Ia menegaskan ada saling ketergantungan yang terjadi di pasar, secara individual tidak terjadi maksimisasi kepuasan, karena akan terjadi *exes demand* untuk beberapa barang dan *exes supply* untuk barang-barang yang lain. Lebih lanjut bahwa *exes demand* dan *exes supply* akan saling meniadakan, dan proses ini memaksimalkan kepuasan.

terjadinya keseimbangan umum, baik dalam pasar barang (kurva IS) maupun dalam pasar uang (kurva LM).

Interaksi pasar barang dan pasar uang akan bergerak maju mundur selamanya sehingga tidak pernah ada hasil final dan stabil, tetapi model IS-LM memperlihatkan bahwa pasar barang dan pasar uang dapat mencapai keseimbangan secara bersamaan. Kurva IS menunjukkan bahwa dalam pasar barang, investasi (I) sama dengan tabungan (S), pada saat bunga turun, output ekonomi pasti naik untuk menjaga agar pasar barang dalam posisi equilibrium, hal ini disebabkan turunnya suku bunga akan menaikkan investasi pengusaha, disisi lain akan mengurangi tabungan. Untuk menaikkan tabungan dan mendorong tabungan sama dengan investasi, perekonomian harus memproduksi lebih banyak barang, pekerjaan, dan penghasilan.

Garis LM menunjukkan posisi equilibrium yang mungkin terjadi di pasar uang. LM menyatakan bahwa di pasar uang permintaan uang (L) sama dengan penawaran uang (M). Tingginya suku bunga akan mengurangi permintaan uang, apabila ingin mencapai titik keseimbangan maka menambah jumlah barang yang diproduksi dengan demikian permintaan uang akan naik dan akhirnya akan sama dengan penawaran uang.

Dalam pembahasannya tentang keseimbangan umum, ia berpijak pada teori-teori ekonomi mikro. Namun satu dan lain halnya dikaji dengan memperhatikan serangkaian unsur dinamika dan juga hubungannya dengan teori ekonomi moneter.

Atas jasa-jasanya dalam mengembangkan teori ekonomi, terutama teori keseimbangan umum dan teori kesejahteraan sosial, Hicks yang bertugas sebagai professor ekonomi di Oxford ini bersama-sama dengan Arrow menerima hadiah nobel tahun 1972 dalam bidang ekonomi.

#### **4. Wassily Leontief (1906-1999)**

Leontief adalah pakar ekonomi kelahiran Rusia yang membelot ke Amerika Serikat. Leontief sangat berjasa dalam mengembangkan teori input-output, teori ini dapat diikuti dalam buku-bukunya *Studies in the Structure of American Economy; theoretical and Emperical Exploration in Input-Output Analysis* (1953), dan *The Future of World Economy* (1976). Dengan menggunakan analisis ini kegiatan dan keterkaitan antara sektor-sektor ekonomi dalam tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh dapat dilihat. Dan analisis ini bisa diaplikasikan dalam semua system – system ekonomi secara keseluruhan.

Menurut Leontief, hubungan keterkaitan antara sektor dalam perekonomian dapat digambarkan dalam suatu matriks. Jika ditelusuri kebelakang, sebetulnya ide pengembangan analisis input output ini bukan

sesuatu yang baru dalam pemikiran-pemikiran ekonomi. Leontief terinspirasi dari pemikiran Leon Walras dalam teori keseimbangan umum.

#### **5. Paul Samuelson (1915-2009)**

Samuelson memperoleh pendidikan ekonomi dari Harvard, Samuelson memperoleh gelar Ph.D dalam usia 26 tahun dan pada usia 32 tahun sudah menjabat professor di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Dia memperoleh hadiah John Bates Clark Medal (hadiah bagi pakar ekonomi muda dibawah 40 tahun)

Dalam buku *Economics* karya Samuelson bertahan selama setengah abad di era perekonomian yang terus berubah dan ditengah-tengah sederetan teori ekonomi baru. Buku tersebut sangat populer karena menerangkan dan menyederhanakan dasar-dasar makroekonomi Keynesian dengan menggunakan aljabar sederhana dan grafik yang jelas.

Memperlihatkan bagaimana perdagangan luar negeri dimasukkan dalam kerangka umum teori ekonomi makro. Atas jasanya banyak negara yang lebih terdorong untuk lebih membuka pasarnya terhadap perekonomian internasional. Memperlihatkan bagaimana hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini saling memperkuat antara faktor pengganda (multiplier) dengan accelerator dapat dijelaskan secara sederhana. Permintaan efektif masyarakat dipengaruhi oleh *autonomous investment*

(investasi yang besarnya ditentukan oleh perekonomian itu sendiri). Dampak investasi terhadap perekonomian menjadi berlipat ganda karena adanya multiplier, besarnya angka pengganda atau multiplier ini sangat ditentukan oleh kecenderungan mengkonsumsi (*propensity to consume*) masyarakat. Makin besar kecenderungan mengkonsumsi, makin besar angka pengganda, makin besar pula dampak investasi terhadap perekonomian.

Dampak investasi terhadap perekonomian menjadi jauh lebih besar karena adanya akselerator. Prinsip akselerator secara sederhana adalah perubahan dalam pendapatan nasional akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam jumlah investasi. Perubahan dalam investasi menyebabkan bertambahnya pendapatan nasional melalui proses akselerasi, yang bersifat kumulatif. Interaksi antara multiplier dan akselerator berdampak terhadap pendapatan nasional menjadi semakin berlipat ganda.

Samuelson tidak hanya dikenal karena mempopulerkan ilmu ekonomi Keynesian. Dia juga dianggap bapak teori makroekonomi modern<sup>78</sup>.

---

<sup>78</sup> Samuelson memberi banyak kontribusi kepada ekonomi matematika tetapi dengan kontribusinya tersebut dia mendapat pujian sekaligus kecaman; dipuji karena membuat ilmu ekonomi menjadi ilmu logika murni dan dikecam karena membawa kejahatan Ricardian dan analisis equilibrium Walrasian ke titik ekstrim, kosong dari studi empiris.

## **B. Teori Gelombang Perusahaan ( *Bussiness Cycle* )**

Pada masa lalu masalah gelombang perusahaan hanya dibahas selintas, dan fluktuasi ekonomi ini hanya dibahas sambil lalu saja karena melekatnya pendapat masyarakat pada paham klasik yang mengatakan bahwa perekonomian akan selalu menuju pada suatu keseimbangan dan tidak akan terjadi guncangan-guncangan.

Pakar-pakar yang agak intensif membahas teori fluktuasi, termasuk pakar yang cenderung anti dengan pandangan klasik. Pakar itu antara lain Sismondi, Marx, Veblen.

Kontribusi Marx yang paling penting bagi pemahaman kita tentang siklus ekonomi yaitu terdapat pada dua prinsip. Pertama, fluktuasi ekonomi melekat dalam system kapitalis, sebab fluktuasi terjadi karena kekuatan-kekuatan yang ada dalam system ekonomi. Kedua, penyebab utama siklus ekonomi ditemukan dalam kekuatan-kekuatan dalam menentukan investasi.

---

Kejahatan Ricardian adalah pemikiran abstrak dan pembentukan model dengan menggunakan asumsi yang tidak realistis. (Skousen, Mark, *Sang Maestro "Teori-teori Ekonomi Modern"*, Ed. 1. Cet. 3, Jakarta : Prenada:Prenada Media Group, 2009, hal. 115)

Analisis equilibrium Marshallian, menurut ekonom Cambridge, kondisi permintaan dan penawaran bisa berubah secara radikal dan dalam jangka pendek akan menyebabkan harga berubah.. (Ibid, hal.257)

Pembahasan tentang teori fluktuasi ekonomi mendapatkan perhatian lebih serius pada era sesudah Keynes karena mereka memerlukan teori-teori yang mampu menjelaskan hal-hal yang dapat menyebabkan perekonomian menjauh dari posisi keseimbangan sehingga tidak stabil.

Penyebab fluktuasi sangat banyak. Menurut kaum neo-keynesian, fluktuasi terjadi karena terjadinya perubahan-perubahan dalam tingkat investasi dan rendahnya tingkat konsumsi. Selain itu fluktuasi juga terjadi karena tidak hanya mekanisme koreksi yang mampu mendorong perekonomian pada keseimbangan kerja penuh.

Teori siklus bisnis memiliki peranan penting karena banyak orang yang mempercayai tentang keberadaannya. Namun kepercayaan ini bukanlah kepercayaannya yang permanen. Pada abad 19, siklus bisnis tidak dipikirkan sebagai siklus-siklus melainkan sebagai krisis-krisis yang mengganggu perkembangan perekonomian yang mulus. Di tahun-tahun kemudian, ekonom dan non-ekonom mulai mempercayai berulangnya krisis-krisis tersebut, menganalisa bagaimana mereka dapat dipisahkan dan dihubungkan dengan struktur ekonomi yang berubah.

Secara Alami, tidak semua siklus ekonomi beroperasi dalam ukuran yang sama (*the same yardstick*). Klasifikasi berikut, yang pada awalnya diciptakan Schumpeter (1939), membedakan mereka

berdasarkan durasinya (dasar ke dasar atau puncak ke puncak):

- a. Siklus musiman – dalam setahun
- b. Siklus Kitchin – tiga tahunan
- c. Siklus Juglar – 9-10 tahunan
- d. Siklus Kuznets – 15-20 tahunan
- e. Siklus Kondratiev – 48-60 tahunan

Schumpeter juga menggambarkan “empat fase” dari suatu siklus: boom – resesi – depresi – *Recovery* (Pemulihan) Dimulai dari mean, *boom* merupakan kenaikan yang berlangsung hingga puncak dicapai; resesi merupakan penurunan dari puncak kembali ke mean. Depresi merupakan penurunan dari mean menuju dasar. *Recovery* merupakan kenaikan dari suatu dasar kembali ke mean. Dari *mean*, kita bergerak ke puncak lain yang merupakan awal dari siklus empat fase lainnya. Dalam hal ini, siklus dalam durasi apapun dapat digambarkan dengan empat fase tersebut – jika tidak fluktuasi tersebut tidak benar-benar merupakan siklus.

Kepercayaan dari ahli teori siklus bisnis yaitu bahwa ekonomi melalui gelombang aktivitas perekonomian. Bagaimanapun, apa yang benar-benar menyebabkan perekonomian menimbulkan aktivitas tersebut merupakan sumber dari perdebatan dan pemikiran imajinatif.

Seperti semua ahli siklus bisnis lama, kita harus terbiasa pada beberapa fakta empiris. Pertama dan

yang terpenting, bukti empiris menunjukkan bahwa selama abad 19, tingkat harga naik turun drastis sementara output lebih sedikit terkena fluktuasi. Oleh sebab itu, analisis awal dari 'siklus-siklus' didasarkan terutama pada definisi mereka sebagai gerakan tingkat-tingkat harga dan bukan output. Akan tetapi, selama abad dua puluh, selain beberapa pengecualian, apa yang dikatakan siklikal merupakan gerakan dari output pada saat resesi dan depresi, output akan turun rendah, pada saat *recovery* dan *boom*, output akan meningkat. Oleh sebab itu, mendefinisikan siklus atau krisis sebagai gerakan dari output merupakan fenomena yang relatif baru.

Di era modernisasi ini produksi barang dan jasa meningkat oleh karena itu berpengaruh juga semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja, meningkatnya jumlah modal dan berbagai kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi ini membuat semua orang dapat hidup dengan standar yang lebih tinggi. Pada saat itu perusahaan gagal menjual seluruh barang dan jasa yang harus mereka tawarkan, sehingga produksi harus dikurangi. Dampaknya, para pekerja dirumahkan, angka pengangguran meningkat, dan pabrik-pabrik terpaksa berhenti beroperasi

### C. Teori Pertumbuhan Dan pembangunan

Perhatian terhadap pertumbuhan lebih serius muncul pada tahun 30-an. Hal ini terjadi karena yang diinginkan hanya pada pertumbuhan ekonomi Negara sendiri dan tidak ada kepedulian pada negara lain.

Pakar yang lebih serius mengembangkan teori pertumbuhan adalah Schumpeter yang telah meletakkan dasar pengembangan teori pertumbuhan ekonomi dalam tulisanya *The Theory of Economic Development*. Bagi Schumpeter, pelaku utama pertumbuhan ekonomi adalah enterprenuer.

Pujian Schumpeter terhadap entrepreneur juga mewarnai pandangannya terhadap monopoli, dimana ia meminta maaf, juga terhadap ekonomika Keynesian, dimana dia sangat menentang. Dia melihat kekuatan monopoli sebagai insentif yang pas dan *reward* yang tepat bagi entrepreneur yang berinovasi, yang akan menikmati kekuatan tersebut hanya pada jangka waktu yang terbatas, hingga itu dipatahkan dan digantikan dalam rantai "*creative destruction*" oleh monopoli dari innovator lainnya. Enterprenuer bukan hanya seorang pengusaha, melainkan seorang yang mau menerima risiko dan mengintrodusiasi prooduk-produk dan teknologi baru bagi masyarakat.

Untuk alasan-alasan yang mirip, dan juga karena penolakannya secara umum untuk mengikuti pendapat umum "*follow the crowd*", dia tetap menentang implikasi kebijakan dari ide-ide Keynes

yang dianggapnya sebagai ancaman pada apa yang baginya tampak sebagai faktor pendorong dalam ekonomi, yaitu inisiatif swasta daripada kebijakan publik.

Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi akan berkembang pesat dalam lingkungan masyarakat yang menghargai dan merangsang orang untuk menggali penemuan-penemuan baru.

Menurut Schumpeter, depresi tahun 30-an bukan karena kelemahan system kapitalis, tapi justru karena kekuatannya. Pada saat itu perkonomian berada dalam salah satu titik terendah dalam satu gelombang panjang, dan jika saat itu ditemukan inovasi dan tekhnologi baru, perekonomian akan baik kembali. Dalam buku *The Stage of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto (1960)*, Walt Withman Rostow (1916-...) menyatakan bahwa Negara-negara berkembang yang ingin maju harus melalui tahap-tahap sbb:

1. Tahap tradisional statis (*the traditional society*). Tahap ini dicirikan oleh keadaan Ilmu Pengetahuan Teknologi yang masih sangat rendah dan belum begitu berpengaruh terhadap kehidupan. Perekonomianpun masih didominasi sektor pertanian-pedesaan. Adanya sistem barter. Struktur sosial-politik juga masih bersifat kaku.
2. Tahap Transisi (*pra take-off*). Pada tahap ini Ilmu Pengetahuan Teknologi mulai berkembang,

produktivitas semakin meningkat dan industri semakin berkembang. Tenaga kerja beralih dari sektor pertanian ke sektor industri, pertumbuhan tinggi, kaum pedagang bermunculan, dan struktur sosial-politik semakin membaik.

3. Tahap lepas landas (*the take-off*). Tahap ini dicirikan oleh keadaan suatu hambatan-hambatan sosial politik yang umumnya dapat diatasi, tingkat kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Teknologi semakin maju, investasi dan pertumbuhan tetap tinggi, dan mulai terjadi ekspansi perdagangan ke luar negeri.
4. Tahap dewasa (*the drive to maturity*). Dalam tahap ini masyarakat semakin dewasa, dapat menggunakan Ilmu Pengetahuan Teknologi sepenuhnya, terjadi perubahan komposisi angkatan kerja, di mana jumlah tenaga kerja yang *skilled* lebih banyak dari yang *unskilled*, serikat-serikat dagang dan gerakan-gerakan buruh semakin maju dan berperan, pendapatan perkapita tinggi.
5. Tahap konsumsi massa (*the age of high mass-consumption*). Tahap ini merupakan tahap terakhir. Masyarakat hidup serba kecukupan, kehidupan dirasakan aman tentram, laju pertumbuhan penduduk semakin rendah.

Proses perubahan yang dijelaskan Rostow ini hanya bisa berlangsung jika dipenuhi oleh kondisi

dimana pemerintahan yang stabil; adanya perbaikan dalam tingkat pendidikan; adanya sekelompok inovator dan wiraswastawan yang mampu memanfaatkan tabungan masyarakat dan mengembangkan perdagangan.

Perubahan yang dimaksud selain dari perubahan struktural dari tradisionalitas menuju modernitas, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik, dan sosial yang pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi ke luar.
2. Perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga, yaitu dari menginginkan banyak anak menjadi keluarga kecil.
3. Perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat, dari melakukan investasi yang tidak produktif (seperti halnya menumpuk emas, membeli rumah, dan sebagainya) menjadi investasi yang produktif.
4. Perubahan sikap hidup dan adat istiadat yang terjadi kurang merangsang pembangunan ekonomi (misalnya penghargaan terhadap waktu, penghargaan terhadap prestasi perorangan, dan sebagainya)

Dengan demikian, dasar pembedaan proses pembangunan ekonomi menjadi lima tahap tersebut

adalah karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial, dan politik, serta nilai-nilai dalam masyarakat.

Titik sentral dari argumentasi Rostow adalah bahwa cepat atau lambat, semua masyarakat dunia akan melewati rentetan dari kelima tahap pertumbuhan ekonomi di atas. Faktor penentunya adalah kondisi alam, ekonomi, politik, dan budaya.

#### **D. Kebijakan Fiskal Vs Moneter**

Keynes telah menemukan struktur teoritis yang dapat digunakan untuk memformulasikan kebijakan-kebijaksanaan ekonomi makro untuk menstabilkan perekonomian. Pada periode Neo-Keynesian maupun Pasca Keynesian usaha-usaha tersebut tetap dilanjutkan, salah satu isu yang selalu diperdebatkan ialah mana yang lebih efektif, kebijakan fiskal atau kebijakan moneter.

Perbandingan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter :

1. Kepercayaan Keynes dan pendukung kebijakan moneter yang dilakukan dengan memanipulasi jumlah barang beredar tidak efektif dalam usaha menstabilkan perekonomian. Sebaliknya mereka percaya bahwa yang ampuh dalam menstabilkan perekonomian adalah kebijakan fiskal. Percaya bahwa perubahan dalam faktor pendapatan nasional terjadi pada perubahan moneter.
2. Faktor yang mempengaruhi Neo-Keynesian : Percaya bahwa perubahan dalam faktor-faktor

yang menentukan pendapatan nasional menyebabkan terjadinya perubahan moneter.

Monetaris Percaya bahwa perubahan moneter yang memengaruhi perubahan-perubahan dalam pendapatan nasional.

3. Menghadapi inflasi neo-keynesian. Menggunakan kebijaksanaan pendapatan, baik intervensi langsung atau tidak, dalam mengontrol tingkat-tingkat harga dan upah lewat insentif pajak. Pasca-Keynesian kontrol harga-harga dan upah permanen adalah satu-satunya cara untuk mencapai kesempatan kerja penuh dengan harga yang relatif stabil.

Ada lima hal yang perlu ditambahkan dalam pemikiran-pemikiran pasca-keynesian :

1. Mereka cenderung berpendapat bahwa penyesuaian lebih banyak terjadi lewat penyesuaian kuantitas daripada harga. Penyesuaian harga, kalau terjadi, sering dilihat sebagai disequilibrium.
2. Pendistribusian pendapatan antara laba dan upah memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan investasi.
3. Mereka menganggap bahwa ekspektasi, bersama-sama dengan laba, adalah penentu utama perencanaan investasi.

4. Mereka percaya unsur-unsur kelembagaan kredit dan keuangan berintegrasi mempengaruhi siklus ekonomi.
5. Fokus pembahasan teori-teori pasca-keynesian adalah menjawab pertanyaan mengapa perekonomian tidak bekerja dengan mulus seperti asumsi klasik.

Pemikiran-pemikiran ekonomi pasca-keynesian lebih berupa ide-ide, tetapi tidak di formulasikan secara sistematis. Dampak kehadiran mereka memang ada, terutama dalam penelitian-penelitian ekonomi. Akan tetapi, pengabaian atau bahkan penolakan mereka tentang rasionalitas dan perilaku maksimisasi pada pelaku-pelaku ekonomi telah membuat mereka agak aneh dengan profesi aliran utama yang mencoba mendekatkan pemikiran-pemikiran ekonomi dengan ekonomi makro.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Edisi Revisi 6, Jakarta : Rajawali Pers, 2009, hal. 189

# BAB XV

## ALIRAN MONETARIS

Ketidakberhasilan ajaran-ajaran Keynes dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi melahirkan suatu aliran baru yang disebut “aliran Monetaris” yang mengutamakan kebijaksanaan moneter dalam mengatasi kemelut ekonomi.

Istilah ini pertamakali digunakan oleh Karl Brunner untuk menggambarkan berbagai studi dibidang ekonomi moneter dan kebijaksanaan moneter.

Penekanan pokok pandangan monetaris terletak pada stok uang. Menurut Friedman, perubahan dalam jumlah uang beredar sangat besar pengaruhnya terhadap : 1. Tingkat inflasi dalam jangka panjang; 2. Perilaku GNP riil dalam jangka panjang. Friedman menyimpulkan secara umum laju pertumbuhan uang yang tinggi menyebabkan terjadinya booms dan inflasi. Sementara itu, penurunan dalam laju pertumbuhan uang dapat menimbulkan resesi dan kadang-kadang bahkan juga deflasi.

Selama tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, di bawah pimpinan ekonom terkenal Milton Friedman dari Chicago University (kini hijrah ke Stanford University) telah berkembang suatu aliran pemikiran (*school of thought*) di dalam makroekonomi yang

dikenal sebagai aliran moneteris (monetarism). Para ekonom dari aliran moneteris ini menyerang pandangan dari aliran Keynesian, terutama menyangkut penentuan pendapatan yang dinilai oleh mereka sebagai tidak benar. Kaum moneteris menghendaki agar analisis tentang penentuan pendapatan memberi penekanan pada pentingnya peranan jumlah uang beredar (*money supply*) di dalam perekonomian. Perdebatan yang lain menyangkut : efektifitas antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter, peranan kebijakan pemerintah, dan tentang kurva Phillips (kurva yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan inflasi adalah saling berkebalikan).

Bagi kaum moneteris, jumlah uang beredar merupakan faktor penentu utama dari tingkat kegiatan ekonomi dan harga-harga di dalam suatu perekonomian. Dalam jangka pendek (*short run*), jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat output dan kesempatan kerja; sedangkan dalam jangka panjang (*long run*) jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat harga atau inflasi. Menurut Milton Friedman “inflasi ada di mana saja dan selalu merupakan fenomena moneter”.

Pertumbuhan moneter atau uang beredar yang berlebihan dalam hal ini bertanggung jawab atas timbulnya inflasi, dan pertumbuhan moneter yang tidak stabil bertanggung jawab atas timbulnya gejolak

atau fluktuasi ekonomi. Oleh karena pertumbuhan moneter sangat berpengaruh terhadap variabilitas, baik variabilitas dalam tingkat harga maupun pertumbuhan output (GNP), maka kebijakan moneter yang diambil pemerintah sedapat mungkin haruslah dapat menjamin terciptanya suatu tingkat pertumbuhan moneter atau jumlah uang beredar yang konstan dan tetap terkendali pada tingkat yang rendah.

#### **A. Kritikan terhadap Kebijakan Intervensi Keynesian**

Ada beberapa pandangan Keynes yang tidak disukai pakar-pakar ekonomi, terutama pandangannya tentang perlunya campur tangan pemerintah dalam mengarahkan dan membimbing perekonomian pada arah yang diinginkan. Kritik paling vokal datang dari pakar-pakar ekonomi neoklasik konservatif. Mereka dapat dibagi atas dua golongan, yaitu golongan tua dan golongan muda. Dari golongan tua dapat disebutkan beberapa nama seperti : Menger, Frederich August von Hayek dan Ludwig von Mises (semuanya dari Austria), Wilhelm Ropke, Lionel Robbins (dari Inggris). Semuanya mencela kebijaksanaan campur tangan pemerintah Keynes sama kerasnya dengan celaan mereka terhadap paham sosialisme.

Celaan paling keras datang dari kelompok yang menanamkan libertarian. Mereka ini menempatkan kebebasan individu di atas segala-galanya, dan melihat bahwa intervensi pemerintah dalam bentuk apapun sebagai ancaman bagi kebebasan individu. Alasan penolakan mereka bisa diwakili oleh pendapat Frederich von Hayek mengatakan : “sekali pemerintah melakukan intervensi pasar, ini akan mengarahkan pada sosialisme, yang akhirnya akan menyebabkan berkurangnya kebebasan”. Jika kecenderungan ke arah peningkatan pengawasan pemerintah tidak dikekang, mereka khawatir bahwa orang sebagai individu-individu akan berubah sekedar menjadi hamba bagi pemerintah. Lebih jauh Hayek mengatakan : “Orang bisa percaya tiap orang sudah dicecoki oleh pemerintah, dan apa-apa yang diinginkan mereka terpaksa disesuaikan dengan apa-apa yang diinginkan oleh pemerintah”.

Dari “golongan muda” muncul Milton Friedman dari University of Chigago. Friedman adalah pendukung berat perekonomian bebas. Tetapi berbeda dengan tokoh-tokoh tua libertarians yang sama sekali tidak menginginkan campur tangan pemerintah, Friedman melihat peran pemerintah dalam batas-batas tertentu justru diperlukan untuk menciptakan suatu perekonomian di mana pasar bebas dapat berfungsi lebih efektif.

Pandangan Friedman di atas mengikuti ajaran dosen yang sangat dikaguminya : Henry C. Simons (1899 -1946) sewaktu ia kuliah di Chicago. Simons tidak begitu banyak menulis. Tetapi artikelnya : *A Positive Program for Laissez-faire* (1934) sangat berpengaruh. Dalam tulisan tersebut Simon menganjurkan agar dalam upaya memajukan perekonomian perlu diberantas semua bentuk monopoli ; batasi ukuran perusahaan ; promosikan stabilitas ekonomi ; bentuk aturan-aturan yang stabil untuk kebijaksanaan moneter ; batasi iklan-iklan yang tidak perlu yang hanya menghambur-hamburkan sumber daya dan dana.

Tanpa adanya pemerintah, apa-apa yang dianjurkan oleh Simons tersebut di atas jelas tidak mungkin terlaksana. Disinilah letak peran penting pemerintah bagi Friedman, yaitu untuk membantu menciptakan iklim perekonomian yang sehat. Jika iklim perekonomian sehat, maka pasar bebas akan dapat menjalankan fungsinya secara efektif.

Walaupun sedikit campur tangan pemerintah diperlukan, tetapi Friedman tidak suka dengan terlalu banyak kebijaksanaan, sebab terlalu banyak kebijaksanaan justru bisa menimbulkan berbagai kerugian. Untuk menjelaskan argumentasinya Friedman memberikan contoh tentang kebijaksanaan kaum buruh ini di satu sisi memang mulia. Tetapi jika tingkat upah yang ditetapkan terlalu tinggi, yang

menyebabkan penguasa enggan memproduksi, akibatnya permintaan terhadap tenaga kerja akan dikurangi, dan pengangguran akan meluas, yang pada gilirannya menyebabkan tingkat kesejahteraan mereka semakin anjlok. Dari contoh sederhana tersebut jelas bahwa dampak yang diterima dari pelaksanaan suatu kebijaksanaan bisa merupakan kebalikan dari rencana semula. Contoh-contoh lain tentang lebih besarnya mudharat campur tangan pemerintah dalam perekonomian dapat diikuti dalam bukunya: *Capitalism and Freedom* (1962)

## **B. Pokok-Pokok Pikiran Aliran Moneteris**

Serangan Friedman terhadap pandangan Keynes telah mengurangi dominasi makro ekonomi Keynesian dalam mempromosikan kebijaksanaan ekonomi pemerintah. Walaupun ajaran-ajaran Keynes pernah berhasil memecahkan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi dengan berbagai kebijaksanaan jangka pendek, tetapi keberhasilannya tidak berlangsung lama. Berkali-kali prediksi yang didasarkan pada ajaran Keynes meleset dan tidak berhasil memecahkan masalah stagnasi yang dihadapi ekonomi dunia setelah tahun 70-an. Apalagi dalam menyelesaikan masalah stagflasi, kebijaksanaan fiskal dan moneter Keynes boleh dikatakan lumpuh total.

Ketidakberhasilan ajaran-ajaran Keynes dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi

melahirkan suatu aliran baru yang disebut “aliran monetaris”, yang mengutamakan kebijaksanaan moneter dalam mengatasi kemelut ekonomi waktu itu. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Karl Brunner untuk menggambarkan berbagai studi di bidang ekonomi moneter dan kebijaksanaan moneter. Sebagaimana yang dikutip Soedrajad Djiwandono (1987) dari Karl Brunner dalam artikelnya : *The Role of Money and Monetary Police* (1968), pada prinsipnya kelompok monetaris mengajukan preposisi bahwa perkembangan produksi, kesempatan kerja, dan harga-harga ; bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan unsur yang paling dapat diandalkan dalam perkembangan moneter ; dan bahwa perilaku otoritas moneter menentukan pertumbuhan jumlah uang yang beredar dalam gelombang konjunktur.

Penekanan pokok pandangan monetaris terletak pada stok uang. Sebagaimana dijelaskan Friedman dalam tulisannya : *A Theoretical Framework for Monetary Analysis* (1970), perubahan dalam jumlah uang beredar sangat besar pengaruhnya terhadap : (1) tingkat inflasi dalam jangka panjang dan (2) perilaku GNP riil dalam jangka panjang.

Friedman selalu menekankan bahwa perilaku dalam laju pertumbuhan jumlah uang beredar – akselerasi dan deselerasi sangat mempengaruhi aktivitas-aktivitas ekonomi riil. Ketidakstabilan dalam

pertumbuhan moneter akan tercermin dalam berbagai aktivitas ekonomi. Sebagaimana dituliskannya dalam sebuah artikel populer : *“There’s No Such Thing as Free Lunch (1975) : Erratic monetary growth almost always produces erratic economic growth ! ”*

Dari hasil studi historisnya ia menyimpulkan bahwa secara umum laju pertumbuhan uang yang tinggi akan menyebabkan terjadinya booms dan inflasi, sedang penurunan dalam laju pertumbuhan uang dapat menimbulkan resesi dan kadang-kadang bahkan juga deflasi.

Tetapi Friedman memperingatkan walau laju pertumbuhan uang sangat menentukan unjuk kerja GNP, dampaknya sendiri berlangsung setelah beberapa waktu (adanya lag), yang jangka waktunya sulit diperkirakan secara pasti. Lamanya lag tersebut bisa enam bulan (*short lag*) dan bisa juga sekitar dua tahun (*long lag*). Karena sukar diprediksi, makanya Friedman sangat menganjurkan untuk tidak terlalu sering bermain-main dengan kebijaksanaan moneter. Perekonomian jangan terlalu sering di stel (*fine tuning*) seperti yang dianjurkan kubu Keynesian, sebab dampak kebijaksanaan moneter yang berubah-ubah justru bisa membuat perekonomian tidak stabil.

### **C. Tokoh Aliran Monetaris**

Sebetulnya aliran moneteris sudah berdiri sejak lama. Hanya saja pandangan-pandangan kaum

monetaris ini baru diperhatikan setelah terjadinya kasus membubungnya inflasi yang dibarengi dengan semakin tingginya tingkat pengangguran pada tahun 70-an. Tokoh utama aliran monetaris, tidak diragukan lagi, adalah Milton Friedman (1912-2006), profesor ekonomi dari University of Chicago. Sesudah bekerja di komisi Sumber Daya Alam di Washington, ia bergabung sebagai staf peneliti National Bureau of Economic Research tahun 1937 (dalam usia 25 tahun).

Pada 11 Desember 2006, ekonom Milton Friedman menemui ajalnya akibat serangan jantung. Dunia pemikiran ekonomi dan politik berkabung. Mereka kehilangan salah satu putra terbaik sekaligus paling kontroversial.

Milton Friedman disebut-sebut sebagai salah satu nabinya kaum neoliberal. Nabi lainnya adalah Friedrich August Von Hayek. Sebagai ekonom, Friedman dikenal sebagai seorang Monetaris dan membangun jaringan antara inflasi (*inflation*) dan penawaran uang (*money supply*). Ia menolak digunakannya kebijakan fiskal sebagai alat manajemen permintaan. Ia juga menolak peran pemerintah dalam manajemen ekonomi. Sebagai seorang monetaris, ia merupakan penentang utama mazhab ekonomi Keynesian pada tahun 1960-an dan awal tahun 1970an.

Kepakaran Friedman dalam bidang ekonomi tak ada yang meragukan. Ia disebut-sebut sebagai orang

kedua yang paling berpengaruh sepanjang sejarah ekonomi setelah Adam Smith. Yang lain mengatakan, setelah John Maynard Keynes, tak ada lagi ekonom yang sanggup mengubah cara berpikir dan bagaimana menggunakan perangkat ilmu ekonomi selain Friedman. Puncaknya, pada 1976, ia dianugerahi hadiah nobel ekonomi dari pemerintah Swedia. Dalam pernyataan ketika mengantar kemenangan Friedman, panitia Nobel mengatakan, Friedman adalah “salah satu ekonom, komentator politik, dan esais yang paling berpengaruh pada abad ini. Milton mungkin adalah ekonom yang diketahui hidup dengan makmur.”

Pandangan-pandangan Friedman dapat diikuti dan berbagai buku, jurnal serta artikel-artikel populer di majalah dan koran-koran Amerika. Buku-buku penting yang ditulisnya antara lain: *Taxing to prevent Inflation* (1943); *A Theory of the Consumption Function* (1957); *A Programme for Monetary Stability* (1960), *Price Theory* (1962); *Capitalism and Freedom* (1962); bersama Anna Schwartz menulis *A Monetary History of the United States 1867-1960* (1963); *Inflation: Causes and Consequences* (1963); *The Great Contraction* (1965); *The Optimum Quantity of Money* (1969); *A Theoretical Framework for Monetary Analysis* (1971); kumpulan tulisan populer *There 's No Such Thing Such as a Free Lunch* (1975); *Monetary Trends in The United States and*

*the United Kingdom (1982) dan Bright Promises, Dismal Performance (1983).*

Tetapi, Friedman terkenal bukan hanya sebagai guru neoliberal terkemuka tapi, juga sebagai pendukung utama rejim diktator militer Augusto Pinochet di Chile. Bersama koleganya sesama ekonom, Arnold Harberger, Friedman dikenal sebagai bapaknya kelompok "Chicago Boys" yakni, sekelompok ekonom teknokrat asal Chile yang dididik di universitas Chicago. Dukungannya terhadap Pinochet ini sebenarnya merupakan konsekuensi dari keyakinan teoritiknya bahwa pasar bebas akan membawa manusia, lebih khususnya, individu, pada kebebasan dan kemakmuran ekonomi. Dan rejim Pinochet adalah rejim pertama di Amerika Latin, yang secara teguh meyakini dan menjalani resep-resep a la Friedman.

Menurut Friedman, problem ekonomi yang menimpa Chile saat itu merupakan warisan lama dari dominasi pemikiran kolektivisme, sosialisme, dan negara kesejahteraan, yang menyebabkan negara itu lebih sering melahirkan kekerasan ketimbang kebebasan. Dan itu semua berpuncak pada kepemimpinan Salvador Allende. Karena itu, bagi Friedman, kejatuhan Allende bukan terutama disebabkan oleh kudeta militer tapi, lebih karena pengkhianatannya pada tradisi panjang demokrasi Chile. Dan rejim Pinochet, menurut Friedman,

merupakan salah satu cara untuk mencegah rakyat Chile dari ancaman kelaparan massal, kekerasan, dan perangkap ketidakadilan.

Atas dukungannya yang kuat terhadap rejim militer Pinochet yang menyebabkan lebih dari 3.000 orang mati, Milton Friedman dikenal juga sebagai seorang “liberal McCarthyism.”

Antara Friedman dan monetaris sering dianggap sebagai synonyms. Tetapi ini tidak berarti ia sebagai satu-satunya. Tokoh-tokoh lain yang dianggap sealiran, atau pendukung-pendukung aliran monetaris antara lain: Karl Brunner (University of Rochester), Allan Meltzer dan Bennet McCallum (dari Carnegie Mellon), Thomas Mayer (University of California, Davis), Phillip Cagan (Columbia University), David Laidler dan Michael Parkin (University of Western Ontario) dan William Poole (Brown University). Perlu juga dicatat bahwa pendukung aliran monetaris tidak terbatas pada ahli-ahli ekonomi dan kalangan akademis saja. Lembaga seperti Federal Reserve Bank dan St. Louis dan komite-komite kongres juga banyak menganut perspektif monetaris.

#### **D. Perbedaan Aliran Monetaris Dengan Aliran Keynesian**

Banyak perbedaan pandangan antara kubu Keynesian dan monetaris dalam melihat gejala-gejala ekonomi. Dalam melihat perekonomian secara agregat

kubu Keynesian percaya bahwa perekonomian cenderung berada dalam posisi keseimbangan tingkat output rendah (*low level equilibrium*). Ini terjadi karena pengeluaran agregat cenderung lebih kecil dari penerimaan agregat dan kurang ampuhnya mekanisme pasar dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan, terutama tingkat harga-harga dan tingkat upah. Hal ini bisa terjadi karena adanya kekuatan serikat buruh dan praktek-praktek oligopolistik dari pihak perusahaan-perusahaan.

Kaum monetaris tidak percaya pada teori Keynesian yang mengatakan bahwa perekonomian cenderung berada pada keseimbangan tingkat output rendah disebabkan kurang ampuhnya mekanisme korektif untuk membawa pasar kembali pada posisi keseimbangan pemanfaatan sumber daya penuh. Dalam hal ini kubu monetaris mengkritik bahwa ada kekuatan-kekuatan pasar yang tidak diikutkan dalam model yang dikembangkan Kubu Keynesian. Dua di antara kekuatan-kekuatan tersebut adalah turunnya suku bunga akan mendorong investasi dan turunnya tingkat harga akan mendorong konsumsi melalui apa yang disebut Pigou effect. Bagi kubu monetaris perekonomian cenderung berada dalam posisi keseimbangan, di mana sumber daya digunakan penuh.

Karena perbedaan cara pandang di atas, maka implikasi kebijaksanaan dan kedua kubu tersebut juga

berbeda. Misalnya dalam usaha meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan dalam mengatasi pengangguran, kubu Keynesian lebih menyukai kebijaksanaan fiskal yang bersifat ekspansif. Sebaliknya kubu moneteris lebih menyukai kebijaksanaan moneter yang kontraktif.

Intervensi pemerintah untuk meningkatkan output dengan menggunakan kebijaksanaan fiskal tidak disenangi Friedman. Misalnya ada usaha untuk meningkatkan output dengan menurunkan pajak. Menurut Keynesian langkah ini akan meningkatkan output. Dalam "Bahasa" kurva IS-LM yang dikembangkan Keynesian, hal ini terjadi karena penurunan dalam pajak akan mendorong kurva IS bergerak ke kanan. Tetapi menurut kaum moneteris hal seperti ini tidak akan terjadi, sebab dalam perekonomian yang sudah memanfaatkan sumber daya secara penuh maka kurva LM berbentuk tegak lurus, dan dampak pergeseran kurva IS tidak akan memberi pengaruh pada output (*crowding-out effect*).

Antara kubu Keynesian dan moneteris juga berbeda dalam melihat penyebab terjadinya fluktuasi ekonomi. Menurut kubu Keynesian fluktuasi ekonomi terjadi karena terjadinya perubahan dalam faktor-faktor yang menentukan pendapatan nasional seperti pengeluaran pemerintah, investasi dan konsumsi masyarakat. Sebaliknya menurut kubu moneteris fluktuasi ekonomi terjadi karena terjadinya

pelonjakan-pelonjakan dalam jumlah uang beredar disebabkan adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang bersifat ekspansif dari pemerintah.

Pendapat ini mengikuti pendapat pakar-pakar terdahulu seperti R.G. Hawxrey, F:A. Nayek dan Knut Wicksell, yang yakin bahwa terjadinya fluktuasi karena dipicu oleh faktor-faktor moneter, yang cenderung berakibat kumulatif dalam jangka panjang.

Dalam buku: *A Monetary History of the United States, 1867- 1960* yang ditulis oleh Friedman bersama-sama dengan Anna Schwartz, mereka menjelaskan kaitan yang sangat erat antara perubahan dalam jumlah uang dengan perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi.

Mereka menyimpulkan bahwa fluktuasi dalam jumlah uang sebagai penyebab fluktuasi dalam pendapatan nasional. Untuk mendukung argumen tersebut mereka menggunakan kasus depresi besar-besaran yang terjadi tahun 30-an. Menurut Friedman dan Anna Schwartz, hal ini berlangsung karena terjadinya crash pasar modal tahun 1929 dan faktor-faktor lain yang diasosiasikan dengan berkurangnya aktivitas ekonomi tahun 20-an yang menyebabkan berkurangnya minat orang memegang surat-surat berharga, dan lebih menyukai memegang uang tunai. Tetapi sistem perbankan waktu itu tidak bisa memenuhi permintaan akan uang tunai secara sekaligus dalam jumlah banyak dari masyarakat.

Bank-bank (yang waktu itu jumlahnya hampir 2000 buah di seluruh Amerika Serikat) terpaksa menutup kantor. Sebagai konsekuensinya maka jumlah uang beredar anjlok. Tahun 1933 jumlah uang beredar diperkirakan 35 persen lebih rendah dari jumlah uang tahun 1929.

Dengan alasan di atas kaum monetaris menyimpulkan bahwa fluktuasi dalam jumlah uang beredarlah yang menyebabkan terjadinya fluktuasi ekonomi, dan bukan sebaliknya sebagaimana yang dianut kubu Keynesian.

Kaum Keynesian percaya bahwa memang ada kaitan yang sangat erat antara jumlah uang beredar dengan fluktuasi ekonomi. Tetapi bagi mereka bukan keadaan moneter yang mempengaruhi fluktuasi, melainkan fluktuasi ekonomi yang mempengaruhi jumlah uang beredar.

Bagi kubu Keynesian fluktuasi terjadi karena berubahnya faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran agregat, dan kebijaksanaan yang paling ampuh untuk meredakan fluktuasi tersebut adalah melalui kebijaksanaan *counter-cyclical* dengan lebih banyak menggunakan kebijaksanaan fiskal.

Kubu monetaris paling tidak suka dengan penggunaan kebijaksanaan fiskal untuk menstabilkan perekonomian. Alasannya, adalah sangat sulit mengimbangi setiap ayunan siklus ekonomi karena

adanya faktor waktu (lag). Lebih lanjut Friedman mengatakan:

*“There is likely to be a lag between the need for action and government recognition of the need; a further lag between recognition of the need for action and the taking of action; and a stilifurther lag between the action and its effects”.*

Karena alasan di atas maka tidak heran jika kubu monetaris lebih jauh bahkan sangat meragukan kemampuan analisis dan studi neo-keynesian yang sering menggunakan model ekonometri skala besar. Sebab, dalam model-model skala besar tersebut tenggang waktu (time-lag) kurang diperhatikan. Karena adanya tenggang waktu antara pembuatan model dan proses analisis dengan waktu mengaplikasikan, maka kebijaksanaan yang diambil bisa jadi sudah ketinggalan kereta. Mereka percaya dampak dan kebijaksanaan yang sudah ketinggalan tersebut bisa berakibat fatal bagi pembangunan.

Sebagai akibat dari perbedaan dalam melihat perekonomian secara agregat-agregat, maka antara kubu monetaris dan kubu Keynesian juga sangat berbeda dalam penggunaan kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi. Kenyataannya pada tahun 70-an dan 80-an terjadi debat panjang yang sangat panas antara kubu monetaris (diwakili Friedman) dengan pihak non-monetaris (termasuk kubu Keynesian, Franco Modigliani dan James Tobin) tentang

kebijaksanaan yang sebaiknya ditempuh dalam menghadapi berbagai masalah ekonomi, seperti pengangguran dan inflasi.

Misalnya dalam menghadapi inflasi, terdapat perbedaan yang sangat tajam antara Keynesian dengan monetaris. Sebagaimana pernah dijelaskan sebelumnya, kubu Keynesian menganggap inflasi terjadi karena pengeluaran agregat terlalu besar. Dengan demikian kebijaksanaan yang ditawarkan kubu Keynesian ialah dengan mengurangi jumlah pengeluaran agregat itu sendiri. Hal ini bisa dilakukan dengan mengurangi pengeluaran pemerintah atau dengan meningkatkan pajak. Kebijakan moneter pun juga bisa dilakukan, yaitu dengan kebijaksanaan uang ketat. Kubu Keynesian tidak melihat konflik antara kebijaksanaan fiskal dan moneter. Keduanya dianggap sebagai komplemen.

Bagaimana, dalam praktek kaum Keynesian lebih sering menggunakan kebijaksanaan fiskal, dengan alasan kebijaksanaan ini jauh lebih ampuh dalam menghadapi resesi.

Sebaliknya kubu monetaris menganggap inflasi terjadi karena jumlah uang beredar terlalu banyak. Jika jumlah uang beredar terlalu banyak harga-harga akan naik. Dengan demikian cara yang dianjurkan kaum monetaris dalam menghadapi inflasi ialah dengan mengurangi jumlah uang yang beredar itu sendiri. Kebalikan dari kubu Keynesian yang lebih menyukai

kebijaksanaan fiskal, kubu monetaris lebih suka menggunakan kebijaksanaan moneter, sebab dampaknya lebih jelas dari pada kebiasaan fiskal.

Anggapan ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan yang besar pula dalam tingkat suku bunga, yang pada akhirnya akan menyebabkan perubahan yang besar dalam pendapatan nasional. Ini jelas terbalik dengan anggapan kaum Keynesian yang melihat perubahan dalam jumlah uang beredar tidak begitu mempengaruhi tingkat suku bunga sehingga dampaknya terhadap pengeluaran agregat juga kecil. Kaum monetaris yang sangat memperhatikan agar jumlah uang yang beredar jangan bertambah terlalu cepat dari yang seharusnya, jelas menyalahkan kebijaksanaan fiskal yang ekspansif selama tahun 60-an, yang dianggap sebagai pangkal bala terjadinya kesulitan-kesulitan ekonomi di kemudian hari.

Bagi kaum monetaris, melakukan pengeluaran pemerintah secara berlebihan tidak akan menguntungkan, justru dapat membawa kerugian. Yang jelas, jika inflasi terlalu tinggi perekonomian bisa macet. Bagi kaum monetaris inflasi dianggap sebagai musuh utama yang perlu diberantas sesegera mungkin. Kalau inflasi sudah reda, pemerintah harus membiarkan perekonomian menemukan sendiri laju pertumbuhannya yang normal.

Dari uraian di atas jelas bahwa kubu monetaris lebih menyukai kebijaksanaan moneter dalam menghadapi masalah-masalah ekonomi dibanding kebijaksanaan fiskal. Bagaimanapun, dalam hal ini perlu dicatat bahwa kebijaksanaan moneter yang dianjurkan kubu monetaris adalah kebijaksanaan moneter yang sifatnya netral dan berorientasi ke arah pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Perbedaan di atas menyebabkan perbedaan selanjutnya antara kubu Keynesian dengan kubu monetaris, di mana kalau kebijaksanaan yang dilakukan aliran Keynesian lebih sering bersifat ekspansif, sebaliknya kebijaksanaan yang digunakan oleh aliran monetaris cenderung kontraktif dan lebih konservatif. Dalam hal ini kubu monetaris lebih suka menaikkan laju pertumbuhan uang secara pelan-pelan tetapi konstan, sesuai dengan hukum pertumbuhan jumlah uang konstan (*constant money growth rule*).

Kalau kubu Keynesian percaya bahwa pemerintah sebaiknya memegang peran utama dalam mengarahkan jalannya perekonomian lewat kebijaksanaan counter-cyclical dengan melakukan, fine-tuning, sebaliknya bagi kaum monetaris peran pemerintah harus dibatasi demi kelancaran jalannya perekonomian secara keseluruhan.

Perbedaan lain antara kubu monetaris dengan kubu Keynesian adalah mengenai jangka waktu analisis. Kubu Keynesian tidak terlalu memperhatikan

analisis jangka panjang (sebab, seperti kata Keynes, dalam jangka panjang kita semua akan mati !). Tidak demikian halnya dengan kubu monetaris yang diwakili Friedman. Bagi Friedman dampak jangka panjang dari berbagai kebijaksanaan ekonomi harus diperhatikan untuk mengetahui kekuatan pasar.

Kelompok monetaris percaya bahwa kebijaksanaan peningkatan jumlah uang dalam jangka pendek berpengaruh terhadap output riil. Dalam bahasa kurva IS-LM yang dikembangkan kubu neo-Keynesian, kenaikan dalam jumlah uang akan menggeser baik kurva LM maupun kurva IS ke kanan, yang berarti peningkatan dalam jumlah output. Tetapi gejala seperti ini hanya berlangsung dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang perubahan dalam jumlah uang hanya menyebabkan harga-harga naik, sedang output riil maupun jumlah kesempatan kerja tidak akan bertambah.

Dengan demikian kebijaksanaan moneter yang terlalu ekspansif tidak disukai kubu monetaris. Dalam hal ini belum diperhitungkan dampak negatif yang mungkin timbul, di mana kenaikan harga-harga dapat mengakibatkan semakin berkurangnya kesejahteraan golongan-golongan masyarakat tertentu, terutama mereka yang berpenghasilan tetap (seperti pegawai negeri).

Dengan alasan yang sama maka Friedman tidak suka mempromosikan full-employment dengan

kebijaksanaan uang mudah (*easy money policy*), dan juga tidak senang menghindari inflasi dengan menggunakan kebijaksanaan uang ketat (*tight money policy*). Sebab dampak jangka panjang dari kedua kebijaksanaan tersebut bisa saja berlawanan dengan yang diharapkan untuk jangka pendek.

Kecaman lain dan kubu monetaris terhadap kubu Keynesian ialah bahwa dalam analisis IS-LM nya kubu Keynesian sama kali mengabaikan pasar tenaga kerja. Oleh Friedman dan kawan-kawan pasar tenaga kerja kembali diperhatikan. Hal ini secara tidak langsung telah membuka cakrawala baru dalam pengembangan teori-teori ekonomi, sebab teori-teori tentang ekonomi sumber daya manusia semakin berkembang sesudah itu.

#### **E. Kelemahan Dan Kelebihan Aliran Monetaris Kelemahan**

Menurut pandangan Keynesian, kebijakan moneter mungkin sangat tidak efektif. Beberapa kekurangannya berasal dari asimetri kebijakan tersebut, perubahan dalam kecepatan (yang dapat menggagalkan kebijakan), dan ketidakpastian dari investasi yang diambil (terutama jika bukan bunga sensitif).

Kekurangan utama dari kebijakan moneter adalah asimetri. Yaitu suatu kebijakan uang ketat adalah sangat efektif guna mencegah pinjaman baru karena

kelebihan cadangan dikurangi, namun kebijakan yang mudah seperti ini menjadi tidak efektif karena tambahan kelebihan cadangan tidak akan dipinjamkan ke luar oleh bank karena takut akan potensi kebangkrutan dari para peminjam selama masa resesi. Dengan demikian, disarankan untuk tidak menggunakan kebijakan moneter, malah menggunakan kebijakan fiskal.

Kebijakan moneter mungkin digunakan baik untuk mengendalikan persediaan uang maupun tingkat suku bunga. Tetapi, keduanya tidak dapat dikendalikan pada waktu yang sama. Dengan demikian hal tersebut menjadi dilema.

### **Kelebihan :**

1. Kaum moneteris mengatakan bahwa perekonomian cenderung berada pada keseimbangan tingkat output rendah yang disebabkan kurang ampuhnya mekanisme korektif untuk membawa pasar kembali pada posisi keseimbangan pemanfaatan sumber daya penuh.
2. Kaum moneteris menyatakan bahwa turunnya suku bunga akan mendorong investasi dan turunnya tingkat harga akan mendorong konsumsi melalui Pigou effect. Bagi kaum moneteris perekonomian cenderung berada dalam posisi keseimbangan, dimana sumber daya digunakan penuh.

3. Dalam usaha meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan dalam mengatasi pengangguran, kaum monetaris lebih menyukai kebijaksanaan moneter yang kontraktif. Intervensi pemerintah untuk meningkatkan output dengan menggunakan kebijaksanaan fiskal tidak disenangi Friedman. Misalnya ada usaha untuk meningkatkan output dengan menurunkan pajak.
4. Kaum monetaris, terutama Friedman, dinilai sangat berjasa meluruskan falsafah liberal kaum klasik kembali sebagaimana yang diajarkan oleh Adam Smith. Argumentasi Friedman untuk menyokong ajaran klasik tersebut ialah bahwa benefit yang diterima dari kebijaksanaan laissez faire jauh lebih besar dari benefit yang diterima lewat terlalu banyaknya campur tangan pemerintah. Dengan anggapan seperti ini pakar-pakar ekonomi masa sekarang berusaha mengembalikan orientasi analisis pada ajaran klasik, baik mengenai asumsi yang dipergunakan, struktur model yang disusun, metodologi yang dipergunakan, memandang arti penting uang dalam ekonomi, maupun dalam memilih kebijaksanaan ekonomi yang hendak dijalankan.

#### **F. Perhatian Terhadap Ekonomi Mikro**

Sebelumnya sudah disinggung bahwa Keynes dan para pendukungnya telah berjasa

mengembangkan teori-teori makro yang melihat perekonomian secara agregat-agregat. Selang beberapa dekade teori-teori makro Keynes telah berhasil menjelaskan perilaku ekonomi makro dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianjurkan. Keynes juga telah berhasil mengatasi masalah-masalah ekonomi yang terjadi di masanya. Tetapi teori-teori beserta kebijaksanaan makro yang dikembangkan Keynes tidak berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi yang

dihadapi tahun 60-an dan 70-an. Akibatnya orang mulai mempertanyakan dasar-dasar teori Keynes. Misalnya perilaku makro yang bagaimana yang diimplikasikan oleh hubungan-hubungan yang dikembangkan oleh Keynes ?

Sejak itu orang kembali berpaling pada teori dasar-dasar ekonomi mikro. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa tahun 70-an banyak pakar yang meletakkan teori-teori mikro untuk menjelaskan perilaku makro (*mikro underpinnings of macromodel*). Dua tokoh utama monetaris, yaitu Milton Friedman dan Edmund Phelps, kembali melirik model pasar persaingan sempurna klasik.

Mereka menyadari bahwa pasar persaingan sempurna yang murni tidak realitas, tak terkecuali di negara yang dianggap paling liberal seperti Amerika Serikat sekalipun. Tetapi mereka percaya bahwa kekuatan persaingan dalam perekonomian sangat

besar, dengan demikian model yang didasarkan pada asumsi pasar persaingan sempurna dipercaya lebih baik karena lebih mendekati realitas daripada teori oligopoli yang lebih diminati oleh kubu neo-Keynesian selama ini.

Dengan anggapan bahwa pasar berperilaku kurang lebih mendekati pasar persaingan sempurna, maka mereka menganggap harga-harga dan tingkat upah fleksibel menyesuaikan diri dengan keadaan sehingga pasar cenderung mendekati posisi keseimbangan. Dalam posisi ini pasar disebut "bersih", di mana tiap orang dapat membeli semua barang dan jasa yang ingin dibelinya dan tiap penjual dapat menjual sejumlah barang dan jasa sesuai harga pasar. Pasar "bersih" seperti ini hanya ada dalam model pasar persaingan sempurna. Jika tiap dan semua pasar dalam posisi keseimbangan, maka sumber-sumber daya secara penuh tersebut hanya terjadi jika pelaku-pelaku ekonomi membuat kesalahan-kesalahan, sehingga keseimbangan terjadi pada level output yang lebih rendah dari yang seharusnya.

Di lihat dari uraian diatas, kubu monetaris, terutama Friedman, dinilai sangat berjasa meluruskan falsafah liberal kaum klasik kembali sebagaimana yang diajarkan oleh Adam Smith. Argumentasi Friedman untuk menyokong ajaran klasik tersebut ialah bahwa benefit yang diterima dari kebijaksanaan *laissez faire*

jauh lebih besar dari benefit yang diterima lewat terlalu banyaknya campur tangan pemerintah. Dengan anggapan seperti ini pakar-pakar ekonomi masa sekarang berusaha mengembalikan orientasi analisis pada ajaran klasik, baik mengenai asumsi yang dipergunakan, struktur model yang disusun, metodologi yang dipergunakan, memandang arti penting uang dalam ekonomi, maupun dalam memilih kebijaksanaan ekonomi yang hendak dijalankan.

### **G. Diskusi**

Ajaran-ajaran Keynes pernah secara sangat berhasil mengatasi persoalan-persoalan ekonomi selama kurang lebih tiga dekade. Tetapi dalam menghadapi masalah-masalah ekonomi tahun 60-an dan 70-an teori-teori Keynesian nampaknya lumpuh total. Ini tidak berarti bahwa teori-teori yang dikembangkan Keynes menjadi langsung tidak relevan dan dapat diabaikan begitu saja. Dalam hal ini harus diperhatikan bahwa keadaan dan masalah ekonomi yang dihadapi tahun 60-an dan 70-an berbeda dengan keadaan masalah ekonomi yang sangat menonjol adalah masalah depresi, yaitu suatu keadaan di mana kegiatan ekonomi sangat merosot, diiringi oleh deflasi dan tingkat pengangguran yang sangat tinggi.

Dalam situasi di mana tingkat produksi rendah dan angka pengangguran tinggi, kebijaksanaan fiskal dengan peningkatan pengeluaran pemerintah diakui sangat ampuh. Sedang pada tahun 60-an dan 70-an

masalah yang dihadapi justru keadaan sebaliknya, yaitu memanasnya kegiatan perekonomian disebabkan semakin meluasnya perdagangan internasional, diiringi tingginya laju inflasi. Pada waktu perekonomian memanas, dan produksi sudah mencapai tingkat di masa sumber daya dimanfaatkan secara penuh, maka kebijaksanaan fiskal yang bersifat ekspansif hanya akan mengundang inflasi, sedang dampak terhadap output kecil atau bahkan nihil.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelemahan dan keterbatasan teori-teori Keynesian bukan terletak pada ketidak-konsistenan antara logika dan teori yang dikembangkannya, melainkan karena berbedanya masalah yang dihadapi. Apa yang sudah dikembangkan Keynes untuk menghadapi persoalan yang terjadi tahun 30-an terang tidak cocok dengan permasalahan yang dihadapi tahun 70-an. Hendaknya ini jadi pelajaran bagi kita untuk tidak percaya bulat-bulat pada teori yang dikembangkan oleh pakar di suatu waktu, terutama dalam menghadapi lingkungan keadaan yang berubah-ubah.

Sebagai catatan, walau perbedaan antara kubu Keynesian dengan kubu monetaris di luar negeri (seperti Amerika Serikat) cukup seru, tetapi di Indonesia kurang begitu diperhatikan. Masalahnya, pada tahun 70-an tersebut perekonomian Indonesia tidak mengalami stagflasi seperti yang dialami negara-negara Barat waktu itu. Bahkan sebaliknya, naiknya

harga-harga minyak justru merupakan rahmat bagi Indonesia.

Kaum monetaris, terutama Friedman, sangat berjasa dalam menekankan arti penting laju pertumbuhan uang terhadap aktivitas-aktivitas ekonomi. Di lihat dari upayanya tersebut ia dapat dianggap sangat berhasil. Sebab, sebagaimana diucapkan oleh pakar ekonomi makro Franco Modigliani : We are all monetarists now, dalam artian bahwa hampir semua pakar ekonomi masa sekarang percaya akan arti penting laju pertumbuhan stok uang dalam perekonomian.

Secara keseluruhan harus diakui bahwa pengaruh pandangan Friedman dalam kebijaksanaan ekonomi sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari diadopsinya kebijaksanaan moneter baru oleh pemerintah Amerika Serikat (the Fed's) tahun 1979. Friedman sangat anti dengan peran pemerintah yang kelewat besar dalam perekonomian. Jika penerimaan pemerintah terlalu besar maka otomatis pengeluarannya juga harus besar, padahal banyak program-program pemerintah dinilai tidak efektif dalam mencapai sasaran. Pengaruh pandangan Friedman di atas dapat dilihat dari program pemotongan pajak yang dilakukan pemerintahan Reagan tahun 1981.

Pengaruh pandangan Friedman juga dirasakan di Indonesia, terlihat dari kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi, yang pada intinya mengurangi

cengkeraman pemerintahan yang kelewat besar dalam perekonomian Indonesia. Begitu juga dalam menghadapi inflasi tahun 1993 dan tahun 1994, pemerintah juga terlihat berusaha mati-matian menekan laju inflasi di bawah dua gigit, sebab para pakar ekonomi di Indonesia, dan juga kaum praktisi, telah mengetahui dampak negatif yang sangat besar dari keadaan inflasi, yang secara sangat vokal disuarakan oleh Milton Friedman dari kubu monetaris.

Walau bagaimanapun pandangan mengenai intervensi pemerintah yang tetap diperlukan, karena biar bagaimanapun peran pemerintah adalah sebagai *controlling*, karena jika segalanya diserahkan pada kekuatan pasar justru dalam jangka panjang akan memberikan dampak yang negatif dan pada akhirnya membawa kepada suatu negara jatuh dalam jurang krisis yang berkepanjangan dan bersifat sistemik. Dengan kata lain, pada saat kondisi tertentu kebijakan pemerintah mutlak dilakukan terutama jika pasar tidak mampu lagi menjaga kestabilan harga yang membawa pada kondisi gelembung ekonomi yang mampu membawa jatuhnya perekonomian nasional pada krisis ekonomi yang berkepanjangan. Meskipun dalam hal ini setiap negara memiliki potensi resiko yang berbeda, sehingga dalam penerapan kebijakan tidak ada resep yang jitu dan sama dari setiap permasalahan.

Salah satu apresiasi yang dapat diberikan untuk pendapat Von Mises, sebagai salah satu penganut teori Austria adalah pendapatnya mengenai intervensi yang dilakukan oleh pemerintah, Mises menunjukkan bahwa justru intervensi pemerintah dalam sistem moneter selalu menimbulkan inflasi karena dengan intervensi tersebut maka akan menstimulan terjadinya ekspansi kredit yang secara tidak langsung justru mendorong terjadinya peningkatan *supply* uang yang pada akhirnya tidak dapat memberikan manfaat sosial maupun ekonomi (karena justru lebih menekankan pada pertumbuhan daripada pemerataan). Oleh karena itu Mises juga berpendapat bahwa pemerintah justru harus dipisahkan dari sistem moneter, sama halnya bahwa pasar bebas memerlukan agar pemerintah tidak mengintervensi di wilayah lain dalam perekonomian.

Selain itu juga peran dan fungsi kebijakan pemerintah dibidang fiskal, yang notabene mutlak untuk dilakukan dalam rangka mengimbangi ekspansi kredit secara berlebihan. Seperti kita ketahui, bahwa fungsi dari ekspansi kebijakan fiskal adalah memiliki kemampuan untuk menyerap sekaligus mengalokasikan pendapatan masyarakat secara keseluruhan dalam rangka menggerakkan ekonomi sektor riil secara keseluruhan, sehingga bukan hanya pertumbuhan ekonomi berdasarkan nilai diatas kertas semata tetapi pertumbuhan ekonomi secara nyata

yang mampu menghasilkan faktor *output* dan pendapatan masyarakat.

Mudah-mudahan rencana pemerintah untuk melakukan *ekspansi fiscal* baru-baru ini mengenai rencana pemerintah dalam meningkatkan sektor penerimaan pajak, terlebih lagi setelah digulirkan rencana peningkatan penerimaan pajak yang diperuntukkan bagi golongan kaya dan berpenghasilan besar, diharapkan bukan hanya sebagai suatu retorika belaka akan tetapi benar-benar bisa dilakukan dengan nyata. Dalam hal ini reformasi pajak dan penggunaan pajak harus mampu memulihkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pungutan pajak selama ini. Apalagi dengan berbagai kasus-kasus pajak yang melibatkan oknum-oknum pajak itu sendiri.

# BAB XVI

## ALIRAN SISI PENAWARAN (SUPPLY SIDERS)

Pada tahun 1971-1973 perekonomian Amerika Serikat mengalami boom karena kebijaksanaan fiskal dan moneter yang ekspansif pada periode-periode sebelumnya, sesuai ajaran Keynesian. Tingginya inflasi nampaknya menghendaki pembatasan kebijaksanaan fiskal dan kebijakan moneter yang ekspansif (*Monetary expansive policy*)<sup>80</sup>. Tetapi goncangan penawaran telah menyebabkan berkurangnya produksi nasional, dengan demikian juga sulit untuk membatasi kebijaksanaan-kebijaksanaan fiskal dan moneter tersebut.

Pada tahun-tahun sebelumnya kebijaksanaan moneter yang restriktif<sup>81</sup> cukup ampuh dalam memerangi inflasi. Bahkan pada akhir tahun 1974, pada saat resesi mulai jalan, pemerintah Amerika Serikat masih mempertimbangkan suatu program

---

<sup>80</sup> Adalah suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat (permintaan masyarakat) pada saat perekonomian mengalami resesi atau depresi. Kebijakan ini disebut juga kebijakan moneter longgar (*easy money policy*).

<sup>81</sup> Kebijakan yang akan mengurangi pasokan uang untuk mencegah kenaikan harga-harga, ekspansi yang berlebihan dan kekhawatiran terhadap adanya pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat.

peningkatan tingkat pajak untuk memerangi inflasi. Tetapi yang betul-betul dilaksanakan tahun 1975 adalah kebijaksanaan fiskal yang ekspansif. Sebagaimana dampaknya, perekonomian bergerak cepat (terjadi recovery) dan tingkat pengangguran dapat ditekan. Hanya saja, sekarang tingkat inflasi sangat tinggi. Keadaan menjadi lebih parah sewaktu gelombang kenaikan harga-harga minyak kedua pada tahun 1978 kembali menghantam perekonomian Amerika Serikat.

Dalam menghadapi inflasi yang semakin tinggi tersebut pemerintah Amerika Serikat mencoba mengadopsi kebijaksanaan moneter yang baru, sesuai ajaran monetaris, yang terkonsentrasi pada usaha menahan laju pertumbuhan stok uang. Namun, diukur dari tingkat pengangguran yang diakibatkannya, resesi ini dinilai yang terburuk sejak depresi besar-besaran tahun 30-an. Pada akhir tahun 1982 akhirnya pemerintah mengabaikan rencana pembatasan uang sesuai anjuran kubu monetaris, melainkan membiarkan jumlah uang beredar tumbuh cukup tinggi untuk memerangi resesi yang dihadapi.

Kesimpulannya, aliran monetaris memang pernah berhasil meyakinkan orang bahwa stok uang sangat erat kaitannya dengan aktivitas-aktivitas ekonomi. Kebijaksanaan monetaris lahir di Amerika Serikat, tetapi negara yang melaksanakan kebijaksanaan sesuai dengan resep monetaris ini

bukanlah pemerintahan Amerika Serikat sendiri, melainkan pemerintahan Thatcher di Inggris. Kebijakan yang dianut oleh Reagan untuk menghadapi inflasi dan kelesuan ekonomi pada tahun 80-an sesuai anjuran aliran baru yang dikenal dengan sisi penawaran (*supply side economics*).

Seperti yang dikatakan oleh Paul Craigh Robert : ekonomi sisi penawaran membawa perspektif baru untuk kebijakan fiskal. Ketimbang menekankan pada efek pengeluaran, sisi penawaran menunjukkan bahwa tingkat pajak secara langsung mempengaruhi penawaran barang dan jasa. Tingkat pajak rendah berarti insentif yang lebih baik untuk bekerja, menabung, mengambil risiko, dan berinvestasi. Saat orang merespon pendapatan setelah pajak yang tinggi, atau mendapatkan keuntungan yang lebih besar, pendapatan akan naik dan basis pajak akan tumbuh, dan menyediakan lebih banyak dana untuk pinjaman pemerintah dan swasta.<sup>82</sup> (1984:25).

### **A. Tokoh-Tokoh Aliran Sisi Penawaran**

Menurut Harold McCure dan Thomas Willet (1983), aliran sisi penawaran dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu “kelompok utama” dan “kelompok radikal”.

---

<sup>82</sup> Roberts, Paul Craigh. 1984. *The Supply Side revolution*, Cambridge, MA: Harvard University Press.

Kelompok aliran utama diwakili Martin Feldstein (Harvard University) dan Michael Boskin (Stanford University). Kelompok ini menekankan perlunya insentif pajak dalam memacu pertumbuhan ekonomi lewat dampaknya terhadap tabungan dan investasi. Kelompok utama banyak menganalisis dampak perubahan pajak terhadap penawaran labor serta dampak program keamanan sosial (*social security*) terhadap jumlah tabungan. Kelompok ini telah banyak memberikan sumbangan pemikiran lewat jurnal-jurnal ilmiah dan sangat berpengaruh serta aktif dalam profesi ekonomi.

Kelompok berikutnya adalah kelompok radikal yaitu kelompok yang mendapat publisitas lebih banyak. Kelompok ini menyatakan bahwa pemotongan pajak akan memberikan dampak positif terhadap tabungan, investasi, dan penawaran tenaga kerja serta penerimaan total yang lebih banyak dari pajak. Kelompok aliran sisi penawaran radikal pada intinya mengajukan dua preposisi: 1. Pemotongan pajak akan memberi dampak besar terhadap produktivitas kerja sehingga secara total penerimaan dari pajak akan meningkat. 2. Program pemotongan pajak memberi dampak positif dalam meningkatkan laju pertumbuhan output dan menguangi inflasi. Kelompok ini diwakili oleh Arthur Laffer dan George Gilder.

Aliran ini meraih popularitasnya pada era 80-an selama administrasi Reagan karena mendukung pemotongan pajak, deregulasi, dan perdagangan bebas. Mereka tidak mendukung pengeluaran defisit atau kebijakan uang longgar (ekspansif). Menurut aliran ini, pemerintah harus mendorong produksi dan penawaran keimbang konsumsi dan permintaan.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa aliran sisi penawaran muncul tahun 1970-an, dan semakin populer tahun 80-an dimasa pemerintahan Reagen di Amerika Serikat. Karena pandangan pakar-pakar aliran sisi penawaran langsung dijalankan oleh Reagan, maka pandangan ekonomi mereka juga sering dijuluki Reagonomics. Bagaimanapun, tidak ada definisi yang spesifik dari Reagonomics ini selain kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah Reagan, terutama tahun 1981-1982. Kebijakan yang dianut oleh Reagan untuk menghadapi inflasi dan kelesuan ekonomi pada tahun 80-an sesuai anjuran aliran baru dikenal dengan sisi penawaran (*supply-side economics*).

## **B. Perbedaan Pandangan Keynesian Dan Moneteris**

Dalam mengatasi masalah-masalah ekonomi kubu keynesian lebih menyukai kebijaksanaan fiskal yang bersifat ekspansif. Sementara itu, kubu moneteris lebih menyukai kebijaksanaan moneter yang

kontraktif-konservatif. Namun keduanya sama-sama melihat perekonomian dari sisi permintaan. Aliran sisi penawaran percaya bahwa yang harus diberi perhatian utama bukan segi permintaan seperti yang dilakukan kubu keynesian maupun monetaris melainkan sisi penawaran.

Perubahan dalam titik pandang ini terjadi karena masalah ekonomi yang dihadapi tahun 80-an berbeda dengan yang dihadapi pada masa-masa sebelumnya, terutama pada masa Keynes. Pada masa tersebut sekira tahun 80-an, perekonomian mengalami kelesuan dengan tingkat pertumbuhan sangat rendah. Akan tetapi, angka inflasi tinggi. Hal ini karena meningkatnya harga-harga didorong oleh naiknya harga-harga minyak sewaktu negara-negara OPEC melancarkan politik embargo minyak.

Motto kerja pakar-pakar aliran sisi penawaran, lebih baik meningkatkan pendapatan nasional melalui pemanfaatan sumber daya penuh, daripada mencoba menekan atau meredakan fluktuasi ekonomi. Kesempatan kerja penuh sangat besar artinya bagi pemikir-pemikir aliran sisi penawaran. Walaupun misalnya dalam jangka pendek laju pertumbuhan kesempatan kerja hanya naik sedikit, dampak jangka panjangnya sangat besar karena dampak tersebut sangat kumulatif. Adapun kunci utama untuk mencapai tingkat kesempatan kerja penuh ialah

dengan memberi insentif pada para pelaku ekonomi agar lebih rajin bekerja dan memproduksi.

Dalam mengatasi inflasi dan pengangguran, jalur yang ditempuh oleh aliran sisi penawaran berbeda dengan kubu Keynesian dimana untuk mengatasi masalah tersebut melalui pengeluaran pemerintah akan tetapi melalui program penurunan pajak. Alasannya yang dikemukakan, turunnya pajak akan menambah gairah investasi, yang akan mendorong peningkatan dalam produksi. Dengan meningkatnya produksi, masalah pengangguran dapat diatasi, dan sekaligus inflasi dapat diredakan.

Perbedaan lain dengan kubu Keynesian ialah jangka analisis. Kalau kubu Keynesian menggunakan analisis jangka pendek, tekanan utama aliran penawaran adalah kebijaksanaan pertumbuhan jangka panjang. Hal itu dilakukan dengan mempromosikan kesempatan kerja penuh dan perubahan teknologi. Dalam hal ini kubu sisi penawaran mirip dengan kubu monetaris, yang sama-sama cenderung menggunakan analisis jangka panjang. Persamaan lainnya dengan kubu monetaris adalah penggunaan kebijaksanaan ekonomi. Kedua kubu sama-sama tidak menyukai kebijaksanaan yang bersifat ekspansif, baik dalam kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Terakhir kedua kubu sama-sama kembali melirik ke teori-teori klasik yang sama sekali ditinggalkan oleh Keynes dan pendukungnya.

Robert A. Mundel juga disebut sebagai peletak dasar “ekonomi sisi penawaran”. Mundel menawarkan penggunaan kombinasi kedua kebijakan fiskal dan moneter. Kebijakan moneter dilakukan dalam bentuk kebijakan uang ketat untuk membendung inflasi. Kebijakan fiskal dilaksanakan dengan menggunakan program pengurangan pajak untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Mundel berjasa mengatasi penyakit stagflasi serta kontribusinya dalam meletakkan dasar bagi teori yg mendasari kebijakan praktis dalam perekonomian terbuka, perdagangan internasional.

Selain itu penganut aliran sisi penawaran merujuk pada kurva Laffer<sup>83</sup> untuk mendukung pendapat mereka bahwa pemotongan pajak marginal dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan pajak secara actual. Menurut Kurva Laffer, kenaikan pajak akan menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi pemerintah selama tingkat kenaikannya tidak terlalu tinggi, apabila kenaikannya terlalu tinggi – akan menurunkan pendapatan, karena tingkat pajak yang

---

<sup>83</sup> Kurva ini dibuat oleh Arthur B. Laffer, mantan professor ekonomi di University of Chicago dan University of Shouthern California, yang konon menggambar kurva ini di sehelai serbet di sebuah restoran di Washington DC pada akhir 1970-an, untuk menunjukkan bahwa pemotongan pajak, dibawah kondisi tertentu, akan menaikkan pendapatan pajak.

tinggi akan menurunkan semangat kerja, dan mendorong orang menghindari pajak dan bahkan melakukan penghindaran secara illegal.

Penganut aliran sisi penawaran merujuk pada pemotongan pajak pendapatan modal pada tahun 1978 dan 1996 di Amerika, dimana pemotongan pajak menaikkan pendapatan Departemen Keuangan dari pendapatan modal.

Sebagian besar buku ajar Keynesian menentang argument sisi penawaran, tetapi mungkin pemberian Hadiah Nobel untuk Profesor Robert Mundell dari Columbia (seorang penganut sisi penawaran terkenal) pada 1999 akan membantu membalikkan diskriminasi terhadap ekonomi sisi penawaran dan kurva Laffer dalam buku-buku teks.

### **C. Program Penurunan Pajak dan Anggaran Berimbang**

Kebijaksanaan yang dilancarkan negara-negara penghasil minyak yang tergabung dalam OPEC telah menggoncang perekonomian Amerika Serikat dua kali. Goncangan pertama terjadi pada tahun 1973/1974. Pada goncangan pertama ini harga-harga minyak naik sampai empat kali lipat dalam sekejap. Akibatnya perekonomian di negara-negara Industri mengalami resesi yang sangat parah, terburuk sesudah depresi besar-besaran tahun 30-an. Goncangan kedua terjadi tahun 1979/1980, juga oleh kenaikan harga-harga

minyak. Akibat dari guncangan tersebut harga-harga jadi naik, dan inflasi melambung. Kebijakan dan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk peningkatan output nasional sekaligus membuka kesempatan kerja serta menekan laju inflasi, cara yang dianjurkan untuk ditempuh cukup banyak, antara lain:

1. mendorong masyarakat untuk lebih rajin menabung ;
2. menurunkan tingkat pajak;
3. mendorong masyarakat untuk lebih berani mengambil resiko dalam berusaha ;
4. mendorong mobilisasi angkatan kerja; dan
5. mendorong masyarakat untuk lebih banyak bekerja di sektor riil.

Langkah pertama yang mendorong masyarakat untuk lebih rajin menabung, kalau diperhatikan, sangat berbeda dengan pandangan kubu Keynesian. Kubu Keynesian menganggap kegiatan menabung hanya baik untuk segolongan orang, akan tetapi jika hal ini dilakukan oleh semua orang, akan memberikan dampak negatif terhadap perekonomian nasional maupun masyarakat secara keseluruhan (*paradox of thrift*). Menurut sisi penawaran dengan semakin besarnya tabungan masyarakat, maka akan terkumpul dana untuk kegiatan investasi yang sekaligus mendorong produksi yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional serta pembukaan lapangan kerja.

Kedua, dengan menurunkan tingkat pajak, produksi akan meningkat. Hal ini karena orang akan terdorong untuk bekerja lebih rajin.

Ketiga, mendorong masyarakat untuk lebih berani mengambil risiko. Hal ini perlu dilakukan dengan menurunkan tingkat pajak dibarengi dengan langkah deregulasi dibidang perekonomian. Dengan cara tersebut akan mendorong pengusaha melakukan investasi dan menggali inovasi serta temuan baru untuk meningkatkan produksi.

Keempat, mendorong mobilitas angkatan kerja. Hal ini dilakukan dengan menghentikan program pemerintah, misalnya dengan bantuan pangan, bantuan daerah miskin dan sebagainya, sehingga mendorong orang untuk mencari kerja di daerah lain yang lebih menjanjikan masa depan. Langkah ini oleh sebagian orang dianggap terlalu “dingin” dan kurang berperikemanusiaan. Tetapi sisi penawaran menganggap cara ini akan lebih efektif dengan asumsi bahwa apabila hal tersebut terus dilakukan akan membuat mereka mmenjadi tergantung, manja, mentalnya lembek, tidak mandiri, dan tidak mau mencari pekerjaan sendiri. Langkah yang dingin ini akan menimbulkan debat hangat dikalangan ekonom maupun politisi (apalagi politikus), begitu pula jika di anjurkan di Indonesia.

Kelima, mendorong masyarakat untuk lebih banyak bekerja di sektor riil, yaitu bidang usaha yang

hasilnya betul-betul tampak dalam peningkatan output nasional.

Pandangan yang disebut terakhir agaknya yang paling relevan untuk masyarakat Indonesia. Sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang ada lebih banyak menghasilkan manusia yang hanya ahli dalam “berbicara”, tetapi tidak tampak produksi nyata. Jenis sarjana yang dibutuhkan di masa sekarang dan mungkin masa yang akan datang adalah para insinyur, sarjana politeknik, wiraswasta.

Dari berbagai langkah yang sudah diutarakan tersebut, langkah yang paling disukai dan sering diidentikkan dengan ajaran sisi penawaran ialah langkah kedua, yaitu program pemotongan pajak. Pakar sisi penawaran percaya bahwa pemotongan pajak tidak akan menyebabkan berkurangnya produksi nasional, tetapi justru akan meningkatkannya.

Aliran sisi penawaran percaya bahwa program pemotongan pajak akan menguntungkan semua pihak. Pekerja memperoleh pendapatan sesudah pajak (*income after tax*) yang lebih tinggi. Pemerintah juga memperoleh penerimaan total pajak yang juga lebih besar. Jam kerja yang lama berarti output nasional akan meningkat, dan perekonomian akan berkembang.

Pandangan dari tokoh sisi penawaran tampaknya tampak disukai pada masa pemerintahan Reagan, hal ini dilakukan dengan apa yang disebut *tax revolt*, yaitu

program pembatasan berbagai bentuk pajak, yang disertai jaminan konstitusi amandemen bahwa pengeluaran pemerintah harus berimbang dengan penerimaan (*balance budget*). Amandemen anggaran berimbang mempunyai target agar pengeluaran pemerintah diturunkan hingga 20 persen dari GNP. Dengan pematokan seperti itu, berarti pengeluaran pemerintah hanya mungkin jika GNP naik.

Sebuah jajak pendapat yang dilakukan sepuluh tahun setelah depresi memperlihatkan bahwa 61 persen penduduk lebih suka mengurangi pengeluaran pemerintah untuk mengimbangi anggaran dan hingga sekarang popularitas anggaran berimbang (*balance budget*) tidak pernah turun.

Pendukung program yang bersifat *balance budget* antara lain Alan Blinder dan Douglas Holtz Aekin, serta Herbert Stein.

Yang menjadi pertanyaan berapa baiknya bagian pengeluaran pemerintah dari GNP ? pertanyaan ini sulit dijawab. Lagipula yang menentukan biasanya bukan para pakar ekonomi, melainkan sekelompok politisi. Mereka biasanya ingin tampil “hebat” dengan berbagai program untuk membantu sekelompok masyarakat tertentu. Padahal, kalau mereka sedikit “low profile” dan tidak membebani pajak terlalu tinggi untuk mendanai program mereka yang lebih banyak tidak efektif, hasilnya dipercaya akan lebih baik bagi masyarakat keseluruhan.

#### **D. Kesimpulan**

Pemikir-pemikir aliran sisi penawaran mempercayai bahwa dampak positif penggunaan dana sendiri oleh swasta terhadap peningkatan output nasional, perluasan kesempatan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lebih besar dibandingkan dengan keadaan ketika pajak dikumpulkan terlebih dahulu untuk kemudian dialokasikan oleh pemerintah untuk berbagai program pembangunan.

Pendekatan sisi penawaran lebih dianggap sebagai perkembangan dalam kebijaksanaan ekonomi daripada teori ekonomi. Hal ini tidak lain karena pendekatan sisi penawaran ini tidak dianggap sebagai teori umum sebagaimana yang ada pada teori-teori klasik atau keynes.

Pandangan sisi penawaran mendapat dukungan luas dari kalangan media, sebagai dampaknya ialah orang makin kritis terhadap program-program pemerintah.

#### **E. Diskusi**

Jika kita kaitkan dengan kondisi di Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh "Begawan" ekonomi Indonesia – Soemitro Djohadikusumo – pada Kongres ISEI ke 13 akhir tahun 1993 di Surabaya, ternyata tidak kurang dari tiga puluh persen dana pembangunan di Indonesia mengalami kebocoran, sementara itu dana yang terpakai tidak jelas

efektivitasnya dalam mencapai sasaran yang ditetapkan. Tidak lama kemudian, menteri keuangan mengumumkan kenaikan pendapatan yang dapat dikenakan pajak, yang berarti mengurangi penerimaan pajak. Apakah ini disebabkan pemerintah Indonesia terpengaruh oleh pandangan sisi penawaran dari Amerika Serikat ?

Sebagai dampak multikrisis yang dirasakan sejak pertengahan 1997, saat itu pemerintah Indonesia dipaksa bekerja keras untuk mengurangi angka kemiskinan dan perluasan pemerataan. Menurut ahli sisi penawaran, program seperti itu umumnya kurang efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Mana dari pendapat tersebut yang benar/ sulit disimpulkan.

Melemahnya nilai tukar rupiah saat beberapa pekan ini menjadikan banyak pihak khawatir akan kondisi perekonomian Indonesia di masa depan. Salah satu penyebabnya adalah tingginya nilai impor. Pemerintah tampaknya tanggap dalam hal ini dan mengeluarkan peraturan baru berkaitan dengan pajak impor. Yang pada mulanya hanya sebesar 2,5 persen menjadi 7,5 persen. Dengan demikian pemerintah tidak hanya mengetatkan impor, tetapi juga pemasukan devisa yang berasal dari pajak impor juga meningkat. Hal ini bertujuan agar industri dalam negeri akan tetap dapat berkembang dengan pesat dan sangat penting untuk memperbaiki dan membangkitkan perekonomian Indonesia di masa

mendatang. Dapat dikatakan , mungkin peraturan ini akan menjadi awal yang baik untuk memulihkan nilai tukar rupiah dan juga memperbaiki kondisi pasar modal Indonesia yang cukup terpukul semenjak nilai rupiah mendekati level Rp 12,000 per dollar AS.

# **BAB XVII**

## **ALIRAN “RATEX”**

### **(RATIONAL EXPECTATIONS)**

Pada tahun 70-an dan 80-an kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi yang sesuai dengan ajaran Keynes telah gagal total dalam menghadapi masalah-masalah ekonomi.

Kegagalan tersebut menimbulkan pemikiran ekonomi baru yang disebut aliran gelombang baru (New Wave). Aliran ini meninjau kembali premi-premi yang digunakan kubu Keynesian (orang-orang yang mengikuti ajaran Keynes) yaitu perlunya campur tangan pemerintah seperti penerapan kebijaksanaan dan pengaruh ekspektasi terhadap pola konsumsi masyarakat.

Penganut rational expectation (rutex) tidak lain adalah kelompok klasik baru (new-classical), karena asumsi rutex dijadikan oleh kaum tersebut sebagai landasan pokok seluruh analisis dan pemikirannya. John Muth merupakan pencetus pertama ide rutex dimana pada awal 1960-an ia mengemukakan premis : “ekspektasi tiap individu bersifat rasional bila ekspektasi tersebut identik dengan hasil prediksi model”. Premis ini mengandung pengertian bahwa apabila masyarakat mengetahui benar informasi tentang suatu peristiwa atau kebijakan maka mereka

akan bereaksi dimana reaksi tersebut berciri rasional. Sebagai gambaran, jika masyarakat mengetahui bahwa jumlah uang beredar meningkat dan mereka menyadari bahwa dampaknya akan terasa di dalam peningkatan harga maka ekspektasi harga juga akan ikut meningkat.

Menurut penganut model *ratex* jika masyarakat membuat kesalahan ekspektasi maka kebijakan pemerintah dapat memberi hasil, contohnya pada kebijakan peningkatan jumlah uang beredar berdampak pada peningkatan output. Walau demikian, paham klasik tentang kekuatan pasar nampaknya sangat kuat berakar juga pada penganut model *ratex*. Menurut pandangan penganut *ratex* jika kesalahan terjadi, intervensi pemerintah semacam contoh di atas tetap tidak diinginkan karena ia justru akan menghasilkan ketidakpastian yang lebih besar lagi.

Berbeda dengan pandangan kaum monetaris dimana mereka masih memberi "ruang" untuk melihat berbagai dampak kebijakan pemerintah melalui perlakuan eksplisit terhadap faktor *adaptive expectation*, khususnya dalam jangka pendek. Memang agak sulit untuk membayangkan suatu keadaan dimana individu dapat mengetahui semua informasi sehingga ekspektasinya menjadi rasional. Seperti tidak kurang sulitnya untuk membayangkan situasi dimana dalam jangka pendek suatu kebijakan

seperti menaikkan jumlah uang beredar akan tidak mempunyai dampak sama sekali terhadap tingkat output. Menurut jawaban penganut ratex kesalahan ekspektasi karena kesulitan memperoleh informasi memang tak dapat dihindarkan meskipun yang bersangkutan sangat rasional dalam pengambilan keputusan.

Dengan pengertian lain, menurut mereka untuk mempunyai ekspektasi rasional tidak harus selalu bebas dari membuat kesalahan ekspektasi. Menurut aliran Keynes pemerintah diperlukan untuk membawa perekonomian ke arah yang diinginkan karena perekonomian tidak dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan yang disebabkan oleh karena kekakuan harga dan tingkat upah, informasi tidak sempurna, serta kebiasaan masyarakat yang menghambat mekanisme pasar.

Sedangkan para pakar Ratex (Rational Expectation) berpendapat bahwa tidak ada peluang kebijaksanaan fiskal maupun moneter untuk menstabilkan perekonomian. Menurut aliran Ratex, masalah-masalah/peristiwa ekonomi terjadi karena kesalahan dalam memperkirakan peristiwa ekonomi pada masa yang akan datang. Kesalahan tersebut tidak terjadi secara sistematis melainkan secara acak/random. Ratex juga mengkritik teori Keynes tentang pembentukan harga ekspektasi didasarkan pada perilaku masa lalu.

Menurut aliran Rationex, orang-orang/unit-unit ekonomi telah membuat perkiraan-perkiraan secara rasional, karena tingkah laku ekonomi masyarakat dipengaruhi perkiraan mereka, maka kegiatan memprediksi peristiwa ekonomi masa depan menjadi sia-sia.

Teori ekspektasi rasional (*rational expectations*) diajukan pertama kali oleh John F. Muth pada tahun 1961 pada tulisannya yang berjudul "*Rational Expectations and the Theory of Price Movements*". Teori ini kemudian dikembangkan oleh Robert E. Lucas Jr. untuk memodelkan bagaimana agen ekonomi melakukan peramalan di masa yang akan datang.

Sukirno (2006) menjelaskan bahwa ada 2 asumsi yang menjadi dasar teori ekspektasi rasional (*rational expectations*):

Pertama, teori ini menganggap bahwa semua pelaku kegiatan ekonomi bertindak secara rasional, mengetahui seluk beluk kegiatan ekonomi dan mempunyai informasi yang lengkap mengenai peristiwa-peristiwa dalam perekonomian. Keadaan yang berlaku di masa depan dapat diramalkan, selanjutnya dengan pemikiran rasional dapat menentukan reaksi terbaik terhadap perubahan yang diramalkan akan berlaku. Akibat dari asumsi ini, teori ekspektasi rasional mengembangkan analisis berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam teori mikroekonomi yang juga bertitik tolak dari anggapan

bahwa pembeli, produsen, dan pemilik faktor produksi bertindak secara rasional dalam menjalankan kegiatannya.

Asumsi kedua adalah semua jenis pasar beroperasi secara efisien dan dapat dengan cepat membuat penyesuaian-penyesuaian ke arah perubahan yang berlaku. Asumsi kedua ini sesuai dengan pendapat ahli-ahli ekonomi klasik, dan merupakan salah satu alasan yang menyebabkan teori ini dinamakan *new classical economics*. Menurut asumsi kedua, tingkat harga dan tingkat upah dapat dengan mudah mengalami perubahan. Kekurangan penawaran barang akan menaikkan harga, dan kelebihan penawaran mengakibatkan harga turun. Buruh yang berkelebihan akan menurunkan upah, sebaliknya kekurangan buruh akan menaikkan upah mereka. Semua pasar bersifat persaingan sempurna, dan informasi yang lengkap akan diketahui oleh semua pelaku kegiatan ekonomi di berbagai pasar.

Golongan ekspektasi rasional melahirkan pemikiran mengenai hipotesis pasar efisien. Mankiw (2006) menjelaskan bahwa ada sebuah cara dalam memilih saham untuk portofolio, yaitu memilih secara acak. Alasan dari cara ini adalah hipotesis pasar yang efisien (*efficient markets hypothesis*). Asumsinya adalah semua saham sudah dinilai tepat sepanjang waktu karena keseimbangan penawaran dan permintaan mengatur harga pasar. Pasar saham dianggap

mencerminkan semua informasi yang tersedia mengenai nilai sebuah aset. Harga-harga saham berubah ketika informasi berubah. Kalau ada berita baik mengenai prospek suatu perusahaan, nilai dan harga saham sama-sama naik. Tapi, pada saat kapan pun, harga pasar adalah perkiraan terbaik dari nilai perusahaan yang didasarkan atas semua informasi yang tersedia.

Samuelson dan Nordhaus menyatakan bahwa pandangan teori pasar efisien terlalu sederhana dan menyesatkan, sudah banyak bukti menunjukkan tidak semua pergerakan saham diakibatkan perubahan informasi. James Tobin, seorang professor Yale pemenang hadiah nobel mengkritik teori ini, argumennya pada bursa saham amerika tanggal 15 hingga 19 oktober 1987 terjadi perubahan harga sebanyak 30% padahal tidak ada faktor yang tampak. Teori pasar efisien bungkam terhadap kritik Tobin.

Aliran Pemikiran Ekonomi Baru yang disebut aliran gelombang baru (*new wave*). Pandangan aliran gelombang baru yang menganggap tidak ada hubungan khusus antara variabel output, kesempatan kerja dan inflasi. Karena tidak ada trade-offs diantara variabel tersebut. Pakar-pakar Ratex berpendapat bahwa tidak ada peluang kebijaksanaan fiskal maupun moneter untuk menstabilkan perekonomian. Bagi aliran ratex, deviasi dari keadaan kesempatan kerja penuh hanya terjadi

karena adanya kesalahan dalam memperkirakan peristiwa-peristiwa ekonomi (seperti tingkat harga, upah dan inflasi) masa datang. Dalam perekonomian yang sudah stabil, pelaksanaan suatu kebijaksanaan ekonomi justru bisa mengganggu perekonomian itu sendiri.

Hipotesis Keynes tentang fungsi konsumsi

$$C = f(Y) \text{ ditolak,}$$

Alasannya, dalam kenyataan pengeluaran konsumsi (C) tidak hanya ditentukan oleh pendapatan (Y) sekarang atau pendapatan masa lalu, melainkan juga dipengaruhi oleh perkiraan (ekspektasi) mereka dimasa yang akan datang.

Karena model-model yang dikembangkan didasarkan pada ekspektasi rasional, aliran gelombang baru ini disebut aliran ekspektasi rasional atau *rational expectation (rutex)*.

Pakar-pakar rutex juga percaya bahwa dalam perekonomian yang selalu dalam posisi keseimbangan kebijaksanaan apapun dari pemerintah cenderung tidak memberikan hasil yang efektif. Mereka percaya bahwa tidak banyak yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki suatu keadaan, sebab setiap orang sudah melakukan yang terbaik bagi dirinya masing-masing. Pandangan ini kemudian dijadikan sebagai preposisi, yang dikenal dengan preposisi kebijaksanaan pemerintah yang tidak efektif (*policy ineffective preposition*).

Karena pandangan aliran gelombang baru atau raterex ini mengingatkan orang akan kebijaksanaan klasik, aliran ini kemudian sering pula disebut aliran klasik baru atau *new classical economics* (ingat, bukan neo-klasik).

### **A. Tokoh-Tokoh Raterex**

Tokoh-tokoh raterex cukup banyak antara lain : Robert Lucas dari University of Chicago, Thomas Sargeant, Neil Wallace dari University of Minnesota, Robert Barro dari University of Rochester, Leonard Rapping, Edward Prescott, David Begg, Steven Shefrin, John Muth dan banyak lagi yang lainnya. Robert Lucas dianggap sebagai tokoh utama. Tetapi Lucas tidak dapat dikatakan sebagai tokoh utama, sebab ide tentang ekspektasi rasional sudah dikembangkan oleh John Muth sejak tahun 1961, yang dapat di ikuti dalam tulisannya "*Rational Expectations and The Theory of price Movements*". Premis utama yang dikemukakan Muth dalam tulisannya adalah bahwa ekspektasi tiap orang bersifat rasional bila ekspektasi tersebut identik dengan prediksi model. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh Robert Lucas dan Leonard Rapping tahun 1969, sehingga ide tentang ekspektasi rasional menjadi lebih populer.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Deliarnov, 2009, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Edisi revisi, ke-6, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 231

Dalam pengembangan model-model ekonomi, pakar-pakar aliran ratak ini menggunakan beberapa preposisi, antara lain :

1. bahwa orang-orang atau unit-unit ekonomi akan membuat perkiraan (ekspektasi);
2. bahwa orang menggunakan informasi yang ada padanya secara efisien;
3. bahwa orang tidak membuat kesalahan secara sistematis dalam ekspektasi mereka;
4. bahwa orang akan bereaksi secara rasional terhadap kebijaksanaan yang dilakukan demi kepentingan pribadi masing-masing.

Tokoh-tokoh dan para simpatisan Ratak telah banyak menulis karya-karyanya antara lain : Thomas Sargeant dan Neil Wallace dalam tulisannya "*Rational Expectations and the Theory of Economic Policy* (1976), Robert Lucas "*Studies in Business cycle Theory* (1981), Steven Sheffrin "*The Rational Expectation* (1983), David Begg, "*The Rational Expectation Revolution in Macro Economics* (1983); dan lain-lain.

Kebanyakan ekonom kini mengakui bahwa kebijakan fiskal dan moneter federal sering diantisipasi dalam perekonomian, dan karena itu membuat kebijakan tersebut kurang efektif, atau bahkan merugikan. Misalnya, di masa lalu, pengeluaran defisit atau kebijakan "uang longgar" mungkin menstimulasi aktivitas ekonomi, tetapi ketika individu mengantisipasi kebijakan ini, ekonomi akan goyah saat

intervensi mengalir keluar atau suku bunga melonjak. Teori ekspektasi rasional telah diaplikasikan ke dalam banyak area, termasuk kebijakan pemerintah dan pasar finansial (Sargeant 1987).

## **B. Unsur Ekspektasi Dalam Perekonomian**

Selama periode 1970-an struktur berpikir neo-Keynesian, moneteris dan aliran sisi penawaran mendominasi teori-teori, pemikiran-pemikiran dan kebijaksanaan ekonomi makro. Jika diperhatikan ketiga pendekatan tersebut mempunyai kelemahan, yaitu tidak memperhatikan unsur ekspektasi dari kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi (fiskal dan moneter) yang diambil. Padahal, demikian pendapat dari pakar Ratek, unsur ekspektasi memegang peranan cukup penting dalam penentuan aktivitas-aktivitas ekonomi.

Ekspektasi atau ramalan tentang masa depan dibuat berdasarkan segala informasi yang ada padanya, apakah itu dari informasi pasar, kebijaksanaan pemerintah, perkembangan internasional, dan sebagainya. Dalam hal ini pakar Ratek mengakui bahwa untuk memasukkan faktor ekspektasi tentang masa depan memang tidak mudah. Akan tetapi, dengan semakin banyaknya informasi dan semakin canggihnya teknik dan sarana analisis, makin mudah menyusun ekspektasi tersebut.

Setelah ekspektasi disusun, maka unit-unit ekonomi akan menggunakan informasi yang mereka peroleh untuk mengantisipasi setiap perubahan kebijaksanaan demi menyelamatkan kepentingan mereka masing-masing. Pelaku-pelaku ekonomi rasional selalu akan menyesuaikan ekspektasi mereka dengan pengalaman-pengalaman masa lalu. Orang belajar dari kesalahan masa lalu. Pada umumnya orang hanya melakukan kesalahan secara acak, tetapi tidak dalam jangka panjang atau sistematis.

### **C. Implikasi Kebijakan**

Pemerintah terlalu sering menggunakan jurus-jurus rahasia yang tidak terduga, dampak negatifnya adalah runtuhnya kredibilitas masyarakat dimata masyarakat. Para pakar Ratex meragukan bahwa para ahli ekonomi cukup tahu bagaimana masyarakat akan bereaksi terhadap perubahan-perubahan kebijaksanaan yang dilakukan. Sebab ekspektasi masyarakat sangat tergantung pada ekspektasi mereka. Sebagaimana diungkapkan Lucas *"as an advice-giving profession we are in way over our heads"*. Kaum Ratek percaya seperti halnya kaum klasik bahwa perekonomian selalu berada pada posisi keseimbangan. Maka pakar Ratex percaya bahwa teori atau kebijaksanaan apapun untuk menghadapi masalah-masalah ekonomi tidak pernah komplit.

Untuk itu sebaiknya pemerintah tidak terlalu sering mengeluarkan kebijaksanaan yang macam-macam, sebab dampaknya akan di counter oleh para pelaku ekonomi yang dampaknya justru merugikan.

Kebijaksanaan pemerintah menjadi tidak efektif karena, sesuai pendapat Friedman dari kubu monetaris, adanya faktor *lag*. dalam memformulasikan kebijaksanaan sebaiknya pemerintah telah mengasumsikan bahwa orang tahu bagaimana bekerjanya suatu kebijaksanaan. Jika pemerintah sudah sadar akan hal ini maka ia tidak akan mengeluarkan kebijaksanaan yang macam-macam. Adapun kebijaksanaan yang terbaik adalah kebijaksanaan sederhana tentang hal yang pokok-pokok saja, yang dikeluarkan secara transparan, sehingga orang mau ikut aktif berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi.

#### **D. Pro Dan Kontra**

Dalam tulisannya Robert Lucas "*some International Evidence on Output-inflation Trade-offs*" (1973) menjelaskan tentang hubungan antara jumlah uang dengan siklus ekonomi. Untuk menjelaskan hubungan tersebut ia menelaah dan meninjau kembali teori *Trade-offs* antara pengangguran dan inflasi yang dikembangkan oleh Philips. Dan ia menyimpulkan bahwa hanya perubahan yang tidak terantisipasi saja yang dapat mempengaruhi output rill. Tetapi jika

perubahan tersebut dapat diantisipasi dengan baik oleh pelaku ekonomi, maka dampaknya terhadap output riil menjadi nihil, sebaliknya justru hanya akan menimbulkan inflasi belaka.

Pendapat Lucas tersebut sangat menarik perhatian para pakar ekonomi, sebab jika benar demikian berarti kebijaksanaan moneter tidak ampuh digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi output dan kesempatan kerja. Sebagai reaksi di atas preposisi Lucas tersebut banyak pakar ekonomi melakukan penelitian empiris. Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan ada yang mendukung dan ada pula yang membantah preposisi Lucas.

Mereka yang mendukung adalah Thomas Sergeant dan Neil Wallace dalam tulisan mereka *"Rational Expectations, The Optimal Monetary Instrument And The Optimal Money Supply Rule (1975)"*, bahwa kebijaksanaan moneter memang tidak efektif baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Begitu juga Robert Barro dalam *"Unanticipated Money, Output, And The Price Level In United States (1976)"*.

Tetapi dipihak lain ada juga yang membantah preposisi Lucas antara lain Fredric Mishkin dalam *"does anticipated monetary policy matter an econometric investigation(1982)"* dan Robert Gordon dalam *"Price Inertia And Policy Ineffectiveness In United States 1890-1980 (1982)"* mereka meragukan preposisi Lucas

bahwa kebijaksanaan moneter secara sistematis tidak memberi dampak terhadap output.

Dan pendapat yang agak netral datang dari Robert King dan Charles Plosser. Dalam "*Money Credit And Prices In A Real Bussines Cycle Nodel (1984)*" mereka menjelaskan bahwa ada hubungan antara jumlah stok uang dengan output, tetapi tidak ada jaminan bahwa jumlah uang yang mempengaruhi output tersebut dan sebaliknya.

#### **E. Diskusi**

Ratex telah berjasa mempertajam, kalau tidak bisa memelopori, penggunaan dasar-dasar teori mikro dan model-model mekanisme pasar bebas kedalam analisis makro. Mereka dianggap sangat berjasa telah menemukan kerangka teoritis yang dianggap lebih fundamental. Yang disebut pendekatan keseimbangan ekspektasi-ekspektasi rasional. pendekatan ini dibangun dengan tujuan agar semua teori-teori makro didasarkan pada teori-teori mikro yang kokoh, dimana tiap orang berusaha memaksimumkan *well being*-nya. Anggapan pasar selalu berada dalam posisi keseimbangan jauh lebih mendasar dari sekedar asumsi ekspektasi rasional.

## **BAB XVIII**

# **PEMIKIRAN EKONOMI RASULULLAH**

Pemikiran ekonomi Rasulullah SAW muncul pada periode awal Islam, yaitu pada abad ke-7 Masehi. Islam dimulai dengan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW pada tahun 610 Masehi, dan pengajaran beliau mengenai prinsip-prinsip ekonomi dan sosial berkembang selama periode ini. Sebagian besar pemikiran ekonomi Rasulullah tertuang dalam Al-Quran dan hadis (ucapan dan tindakan beliau), yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam mengatur kehidupan ekonomi mereka.

Pemikiran ekonomi Rasulullah SAW, yang merupakan nabi terakhir dalam agama Islam, memberikan dasar-dasar ekonomi yang sangat penting dan bermanfaat bagi umat Muslim. Pemikiran ekonomi Rasulullah terutama berdasarkan pada ajaran-ajaran Al-Quran dan Sunnah (tindakan dan ucapan beliau) yang menjadi panduan bagi umat Islam dalam mengelola kekayaan dan aset mereka. Berikut adalah beberapa prinsip ekonomi utama yang dapat diambil dari pemikiran Rasulullah SAW:

1. Zakat: Salah satu prinsip ekonomi utama dalam Islam adalah zakat. Ini adalah kewajiban sosial dan ekonomi yang mewajibkan umat Islam untuk memberikan sebagian dari kekayaan mereka

kepada yang membutuhkan. Zakat digunakan untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial dan membantu fakir, yatim piatu, dan orang-orang yang membutuhkan. Zakat adalah salah satu prinsip ekonomi utama dalam Islam. Zakat adalah kewajiban sosial dan ekonomi yang ditetapkan dalam agama Islam dan merupakan salah satu dari lima pilar Islam. Pemberian zakat adalah salah satu cara untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial dan memberikan dukungan kepada mereka yang kurang beruntung. Beberapa poin penting mengenai zakat meliputi:

*Kewajiban Sosial:* Zakat adalah kewajiban sosial yang dikenakan pada umat Islam yang mampu. Itu adalah cara konkrit bagi umat Islam untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan membantu mereka yang membutuhkan.

*Pengumpulan dan Distribusi:* Zakat biasanya dikumpulkan dan didistribusikan oleh pemerintah, yayasan, atau lembaga amil zakat yang sah. Zakat ini kemudian diberikan kepada orang-orang yang memenuhi syarat untuk menerima zakat, seperti fakir, miskin, yatim piatu, dan orang-orang yang terlilit hutang.

*Persentase Tetap:* Zakat dihitung sebagai persentase tetap (biasanya sekitar 2,5%) dari kekayaan seseorang, termasuk tabungan, investasi,

dan harta lainnya, setelah mencukupi kebutuhan dasar dan hutang.

**Tujuan Sosial:** Tujuan utama zakat adalah mengurangi ketidaksetaraan ekonomi dan sosial serta membantu masyarakat yang kurang beruntung. Ini juga berfungsi sebagai cara untuk membersihkan harta seseorang dan mengingatkan umat Islam tentang pentingnya berbagi kekayaan dengan sesama.

**Spiritualitas:** Pemberian zakat tidak hanya memiliki aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Ini adalah bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah, yang mengajarkan rasa solidaritas, altruisme, dan kesadaran akan kesejahteraan bersama.

Zakat adalah salah satu cara di mana Islam mendorong distribusi kekayaan yang lebih merata dalam masyarakat dan memberikan perlindungan sosial kepada yang membutuhkan. Prinsip zakat mencerminkan nilai-nilai keadilan, kebaikan sosial, dan tanggung jawab sosial yang sangat penting dalam pemikiran ekonomi Islam

2. **Keadilan Ekonomi:** Rasulullah SAW mendorong keadilan ekonomi, dan beliau melarang riba dan penindasan dalam perdagangan. Beliau juga menekankan pentingnya berlaku jujur dalam urusan ekonomi dan perdagangan. Pemikiran ekonomi Rasulullah SAW sangat menekankan

prinsip-prinsip keadilan ekonomi dalam Islam. Beberapa aspek yang mencerminkan keadilan ekonomi dalam pemikiran Rasulullah adalah:

*Pelarangan Riba:* Rasulullah SAW dengan tegas melarang praktik riba (bunga). Riba dianggap sebagai bentuk penindasan ekonomi yang merugikan pihak yang lebih lemah. Melarang riba adalah salah satu langkah penting untuk memastikan keadilan ekonomi.

*Transparansi dan Jujur:* Rasulullah SAW menekankan pentingnya transparansi dan kejujuran dalam urusan ekonomi dan perdagangan. Beliau mendorong para pedagang dan pengusaha untuk tidak menipu atau menipu pelanggan atau mitra dagangnya.

*Larangan Penindasan:* Rasulullah SAW melarang penindasan dalam perdagangan dan bisnis. Ini berarti tidak ada tempat bagi praktik yang merugikan satu pihak untuk keuntungan pihak lainnya.

*Pengaturan Harga yang Adil:* Beliau mengatur harga-harga pasar yang adil dan menghindari praktik monopoli yang merugikan masyarakat.

*Perdamaian dan Hukum:* Rasulullah SAW berusaha menciptakan perdamaian dan kestabilan ekonomi di masyarakat. Beliau juga mempromosikan sistem hukum yang adil untuk menyelesaikan sengketa ekonomi dan bisnis.

*Perlindungan Konsumen:* Pemikiran ekonomi Rasulullah mencakup perlindungan konsumen. Beliau memastikan bahwa produk dan layanan yang diperdagangkan adalah halal, aman, dan berkualitas.

*Distribusi Keadilan:* Beliau mendorong distribusi kekayaan yang lebih merata dalam masyarakat dengan mengedepankan kepentingan umum daripada keuntungan individu.

Prinsip-prinsip ini menciptakan dasar bagi keadilan ekonomi dalam Islam. Pemikiran ekonomi Rasulullah SAW tidak hanya berfokus pada aspek keuntungan pribadi, tetapi juga pada keadilan, integritas, dan kesejahteraan bersama dalam kerangka ekonomi Islam

3. Menghindari Boros dan Kemewahan Berlebihan: Rasulullah SAW menyarankan agar umat Islam menghindari pemborosan dan kemewahan berlebihan. Beliau mendorong umatnya untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam pengeluaran. Pandangan Rasulullah SAW tentang menghindari pemborosan dan kemewahan berlebihan mencerminkan pentingnya hidup sederhana dan bertanggung jawab dalam pengeluaran. Meskipun tidak ada referensi tertentu dalam Al-Quran atau hadis yang secara spesifik membahas "menghindari boros," banyak hadis dan tindakan beliau memberikan panduan tentang

pentingnya sikap hemat dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa poin terkait adalah:

*Sikap Sederhana Nabi:* Rasulullah SAW adalah contoh nyata sikap sederhana. Beliau hidup dengan cara yang sederhana dan memilih untuk tidak hidup dalam kemewahan berlebihan, meskipun beliau memiliki akses ke harta yang cukup. Ini memberikan contoh kepada umat Islam untuk menjalani hidup sederhana.

*Hemat dalam Pengeluaran:* Rasulullah SAW juga mendorong umat Islam untuk membatasi pengeluaran mereka dan menjaga akhlak yang baik dalam hal uang dan harta. Beliau menekankan pentingnya memberikan kepada yang membutuhkan daripada terbuang-buang dalam pengeluaran yang tidak perlu.

*Larangan Pemborosan:* Meskipun tidak ada larangan eksplisit dalam Al-Quran, hadis mencatat bahwa Rasulullah SAW melarang pemborosan dan memberikan nasihat tentang menjaga keuangan dengan bijak.

*Sikap Syukur:* Beliau juga mengajarkan umatnya untuk bersyukur atas apa yang mereka miliki, bahkan jika itu dalam jumlah yang terbatas, dan untuk tidak selalu menginginkan lebih banyak. Sikap syukur adalah sikap yang mencerminkan kesederhanaan.

*Kepatuhan pada Sunnah:* Menganut sunnah Nabi, termasuk dalam hal pengeluaran dan gaya hidup sederhana, adalah penting dalam Islam. Sunnah adalah tindakan dan perkataan beliau yang menjadi contoh dan panduan bagi umat Islam.

Dalam pemikiran ekonomi Islam, hidup sederhana dan menghindari kemewahan berlebihan adalah cara untuk menjaga keseimbangan dalam pengeluaran dan memastikan bahwa aset dan sumber daya digunakan dengan bijak. Hal ini juga menciptakan kesadaran akan orang-orang yang kurang beruntung dan pentingnya berbagi kekayaan dengan mereka yang membutuhkan.

4. Pemberdayaan Ekonomi: Rasulullah SAW mendorong umat Islam untuk bekerja keras dan mengembangkan sumber daya ekonomi mereka. Beliau juga memberikan contoh dengan terlibat dalam perdagangan dan usaha ekonomi lainnya. Dalam pemikiran ekonomi Rasulullah SAW, pemberdayaan ekonomi dan kerja keras adalah prinsip yang sangat penting. Beliau memberikan contoh dengan terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi dan memberikan nasihat untuk mendorong umat Islam agar bekerja keras dan mengembangkan sumber daya ekonomi mereka. Beberapa poin terkait adalah:

*Contoh Keterlibatan dalam Perdagangan:* Sebelum menerima wahyu sebagai nabi, Rasulullah SAW adalah seorang pedagang yang sukses. Beliau terlibat dalam perdagangan dan usaha ekonomi lainnya, dan hal ini mencerminkan pentingnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan ekonomi.

*Pendidikan dan Keterampilan:* Beliau mendorong umat Islam untuk mencari pendidikan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi produktif dalam masyarakat. Pendidikan dan keterampilan memainkan peran penting dalam pemberdayaan ekonomi individu dan komunitas.

*Kerja Keras dan Ketekunan:* Rasulullah SAW memberikan nasihat tentang pentingnya kerja keras dan ketekunan dalam mencapai tujuan ekonomi. Beliau mengajarkan bahwa hasil usaha dan kerja keras adalah suatu cara untuk meraih kesuksesan ekonomi.

*Pemberdayaan Komunitas:* Rasulullah SAW juga mendorong pemberdayaan ekonomi komunitas. Ini dapat mencakup berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan komunitas, seperti menggali sumur air atau mengembangkan lahan pertanian bersama.

*Usaha Halal:* Beliau menekankan bahwa usaha dan aktivitas ekonomi haruslah halal, yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini mencakup

larangan terhadap praktik-praktik ilegal atau bermoral rendah dalam bisnis.

*Pemberian Zakat dan Sadaqah:* Rasulullah SAW mendorong pemberian zakat (sumbangan wajib) dan sadaqah (sumbangan sukarela) sebagai cara untuk membantu yang membutuhkan dan memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat yang lebih lemah.

Prinsip-prinsip ini menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, upaya keras, dan tanggung jawab dalam mengembangkan sumber daya ekonomi dengan cara yang etis dan sesuai dengan ajaran Islam. Pemberdayaan ekonomi adalah salah satu cara untuk mencapai keberlanjutan ekonomi dan sosial dalam kerangka nilai-nilai Islam.

5. Pembagian Keuntungan yang Adil: Rasulullah SAW menekankan pentingnya pembagian keuntungan yang adil dalam bisnis dan perdagangan. Beliau melarang praktik penipuan dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam transaksi bisnis mendapatkan bagian yang adil. Dalam pemikiran ekonomi Rasulullah SAW, pentingnya pembagian keuntungan yang adil dalam bisnis dan perdagangan adalah prinsip yang sangat ditekankan. Beliau mendorong kesadaran akan keadilan dalam transaksi ekonomi dan

melarang praktik-praktik yang tidak adil. Beberapa poin terkait meliputi:

*Larangan Penipuan:* Rasulullah SAW secara tegas melarang penipuan dalam bisnis dan perdagangan. Beliau mengajarkan umat Islam untuk bersikap jujur dan transparan dalam transaksi ekonomi mereka, sehingga semua pihak terlibat mendapatkan informasi yang jelas.

*Pembagian Keuntungan yang Adil:* Prinsip pembagian keuntungan yang adil adalah suatu prinsip penting dalam Islam. Dalam perdagangan, pembagian keuntungan harus berdasarkan pada kesepakatan yang jelas dan tidak boleh merugikan salah satu pihak.

*Kepatuhan pada Kontrak dan Kesepakatan:* Beliau mengajarkan umat Islam untuk mematuhi kontrak dan kesepakatan yang mereka buat dalam perdagangan. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk hubungan bisnis yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

*Transparansi dan Integritas:* Transparansi dan integritas dalam perdagangan adalah penting. Rasulullah SAW memberikan contoh integritas dalam perdagangan dan memastikan bahwa para pedagang berlaku jujur dan etis *dalam bisnis mereka*.

*Sikap Adil dalam Persaingan:* Beliau mendorong sikap adil dalam persaingan ekonomi dan melarang

praktik-praktik yang merugikan pesaing atau konsumen.

Pemikiran ekonomi Rasulullah SAW mencerminkan keadilan, kejujuran, dan integritas dalam bisnis dan perdagangan. Prinsip-prinsip ini menciptakan lingkungan bisnis yang etis dan berkelanjutan, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

6. Bantuan kepada Orang-orang yang Membutuhkan: Rasulullah SAW menggalakkan umatnya untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan, terutama kepada fakir miskin, yatim piatu, dan janda. Ini menciptakan kesadaran sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Solidaritas sosial dan membantu mereka yang membutuhkan adalah nilai yang sangat ditekankan dalam pemikiran ekonomi Rasulullah SAW. Berikut adalah beberapa aspek terkait dengan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan:

*Zakat:* Zakat adalah salah satu bentuk bantuan yang paling mendasar dalam Islam. Rasulullah SAW mendorong umat Islam untuk memberikan zakat sebagai kewajiban sosial untuk membantu fakir miskin, yatim piatu, dan mereka yang membutuhkan. Zakat berperan dalam mengurangi ketidaksetaraan sosial dan menciptakan kesejahteraan sosial.

*Sadaqah:* Sadaqah adalah sumbangan sukarela yang dianjurkan dalam Islam. Rasulullah SAW

sering mendorong umatnya untuk memberikan sadaqah sebagai cara untuk membantu mereka yang membutuhkan. Ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap mereka yang kurang beruntung.

*Perhatian pada Fakir Miskin, Yatim Piatu, dan Janda:* Rasulullah SAW secara khusus menekankan pentingnya memberikan bantuan kepada fakir miskin, yatim piatu, dan janda. Beliau mengingatkan umat Islam untuk memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan.

*Solidaritas Sosial:* Melalui pemikiran ekonomi dan ajaran-ajaran sosialnya, Rasulullah SAW menciptakan solidaritas sosial dalam masyarakat. Beliau menekankan bahwa umat Islam adalah seperti satu tubuh, dan ketika sebagian dari mereka menderita, yang lainnya juga merasakannya.

*Pemberdayaan Masyarakat Lemah:* Selain memberikan bantuan, Rasulullah SAW juga mendorong pemberdayaan masyarakat lemah agar mereka dapat menjadi mandiri. Beliau mendukung proyek-proyek yang membantu masyarakat membangun keterampilan dan sumber daya mereka.

Pemikiran ekonomi Rasulullah SAW mempromosikan nilai-nilai sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap mereka yang kurang

beruntung dalam masyarakat. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi dalam kerangka Islam.

7. Kebebasan Berdagang dan Kepemilikan Pribadi: Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk memiliki harta pribadi dan berdagang. Namun, dalam konteks ini, juga ada tanggung jawab moral dan sosial untuk menggunakan kekayaan tersebut dengan bijak dan berbagi dengan yang membutuhkan. Islam memberikan kebebasan individu untuk memiliki harta pribadi dan berdagang, yang merupakan prinsip-prinsip dasar ekonomi dalam Islam. Namun, hal ini harus diletakkan dalam konteks tanggung jawab sosial dan moral yang melibatkan penggunaan kekayaan dengan bijak dan berbagi dengan yang membutuhkan. Beberapa aspek terkait adalah:

*Hak Kepemilikan Pribadi:* Islam menghormati hak kepemilikan pribadi. Individu diperbolehkan untuk memiliki harta dan aset pribadi, termasuk properti dan bisnis. Hak ini dijaga dan diakui dalam ajaran Islam.

*Kebebasan Berdagang:* Islam juga mendukung kebebasan berdagang. Individu memiliki kebebasan untuk terlibat dagang, berinvestasi, dan menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral Islam.

*Tanggung Jawab Sosial:* Meskipun individu memiliki hak untuk memiliki harta pribadi dan berdagang, Islam juga menekankan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat yang lebih luas. Ini mencakup pemenuhan kewajiban seperti zakat dan sadaqah, serta sikap berbagi kekayaan dengan yang membutuhkan.

*Etika Bisnis:* Dalam perdagangan dan bisnis, Islam mengajarkan etika bisnis yang tinggi, termasuk larangan terhadap penipuan, riba, dan praktik bisnis yang tidak etis. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa kebebasan berdagang dilakukan dengan integritas.

*Penggunaan Kekayaan yang Bijak:* Islam mendorong individu untuk menggunakan kekayaan mereka dengan bijak dan mempertimbangkan tanggung jawab sosial. Hal ini mencakup kepatuhan pada zakat dan sadaqah, serta penggunaan kekayaan untuk tujuan yang baik dan produktif.

Prinsip-prinsip ini menciptakan keseimbangan antara hak kepemilikan pribadi dan tanggung jawab sosial dalam pemikiran ekonomi Islam. Kebebasan berdagang dan kepemilikan pribadi diatur oleh nilai-nilai moral yang tinggi dan tata aturan etika bisnis, yang membantu menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan bertanggung jawab.

8. Pelarangan Riba: Salah satu aspek paling penting dalam pemikiran ekonomi Rasulullah adalah pelarangan riba (bunga). Beliau dengan tegas melarang praktik riba dalam semua bentuknya, karena riba dianggap sebagai bentuk penindasan ekonomi yang merugikan pihak yang lebih lemah. Hal ini menekankan pentingnya transaksi ekonomi yang adil dan berbasis pada prinsip saling menguntungkan. Pelarangan riba adalah salah satu prinsip paling penting dalam pemikiran ekonomi Rasulullah SAW dan dalam Islam secara umum. Riba adalah praktik pemberian atau penerimaan bunga dalam transaksi keuangan, dan Islam melarang riba dalam segala bentuknya. Beberapa poin terkait adalah:

*Larangan Riba dalam Al-Quran:* Pelarangan riba dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Quran, termasuk Surah Al-Baqarah (2:275-279). Al-Quran menekankan kerugian riba dan menggarisbawahi pentingnya menghindarinya.

*Pandangan Rasulullah tentang Riba:* Rasulullah SAW secara tegas melarang riba dan menekankan bahwa riba adalah salah satu bentuk penindasan ekonomi yang merugikan. Beliau mengatakan bahwa bahkan jumlah kecil riba adalah dosa besar.

*Keadilan Ekonomi:* Pelarangan riba mencerminkan prinsip keadilan ekonomi dalam Islam. Hal ini melindungi masyarakat dari praktik

yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi dan penindasan orang-orang yang lebih lemah.

*Prinsip Salam dan Istishna:* Untuk menggantikan praktik riba, Islam mengembangkan instrumen finansial seperti salam dan istishna. Salam adalah kontrak di mana pembayaran dilakukan di muka untuk produk yang akan diserahkan di masa depan, sedangkan istishna adalah kontrak pembuatan barang atau jasa yang akan diserahkan di masa depan. Prinsip-prinsip ini memungkinkan perdagangan dan investasi tanpa melibatkan riba.

*Pendidikan Ekonomi:* Rasulullah SAW memberikan pendidikan ekonomi kepada umat Islam untuk memahami bahaya riba dan prinsip-prinsip keuangan Islam yang etis.

Pengharaman riba dalam pemikiran ekonomi Islam adalah langkah penting untuk menjaga keadilan dan integritas dalam sistem ekonomi. Hal ini juga menciptakan dasar bagi alternatif yang lebih adil dan etis dalam transaksi keuangan dan investasi.

9. Investasi dalam Infrastruktur Sosial: Rasulullah SAW juga memahami pentingnya investasi dalam infrastruktur sosial seperti pembangunan masjid, sekolah, dan fasilitas umum lainnya yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ini menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan

sosial dan ekonomi. Pemikiran ekonomi Rasulullah SAW juga mencakup pemahaman tentang pentingnya investasi dalam infrastruktur sosial. Ini mencerminkan tanggung jawab sosial dan peran yang infrastruktur sosial memainkan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Beberapa aspek terkait adalah:

*Pembangunan Masjid:* Rasulullah SAW memahami bahwa masjid adalah pusat kegiatan komunitas dan pusat ibadah. Beliau mendorong pembangunan masjid sebagai tempat pertemuan dan ibadah umat Islam. Ini menciptakan landasan spiritual dan sosial yang kuat.

*Pendidikan:* Investasi dalam pendidikan adalah investasi penting dalam masa depan masyarakat. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Beliau mendirikan sekolah-sekolah dan mendorong umat Islam untuk mencari pengetahuan.

*Pelayanan Kesehatan:* Meskipun belum ada sistem kesehatan modern seperti yang kita kenal saat ini, Rasulullah SAW memberikan perhatian kepada pelayanan kesehatan masyarakat. Beliau menekankan pentingnya perawatan kesehatan dan memberikan bantuan kepada yang sakit.

*Pembangunan Infrastruktur Umum:* Selain itu, Rasulullah SAW juga memperhatikan pembangunan infrastruktur umum seperti sistem

air bersih, jembatan, dan jalan raya. Infrastruktur ini adalah faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan konektivitas masyarakat.

Investasi dalam infrastruktur sosial menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Ini membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam. Prinsip ini mencerminkan pentingnya tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat yang lebih besar.

10. Kewirausahaan dan Kerja Keras: Rasulullah SAW adalah seorang pedagang yang berhasil sebelum menerima wahyu dan menjadi nabi. Hal ini menekankan pentingnya kerja keras, kewirausahaan, dan inisiatif pribadi dalam mencapai kesuksesan ekonomi. Peran dan pengalaman kewirausahaan serta kerja keras Rasulullah SAW adalah salah satu aspek penting dalam pemikiran ekonomi Islam. Beberapa poin terkait adalah:

*Pengalaman sebagai Pedagang:* Sebelum menerima wahyu dan menjadi nabi, Rasulullah SAW adalah seorang pedagang yang sukses. Beliau terlibat dalam perdagangan dan bisnis, dan pengalaman ini mencerminkan pentingnya kerja

keras dan kewirausahaan dalam mencapai kesuksesan ekonomi.

*Nilai Kerja Keras:* Rasulullah SAW mendorong umat Islam untuk bekerja keras dan berusaha sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan ekonomi mereka. Kerja keras dan ketekunan adalah nilai-nilai yang ditekankan dalam Islam.

*Inisiatif Pribadi:* Islam mendorong individu untuk mengambil inisiatif pribadi dalam mencari rezeki dan mengembangkan sumber daya ekonomi mereka. Hal ini menciptakan semangat kewirausahaan dalam masyarakat.

*Sikap Positif terhadap Bisnis:* Rasulullah SAW memberikan pandangan positif terhadap bisnis dan perdagangan yang sah. Beliau mendorong umat Islam untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dengan integritas dan moral yang tinggi.

*Pemberdayaan Ekonomi:* Kewirausahaan dan kerja keras adalah cara untuk pemberdayaan ekonomi individu dan komunitas. Hal ini menciptakan kesempatan untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Pemikiran ekonomi Rasulullah SAW mencerminkan nilai-nilai kerja keras, inisiatif, dan kewirausahaan sebagai bagian penting dari mencapai kesuksesan ekonomi. Prinsip-prinsip ini memberikan dorongan bagi individu untuk menjadi produktif dan berperan aktif dalam

perkembangan ekonomi dalam kerangka nilai-nilai Islam.

11. Tanggung Jawab Sosial: Pemikiran ekonomi Rasulullah juga mendorong konsep tanggung jawab sosial. Beliau menekankan pentingnya berbagi dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Konsep "sadaqah" (sumbangan sukarela) juga ditekankan sebagai cara untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Pemikiran ekonomi Rasulullah SAW sangat menekankan konsep tanggung jawab sosial dan pentingnya berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Beberapa aspek terkait adalah:

*Zakat:* Zakat adalah bentuk kewajiban sosial dalam Islam, di mana umat Islam diperintahkan untuk memberikan sebagian dari kekayaan mereka kepada fakir miskin, yatim piatu, dan mereka yang membutuhkan. Zakat adalah salah satu contoh utama tanggung jawab sosial dalam pemikiran ekonomi Islam.

*Sadaqah:* Sadaqah adalah sumbangan sukarela yang dianjurkan dalam Islam. Rasulullah SAW mendorong umat Islam untuk memberikan sadaqah sebagai cara untuk membantu mereka yang membutuhkan. Ini mencerminkan sikap kepedulian dan tanggung jawab sosial.

*Mengatasi Ketidaksetaraan:* Konsep berbagi dan tanggung jawab sosial adalah cara untuk mengatasi

ketidaksetaraan ekonomi dalam masyarakat. Dengan memberikan kepada yang membutuhkan, pemikiran ekonomi Rasulullah membantu mengurangi ketidaksetaraan sosial dan mempromosikan keadilan ekonomi.

*Solidaritas Sosial:* Rasulullah SAW mengajarkan bahwa umat Islam adalah seperti satu tubuh. Ketika satu bagian dari umat Islam menderita, yang lainnya harus merasakannya. Ini menciptakan solidaritas sosial dan kesadaran akan kebutuhan orang-orang yang kurang beruntung.

*Bantuan kepada Yatim Piatu dan Fakir Miskin:* Rasulullah SAW secara khusus menekankan pentingnya memberikan bantuan kepada yatim piatu dan fakir miskin. Beliau mengingatkan umat Islam untuk memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan.

Pemikiran ekonomi Rasulullah SAW mempromosikan sikap kepedulian, solidaritas sosial, dan tanggung jawab sosial dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan. Prinsip-prinsip ini membantu mengarahkan sumber daya ekonomi ke mereka yang membutuhkan dan menciptakan fondasi yang kuat bagi kesejahteraan sosial.

12. Meresapi Nilai-nilai Moral dalam Bisnis: Pemikiran ekonomi Rasulullah menekankan bahwa bisnis dan kegiatan ekonomi seharusnya tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Bisnis yang sah dan halal adalah yang tidak melibatkan kecurangan, penipuan, atau tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pemikiran ekonomi Rasulullah SAW, nilai-nilai moral dan etika sangat ditekankan dalam bisnis dan kegiatan ekonomi. Beberapa poin terkait adalah:

*Etika Bisnis yang Tinggi:* Rasulullah SAW menekankan pentingnya etika bisnis yang tinggi. Beliau melarang penipuan, penggelapan, dan praktik bisnis yang tidak etis. Bisnis yang sah dalam Islam harus selalu berlandaskan pada kejujuran dan integritas.

*Larangan Praktik Hukum:* Rasulullah SAW secara tegas melarang praktik-praktik hukum yang melibatkan riba, gharar (ketidakpastian berlebihan), dan maisir (perjudian). Ini adalah contoh larangan terhadap tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam dalam bisnis.

*Konsep Ihsan:* Ihsan adalah konsep dalam Islam yang menggambarkan usaha untuk berbuat baik dan memberikan yang terbaik dalam segala hal, termasuk dalam bisnis. Beliau mendorong umat

Islam untuk memberikan layanan dan produk berkualitas tinggi kepada konsumen.

*Kepatuhan pada Kontrak dan Kesepakatan:* Penting untuk mematuhi kontrak dan kesepakatan dalam bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan. Hal ini menciptakan kepercayaan dan integritas dalam transaksi ekonomi.

*Pentingnya Integritas:* Rasulullah SAW memberikan contoh integritas dalam bisnis dan kehidupan sehari-hari. Integritas adalah nilai yang sangat penting dalam Islam dan harus dijunjung tinggi dalam semua aspek kehidupan, termasuk bisnis.

Pemikiran ekonomi Rasulullah SAW mencerminkan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam bisnis. Ini menciptakan dasar untuk praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan yang sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini membantu menjaga integritas dalam kegiatan ekonomi dan mempromosikan keadilan dalam hubungan bisnis.

Pemikiran ekonomi Rasulullah adalah bagian penting dari ajaran Islam dan memberikan landasan yang kuat bagi prinsip-prinsip ekonomi Islam. Pemikiran tersebut mendorong umat Islam untuk menjalani kehidupan ekonomi yang seimbang, menghormati prinsip-prinsip keadilan, kebaikan sosial, dan etika bisnis yang tinggi. Ini menciptakan

dasar bagi sebuah masyarakat yang berfokus pada keberlanjutan dan keadilan ekonomi. Pemikiran ekonomi Rasulullah SAW mencerminkan nilai-nilai keadilan, solidaritas sosial, dan moralitas dalam konteks ekonomi. Prinsip-prinsip ini tetap menjadi panduan penting bagi umat Islam dalam mengelola aset dan sumber daya mereka, serta dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan.

## **BAB XVII**

# **PEMIKIRAN EKONOMI KHULAFUR RASYIDIN**

Khulafaur Rasyidin adalah empat pemimpin pertama dalam sejarah Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, yang memimpin umat Muslim pada masa-masa awal Islam. Meskipun pemikiran ekonomi mereka tidak tertulis secara rinci dalam dokumen-dokumen resmi, beberapa prinsip dan nilai-nilai ekonomi dapat ditemukan dalam tindakan dan perkataan mereka. Berikut adalah beberapa prinsip ekonomi yang mungkin bisa diidentifikasi dalam pemikiran ekonomi Khulafaur Rasyidin:

*Keadilan Ekonomi:* Salah satu prinsip utama dalam pemikiran ekonomi Khulafaur Rasyidin adalah keadilan ekonomi. Mereka berusaha untuk memastikan distribusi kekayaan dan sumber daya yang adil di antara masyarakat Muslim. Ini tercermin dalam tindakan mereka untuk memastikan bahwa zakat (sumbangan amal) dan kekayaan umat Muslim digunakan untuk membantu yang membutuhkan.

*Kepemilikan Umum:* Konsep kepemilikan umum sumber daya alam seperti tanah dan air adalah prinsip yang dijunjung tinggi oleh Khulafaur Rasyidin. Mereka berupaya untuk memastikan bahwa sumber daya alam tersebut digunakan untuk kepentingan

bersama dan tidak untuk keuntungan individu atau kelompok tertentu.

*Penghapusan Kemiskinan:* Salah satu tujuan utama Khulafaur Rasyidin adalah mengurangi kemiskinan di antara umat Muslim. Mereka mengambil langkah-langkah untuk memberdayakan orang-orang miskin, termasuk penyediaan bantuan dan pemberian tanah kepada yang membutuhkan.

*Pembangunan Infrastruktur:* Khulafaur Rasyidin memahami pentingnya infrastruktur yang baik dalam mengembangkan perekonomian. Mereka membangun jaringan jalan, irigasi, dan fasilitas publik lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan umat Muslim.

*Pelarangan Monopoli dan Eksploitasi:* Khulafaur Rasyidin berusaha untuk melarang monopoli dan eksploitasi ekonomi. Mereka menerapkan undang-undang yang melindungi masyarakat dari praktik-praktik ekonomi yang merugikan.

*Perdagangan dan Investasi:* Khulafaur Rasyidin mempromosikan perdagangan dan investasi yang saling menguntungkan dengan bangsa-bangsa lain. Mereka melihat perdagangan sebagai cara untuk memperluas sumber daya ekonomi dan memperkuat negara Islam.

Perlu diingat bahwa pemikiran ekonomi Khulafaur Rasyidin didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai moral. Mereka berusaha untuk mempraktikkan prinsip-prinsip ini dalam

pemerintahan mereka sebagai pemimpin umat Muslim. Namun, konteks sejarah dan kondisi ekonomi mereka berbeda dari dunia modern, dan interpretasi pemikiran ekonomi mereka dapat bervariasi tergantung pada perspektif yang digunakan.

Pemikiran ekonomi Khulafaur Rasyidin didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan ditetapkan selama kepemimpinan empat khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah ringkasan sejarah pemikiran ekonomi mereka:

2. Abu Bakar (632-634 M): Setelah kematian Nabi Muhammad, Abu Bakar menjadi khalifah pertama. Salah satu tindakan ekonomi pentingnya adalah memastikan pengumpulan zakat (sumbangan amal) dari umat Muslim. Ia menegaskan pentingnya zakat sebagai salah satu pilar Islam dan memastikan bahwa dana yang terkumpul digunakan untuk membantu yang membutuhkan, termasuk para muhajirin (orang-orang yang berhijrah dari Mekah ke Madinah) dan orang-orang miskin. Abu Bakar juga memerintahkan pengiriman ekspedisi ke wilayah-wilayah yang kaya sumber daya untuk mengumpulkan pendapatan bagi negara. Abu Bakar merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam dan peranannya dalam pengumpulan zakat serta manajemen ekonomi di awal periode Islam sangat

signifikan. Berikut beberapa poin penting mengenai Abu Bakar.

- a. Abu Bakar menjadi khalifah pertama setelah kematian Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M. Ia dipilih oleh umat Muslim untuk memimpin komunitas setelah kepemimpinan Nabi Muhammad.
- b. Abu Bakar sangat menekankan pentingnya zakat sebagai salah satu pilar Islam. Zakat adalah kewajiban memberikan sumbangan amal kepada yang membutuhkan dan merupakan salah satu rukun Islam. Ia memastikan pengumpulan zakat dari umat Muslim dan distribusi dana tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan. Abu Bakar memastikan bahwa zakat yang terkumpul digunakan dengan baik untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, termasuk para muhajirin (orang-orang yang berhijrah dari Mekah ke Madinah) dan orang-orang miskin. Hal ini mencerminkan komitmennya terhadap keadilan sosial dalam masyarakat Muslim awal.
- c. Abu Bakar juga mengirimkan ekspedisi ke wilayah-wilayah yang kaya sumber daya untuk mengumpulkan pendapatan bagi negara. Ini adalah salah satu cara untuk memastikan sumber daya ekonomi yang cukup untuk

mendukung komunitas Muslim yang berkembang.

Abu Bakar memainkan peran kunci dalam mengkonsolidasikan kepemimpinan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad dan memastikan stabilitas ekonomi serta redistribusi kekayaan melalui sistem zakat. Ia sering dihormati sebagai salah satu pemimpin terkemuka dalam sejarah Islam dan dikenal dengan julukan "Al-Siddiq" yang berarti "Orang yang Jujur."

3. Umar bin Khattab (634-644 M): Umar adalah khalifah kedua yang terkenal karena kebijakan ekonominya yang progresif. Ia mengadopsi konsep kepemilikan umum untuk sumber daya alam, seperti tanah dan air, sehingga tidak ada individu atau kelompok yang bisa menguasainya sepenuhnya. Umar juga mendirikan pasar yang dikenal sebagai "suq" untuk memfasilitasi perdagangan dan distribusi barang. Selain itu, ia memberlakukan regulasi harga dan kualitas barang untuk melindungi konsumen. Umar bin Khattab, khalifah kedua dalam Islam, adalah sangat relevan dan menggambarkan peran signifikan yang dimainkannya dalam kebijakan ekonomi selama masa pemerintahannya. Berikut beberapa poin penting tentang Umar bin Khattab:
  - a. Salah satu kebijakan utama Umar adalah mengadopsi konsep kepemilikan umum untuk

sumber daya alam, seperti tanah dan air. Ini berarti bahwa sumber daya alam tersebut tidak dapat dimiliki sepenuhnya oleh individu atau kelompok, melainkan dimiliki bersama oleh masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah konsentrasi kekayaan pada segelintir orang dan memastikan distribusi yang lebih adil.

- b. Umar mendirikan pasar yang dikenal sebagai "suq" untuk memfasilitasi perdagangan dan distribusi barang. Pendirian pasar-pasar ini membantu dalam menggerakkan ekonomi dan meningkatkan akses orang-orang kepada barang dan jasa yang mereka butuhkan.
- c. Umar juga memberlakukan regulasi harga dan kualitas barang. Hal ini dilakukan untuk melindungi konsumen dari praktik-praktik yang merugikan dan untuk memastikan bahwa barang-barang yang beredar di pasaran memiliki standar yang baik.

Kebijakan-kebijakan ekonomi yang diadopsi oleh Umar bin Khattab mencerminkan komitmennya terhadap keadilan sosial dan perlindungan hak-hak rakyat. Ia dihormati dalam sejarah Islam sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana, dan kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat Muslim awal sangat dihargai.

4. Utsman bin Affan (644-656 M): Utsman dikenal karena ekspansi perdagangan dan investasi dalam infrastruktur ekonomi. Dia mempromosikan perdagangan lintas batas dan membuka hubungan dagang dengan berbagai negara. Utsman juga membiayai proyek-proyek pembangunan seperti pembangunan masjid dan sumur umum. Utsman bin Affan, khalifah ketiga dalam Islam, menunjukkan peran pentingnya dalam mengembangkan perdagangan serta berinvestasi dalam infrastruktur ekonomi. Berikut beberapa poin penting mengenai Utsman bin Affan:
  - a. Utsman mempromosikan ekspansi perdagangan lintas batas dan membuka hubungan dagang dengan berbagai negara. Ini membantu meningkatkan pertukaran barang dan jasa antara komunitas Muslim dan negara-negara lain, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan.
  - b. Utsman mendukung pembangunan infrastruktur ekonomi dengan membiayai proyek-proyek seperti pembangunan masjid dan sumur umum. Ini tidak hanya berdampak pada kehidupan keagamaan masyarakat, tetapi juga memengaruhi kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan ekonomi umat Muslim.
  - c. Utsman juga mengambil berbagai kebijakan keuangan yang membantu mengelola keuangan

negara dengan efisien. Ia dikenal karena memperkenalkan mata uang emas dan perak sebagai standar mata uang di wilayah kekhalifahan.

Peran Utsman dalam mengembangkan perdagangan dan infrastruktur ekonomi membantu memperluas cakrawala ekonomi masyarakat Muslim dan meningkatkan kesejahteraan umat Islam. Kebijakan-kebijakan ekonomi dan investasinya dalam proyek-proyek penting membantu membangun fondasi ekonomi yang kuat selama masa kepemimpinannya.

5. Ali bin Abi Thalib (656-661 M): Selama kepemimpinannya, Ali fokus pada upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang lebih luas dan pengentasan kemiskinan. Ia mendorong distribusi kekayaan kepada yang membutuhkan dan mengambil tindakan untuk memberdayakan orang-orang miskin. Ali juga mencoba untuk mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi oleh kalangan petani dan pedagang. Ali bin Abi Thalib, yang merupakan khalifah keempat dalam Islam, dikenal dengan pendekatan pemerintahannya yang berfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang lebih luas serta pengentasan kemiskinan. Berikut beberapa poin penting tentang kebijakan ekonomi Ali bin Abi Thalib:

- a. Ali mendorong distribusi kekayaan kepada mereka yang membutuhkan. Ia mengambil tindakan konkret untuk membantu orang-orang miskin dan memastikan bahwa mereka memiliki akses ke sumber daya ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hal ini mencerminkan komitmen Ali terhadap keadilan sosial dalam masyarakat Muslim.
- b. Ali mencoba untuk memberdayakan orang-orang miskin dengan memberikan dukungan dan pelatihan yang diperlukan agar mereka dapat menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Pemberdayaan adalah pendekatan yang dapat membantu mengangkat kemiskinan dalam jangka panjang.
- c. Ali juga berusaha mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi oleh kalangan petani dan pedagang. Dengan memperhatikan sektor pertanian dan perdagangan, ia berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Selama masa pemerintahan Ali, upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang lebih luas dan perhatian terhadap pengentasan kemiskinan menjadi prioritas utama. Kebijakan-kebijakan ini mencerminkan perhatian Ali terhadap aspek sosial dan ekonomi dalam masyarakat Muslim dan

komitmenya terhadap nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan umat Islam.

Pemikiran ekonomi Khulafaur Rasyidin didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kebersamaan, dan moral yang diambil dari ajaran Islam. Mereka berusaha untuk menciptakan ekonomi yang adil dan berkelanjutan, di mana kepentingan umat Muslim diutamakan. Pendekatan mereka terhadap ekonomi mencerminkan nilai-nilai Islam dan konsep kepemilikan umum sumber daya alam, yang berbeda dari banyak sistem ekonomi lainnya yang didasarkan pada kepemilikan pribadi. Meskipun pemikiran ekonomi Khulafaur Rasyidin terbentuk di abad ke-7, nilai-nilai yang mereka anut masih memengaruhi pemikiran ekonomi di dunia Islam hingga saat ini.

# BAB XVIII

## PEMIKIRAN EKONOMI BANI UMAYYAH DAN ABBASIYAH

Pemikiran ekonomi dalam kekhalifahan Bani Umayyah dan Abbasiyah merupakan bagian penting dalam sejarah Islam, yang mencerminkan perkembangan ekonomi, kebijakan fiskal, dan pemikiran tentang distribusi kekayaan selama periode ini. Berikut adalah pengantar singkat mengenai pemikiran ekonomi dalam kedua kekhalifahan tersebut:

### A. Kekhalifahan Bani Umayyah (661-750 M):

1. **Perluasan Kekhalifahan:** Kekhalifahan Bani Umayyah mengalami perluasan wilayah yang signifikan, yang menciptakan potensi ekonomi baru dalam bentuk pajak dan sumber daya alam dari wilayah yang dikuasai.
2. **Pajak:** Pajak menjadi salah satu sumber utama pendapatan negara. Meskipun banyak pajak diterapkan, pajak jizyah (pajak non-Muslim) menjadi salah satu aspek kontroversial, yang menyebabkan perdebatan tentang penerimaan pajak dan perlakuan terhadap non-Muslim.
3. **Perdagangan:** Kekhalifahan Bani Umayyah memfasilitasi perdagangan dengan dunia luar

dan memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan jalur perdagangan lintas benua, terutama dengan Tiongkok dan India.

## **B. Kekhalifahan Abbasiyah (750-1258 M):**

1. **Perkembangan Ilmu Pengetahuan:** Masa kekhalifahan Abbasiyah dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam yang mencakup perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran ekonomi yang lebih maju.
2. **Perpustakaan dan Pendidikan:** Kekhalifahan Abbasiyah mendukung perkembangan perpustakaan, universitas, dan pusat-pusat pembelajaran seperti Bait al-Hikmah di Bagdad. Ini mendorong penelitian dan pemikiran ekonomi yang lebih sistematis.
3. **Kontribusi Ekonomi:** Kekhalifahan Abbasiyah memberikan kontribusi penting dalam bidang matematika, ilmu pengetahuan ekonomi, dan perdagangan. Karya-karya terkenal seperti "Kitab al-Iqtisad" karya Ibn Taymiyyah memainkan peran dalam pengembangan pemikiran ekonomi.

Kedua kekhalifahan ini memiliki peran yang berbeda dalam sejarah ekonomi Islam. Kekhalifahan Bani Umayyah, meskipun diwarnai dengan konflik dan ketidakstabilan, mengalami perkembangan perdagangan dan pengembangan wilayah yang berdampak pada ekonomi. Di sisi lain, Kekhalifahan

Abbasiyah dikenal karena dukungannya terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan, yang memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pemikiran ekonomi dan perkembangan ilmu ekonomi Islam yang lebih maju.

## 1. **Pemikiran Ekonomi Bani Umayyah**

Pemikiran ekonomi dalam Kekhalifahan Bani Umayyah, yang berlangsung antara tahun 661 hingga 750 Masehi, mencerminkan konteks sejarah, kebijakan ekonomi, dan tantangan sosio-ekonomi yang dihadapi oleh kekhalifahan ini. Berikut adalah beberapa aspek pemikiran ekonomi dalam Kekhalifahan Bani Umayyah:

### a. **Pajak dan Pendapatan Negara:**

Pajak dan pendapatan negara dalam Kekhalifahan Bani Umayyah adalah aspek penting dalam manajemen ekonomi pada masa itu. Berikut adalah beberapa informasi mengenai pajak dan pendapatan negara selama periode Bani Umayyah:

*Jizyah:* Jizyah adalah pajak yang dikenakan kepada warga non-Muslim dalam kekhalifahan. Pajak ini berfungsi sebagai sumber pendapatan negara yang signifikan. Warga non-Muslim dikenakan pajak jizyah sebagai bentuk kontribusi mereka kepada negara Islam yang melindungi hak-hak mereka. Besarannya bervariasi tergantung pada status sosial dan ekonomi individu.

Jizyah adalah salah satu pajak yang dikenakan kepada warga non-Muslim dalam kekhalifahan Islam, termasuk Kekhalifahan Bani Umayyah. Pajak ini memiliki beberapa karakteristik khusus:

- 1) **Sumber Pendapatan:** Jizyah adalah salah satu sumber pendapatan negara yang signifikan dalam kekhalifahan. Dengan menerima jizyah dari warga non-Muslim, pemerintah dapat membiayai kegiatan administratif, militer, dan infrastruktur.
- 2) **Kontribusi Warga Non-Muslim:** Jizyah dikenakan sebagai bentuk kontribusi dari warga non-Muslim kepada negara Islam yang melindungi hak-hak mereka dan memberikan perlindungan serta keamanan. Dalam teori, jizyah dianggap sebagai ganti rugi atas kewajiban warga non-Muslim untuk tidak wajib ikut dalam tugas-tugas militer yang dilakukan oleh umat Islam.
- 3) **Varian Besar:** Besarannya bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti status sosial dan ekonomi individu. Warga non-Muslim yang lebih mampu atau memiliki pendapatan yang lebih tinggi dapat dikenakan jizyah dalam jumlah yang lebih besar daripada mereka yang memiliki pendapatan lebih rendah.
- 4) **Perlindungan Hak-Hak Non-Muslim:** Konsep utama di balik jizyah adalah bahwa warga non-Muslim yang membayar pajak ini dijamin kebebasan beragama, perlindungan atas harta

benda dan kehidupan mereka, serta akses ke sistem hukum yang adil.

Meskipun dalam teori jizyah dirancang sebagai kontribusi yang seimbang atas perlindungan dan layanan yang diberikan kepada warga non-Muslim dalam negara Islam, pengelolaan dan implementasi jizyah bisa bervariasi dalam sejarah. Ada saat-saat di mana penerimaan jizyah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diuraikan, tetapi ada juga situasi di mana pajak ini diperlakukan secara tidak adil atau disalahgunakan untuk kepentingan politik atau ekonomi.

***Kharaj:*** Kharaj adalah pajak yang dikenakan pada tanah pertanian. Para pemilik tanah yang menggunakan tanah untuk tujuan pertanian wajib membayar kharaj kepada pemerintah. Pajak ini didasarkan pada hasil panen dan berbeda-beda sesuai dengan jenis tanah dan hasil panen yang dihasilkan. Kharaj adalah pajak yang dikenakan pada tanah pertanian dalam konteks sejarah Islam. Pajak ini memiliki karakteristik khusus sebagai berikut:

- a) **Pajak Pertanian:** Kharaj adalah pajak yang dikenakan pada tanah yang digunakan untuk pertanian. Pemilik tanah yang menggarap atau memanfaatkan tanah ini untuk keperluan pertanian wajib membayar pajak ini kepada pemerintah.
- b) **Berdasarkan Hasil Panen:** Besaran Kharaj biasanya didasarkan pada hasil panen yang dihasilkan dari

tanah tersebut. Pemilik tanah akan membayar sebagian dari hasil panen kepada pemerintah sebagai pajak.

- c) **Varian Besar:** Besarnya Kharaj bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk jenis tanah, **kualitas** tanah, hasil panen, dan peraturan pajak yang ditetapkan oleh pemerintah. Tanah yang lebih subur atau menghasilkan panen yang lebih melimpah biasanya dikenakan Kharaj yang lebih tinggi.
- d) **Sumber Pendapatan Negara:** Kharaj adalah salah satu sumber pendapatan negara yang penting dalam **kekhalifahan** dan pemerintahan Islam pada masa itu. Pendapatan dari pajak ini digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintahan, termasuk infrastruktur, militer, dan administrasi.
- e) **Asal-usul Sejarah:** Konsep Kharaj muncul pada masa awal Islam dan berkembang selama masa kekhalifahan. Ini adalah salah satu pajak utama yang **digunakan** untuk membiayai pemerintahan dan proyek-proyek umum dalam masyarakat Muslim.

Kharaj adalah contoh klasik dari pajak yang dikenakan pada sektor pertanian dalam sejarah Islam. Pajak ini digunakan untuk memastikan kontribusi dari pemilik tanah pertanian dan membiayai kebutuhan pemerintah. Dalam praktiknya, implementasi Kharaj dapat bervariasi berdasarkan

kondisi sosio-ekonomi dan hukum yang berlaku dalam masyarakat dan kekhalifahan pada masa itu.

**Ghanimah:** Ghanimah adalah hasil perampasan dalam perang. Ketika pasukan Muslim memenangkan pertempuran dan mendapatkan rampasan, sebagian dari rampasan tersebut diberikan kepada negara sebagai pendapatan. Ini termasuk harta, hewan ternak, dan barang-barang yang didapat dari perang. Ghanimah adalah hasil perampasan dalam perang yang diberikan kepada negara sebagai pendapatan. Ini adalah konsep yang penting dalam sejarah Islam dan memiliki karakteristik khusus sebagai berikut:

- a) **Hasil Perampasan:** Ghanimah merujuk pada harta, hewan ternak, dan barang-barang yang diperoleh oleh pasukan Muslim sebagai hasil dari kemenangan dalam perang. Perampasan ini dapat mencakup berbagai jenis aset, termasuk uang, perhiasan, senjata, dan sebagainya.
- b) **Pendapatan Negara:** Ghanimah diserahkan kepada negara atau pemerintah Islam sebagai pendapatan. Pendapatan dari Ghanimah digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk pembiayaan militer, administrasi pemerintah, dan proyek-proyek umum.
- c) **Hukum Islam:** Konsep Ghanimah didasarkan pada hukum Islam yang mengatur hasil perang. Dalam beberapa kasus, sebagian dari Ghanimah dapat

**dibagikan** kepada para pejuang yang berpartisipasi dalam perang sesuai dengan aturan Islam.

- d) **Pengaturan dan Distribusi:** Distribusi Ghanimah diatur oleh pemerintah atau komandan militer yang bertanggung jawab atas pasukan Muslim. **Bagaimana** Ghanimah didistribusikan dapat bervariasi tergantung pada situasi, dan keputusan tersebut mungkin mempertimbangkan faktor-faktor seperti pengorbanan individu dalam pertempuran.

Ghanimah adalah konsep yang mengatur perampasan dalam perang dan digunakan dalam sejarah awal Islam. Hal ini memberikan sumber pendapatan tambahan bagi pemerintah Islam dan berperan dalam membiayai aktivitas militer serta perkembangan masyarakat dan negara.

*Pendapatan dari Perdagangan:* Selain pajak, kekhalifahan Bani Umayyah mendapatkan pendapatan dari perdagangan internasional yang berkembang pesat pada masa itu. Hubungan dagang dengan negara-negara tetangga seperti Bizantium, Persia, dan India memberikan sumber pendapatan yang signifikan.

Pendapatan dari perdagangan internasional adalah salah satu sumber pendapatan yang sangat penting dalam kekhalifahan Bani Umayyah. Berikut beberapa poin terkait pendapatan dari perdagangan selama periode ini:

- a) **Perdagangan Lintas Batas:** Kekhalifahan Bani Umayyah mengalami perluasan wilayah yang signifikan, yang membawa mereka dalam kontak dengan negara-negara tetangga seperti Bizantium, Persia, dan India. Hubungan dagang dengan negara-negara ini menjadi sangat penting dalam menghasilkan pendapatan dari perdagangan.
- b) **Kota-Kota Pusat Perdagangan:** Kekhalifahan ini mengembangkan kota-kota yang menjadi pusat perdagangan yang sibuk. Misalnya, Damaskus dan Kufa **berkembang** menjadi pusat perdagangan yang penting, menghubungkan wilayah tersebut dengan wilayah-wilayah jauh seperti Tiongkok dan India.
- c) **Monopoli dan Pajak Dagang:** Pemerintah Umayyah terlibat dalam mengatur perdagangan internasional **dan** kadang-kadang memberlakukan pajak dan monopoli terhadap komoditas tertentu. Pajak yang dikenakan pada barang-barang yang masuk dan keluar dari wilayah kekhalifahan juga memberikan pendapatan tambahan.
- d) **Sumber Daya Alam:** Selain perdagangan barang-barang, sumber daya alam seperti logam mulia dan **rempah-rempah** menjadi komoditas yang sangat dicari dalam perdagangan internasional. Pemerintah Umayyah mendapatkan pendapatan dari ekspor dan impor sumber daya alam ini.

- e) **Pembukaan Jalur Perdagangan:** Kekhalifahan Bani Umayyah membantu membuka dan memperluas jalur-jalur perdagangan dengan dunia luar, termasuk pengembangan Jalur Sutra dan jalur **perdagangan** ke Asia Tenggara. Ini membantu dalam menggerakkan ekonomi dan meningkatkan pendapatan dari perdagangan.

Pendapatan dari perdagangan internasional memberikan kontribusi besar dalam mendukung ekonomi kekhalifahan dan memungkinkan mereka untuk membiayai berbagai proyek pemerintah serta kegiatan ekonomi yang lain. Perdagangan menjadi tulang punggung perkembangan ekonomi dan perkembangan masyarakat Muslim pada masa itu.

**Pajak Tambahan:** Selain jizyah dan kharaj, terdapat pajak tambahan yang diterapkan dalam berbagai konteks, seperti pajak atas warisan, hibah, atau bahkan pajak tertentu atas industri atau barang tertentu.

Pajak tambahan atau pajak lainnya adalah komponen penting dalam sistem pajak dan pendapatan negara dalam kekhalifahan Islam, termasuk Kekhalifahan Bani Umayyah. Berikut adalah beberapa contoh pajak tambahan yang diterapkan dalam berbagai konteks:

- a) **Pajak Warisan (Rukus):** Pajak warisan, juga dikenal sebagai rukus, adalah pajak yang dikenakan pada harta benda yang diwariskan oleh

seseorang kepada ahli warisnya setelah kematian. Pajak ini dapat bervariasi berdasarkan nilai harta benda yang diwariskan dan hubungan antara pemberi warisan dan penerima warisan.

- b) **Pajak Hibah (Hiba):** Pajak hibah adalah pajak yang **dikenakan** atas pemberian hadiah atau hibah dari satu individu kepada individu lainnya. Besaran pajak hibah mungkin berbeda tergantung pada nilai hibah tersebut dan hubungan antara pemberi hibah dan penerima hibah.
- c) **Pajak atas Industri atau Barang Tertentu:** Pemerintah dapat memberlakukan pajak khusus atas industri-industri tertentu atau barang-barang tertentu yang dihasilkan atau diperdagangkan. Pajak semacam ini mungkin dikenakan untuk menghasilkan pendapatan tambahan dari sektor-sektor tertentu yang dianggap strategis.
- d) **Pajak atas Transaksi Perdagangan (Majlis):** Pajak dapat dikenakan pada transaksi perdagangan tertentu atau dalam konteks pertemuan (majlis) bisnis atau perjanjian komersial. Besaran pajak ini dapat berbeda-beda dan diatur oleh pemerintah.

Pajak tambahan ini memberikan fleksibilitas kepada pemerintah dalam mengelola pendapatan negara dan menyesuaikannya dengan kebutuhan ekonomi dan fiskal pada masa itu. Selain pajak utama seperti jizyah dan kharaj, pajak tambahan membantu mengumpulkan pendapatan tambahan

yang digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintah serta proyek-proyek publik.

Pajak dan pendapatan negara dalam Kekhalifahan Bani Umayyah adalah alat penting dalam pembiayaan pemerintahan, termasuk militer dan infrastruktur. Meskipun pajak-pajak tersebut merupakan sumber pendapatan negara yang signifikan, pengelolaan dan distribusi kekayaan yang adil adalah masalah yang kontroversial dan menjadi perdebatan dalam sejarah Islam. Dalam beberapa kasus, penerimaan pajak juga diperdebatkan karena beberapa pihak menuduh penyalahgunaan dan korupsi di kalangan penguasa.

#### **b. Distribusi Kekayaan dan Pengaruh Elit:**

Pada masa Bani Umayyah, yang berlangsung dari tahun 661 hingga 750 M, distribusi kekayaan dan pengaruh elit memainkan peran penting dalam struktur sosial dan politik Kekhalifahan Umayyah, yang berpusat di Damaskus, Suriah. Berikut adalah beberapa poin penting terkait distribusi kekayaan dan pengaruh elit pada masa Bani Umayyah:

- 1) *Kekayaan dan Pusat Kekuasaan:* Bani Umayyah adalah keluarga yang kuat dan kaya, terutama setelah Muawiyah I memproklamkan dirinya sebagai khalifah pertama dari dinasti Umayyah. Mereka mengkonsolidasikan kekayaan dan

kekuasaan di tangan keluarga mereka sendiri dan beberapa elit terkait. Damaskus menjadi pusat administrasi dan kekayaan Kekhalifahan Umayyah.

- 2) *Penindasan Sosial*: Kekayaan dan pengaruh elit pada masa Bani Umayyah sering kali dibangun di atas penindasan sosial. Pajak yang berat dan pemungutan pajak yang tidak adil pada orang-orang non-Arab, terutama penduduk asli di wilayah kekhalifahan, merupakan salah satu cara utama bagi elit untuk mengumpulkan kekayaan.
- 3) *Kelompok Elit*: Para elit pada masa Bani Umayyah terdiri dari keluarga Umayyah dan keluarga terkait yang mendukung mereka. Mereka mendominasi pemerintahan, militer, dan administrasi. Kekuasaan dan kekayaan ini sering diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga-keluarga tersebut.
- 4) *Konflik Sosial*: Distribusi kekayaan yang tidak merata dan pengaruh elit yang sangat kuat seringkali memicu konflik sosial di antara berbagai segmen masyarakat. Ini termasuk protes dari golongan yang kurang beruntung dan pemimpin suku-suku Arab yang tidak selalu puas dengan dominasi keluarga Umayyah.

- 5) *Ekspansi dan Perdagangan:* Kekhalifahan Umayyah mengalami ekspansi wilayah yang signifikan selama masa pemerintahan mereka. Hal ini membawa keuntungan dalam bentuk pajak dari wilayah-wilayah yang ditaklukkan, sumber daya alam, dan perdagangan. Elit ekonomi, terutama mereka yang terlibat dalam perdagangan, juga memiliki pengaruh besar dalam memperkaya diri mereka sendiri.
- 6) *Perbedaan Etnis dan Agama:* Selain perbedaan ekonomi, perbedaan etnis dan agama juga memainkan peran dalam distribusi kekayaan dan pengaruh pada masa Bani Umayyah. Orang-orang Arab lebih disukai dan mendapat perlakuan yang lebih baik daripada orang-orang non-Arab. Ini menciptakan ketidakpuasan di antara masyarakat yang merasa tidak adil diperlakukan.

Distribusi kekayaan dan pengaruh elit pada masa Bani Umayyah adalah fenomena kompleks yang mencerminkan berbagai faktor, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Pemerintahan Bani Umayyah akhirnya digantikan oleh Bani Abbas pada tahun 750 M, yang membawa perubahan signifikan dalam dinamika sosial dan politik di dunia Islam pada masa itu.

Masa Bani Umayyah terdapat konsentrasi kekayaan yang sangat kuat pada segelintir elit dan

kelompok berkuasa dalam Kekhalifahan Umayyah. Ketidaksetaraan ekonomi ini adalah fenomena umum dalam sejarah, dan pemerintahan Umayyah tidak terkecuali. Beberapa faktor yang menyebabkan konsentrasi kekayaan tersebut meliputi:

- a) *Pajak yang Tidak Adil*: Pajak yang diterapkan oleh pemerintah Umayyah sering kali tidak adil dan memberatkan bagi masyarakat biasa, terutama mereka yang kurang mampu. Elit dan orang-orang berkuasa memiliki akses ke pengampunan pajak atau pengecualian yang membuat mereka terhindar dari beban pajak yang sangat berat.
- b) *Akses ke Sumber Daya dan Tanah*: Elit Umayyah memiliki akses eksklusif ke sumber daya alam dan tanah yang melimpah, seperti pertanian dan pertambangan. Mereka dapat memanfaatkan sumber daya ini untuk memperkaya diri mereka sendiri, sementara masyarakat umum tidak selalu memiliki kesempatan yang sama.
- c) *Posisi dalam Pemerintahan*: Keluarga Umayyah mendominasi pemerintahan dan administrasi. Ini memberi mereka kendali atas sumber daya dan anggaran negara, sehingga mereka dapat mengarahkan aliran kekayaan sesuai kepentingan mereka sendiri.

d) *Perdagangan dan Komersialisasi*: Beberapa elit ekonomi, terutama mereka yang terlibat dalam perdagangan, memanfaatkan perdagangan dan komersialisasi wilayah Kekhalifahan Umayyah. Mereka bisa mendapatkan keuntungan besar dari perdagangan lintas perbatasan, sementara warga biasa mungkin tidak memiliki akses ke peluang serupa.

e) *Warisan Turun-temurun*: Kekayaan dan kekayaan dalam keluarga Umayyah seringkali diwariskan secara turun-temurun. Hal ini berarti kelompok berkuasa tersebut bisa mempertahankan dominasi mereka dalam jangka waktu yang panjang.

Konsentrasi kekayaan ini menciptakan ketidakpuasan di kalangan masyarakat yang merasa tidak adil diperlakukan. Konflik sosial dan politik sering kali muncul sebagai akibat dari ketidaksetaraan ekonomi ini, dan hal ini juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada keruntuhan Kekhalifahan Umayyah dan penggantian mereka oleh Bani Abbas pada tahun 750 M.

**c. Perdagangan dan Hubungan Internasional:**

Perdagangan dan hubungan internasional memainkan peran penting dalam ekonomi dan politik Kekhalifahan Umayyah pada masa pemerintahan mereka. Berikut beberapa poin

terkait perdagangan dan hubungan internasional pada masa Bani Umayyah:

- 1) *Ekspansi Wilayah*: Salah satu aspek penting dari Kekhalifahan Umayyah adalah ekspansi wilayah yang signifikan. Mereka menaklukkan wilayah yang luas, termasuk sebagian besar Timur Tengah, Afrika Utara, Spanyol, dan sebagian India. Ekspansi ini memungkinkan mereka mengendalikan rute perdagangan penting dan mengakses sumber daya alam yang beragam.
- 2) *Komersialisasi dan Perdagangan Lintas Perbatasan*: Pemerintahan Umayyah mengambil langkah-langkah untuk merangsang perdagangan. Mereka memfasilitasi perdagangan lintas perbatasan dan membangun infrastruktur yang mendukung perjalanan dan pertukaran komoditas. Kekhalifahan Umayyah memfasilitasi perdagangan di seluruh wilayah mereka, dari Tiongkok hingga Eropa.
- 3) *Hubungan Dengan Negara-Negara Tetangga*: Kekhalifahan Umayyah menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara tetangga seperti Kekaisaran Romawi Timur (Byzantium), Kekaisaran Sassaniyah, dan negara-negara di Afrika Utara. Hubungan ini membantu memperlancar perdagangan dan pertukaran budaya, sementara juga menciptakan

kesempatan untuk negosiasi politik dan perjanjian damai.

- 4) *Monopoli dan Pajak Perdagangan*: Pemerintah Umayyah juga mendapatkan pendapatan dari perdagangan melalui monopoli negara atas beberapa komoditas. Mereka mengenakan pajak pada barang-barang yang diperdagangkan, seperti rempah-rempah, sutra, dan barang-barang mewah lainnya yang melintasi wilayah mereka.
- 5) *Pengaruh Ekonomi Elit*: Sebagian besar manfaat dari perdagangan dan hubungan internasional diperoleh oleh elit ekonomi dan keluarga Umayyah. Mereka memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya dan peluang ekonomi yang dihasilkan oleh perdagangan lintas perbatasan.
- 6) *Pengaruh Budaya dan Ilmiah*: Melalui hubungan internasional dan perdagangan, Kekhalifahan Umayyah juga mendukung pertukaran budaya dan ilmiah. Banyak ilmuwan, filosof, dan budayawan berkontribusi pada peradaban Islam selama masa ini, dan karya-karya mereka diterjemahkan dari berbagai bahasa ke bahasa Arab.
- 7) *Ketidakstabilan Politik Regional*: Meskipun perdagangan adalah motor ekonomi yang kuat, stabilitas politik di seluruh wilayah kadang-kadang terganggu oleh konflik dengan negara-

negara tetangga atau pemberontakan internal. Ini dapat menghambat perdagangan dan pertukaran budaya dalam beberapa periode.

Dengan demikian, perdagangan dan hubungan internasional memengaruhi ekonomi dan politik Kekhalifahan Umayyah, menciptakan peluang ekonomi, menyebabkan perubahan budaya, dan memainkan peran dalam konflik dan diplomasi regional. Kekhalifahan Bani Umayyah dikenal karena mengembangkan perdagangan lintas batas yang kuat dengan negara-negara tetangga seperti Bizantium, Persia, dan India. Kekhalifahan Bani Umayyah memperluas kekuasaannya ke wilayah yang kaya sumber daya alam seperti Spanyol dan wilayah timur. Hal ini menghasilkan tambahan pendapatan melalui pajak, upeti, dan perdagangan.

**d. Konteks Sosio-Ekonomi:**

Konteks sosio-ekonomi pada masa Bani Umayyah adalah kunci untuk memahami bagaimana distribusi kekayaan, perdagangan, dan hubungan internasional berperan dalam struktur sosial dan ekonomi mereka. Berikut beberapa aspek penting dari konteks sosio-ekonomi pada masa itu:

- 1) *Kekhalifahan sebagai Pusat Kekuasaan:*  
Kekhalifahan Umayyah adalah pusat pemerintahan dan kekayaan. Damaskus adalah

ibu kota kekhalifahan dan menjadi pusat administrasi, militer, dan ekonomi yang kuat. Pusat-pusat kekuasaan seperti ini sering kali menjadi tempat konsentrasi kekayaan yang signifikan.

- 2) *Ketidaksetaraan Sosial*: Pada masa Bani Umayyah, terdapat ketidaksetaraan sosial yang signifikan. Elit ekonomi dan keluarga Umayyah memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya, pendidikan, dan peluang ekonomi dibandingkan dengan masyarakat umum. Hal ini menciptakan kesenjangan sosial yang besar.
- 3) *Eksplorasi Melalui Pajak*: Sistem pajak pada masa itu sering kali tidak adil dan memberatkan bagi masyarakat biasa. Pajak berat digunakan untuk mendukung pengeluaran pemerintah, termasuk militer yang kuat, yang kemudian digunakan untuk memperluas kekuasaan ke wilayah baru.
- 4) *Perdagangan dan Komersialisasi*: Perdagangan adalah tulang punggung ekonomi Kekhalifahan Umayyah. Mereka mengendalikan rute perdagangan yang menghubungkan Timur Tengah dengan Asia, Eropa, dan Afrika. Ini menciptakan peluang ekonomi dan kemakmuran, terutama bagi pedagang yang terampil.
- 5) *Dampak Kebijakan Elit*: Kebijakan ekonomi dan sosial yang diambil oleh elit Umayyah memiliki

dampak langsung pada konteks sosio-ekonomi. Mereka sering kali mengambil tindakan yang memperkuat dominasi mereka atas kekayaan dan kekuasaan.

- 6) *Perbedaan Etnis dan Agama*: Selain ketidaksetaraan ekonomi, perbedaan etnis dan agama juga memainkan peran dalam sosio-ekonomi. Orang-orang Arab sering kali diuntungkan dan mendapat perlakuan lebih baik daripada non-Arab, sementara orang-orang yang bukan Muslim mungkin juga menghadapi diskriminasi.
- 7) *Warisan dan Perubahan*: Kondisi sosio-ekonomi pada masa Bani Umayyah membentuk warisan yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya dalam sejarah Islam. Perubahan sosio-ekonomi ini, termasuk ketidaksetaraan ekonomi dan dampak perdagangan, akan memengaruhi dinamika sosial dan politik pada masa selanjutnya, termasuk masa Bani Abbas.

Dalam konteks sosio-ekonomi ini, distribusi kekayaan, perdagangan, dan hubungan internasional membentuk dasar dari struktur sosial dan ekonomi Kekhalifahan Umayyah, yang memiliki dampak besar pada masyarakat pada masa itu serta dalam perkembangan lebih lanjut dalam sejarah Islam.

Pemikiran ekonomi Bani Umayyah mencerminkan perbedaan antara kehidupan perkotaan dan perdesaan. Pemukiman kota seperti Damaskus dan Kufa berkembang sebagai pusat perdagangan dan produksi, sementara sektor pertanian di pedesaan menjadi sumber pendapatan dan pangan. Pemikiran Bani Umayyah dalam hubungan antara kehidupan perkotaan dan perdesaan tercermin dalam kebijakan ekonomi dan sosial yang mereka terapkan selama masa pemerintahan mereka. Terdapat beberapa aspek kunci dari pandangan Bani Umayyah terhadap kehidupan perkotaan dan perdesaan:

- a) *Prioritas pada Kota:* Bani Umayyah memberikan prioritas pada perkotaan, terutama kota-kota utama seperti Damaskus, Kufa, dan Cordoba. Mereka melihat perkotaan sebagai pusat ekonomi, perdagangan, dan administrasi yang penting. Investasi besar ditempatkan dalam pengembangan dan modernisasi kota-kota ini.
- b) *Pajak Pertanian:* Meskipun ada fokus pada perkotaan, Bani Umayyah juga mengenakan pajak yang berat pada sektor pertanian di pedesaan. Pajak pertanian yang tinggi menciptakan beban yang berat bagi penduduk pedesaan, yang sering kali harus membayar sebagian besar pajak. Hal ini mencerminkan

pandangan mereka bahwa sumber pendapatan penting bisa ditemukan di pedesaan.

- c) *Pengaturan Perdagangan:* Bani Umayyah mendukung perdagangan dan komersialisasi. Mereka memfasilitasi perdagangan lintas perbatasan dan memastikan bahwa produk-produk pertanian dan manufaktur dari pedesaan dapat dijual di pasar-pasar perkotaan. Ini menciptakan aliran pendapatan tambahan dari pedesaan ke perkotaan.
- d) *Pengaruh Elit Ekonomi:* Elit ekonomi, terutama mereka yang berbasis di kota-kota utama, memiliki pengaruh yang besar dalam pembuatan kebijakan Bani Umayyah. Mereka sering kali mendukung kebijakan yang menguntungkan perkotaan dan bisnis mereka sendiri.
- e) *Pertahanan Terhadap Perkotaan:* Bani Umayyah melihat pertahanan kota-kota sebagai kunci untuk mempertahankan kekhalifahan mereka. Mereka membangun benteng-benteng dan infrastruktur pertahanan di sekitar kota-kota untuk melindungi pusat-pusat penting ini.
- f) *Peran Pedesaan dalam Persediaan Pangan:* Meskipun prioritas ekonomi utama adalah perkotaan, pedesaan tetap menjadi sumber penting persediaan pangan. Produksi pertanian di pedesaan memasok makanan untuk

penduduk perkotaan, dan perhatian tetap diberikan untuk menjaga produktivitas sektor ini.

Pemikiran Bani Umayyah terkait kehidupan perkotaan dan perdesaan mencerminkan dorongan untuk mengembangkan pusat-pusat perdagangan dan administrasi yang kuat serta menjadikan kota-kota sebagai fokus utama pertumbuhan ekonomi. Namun, mereka juga menyadari pentingnya pertanian di pedesaan sebagai sumber utama pangan. Distribusi pajak dan kebijakan ekonomi mereka mencerminkan upaya untuk menggabungkan kedua aspek ini dalam struktur ekonomi dan sosial mereka.

Pemikiran ekonomi dalam Kekhalifahan Bani Umayyah mencerminkan bagaimana kebijakan fiskal dan pajak serta distribusi kekayaan memengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat pada masa itu. Kekhalifahan ini menciptakan dasar ekonomi yang akan memengaruhi masa-masa selanjutnya dalam sejarah Islam, khususnya selama Kekhalifahan Abbasiyah.

### **C. Pemikiran Ekonomi Bani Abbasiyah**

Pemikiran ekonomi Bani Abbasiyah memiliki perbedaan signifikan dengan Bani Umayyah. Bani Abbasiyah adalah dinasti yang menggantikan Bani Umayyah pada tahun 750 M, dan mereka memiliki

pemikiran ekonomi yang lebih inklusif dan progresif. Berikut adalah pengantar dari pemikiran ekonomi Bani Abbasiyah:

*Inklusifitas dan Keadilan Sosial:* Salah satu perbedaan utama dalam pemikiran ekonomi Bani Abbasiyah adalah fokus mereka pada inklusifitas dan keadilan sosial. Mereka berusaha untuk mengurangi ketidaksetaraan ekonomi yang ada pada masa Bani Umayyah dan memberikan perlindungan ekonomi yang lebih baik kepada masyarakat umum, termasuk mereka yang kurang beruntung. Pemikiran ekonomi Bani Abbasiyah mencerminkan perubahan signifikan dalam hal inklusifitas dan keadilan sosial dibandingkan dengan masa Bani Umayyah. Bani Abbasiyah memiliki pendekatan yang lebih inklusif dan peduli terhadap keadilan sosial. Berikut adalah beberapa poin terkait inklusifitas dan keadilan sosial dalam pemikiran Bani Abbasiyah:

*Keadilan Sosial:* Bani Abbasiyah sangat peduli terhadap prinsip keadilan sosial. Mereka berusaha untuk mengurangi ketidaksetaraan ekonomi yang ada pada masa Bani Umayyah dan memberikan perlindungan ekonomi yang lebih baik kepada masyarakat umum. Prinsip-prinsip keadilan dan inklusifitas menjadi bagian penting dari pemerintahan mereka.

*Pajak yang Adil:* Bani Abbasiyah mengurangi pajak yang memberatkan masyarakat pedesaan dan menyebabkan ketidakpuasan di kalangan rakyat. Mereka memperkenalkan sistem pajak yang lebih adil dan berusaha mengurangi beban pajak bagi mereka yang kurang beruntung.

*Diversifikasi Ekonomi:* Pemikiran ekonomi Bani Abbasiyah mendorong diversifikasi ekonomi. Mereka mendukung perkembangan sektor-sektor ekonomi yang berbeda, termasuk perdagangan, pertanian, dan industri. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

*Pendukung Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan:* Bani Abbasiyah memberikan perhatian besar pada ilmu pengetahuan dan pendidikan. Mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan perpustakaan, dan mendorong terjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan perkembangan intelektual.

*Pengaruh Ekonomi Para Ilmuwan dan Cendekiawan:* Para ilmuwan dan cendekiawan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perumusan kebijakan ekonomi di bawah pemerintahan Bani Abbasiyah. Mereka membantu merancang kebijakan-kebijakan yang berlandaskan

pada prinsip-prinsip keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

*Pertumbuhan Kota dan Pusat Perdagangan:* Bani Abbasiyah mendukung pertumbuhan kota dan pusat-pusat perdagangan. Mereka mengembangkan kota-kota seperti Baghdad, yang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan intelektual. Ini menciptakan peluang ekonomi dan perdagangan yang lebih besar dan terbuka untuk berbagai lapisan masyarakat.

*Dukungan Terhadap Kewirausahaan:* Bani Abbasiyah mendorong kewirausahaan dan perdagangan swasta. Mereka memberikan insentif kepada pedagang dan pengusaha untuk mengembangkan bisnis mereka, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Dalam pemikiran ekonomi Bani Abbasiyah, inklusifitas dan keadilan sosial menjadi prinsip utama yang menginformasikan kebijakan-kebijakan mereka. Mereka berusaha menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, di mana berbagai lapisan masyarakat memiliki akses yang lebih adil ke peluang ekonomi, pendidikan, dan kekayaan nasional. Prinsip-prinsip ini membentuk perkembangan peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah.

*Pendekatan Terhadap Pajak:* Bani Abbasiyah mengurangi pajak yang memberatkan masyarakat pedesaan dan menyebabkan ketidakpuasan di kalangan rakyat. Mereka mengurangi pajak pertanian yang berat dan menerapkan sistem pajak yang lebih adil. Pendekatan terhadap pajak yang diambil oleh Bani Abbasiyah merupakan salah satu kebijakan yang membedakan mereka dari pemerintahan sebelumnya, yaitu Bani Umayyah. Bani Abbasiyah mengambil beberapa tindakan konkret dalam hal pengurangan pajak yang memberatkan masyarakat pedesaan dan pengenalan sistem pajak yang lebih adil:

*Pengurangan Pajak Pertanian:* Salah satu langkah utama yang diambil oleh Bani Abbasiyah adalah mengurangi pajak pertanian yang berat. Sebelumnya, pemerintahan Bani Umayyah memberlakukan pajak pertanian yang sangat berat, yang memberatkan para petani dan masyarakat pedesaan. Bani Abbasiyah mengurangi beban pajak ini, yang membantu meredakan tekanan ekonomi yang selama ini dirasakan oleh masyarakat pedesaan.

*Penerapan Sistem Pajak yang Lebih Adil:* Bani Abbasiyah juga dikenal karena menerapkan sistem pajak yang lebih adil. Mereka berusaha memastikan bahwa pajak yang dikenakan lebih proporsional dan adil berdasarkan kemampuan

ekonomi individu. Ini berarti bahwa mereka mungkin mengenakan pajak berdasarkan penghasilan atau harta kekayaan, sehingga orang yang lebih mampu memberikan kontribusi yang lebih besar.

*Mengurangi Pajak yang Memberatkan Rakyat:* Selain pajak pertanian, Bani Abbasiyah juga mengurangi pajak lain yang memberatkan rakyat, terutama pajak-pajak yang mungkin dianggap tidak adil atau merugikan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memenangkan dukungan rakyat dan meredakan ketidakpuasan di kalangan masyarakat.

Pendekatan ini membantu memperbaiki hubungan antara pemerintah Bani Abbasiyah dan rakyat, terutama masyarakat pedesaan. Mereka berusaha menciptakan sistem pajak yang lebih adil dan merata, yang seharusnya mengurangi tekanan ekonomi yang dirasakan oleh banyak orang, terutama mereka yang berasal dari lapisan masyarakat yang kurang mampu. Keputusan ini juga dapat dilihat sebagai upaya politik untuk memenangkan dukungan rakyat dan memperkuat stabilitas pemerintahan Bani Abbasiyah.

1. *Diversifikasi Ekonomi:* Pemikiran ekonomi Bani Abbasiyah mendorong diversifikasi ekonomi. Mereka mendukung perkembangan sektor-sektor ekonomi yang berbeda, termasuk

perdagangan, pertanian, dan industri. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan pendapatan. Diversifikasi ekonomi merupakan suatu strategi yang bijak dalam mengelola ekonomi sebuah negara atau wilayah. Pemikiran ekonomi Bani Abbasiyah yang mendorong diversifikasi ekonomi memiliki beberapa tujuan dan manfaat, seperti yang Anda sebutkan:

*Penciptaan Lapangan Kerja:* Diversifikasi ekonomi memungkinkan munculnya beragam sektor ekonomi, yang pada gilirannya menciptakan peluang kerja bagi berbagai lapisan masyarakat. Dengan mendukung sektor-sektor yang berbeda, Bani Abbasiyah dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

*Meningkatkan Produktivitas:* Diversifikasi ekonomi memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien. Ini karena berbagai sektor ekonomi memiliki persyaratan yang berbeda-beda, dan diversifikasi memungkinkan pengembangan keterampilan dan teknologi di berbagai sektor. Hal ini bisa meningkatkan produktivitas secara keseluruhan.

*Meningkatkan Pendapatan:* Diversifikasi ekonomi dapat membantu meningkatkan pendapatan nasional. Dengan berinvestasi di

berbagai sektor, pemerintahan Bani Abbasiyah dapat mendiversifikasi sumber sumber pendapatan negara, mengurangi ketergantungan pada satu sektor tertentu, seperti pertanian atau perdagangan. Ini dapat membantu meredakan tekanan ekonomi yang mungkin muncul karena fluktuasi harga di satu sektor.

*Ketahanan Ekonomi:* Diversifikasi ekonomi juga dapat meningkatkan ketahanan ekonomi. Ketika satu sektor mengalami kesulitan, sektor lainnya dapat terus berkontribusi pada perekonomian, menjaga stabilitas ekonomi dalam jangka panjang.

Pemikiran ekonomi Bani Abbasiyah untuk mendiversifikasi ekonomi menunjukkan visi dan kebijakan yang progresif. Dengan mempromosikan perkembangan sektor-sektor yang berbeda, mereka berusaha menciptakan fondasi ekonomi yang lebih stabil dan inklusif, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2. *Perhatian Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan:* Bani Abbasiyah memberikan perhatian besar pada ilmu pengetahuan dan pendidikan. Mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan perpustakaan, dan mendorong terjemahan karya-karya ilmiah dari

berbagai bahasa. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan perkembangan intelektual. Perhatian Bani Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam sejarah mereka sebagai dinasti. Tindakan mereka yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan melibatkan beberapa inisiatif penting:

*Pendirian Lembaga Pendidikan dan Perpustakaan:* Bani Abbasiyah mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu pengetahuan. Salah satu contoh terkenal adalah "House of Wisdom" (Bait al-Hikmah) di Baghdad, yang menjadi pusat bagi para cendekiawan untuk mengakses dan menghasilkan pengetahuan.

*Mendorong Terjemahan Karya Ilmiah:* Bani Abbasiyah mendukung inisiatif terjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa, terutama karya-karya Yunani, Persia, dan India. Ini memungkinkan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan klasik dan perkembangan ilmiah di luar wilayah Arab. Terjemahan ini juga memfasilitasi pemahaman dan penyebaran ilmu pengetahuan yang lebih luas.

*Pendanaan Pendidikan:* Bani Abbasiyah sering kali memberikan dukungan finansial kepada para ilmuwan, cendekiawan, dan pendidik. Hal ini memotivasi orang-orang untuk mengejar penelitian dan pendidikan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual.

*Menghormati Kebebasan Berpendapat:* Bani Abbasiyah cenderung lebih terbuka terhadap beragam pandangan dan aliran pemikiran, yang memungkinkan pertukaran gagasan dan inovasi intelektual. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

*Menggabungkan Ilmu Pengetahuan dengan Keagamaan:* Bani Abbasiyah menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan penyelidikan ilmiah dan pemikiran keagamaan untuk berdampingan. Hal ini memungkinkan ilmuwan dan cendekiawan untuk menjalankan penelitian yang mendalam tanpa rasa takut akan penindasan.

Pendekatan Bani Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan berkontribusi pada masa keemasan ilmiah dan intelektual di dunia Islam pada abad pertengahan. Inisiatif mereka dalam mendukung pengetahuan, terjemahan, dan penyebaran ilmu pengetahuan

membuka pintu bagi banyak perkembangan dan penemuan yang memiliki dampak jangka panjang pada peradaban manusia.

3. *Pengaruh Ekonomi Para Ilmuwan dan Cendekiawan:*

Para ilmuwan dan cendekiawan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perumusan kebijakan ekonomi di bawah pemerintahan Bani Abbasiyah. Mereka membantu merancang kebijakan-kebijakan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh ekonomi yang dimiliki oleh para ilmuwan dan cendekiawan di bawah pemerintahan Bani Abbasiyah adalah salah satu contoh penting dari bagaimana kebijakan ekonomi dapat dipengaruhi oleh pemikiran intelektual. Beberapa cara di mana para ilmuwan dan cendekiawan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perumusan kebijakan ekonomi adalah sebagai berikut:

*Pengembangan Teori Ekonomi:* Para ilmuwan dan cendekiawan pada masa Bani Abbasiyah seringkali berkontribusi pada pengembangan teori ekonomi yang mendasari kebijakan. Mereka menciptakan konsep-konsep ekonomi dan pemikiran yang membantu pemerintah memahami aspek-aspek ekonomi dan sosial yang kompleks.

*Konsultasi dan Nasihat:* Pemerintahan Bani Abbasiyah sering mengandalkan ilmuwan dan cendekiawan sebagai penasihat dalam hal ekonomi. Mereka meminta masukan dari para pakar ekonomi dan sains sosial untuk merancang kebijakan yang efektif.

*Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat:* Para ilmuwan dan cendekiawan cenderung memiliki kepedulian terhadap aspek keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Mereka mendorong pemerintahan untuk merancang kebijakan ekonomi yang memperhatikan kepentingan semua lapisan masyarakat, terutama yang kurang mampu.

*Pendanaan Penelitian Ilmiah:* Pemerintah Bani Abbasiyah sering mendukung pendanaan penelitian ilmiah dan pendidikan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan pengetahuan ekonomi yang lebih baik dan membantu perumusan kebijakan yang lebih cerdas.

*Menggabungkan Ilmu Pengetahuan dengan Kebijakan Ekonomi:* Bani Abbasiyah menciptakan kerangka kerja di mana ilmu pengetahuan dan pemikiran intelektual diintegrasikan dalam perumusan kebijakan ekonomi. Ini memungkinkan kebijakan yang didasarkan pada bukti dan pengetahuan yang baik.

Pengaruh para ilmuwan dan cendekiawan pada perumusan kebijakan ekonomi adalah refleksi dari keinginan Bani Abbasiyah untuk mempromosikan perkembangan ilmiah dan keadilan sosial dalam pemerintahan mereka. Dengan memanfaatkan pengetahuan dan kebijaksanaan para cendekiawan, mereka berusaha menciptakan kebijakan yang lebih bijak dan berkelanjutan yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perkembangan ekonomi.

4. *Pertumbuhan Kota dan Pusat Perdagangan*: Bani Abbasiyah mendukung pertumbuhan kota dan pusat-pusat perdagangan. Mereka mengembangkan kota-kota seperti Baghdad, yang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan intelektual. Ini menciptakan peluang ekonomi dan perdagangan yang lebih besar. Pendekatan Bani Abbasiyah dalam mendukung pertumbuhan kota dan pusat perdagangan memiliki dampak positif dalam beberapa aspek ekonomi dan sosial. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan:

*Pusat Perdagangan*: Bani Abbasiyah membangun dan memperluas pusat-pusat perdagangan, seperti Baghdad, yang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan di wilayah tersebut. Ini menciptakan peluang bagi

pedagang dan pengusaha untuk berinteraksi dan melakukan perdagangan, yang pada gilirannya merangsang pertumbuhan ekonomi.

*Peluang Pekerjaan:* Pertumbuhan kota-kota dan pusat perdagangan menciptakan peluang pekerjaan yang lebih besar. Pekerjaan di bidang perdagangan, transportasi, manufaktur, dan jasa lainnya tersedia di kota-kota yang berkembang, menarik penduduk dari berbagai lapisan masyarakat untuk mencari pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan.

*Peningkatan Pendapatan:* Pertumbuhan kota dan pusat perdagangan seringkali berkontribusi pada peningkatan pendapatan. Peluang untuk berdagang, berinvestasi, dan mengembangkan bisnis memungkinkan individu dan keluarga untuk meningkatkan pendapatan mereka.

*Pembangunan Infrastruktur:* Bani Abbasiyah juga melakukan investasi dalam pembangunan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas komunikasi, untuk mendukung pertumbuhan kota. Ini memungkinkan transportasi barang yang lebih efisien dan memfasilitasi perdagangan yang lebih lancar.

*Pusat Intelektual dan Budaya:* Selain aspek ekonomi, kota-kota seperti Baghdad juga menjadi pusat kegiatan intelektual dan budaya. Keberadaan perpustakaan, rumah-rumah

pengetahuan, dan tempat pertemuan cendekiawan dari berbagai bidang ilmu menyuburkan lingkungan intelektual yang mendukung inovasi dan pertukaran gagasan.

*Diversifikasi Ekonomi:* Pertumbuhan kota-kota membantu dalam diversifikasi ekonomi. Bukan hanya perdagangan, tetapi juga manufaktur, pertanian perkotaan, dan berbagai industri bisa berkembang di kota-kota besar, mengurangi ketergantungan pada satu sektor ekonomi.

Kebijakan pendukung pertumbuhan kota dan pusat perdagangan yang diadopsi oleh Bani Abbasiyah memiliki dampak yang luas pada perkembangan ekonomi, sosial, dan intelektual di wilayah mereka. Hal ini juga menciptakan iklim yang mendukung inovasi, perdagangan yang makmur, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

5. *Dukungan Terhadap Kewirausahaan:* Bani Abbasiyah mendorong kewirausahaan dan perdagangan swasta. Mereka memberikan insentif kepada pedagang dan pengusaha untuk mengembangkan bisnis mereka, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi. Dukungan Bani Abbasiyah terhadap kewirausahaan dan perdagangan swasta memiliki beberapa implikasi positif bagi

perkembangan ekonomi dan masyarakat pada masa pemerintahan mereka:

*Pendorong Pertumbuhan Ekonomi:* Mendorong kewirausahaan dan perdagangan swasta membuka pintu bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Ini menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produksi barang dan jasa, serta memacu inovasi ekonomi.

*Peningkatan Pendapatan:* Kebijakan yang mendukung pengusaha dan pedagang swasta meningkatkan pendapatan individu dan keluarga. Ini dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.

*Peningkatan Investasi:* Kebijakan yang kondusif bagi kewirausahaan dan perdagangan swasta juga mendorong investasi. Pengusaha dan pedagang cenderung berinvestasi dalam bisnis mereka, memperluas operasi, dan menciptakan nilai tambah dalam ekonomi.

*Diversifikasi Ekonomi:* Dukungan terhadap kewirausahaan membantu dalam diversifikasi ekonomi. Beragam jenis bisnis dapat berkembang, mengurangi ketergantungan pada satu sektor ekonomi.

*Perekonomian yang Terdesentralisasi:* Mendorong perdagangan swasta membantu dalam pembentukan ekonomi yang

terdesentralisasi. Banyak individu dan entitas bisnis kecil dapat berkontribusi pada kegiatan ekonomi, sehingga ekonomi tidak hanya bergantung pada perusahaan besar atau sektor tertentu.

*Inovasi dan Kompetisi:* Kewirausahaan dan perdagangan swasta sering menghadirkan inovasi dalam ekonomi. Persaingan antarbisnis juga mendorong perusahaan untuk menjadi lebih efisien dan berkualitas.

*Kemajuan Teknologi dan Keterampilan:* Dukungan terhadap bisnis swasta dapat membantu dalam kemajuan teknologi dan keterampilan. Para pengusaha sering mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola bisnis mereka dan mengadopsi teknologi baru.

Dengan mendorong kewirausahaan dan perdagangan swasta, Bani Abbasiyah menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini merupakan contoh bagaimana pemerintah dapat memainkan peran penting dalam menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi bisnis dan pengusaha untuk berkembang, yang pada gilirannya

berdampak positif pada ekonomi dan masyarakat secara keseluruhan.

Pemikiran ekonomi Bani Abbasiyah mencerminkan perubahan signifikan dalam pendekatan mereka terhadap ekonomi dan kebijakan sosial dibandingkan dengan Bani Umayyah. Mereka lebih berfokus pada keadilan sosial, diversifikasi ekonomi, pendidikan, dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang memberikan dampak positif pada perkembangan peradaban Islam pada masa tersebut.

## **BAB XIX**

### **PEMIKIRAN EKONOMI ABU YUSUF**

Abu Yusuf (wafat pada tahun 798 Masehi) adalah seorang pemikir ekonomi dan cendekiawan Muslim yang hidup pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Ia adalah salah satu tokoh utama dalam mazhab Hambali dalam fiqih Islam dan juga seorang ekonom yang berpengaruh. Berikut adalah biografi singkat Abu Yusuf: Abu Yusuf lahir di Kufah, Irak, sekitar tahun 731 Masehi. Ia berasal dari keluarga Muslim yang taat dan tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan ilmu pengetahuan Islam. Abu Yusuf menjadi hakim (qadi) di bawah pemerintahan Kekhalifahan Harun al-Rashid. Ia dikenal sebagai qadi al-qudat, yaitu hakim kepala. Abu Yusuf memiliki peran penting dalam mengembangkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kerangka hukum Islam. Ia menjadi penasihat ekonomi kepada Kekhalifah Harun al-Rashid.

Salah satu karya terkenal Abu Yusuf adalah "Kitab al-Kharaj," yang merupakan sebuah buku tentang pajak dan hukum perpajakan dalam Islam. Buku ini memberikan panduan mengenai pajak pertanian, pengumpulan dan distribusi zakat, dan konsep-konsep ekonomi lainnya dalam Islam. Abu Yusuf mendukung konsep keadilan sosial dalam ekonomi dan percaya bahwa pemerintah memiliki

peran dalam memastikan distribusi kekayaan yang adil di masyarakat. Ia juga menentang riba (bunga) dan mendukung sistem perbankan yang berlandaskan pada prinsip bagi hasil daripada bunga. Etika bisnis dan perlindungan konsumen adalah prinsip-prinsip lain yang ditekankan dalam pemikirannya.

Abu Yusuf meninggal pada tahun 798 Masehi di Baghdad, Irak. Pemikiran ekonomi Abu Yusuf sangat memengaruhi perkembangan ekonomi Islam dan memainkan peran penting dalam menggabungkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kerangka ekonomi pada masanya. Karyanya dalam bidang hukum dan ekonomi tetap menjadi referensi penting dalam tradisi pemikiran ekonomi Islam hingga saat ini. Abu Yusuf adalah seorang ekonom Muslim terkemuka yang hidup pada abad ke-8 Masehi. Dia adalah murid dari Imam Abu Hanifa, salah satu pendiri mazhab Hambali dalam fiqh Islam.

Pemikiran ekonomi Abu Yusuf sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam dan mazhab Hambali. Dia memiliki peran penting dalam pengembangan prinsip-prinsip ekonomi dalam kerangka hukum Islam.

Beberapa pemikiran ekonomi Abu Yusuf yang penting termasuk:

## A. Keadilan Sosial:

Abu Yusuf menggarisbawahi pentingnya keadilan sosial dalam ekonomi. Ia memandang bahwa pemerintah memiliki peran untuk memastikan distribusi kekayaan yang adil di masyarakat. Dalam hal ini, pajak dan zakat dilihat sebagai alat untuk mengurangi ketidaksetaraan ekonomi. Sebagai seorang cendekiawan muslim dan ekonomi terkemuka, Abu Yusuf menggarisbawahi konsep keadilan sosial dalam pemikirannya, yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Islam. Keadilan sosial adalah salah satu nilai inti dalam pemikiran ekonomi Abu Yusuf. Berikut adalah beberapa aspek keadilan sosial menurut Abu Yusuf: *Distribusi Kekayaan yang Adil*: Abu Yusuf percaya bahwa kekayaan harus didistribusikan secara adil dalam masyarakat. Ini berarti bahwa tidak boleh ada ketidaksetaraan ekstrem dalam kepemilikan harta benda. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa distribusi kekayaan adalah seadil mungkin. *Pajak dan Zakat*: Untuk mencapai keadilan sosial, Abu Yusuf mendukung sistem perpajakan yang adil. Pajak harus dikenakan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, sehingga beban pajaknya sebanding dengan pendapatan dan kekayaan mereka. Selain itu, ia juga mendukung pengumpulan dan distribusi zakat yang efisien, yang merupakan bentuk pemberian kepada yang membutuhkan. *Pencegahan Ketidaksetaraan*: Abu

Yusuf percaya bahwa ketidaksetaraan ekonomi yang ekstrem dapat mengancam keadilan sosial. Oleh karena itu, ia mendorong tindakan pemerintah untuk mencegah penumpukan kekayaan yang tidak adil di tangan individu atau kelompok tertentu. *Perlindungan Terhadap Eksplorasi:* Abu Yusuf menentang praktik ekonomi yang mengarah pada eksploitasi, seperti riba (bunga) dan praktik bisnis yang tidak etis. Ia berpendapat bahwa ekonomi harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika, sehingga tidak ada yang dieksploitasi dalam prosesnya. *Pemberian kepada yang Membutuhkan:* Abu Yusuf menganjurkan perlakuan adil terhadap orang-orang yang membutuhkan, termasuk kaum miskin dan kelompok rentan. Zakat adalah salah satu cara untuk mencapai ini, dan ia mendukung pengumpulan dan distribusi zakat yang efisien dan adil.

Pemikiran Abu Yusuf tentang keadilan sosial tercermin dalam prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berusaha untuk mencapai keadilan ekonomi dan distribusi yang seimbang dalam masyarakat. Ia memandang bahwa ekonomi harus berjalan sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam, serta memastikan bahwa kepentingan seluruh masyarakat dipertimbangkan dalam kebijakan ekonomi.

## B. Zakat

Abu Yusuf mendukung sistem zakat yang kuat dan efisien. Zakat adalah kewajiban untuk memberikan sebagian kekayaan kepada yang membutuhkan dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa zakat harus diambil dan didistribusikan oleh pemerintah untuk memastikan penggunaannya yang benar dan efisien. Zakat adalah salah satu pilar penting dalam ekonomi Islam dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai keadilan sosial dan mendukung mereka yang membutuhkan. Abu Yusuf berpendapat bahwa zakat harus dikelola dengan cermat dan efisien untuk memastikan bahwa dana tersebut digunakan untuk kepentingan masyarakat yang paling memerlukan.

Beberapa poin penting tentang pandangannya terkait dengan zakat adalah: *Kewajiban Pemerintah*: Abu Yusuf percaya bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat. Ini berarti bahwa pemerintah harus aktif dalam mengidentifikasi harta yang wajib dizakati dan mengumpulkan zakat dari individu dan perusahaan yang memenuhi syarat. *Penggunaan yang Benar*: Abu Yusuf sangat menekankan bahwa zakat harus digunakan untuk tujuan yang benar, yaitu untuk membantu mereka yang membutuhkan. Pemerintah harus memastikan bahwa dana zakat tidak disalahgunakan dan digunakan untuk kepentingan

masyarakat yang memerlukan. *Efisiensi dalam Distribusi*: Ia juga menggarisbawahi pentingnya efisiensi dalam mendistribusikan zakat. Dalam pandangannya, zakat harus sampai kepada penerima dengan cara yang paling efisien tanpa banyak birokrasi atau pemborosan. *Menghindari Penyalahgunaan Zakat*: Abu Yusuf menentang penyalahgunaan zakat oleh penerima yang tidak memenuhi syarat atau oleh pejabat yang bertanggung jawab untuk mendistribusikannya. Pemerintah harus memastikan bahwa zakat hanya diberikan kepada yang berhak.

Dengan pandangan ini, Abu Yusuf berusaha memastikan bahwa zakat digunakan untuk mencapai tujuan asalnya dalam Islam, yaitu untuk mengurangi ketidaksetaraan ekonomi dan membantu mereka yang membutuhkan. Prinsip-prinsip ini masih menjadi dasar bagi sistem zakat dalam banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan berperan dalam upaya mencapai keadilan sosial dalam konteks ekonomi Islam.

### **C. Menghindari Riba (Bunga)**

Seperti dalam hukum Islam, Abu Yusuf juga menentang praktik riba (bunga) dalam ekonomi. Ia melihat riba sebagai eksploitasi dan mengancam keadilan sosial. Oleh karena itu, ia mendukung sistem perbankan yang berlandaskan pada prinsip bagi hasil

(profit and loss sharing) daripada bunga. Abu Yusuf adalah salah satu pemikir ekonomi Islam yang keras menentang praktik riba (bunga) dalam ekonomi. Ia memandang riba sebagai bentuk eksploitasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan etika Islam. Sebagai gantinya, ia mendukung sistem perbankan dan keuangan yang berlandaskan pada prinsip bagi hasil (profit and loss sharing) daripada bunga.

Beberapa poin penting terkait dengan pandangannya ini adalah: *Penentangan terhadap Riba*: Abu Yusuf bersikeras bahwa riba adalah haram (dilarang) dalam Islam. Ia melihat riba sebagai bentuk eksploitasi, di mana pemberi pinjaman memperoleh keuntungan tanpa risiko, sedangkan penerima pinjaman berisiko dan terbebani dengan beban bunga yang tinggi. *Sistem Bagi Hasil (Profit and Loss Sharing)*: Abu Yusuf mendukung sistem ekonomi dan perbankan yang berdasarkan prinsip bagi hasil. Ini berarti bahwa pemberi pinjaman dan penerima pinjaman berbagi keuntungan dan kerugian yang terkait dengan suatu transaksi. Dalam sistem ini, pemberi pinjaman tidak mendapatkan bunga tetap, tetapi mereka berbagi risiko dan hasil keuntungan bersama dengan penerima pinjaman. *Pengurangan Risiko*: Dalam sistem bagi hasil, risiko ekonomi lebih adil dibagi antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman. Ini menciptakan insentif bagi pemberi

pinjaman untuk memilih proyek dan bisnis yang lebih berkelanjutan dan mengurangi risiko terhadap perubahan ekonomi yang tidak terduga. *Keadilan Ekonomi*: Pendekatan Abu Yusuf untuk sistem keuangan ini bertujuan untuk mencapai keadilan ekonomi dan mengurangi ketidaksetaraan dalam masyarakat, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan sosial.

Pendekatan Abu Yusuf terhadap riba dan sistem perbankan berdasarkan prinsip bagi hasil merupakan salah satu kontribusi pentingnya terhadap pemikiran ekonomi Islam. Prinsip-prinsip ini telah memengaruhi perkembangan sistem perbankan syariah modern, di mana bunga dilarang, dan transaksi berdasarkan prinsip keadilan ekonomi dan berbagi risiko.

#### **D. Etika Bisnis**

Abu Yusuf menggarisbawahi pentingnya etika dalam bisnis. Ia memandang bahwa para pelaku ekonomi harus berperilaku adil, jujur, dan menghindari praktik-praktik yang tidak etis dalam transaksi bisnis mereka. Ia memandang bahwa para pelaku ekonomi, baik individu maupun perusahaan, harus berperilaku adil, jujur, dan menghindari praktik-praktik yang tidak etis dalam transaksi bisnis mereka. Beberapa poin penting terkait dengan pandangannya tentang etika bisnis adalah: *Keadilan dalam Transaksi*: Abu Yusuf menekankan bahwa transaksi bisnis harus

dilakukan dengan prinsip-prinsip keadilan. Ini berarti bahwa setiap pihak dalam transaksi harus mendapatkan keuntungan yang adil dan setuju dengan syarat-syarat yang jelas. *Kepatuhan terhadap Prinsip-Prinsip Islam*: Ia juga menggarisbawahi pentingnya mematuhi prinsip-prinsip Islam dalam bisnis. Hal ini mencakup menghindari riba, menjaga etika dalam perdagangan, dan memastikan bahwa transaksi bisnis sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. *Jujur dan Integritas*: Abu Yusuf mendorong para pelaku ekonomi untuk berperilaku jujur dan memiliki integritas dalam bisnis. Hal ini mencakup menghindari penipuan, pemalsuan, dan tindakan tidak etis lainnya. *Perlindungan Konsumen*: Ia juga memandang perlindungan konsumen sebagai hal yang penting dalam bisnis. Para pelaku bisnis harus memastikan bahwa produk dan layanan yang mereka tawarkan aman dan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan dalam hukum Islam.

Pendekatan Abu Yusuf terhadap etika bisnis mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam aktivitas ekonomi. Etika bisnis yang kuat merupakan bagian penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

## E. Perlindungan Konsumen

Ia juga mendukung perlindungan konsumen dan berpendapat bahwa produsen harus memastikan bahwa produk mereka aman dan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan dalam hukum Islam. Abu Yusuf mendukung perlindungan konsumen dan menggarisbawahi pentingnya keselamatan dan kualitas produk dalam pemikirannya tentang ekonomi Islam. Ia berpendapat bahwa produsen harus memastikan bahwa produk mereka aman dan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan dalam hukum Islam. Ini mencerminkan prinsip-prinsip etika dan keadilan dalam ekonomi Islam. Beberapa poin penting terkait dengan pandangannya tentang perlindungan konsumen adalah: *Keselamatan Produk*: Abu Yusuf mendorong produsen untuk memastikan bahwa produk yang mereka hasilkan aman bagi pengguna. Ini mencakup menghindari bahan-bahan berbahaya atau cacat yang dapat membahayakan kesehatan atau keselamatan konsumen. *Kualitas Produk*: Ia juga menekankan pentingnya memproduksi produk yang memiliki kualitas yang baik. Produk yang tidak memenuhi standar kualitas dapat mengecewakan konsumen dan melanggar prinsip etika dalam bisnis. *Etika dalam Pemasaran*: Abu Yusuf juga memandang etika dalam pemasaran sebagai hal yang penting. Ia menentang praktik pemasaran yang menipu atau menyesatkan konsumen dan

menggarisbawahi perlunya transparansi dan kejujuran dalam beriklan dan mempromosikan produk. *Tanggung Jawab Produsen:* Abu Yusuf berpendapat bahwa produsen memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa produk mereka memenuhi standar keamanan dan kualitas yang ditetapkan dalam hukum Islam. Mereka harus bertanggung jawab atas produk yang mereka hasilkan.

Pendekatan Abu Yusuf terhadap perlindungan konsumen mencerminkan perhatian terhadap kesejahteraan konsumen dan pentingnya menjaga integritas dalam bisnis. Ini juga merupakan aspek penting dari prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, etika, dan perlindungan hak-hak individu dalam transaksi ekonomi.

Pemikiran Abu Yusuf membantu membentuk dasar-dasar ekonomi dalam konteks hukum Islam dan memengaruhi perkembangan pemikiran ekonomi Islam selanjutnya. Dalam banyak hal, pemikiran ekonomi Abu Yusuf bersifat konservatif dan tradisional, mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam ekonomi.

## BAB XX

# PEMIKIRAN EKONOMI AL-SYAIBANI

Al-Syaibani, yang lebih dikenal dengan nama lengkapnya Muhammad ibn al-Hasan al-Shaybani, adalah seorang pemikir ekonomi Islam dan cendekiawan yang hidup pada abad ke-8 Masehi. Ia adalah salah satu murid dari Imam Abu Hanifa, pendiri mazhab Hambali dalam fiqih Islam. Al-Syaibani memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikiran ekonomi dalam kerangka hukum Islam. Berikut adalah biografi singkat tentang Al-Syaibani: *Al-Syaibani* lahir pada tahun 749 Masehi di kota Wasit, yang saat itu merupakan bagian dari Kekhalifahan Abbasiyah. Ia belajar di bawah bimbingan Imam Abu Hanifa, salah satu ulama terkemuka dalam Islam, dan menjadi salah satu murid terkemuka dari mazhab Hanafi. Al-Syaibani adalah seorang cendekiawan ulama besar dalam mazhab Hambali dan dikenal karena pemahamannya yang mendalam tentang hukum Islam (fiqih). Ia juga memiliki pengaruh dalam perkembangan pemikiran ekonomi Islam, khususnya dalam konteks hukum dan etika ekonomi. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "*Kitab al-Kharaj*," yang membahas hukum perpajakan dan administrasi pajak dalam Islam. Buku

ini memberikan panduan mengenai pajak pertanian dan cara mengumpulkan pajak dengan adil.

Al-Syaibani menggarisbawahi pentingnya keadilan sosial dalam ekonomi dan berpendapat bahwa pemerintah memiliki peran dalam memastikan distribusi kekayaan yang adil di masyarakat. Ia juga menentang praktik riba (bunga) dan mendukung sistem perbankan yang berdasarkan prinsip bagi hasil (profit and loss sharing) daripada bunga.

Al-Syaibani wafat pada tahun 805 Masehi di Baghdad, Irak. Al-Syaibani adalah salah satu pemikir ekonomi dan ulama yang berperan penting dalam membentuk dasar-dasar ekonomi dalam kerangka hukum Islam. Pemikiran-pemikirannya masih menjadi sumber rujukan dalam pemikiran ekonomi Islam hingga saat ini dan mencerminkan nilai-nilai Islam dalam ekonomi, termasuk keadilan sosial, etika, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral dalam bisnis.

Pemikiran ekonomi Al-Syaibani mencerminkan pandangan ekonomi dalam kerangka hukum Islam, yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam dan mazhab Hambali. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pemikiran ekonomi Al-Syaibani:

#### **A. Keadilan Sosial**

Al-Syaibani, seperti banyak cendekiawan ekonomi Islam lainnya, menggarisbawahi pentingnya

keadilan sosial dalam ekonomi. Ia berpendapat bahwa pemerintah harus memastikan distribusi kekayaan yang adil di masyarakat, sehingga tidak terjadi ketidaksetaraan ekstrem.

Al-Syaibani, seperti banyak cendekiawan ekonomi Islam lainnya, sangat menekankan pentingnya keadilan sosial dalam ekonomi. Ia berpendapat bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam memastikan distribusi kekayaan yang adil di masyarakat, dengan tujuan menghindari ketidaksetaraan ekstrem dan mengupayakan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat. Beberapa poin penting terkait dengan pandangannya tentang keadilan sosial adalah: *Distribusi Kekayaan yang Adil*: Al-Syaibani percaya bahwa distribusi kekayaan harus seimbang dan adil. Ini berarti bahwa tidak boleh ada konsentrasi kekayaan yang tidak wajar di tangan individu atau kelompok tertentu. *Peran Pemerintah*: Ia berpendapat bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan keadilan sosial. Pemerintah harus menggunakan berbagai alat, seperti pajak dan zakat, untuk mengatur distribusi kekayaan yang lebih adil. *Pajak yang Adil*: Al-Syaibani mendukung sistem perpajakan yang adil, di mana pajak dikenakan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu atau perusahaan. Hal ini membantu mengurangi ketidaksetaraan ekonomi. *Pengumpulan dan Distribusi Zakat*: Selain pajak, ia juga mendukung pengumpulan

dan distribusi zakat yang efisien. Zakat adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan dan mengurangi ketidaksetaraan. *Pencegahan Ketidaksetaraan Ekstrem*: Al-Syaibani menekankan pentingnya pencegahan ketidaksetaraan ekstrem, yang dapat mengancam stabilitas sosial dan keadilan. Pemerintah harus memastikan bahwa tidak ada penumpukan kekayaan yang tidak adil.

Pemikiran Al-Syaibani tentang keadilan sosial mencerminkan nilai-nilai Islam dalam ekonomi, yang menekankan keadilan, perawatan terhadap yang kurang beruntung, dan distribusi kekayaan yang lebih merata. Prinsip-prinsip ini memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi Islam dan pemikiran ekonomi dalam kerangka hukum Islam.

## **B. Pajak dan Zakat**

Al-Syaibani mendukung sistem pajak yang adil dan efisien. Pajak harus dikenakan sesuai dengan kemampuan individu atau perusahaan, dan pemerintah harus memastikan pengumpulan pajak yang efisien. Selain itu, ia juga mendukung pengumpulan dan distribusi zakat yang efisien sebagai bentuk dukungan kepada mereka yang membutuhkan.

Al-Syaibani mendukung sistem pajak yang adil dan efisien dalam pemikirannya tentang ekonomi Islam. Berikut adalah beberapa poin penting terkait

dengan pandangannya tentang sistem pajak dan zakat: *Pajak yang Adil*: Al-Syaibani percaya bahwa pajak harus dikenakan sesuai dengan kemampuan individu atau perusahaan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi harus membayar pajak yang lebih besar, sementara mereka yang memiliki pendapatan yang lebih rendah dikenakan pajak yang lebih ringan. Prinsip ini mencerminkan konsep keadilan dalam pemungutan pajak. *Efisiensi Pengumpulan Pajak*: Selain keadilan, Al-Syaibani juga menekankan pentingnya efisiensi dalam pengumpulan pajak. Pemerintah harus mengelola sistem perpajakan dengan baik, sehingga pajak dapat dikumpulkan dengan efisien tanpa banyak birokrasi atau pemborosan. *Distribusi Zakat*: Al-Syaibani juga mendukung pengumpulan dan distribusi zakat yang efisien. Zakat adalah salah satu alat dalam Islam yang digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Pemerintah harus memastikan bahwa dana zakat disalurkan kepada penerima yang memenuhi syarat secara tepat dan efisien.

Dengan pendekatan ini, Al-Syaibani berusaha menciptakan sistem pajak yang adil dan efisien serta sistem distribusi zakat yang benar dan efisien untuk mencapai keadilan sosial dan membantu mereka yang membutuhkan dalam masyarakat. Prinsip-prinsip ini mencerminkan nilai-nilai Islam dalam ekonomi, yang menekankan keadilan, kepedulian terhadap yang

kurang beruntung, dan peran pemerintah dalam mencapai tujuan ini.

### C. Distribusi Kekayaan

Ia berpendapat bahwa distribusi kekayaan harus didasarkan pada prinsip keadilan. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mencegah konsentrasi ekstrem kekayaan di tangan individu atau kelompok tertentu.

Pemikiran Al-Syaibani tentang distribusi kekayaan yang didasarkan pada prinsip keadilan mencerminkan perhatian utama dalam pemikiran ekonomi Islam. Ia berpendapat bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mencegah konsentrasi ekstrem kekayaan di tangan individu atau kelompok tertentu, sehingga tidak terjadi ketidaksetaraan ekstrem dalam masyarakat. Beberapa poin penting terkait dengan pandangannya tentang distribusi kekayaan dan peran pemerintah adalah: *Pencegahan Ketidaksetaraan Ekstrem*: Al-Syaibani sangat peduli terhadap pencegahan ketidaksetaraan ekstrem dalam masyarakat. Ia melihat ketidaksetaraan ekonomi yang signifikan sebagai ancaman terhadap keadilan sosial. *Tanggung Jawab Pemerintah*: Ia berpendapat bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengatur distribusi kekayaan agar lebih merata dan adil. Pemerintah harus menggunakan berbagai alat, seperti pajak, zakat, dan peraturan ekonomi, untuk mencapai

tujuan ini. *Pajak yang Adil*: Salah satu cara yang diusulkan oleh Al-Syaibani untuk mencegah ketidaksetaraan ekstrem adalah dengan menerapkan pajak yang adil, di mana mereka yang memiliki pendapatan lebih tinggi membayar pajak yang lebih besar. *Perlindungan Konsumen dan Etika Bisnis*: Al-Syaibani juga mendukung prinsip-prinsip etika bisnis yang mencakup perlindungan konsumen. Ini membantu menghindari praktik-praktik eksploitasi dan mendukung keadilan sosial.

Pendekatan Al-Syaibani untuk distribusi kekayaan mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan etika dalam ekonomi Islam. Ia percaya bahwa dengan menciptakan sistem distribusi yang lebih adil, masyarakat dapat mencapai keadilan sosial dan keseimbangan ekonomi yang lebih baik. Prinsip-prinsip ini telah memengaruhi perkembangan ekonomi Islam dan pemikiran ekonomi dalam konteks hukum Islam.

#### **D. Penentangan terhadap Riba (Bunga)**

Al-Syaibani seperti Abu Yusuf, menentang praktik riba dalam ekonomi. Ia melihat riba sebagai bentuk eksploitasi dan melarangnya dalam kerangka hukum Islam. Sebagai gantinya, ia mendukung sistem perbankan yang berlandaskan pada prinsip bagi hasil (profit and loss sharing).

Al-Syaibani, seperti Abu Yusuf dan banyak cendekiawan ekonomi Islam lainnya, sangat menentang praktik riba (bunga) dalam ekonomi. Ia melihat riba sebagai bentuk eksploitasi dan melarangnya dalam kerangka hukum Islam. Sebagai gantinya, ia mendukung sistem perbankan yang berlandaskan pada prinsip bagi hasil (profit and loss sharing). Beberapa poin penting terkait dengan pandangannya tentang riba dan sistem perbankan adalah: *Penentangan terhadap Riba*: Al-Syaibani bersikeras bahwa riba adalah haram (dilarang) dalam Islam. Ia melihat riba sebagai bentuk eksploitasi di mana pemberi pinjaman memperoleh keuntungan tanpa risiko, sementara penerima pinjaman berisiko dan terbebani dengan beban bunga yang tinggi. *Sistem Perbankan Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil*: Sebagai alternatif untuk riba, Al-Syaibani mendukung sistem perbankan yang berlandaskan pada prinsip bagi hasil (profit and loss sharing). Dalam sistem ini, pemberi pinjaman dan penerima pinjaman berbagi risiko dan hasil keuntungan bersama. Ini menciptakan insentif bagi pemberi pinjaman untuk memilih proyek dan bisnis yang lebih berkelanjutan. *Etika Bisnis*: Al-Syaibani juga menggarisbawahi pentingnya etika bisnis dalam transaksi ekonomi. Ia menekankan perlunya perilaku etis, jujur, dan adil dalam bisnis.

Pendekatan Al-Syaibani terhadap riba dan sistem perbankan berdasarkan prinsip bagi hasil

mencerminkan perhatian terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam bisnis dan keuangan Islam. Prinsip-prinsip ini telah memengaruhi perkembangan sistem perbankan syariah modern, di mana bunga dilarang, dan transaksi berdasarkan prinsip keadilan ekonomi dan berbagi risiko.

### **E. Etika Bisnis**

Al-Syaibani menggarisbawahi pentingnya etika dalam bisnis. Ia mendukung perilaku adil, jujur, dan etis dalam transaksi bisnis. Ia menentang penipuan, pemalsuan, dan praktik bisnis yang tidak etis.

Al-Syaibani sangat menekankan pentingnya etika dalam bisnis dalam pemikirannya tentang ekonomi Islam. Ia berpendapat bahwa para pelaku ekonomi, baik individu maupun perusahaan, harus berperilaku adil, jujur, dan menghindari praktik-praktik yang tidak etis dalam transaksi bisnis. Beberapa poin penting terkait dengan pandangannya tentang etika bisnis adalah: *Perilaku Adil*: Al-Syaibani mendorong para pelaku ekonomi untuk berperilaku adil dalam semua transaksi bisnis. Ini mencakup memberikan hak-hak yang adil kepada semua pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut. *Jujur dan Integritas*: Ia menekankan pentingnya jujur dan integritas dalam bisnis. Para pelaku bisnis harus menjaga kejujuran dalam transaksi dan berkomitmen pada prinsip-prinsip moral dalam semua aspek bisnis mereka. *Pencegahan Praktik Tidak*

*Etis:* Al-Syaibani menentang praktik bisnis yang tidak etis, seperti penipuan, pemalsuan, dan penyelewengan. Ia menggarisbawahi perlunya menjaga etika dalam bisnis. *Perlindungan Konsumen:* Ia juga peduli terhadap perlindungan konsumen dan mendukung standar kualitas yang tinggi dalam produk dan layanan yang ditawarkan dalam bisnis. Ini mencakup menghindari praktik penipuan dan memastikan bahwa konsumen tidak dirugikan.

Pendekatan Al-Syaibani terhadap etika bisnis mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam aktivitas ekonomi. Etika bisnis yang kuat merupakan bagian penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya menjaga integritas, jujur, dan keadilan dalam setiap transaksi bisnis.

## **F. Perlindungan Konsumen**

Al-Syaibani juga berpendapat bahwa produsen harus memastikan bahwa produk mereka aman dan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan dalam hukum Islam. Ini adalah bagian dari etika bisnis dan perlindungan konsumen yang dia anjurkan.

Al-Syaibani sangat peduli terhadap keselamatan dan kualitas produk dalam pemikirannya tentang ekonomi Islam. Ia berpendapat bahwa produsen harus memastikan bahwa produk mereka aman dan sesuai

dengan standar kualitas yang ditetapkan dalam hukum Islam. Ini mencerminkan prinsip-prinsip etika bisnis dan perlindungan konsumen yang dia anjurkan. Beberapa poin penting terkait dengan pandangannya tentang perlindungan konsumen adalah: *Keselamatan Produk*: Al-Syaibani mendorong produsen untuk memastikan bahwa produk yang mereka hasilkan aman bagi pengguna. Ini mencakup menghindari bahan-bahan berbahaya atau cacat yang dapat membahayakan kesehatan atau keselamatan konsumen. *Kualitas Produk*: Ia juga menekankan pentingnya memproduksi produk yang memiliki kualitas yang baik. Produk yang tidak memenuhi standar kualitas dapat mengecewakan konsumen dan melanggar prinsip etika dalam bisnis. *Etika dalam Pemasaran*: Al-Syaibani juga menggarisbawahi pentingnya etika dalam pemasaran. Ia menentang praktik pemasaran yang menipu atau menyesatkan konsumen dan menggarisbawahi perlunya transparansi dan kejujuran dalam beriklan dan mempromosikan produk. *Tanggung Jawab Produsen*: Ia berpendapat bahwa produsen memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa produk mereka memenuhi standar keamanan dan kualitas yang ditetapkan dalam hukum Islam. Mereka harus bertanggung jawab atas produk yang mereka hasilkan.

Pendekatan Al-Syaibani terhadap perlindungan konsumen dan etika bisnis mencerminkan perhatian

utama pada kesejahteraan konsumen dan pentingnya menjaga integritas dalam bisnis. Ini juga merupakan aspek penting dari prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, etika, dan perlindungan hak-hak individu dalam transaksi ekonomi.

Pemikiran ekonomi Al-Syaibani, seperti yang diungkapkan dalam karyanya seperti "Kitab al-Kharaj," membantu membentuk dasar-dasar ekonomi dalam kerangka hukum Islam. Prinsip-prinsipnya mencerminkan nilai-nilai Islam dalam ekonomi, yang mencakup keadilan sosial, etika, dan perlindungan hak-hak individu dalam transaksi ekonomi. Kontribusinya masih relevan dalam pemikiran ekonomi Islam hingga saat ini.

# **BAB XXI**

## **PEMIKIRAN EKONOMI AL-MAWARDI**

Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad al-Mawardi, lebih dikenal sebagai Al-Mawardi, adalah seorang cendekiawan, ahli hukum, dan pemikir politik terkenal yang hidup pada abad ke-10 Masehi. Meskipun namanya lebih dikenal dalam konteks hukum dan politik, ia juga memiliki kontribusi penting dalam pemikiran ekonomi Islam. Berikut adalah biografi singkat tentang Al-Mawardi. Ia lahir pada tahun 972 Masehi di kota Basra, yang saat itu merupakan bagian dari wilayah Kekhalifahan Abbasiyah. Ia menerima pendidikan yang kokoh dalam bidang hukum Islam (fiqih) dan ilmu politik. Salah satu karya pentingnya adalah "Al-Ahkam al-Sultaniyya wal-Wilayat al-Diniyya" atau "Kewenangan Pemerintah dan Administrasi Keagamaan." Buku ini membahas masalah pemerintahan, hukum, dan administrasi dalam konteks Islam. Ia juga menulis tentang prinsip-prinsip etika dan tata cara pemerintahan yang adil. Al-Mawardi juga memiliki kontribusi dalam pemikiran ekonomi Islam, terutama dalam konteks hukum dan etika ekonomi. Ia mendorong praktik bisnis yang etis dan mendukung keadilan ekonomi.

Karya-karya Al-Mawardi memiliki pengaruh yang kuat dalam perkembangan pemikiran politik,

hukum Islam, dan ekonomi Islam. Khususnya, bukunya tentang kewenangan pemerintah dan tata cara pemerintahan memiliki pengaruh yang besar dalam sejarah pemikiran politik Islam. Pemikirannya juga telah menjadi sumber rujukan penting dalam pembahasan tentang etika bisnis dan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Al-Mawardi wafat pada tahun 1058 Masehi di Baghdad, Iraq. Al-Mawardi adalah seorang cendekiawan yang memiliki kontribusi yang beragam dalam berbagai bidang, termasuk hukum, politik, dan ekonomi Islam. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam tradisi pemikiran Islam yang memengaruhi pemikiran dan perdebatan dalam masyarakat Islam selama berabad-abad. Kontribusinya dalam pemikiran ekonomi mencerminkan pentingnya etika bisnis dan keadilan ekonomi dalam kerangka hukum Islam.

Meskipun, Al-Mawardi lebih dikenal karena karyanya di bidang hukum, politik, dan administrasi, pemikirannya juga memiliki relevansi dalam konteks ekonomi Islam. Berikut adalah beberapa poin utama dari pemikiran ekonomi Al-Mawardi:

#### **A. Keadilan dan Etika Ekonomi**

Al-Mawardi menekankan pentingnya keadilan dalam ekonomi. Ia percaya bahwa ekonomi harus beroperasi dengan prinsip-prinsip etika dan moral

yang kuat. Ini mencakup perlindungan hak-hak konsumen, menghindari penipuan dalam bisnis, dan memastikan bahwa praktik bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Al-Mawardi sangat menekankan pentingnya keadilan dalam ekonomi dan prinsip-prinsip etika yang kuat. Ia memandang bahwa ekonomi harus beroperasi dengan landasan moral yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa poin penting terkait dengan pandangannya tentang etika bisnis dan keadilan ekonomi adalah: *Perlindungan Hak-hak Konsumen*: Al-Mawardi menekankan perlunya melindungi hak-hak konsumen dalam transaksi bisnis. Para pelaku ekonomi harus memastikan bahwa produk atau layanan yang mereka tawarkan aman, berkualitas, dan tidak merugikan konsumen. *Pencegahan Penipuan*: Ia menentang praktik penipuan dalam bisnis. Pelaku bisnis harus berperilaku jujur dan tidak boleh terlibat dalam tindakan yang menyesatkan atau menipu konsumen atau mitra bisnis. *Praktik Bisnis yang Sesuai dengan Islam*: Al-Mawardi memandang bahwa praktik bisnis harus sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini mencakup menghindari praktik-praktik yang diharamkan oleh hukum Islam, seperti riba (bunga) dan praktik bisnis yang tidak etis. *Pengawasan Pemerintah*: Ia juga menggarisbawahi peran pemerintah dalam mengawasi dan mengatur ekonomi untuk memastikan keadilan dan etika dalam bisnis.

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mencegah praktik-praktik yang merugikan masyarakat.

Pendekatan Al-Mawardi terhadap etika bisnis mencerminkan nilai-nilai moral dalam Islam dan prinsip-prinsip keadilan ekonomi. Kontribusinya dalam menggarisbawahi perlunya integritas, perlindungan hak-hak konsumen, dan etika bisnis telah memengaruhi pemikiran ekonomi Islam dan peran etika dalam ekonomi Islam.

## **B. Peran Pemerintah**

Al-Mawardi meyakini bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam mengatur ekonomi dan memastikan keadilan ekonomi. Pemerintah harus mengambil langkah-langkah untuk mencegah praktik eksploitasi dan ketidaksetaraan ekonomi yang merugikan masyarakat. Ia berpendapat bahwa pemerintah harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah praktik eksploitasi dan mengurangi ketidaksetaraan ekonomi yang dapat merugikan masyarakat. Beberapa poin penting terkait dengan pandangannya tentang peran pemerintah dalam ekonomi adalah: *Pengaturan Ekonomi*: Al-Mawardi menekankan perlunya pemerintah untuk mengatur ekonomi agar berjalan dengan prinsip-prinsip etika dan keadilan. Ini mencakup pembuatan peraturan dan kebijakan yang mendukung keadilan ekonomi. *Mencegah Praktik Eksploitasi*: Ia berpendapat

bahwa pemerintah harus aktif dalam mencegah praktik eksploitasi yang merugikan masyarakat, seperti penipuan, praktik bisnis yang tidak etis, atau penyalahgunaan kekuatan ekonomi. *Ketidaksetaraan Ekonomi*: Al-Mawardi juga menyatakan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengurangi ketidaksetaraan ekonomi yang dapat muncul dalam masyarakat. Ini mencakup distribusi kekayaan yang lebih merata dan perlindungan terhadap yang kurang beruntung. *Kepentingan Umum*: Ia memandang bahwa pemerintah harus bertindak untuk kepentingan umum dan mengambil langkah-langkah yang mendukung kesejahteraan seluruh masyarakat.

Pemikiran Al-Mawardi tentang peran pemerintah dalam mengatur ekonomi mencerminkan pandangan tradisional dalam pemikiran politik Islam. Ia menekankan pentingnya pemerintah sebagai penjaga keadilan dan perlindungan hak-hak warga negara dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Kontribusinya dalam konteks ini telah memengaruhi perkembangan pemikiran politik dan ekonomi dalam tradisi Islam.

### **C. Pajak dan Zakat**

Al-Mawardi mendukung pengumpulan dan distribusi pajak dan zakat yang efisien. Ini adalah cara

untuk mendukung mereka yang membutuhkan dan mengurangi ketidaksetaraan ekonomi.

Al-Mawardi mendukung pengumpulan dan distribusi pajak dan zakat yang efisien sebagai salah satu cara untuk mendukung mereka yang membutuhkan dan mengurangi ketidaksetaraan ekonomi. Berikut adalah beberapa poin penting terkait dengan pandangannya tentang pajak dan zakat:

1. **Pengumpulan Pajak yang Efisien:** Al-Mawardi percaya bahwa pemerintah harus mengumpulkan pajak dengan cara yang efisien dan adil. Pajak harus dikenakan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu atau perusahaan. Ini membantu mengurangi ketidaksetaraan ekonomi dengan memastikan bahwa mereka yang memiliki pendapatan lebih tinggi membayar pajak yang lebih besar.
2. **Distribusi Zakat yang Efisien:** Ia juga mendukung pengumpulan dan distribusi zakat yang efisien. Zakat adalah salah satu alat yang digunakan dalam Islam untuk membantu mereka yang membutuhkan. Pemerintah harus memastikan bahwa dana zakat disalurkan kepada penerima yang memenuhi syarat secara tepat dan efisien.
3. **Pemberdayaan Masyarakat yang Lemah:** Al-Mawardi melihat pajak dan zakat sebagai cara untuk memberdayakan masyarakat yang lemah

dan mendukung mereka yang membutuhkan. Ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dalam Islam.

Pendekatan Al-Mawardi terhadap pajak dan zakat mencerminkan perhatian terhadap keadilan ekonomi dan peran pemerintah dalam mencapainya. Melalui pengaturan dan distribusi yang efisien dari pajak dan zakat, ia bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan ekonomi dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

#### **D. Perdagangan Adil**

Ia menekankan pentingnya perdagangan yang adil dan jujur. Pedagang harus berperilaku etis dalam transaksi bisnis mereka dan harus menghindari praktik-praktik yang merugikan pihak lain.

Al-Mawardi menekankan pentingnya perdagangan yang adil dan jujur dalam pemikirannya tentang ekonomi. Ia percaya bahwa pedagang harus berperilaku etis dalam transaksi bisnis mereka dan harus menghindari praktik-praktik yang merugikan pihak lain. Beberapa poin penting terkait dengan pandangannya tentang etika bisnis dalam perdagangan adalah: *Perilaku Jujur*: Al-Mawardi mendorong pedagang untuk berperilaku jujur dalam semua transaksi bisnis mereka. Mereka tidak boleh terlibat dalam penipuan, penyesatan, atau praktik-

praktik yang merugikan pihak lain. *Kejujuran dalam Pemasaran*: Ia menggarisbawahi pentingnya kejujuran dalam pemasaran. Pedagang harus memberikan informasi yang akurat dan jelas tentang produk atau layanan yang mereka tawarkan kepada konsumen. *Ketika Kesepakatan*: Al-Mawardi menekankan perlunya mematuhi kesepakatan dalam bisnis. Jika terdapat perjanjian, baik lisan maupun tertulis, maka pihak-pihak yang terlibat harus mematuhi perjanjian tersebut. *Hindari Praktik Eksploitasi*: Ia juga menentang praktik bisnis yang bersifat eksploitatif, seperti menetapkan harga yang tidak wajar atau memanipulasi pasar. Pedagang harus menjaga keadilan dalam transaksi bisnis mereka.

Pendekatan Al-Mawardi terhadap etika bisnis mencerminkan perhatian utama pada nilai-nilai moral dan etika dalam ekonomi Islam. Prinsip-prinsip etika bisnis yang ia anjurkan menciptakan dasar yang kuat untuk perdagangan yang adil, jujur, dan berlandaskan keadilan dalam kerangka hukum Islam. Etika ini juga merupakan bagian penting dari prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, etika, dan perlindungan hak-hak individu dalam transaksi ekonomi.

#### **E. Pengelolaan Sumber Daya**

Al-Mawardi juga mempertimbangkan pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya

ekonomi lainnya. Ia menggarisbawahi pentingnya mengelola sumber daya dengan bijak dan menghindari penyalahgunaan atau eksploitasi yang dapat merugikan masyarakat.

Al-Mawardi juga mempertimbangkan pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya ekonomi lainnya dalam pemikirannya tentang ekonomi Islam. Ia sangat menekankan pentingnya mengelola sumber daya dengan bijak dan menghindari penyalahgunaan atau eksploitasi yang dapat merugikan masyarakat. Beberapa poin terkait dengan pandangannya tentang pengelolaan sumber daya ekonomi adalah: *Pengelolaan Berkelanjutan*: Al-Mawardi berpendapat bahwa sumber daya alam dan ekonomi harus dikelola dengan bijak untuk memastikan keberlanjutan. Ini mencakup pengelolaan yang tidak merusak lingkungan dan menjaga sumber daya agar tetap tersedia untuk generasi mendatang. *Pencegahan Penyalahgunaan*: Ia menentang penyalahgunaan sumber daya alam atau sumber daya ekonomi yang dapat merugikan masyarakat. Ini mencakup tindakan yang dapat merusak lingkungan atau menguras sumber daya ekonomi secara tidak adil. *Kepentingan Umum*: Al-Mawardi menggarisbawahi bahwa pengelolaan sumber daya harus dilakukan untuk kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat. Kepentingan pribadi atau kelompok tertentu tidak boleh mengalahkan kepentingan umum.

Pendekatan Al-Mawardi terhadap pengelolaan sumber daya mencerminkan perhatian pada keberlanjutan dan perlindungan lingkungan serta keadilan dalam penggunaan sumber daya ekonomi. Ini merupakan aspek penting dalam pemikiran ekonomi Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam pengelolaan ekonomi dan sumber daya alam.

Meskipun pemikiran Al-Mawardi dalam ekonomi tidak sejelas atau sekomprehensif seperti pemikiran ekonomi beberapa cendekiawan lainnya, seperti Abu Yusuf atau Al-Syaibani, kontribusinya dalam konteks etika bisnis dan keadilan ekonomi tetap relevan. Prinsip-prinsip etika dan keadilan yang ia anjurkan mencerminkan nilai-nilai Islam dalam ekonomi dan memberikan panduan tentang bagaimana bisnis harus dijalankan dengan integritas dan moral dalam kerangka hukum Islam.

## **BAB XXII**

### **PEMIKIRAN EKONOMI AL-GHAZALI**

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, lebih dikenal dengan nama Al-Ghazali, adalah salah satu cendekiawan Islam terkemuka dalam sejarah yang hidup pada abad ke-11 Masehi. Meskipun dikenal terutama sebagai seorang filosof, teolog, dan ahli sufi, pemikiran dan kontribusi pemikirannya juga memiliki relevansi dalam konteks ekonomi Islam. Berikut adalah sebuah biografi singkat tentang Al-Ghazali: Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 Masehi di kota Tus, yang saat itu merupakan bagian dari wilayah Persia. Ia menerima pendidikan yang kokoh dalam berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk hukum, filsafat, teologi, dan bahasa Arab. Salah satu karya paling terkenalnya adalah "Ihya' Ulum al-Din" atau "Pemulihan Ilmu-ilmu Agama." Buku ini adalah salah satu karya agung dalam literatur Islam dan membahas berbagai aspek kehidupan dan agama Islam, termasuk etika dan perilaku ekonomi. Ia juga menulis tentang filsafat, teologi, dan masalah-masalah etika.

Meskipun pemikirannya lebih dikenal dalam konteks teologi dan filsafat, Al-Ghazali juga memberikan pandangan tentang etika bisnis dan perilaku ekonomi dalam karyanya. Ia menekankan pentingnya etika dan integritas dalam transaksi bisnis.

Al-Ghazali adalah salah satu pemikir terbesar dalam sejarah Islam dan memengaruhi pemikiran Islam selama berabad-abad. Ia dikenal sebagai "Hujjat al-Islam" atau "Bukti Islam."

Karya-karyanya, termasuk "Ihya' Ulum al-Din," masih menjadi sumber rujukan penting dalam pemikiran Islam dan etika Islam.

Al-Ghazali wafat pada tahun 1111 Masehi di kota Tus, Persia. Meskipun pemikiran ekonomi Al-Ghazali tidak sejelas atau sekomprensif seperti beberapa cendekiawan ekonomi Islam lainnya, seperti Abu Yusuf atau Al-Syaibani, kontribusinya dalam konteks etika bisnis dan moral tetap relevan. Ia menekankan pentingnya etika dalam bisnis dan perilaku ekonomi, yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam Islam. Prinsip-prinsip etika bisnis yang ia anjurkan memberikan dasar penting untuk perdagangan yang adil, jujur, dan berlandaskan keadilan dalam kerangka hukum Islam.

Pemikiran ekonomi Al-Ghazali, meskipun tidak merupakan fokus utama karyanya, mencerminkan pandangan etika bisnis dan moral dalam Islam. Berikut adalah beberapa poin utama dari pemikirannya tentang ekonomi:

## **A. Etika Bisnis**

Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya etika bisnis. Ia memandang bahwa pelaku ekonomi, termasuk pedagang dan pengusaha, harus menjalankan bisnis mereka dengan integritas, jujur, dan etika yang tinggi. Praktik bisnis yang tidak etis atau merugikan pihak lain harus dihindari.

Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya etika bisnis dalam pemikirannya. Ia memandang bahwa pelaku ekonomi, termasuk pedagang dan pengusaha, harus menjalankan bisnis mereka dengan integritas, jujur, dan etika yang tinggi. Praktik bisnis yang tidak etis atau merugikan pihak lain harus dihindari. Pemikirannya mencerminkan nilai-nilai moral dalam Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan integritas, yang harus menjadi dasar dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis. Etika bisnis yang kuat adalah salah satu komponen penting dalam kerangka ekonomi Islam yang menekankan keadilan dan perlindungan hak-hak individu dalam transaksi ekonomi.

## **B. Perilaku Jujur**

Al-Ghazali memandang bahwa kejujuran adalah prinsip fundamental dalam bisnis. Pedagang dan pelaku ekonomi lainnya harus berperilaku jujur dalam semua aspek transaksi bisnis mereka, termasuk dalam perjanjian dan pemasaran.

Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya kejujuran sebagai prinsip fundamental dalam bisnis. Ia memandang bahwa pedagang dan pelaku ekonomi lainnya harus berperilaku jujur dalam semua aspek transaksi bisnis mereka, termasuk dalam perjanjian dan pemasaran. Praktik bisnis yang jujur menciptakan dasar yang kuat untuk perdagangan yang adil dan berlandaskan pada nilai-nilai moral dalam Islam.

Dengan menekankan kejujuran dalam bisnis, Al-Ghazali mendorong praktik yang transparan, tidak menyesatkan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam. Ini mencerminkan prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam yang mencakup integritas, keadilan, dan keterbukaan dalam semua aspek transaksi bisnis. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, para pelaku ekonomi dapat memastikan bahwa bisnis mereka selaras dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

### **C. Keadilan dalam Harga dan Transaksi**

Ia menekankan perlunya menjaga keadilan dalam menetapkan harga dan melakukan transaksi bisnis. Penetapan harga yang wajar dan transaksi yang adil adalah prinsip yang sangat penting dalam ekonomi Islam.

Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya menjaga keadilan dalam menetapkan harga dan melakukan transaksi bisnis. Prinsip ini adalah salah satu fondasi ekonomi Islam. Beberapa poin penting

terkait dengan pandangannya tentang keadilan dalam ekonomi adalah: *Penetapan Harga yang Wajar*: Al-Ghazali menegaskan bahwa penetapan harga harus adil dan wajar. Harga-harga yang ditetapkan dalam transaksi bisnis harus mencerminkan nilai sebenarnya dari barang atau jasa yang ditawarkan. *Transaksi yang Adil*: Ia juga menekankan perlunya melakukan transaksi yang adil, di mana semua pihak yang terlibat merasa diperlakukan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis. *Keadilan Sosial*: Al-Ghazali juga mendukung prinsip keadilan sosial dalam ekonomi. Ini mencakup distribusi kekayaan yang lebih merata dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Prinsip-prinsip keadilan dalam ekonomi adalah bagian integral dari pemikiran ekonomi Islam. Al-Ghazali dan banyak cendekiawan lainnya dalam tradisi Islam menggarisbawahi perlunya integritas, keadilan, dan etika dalam semua aspek kehidupan ekonomi, termasuk dalam penetapan harga dan transaksi bisnis. Kontribusinya dalam konteks ini menciptakan dasar yang kuat untuk ekonomi Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat.

#### **D. Pencegahan Penipuan**

Al-Ghazali menentang praktik penipuan dalam bisnis. Ia menekankan perlunya mencegah penipuan,

pemalsuan, atau praktik-praktik yang menyesatkan dalam transaksi bisnis.

Al-Ghazali sangat menentang praktik penipuan dalam bisnis. Ia memandang bahwa penipuan, pemalsuan, atau praktik-praktik yang menyesatkan dalam transaksi bisnis adalah tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam. Ia mendukung perlunya mencegah penipuan dalam bisnis dan menjaga integritas dalam transaksi.

Pendekatan Al-Ghazali terhadap penentangan terhadap praktik penipuan mencerminkan perhatiannya pada nilai-nilai moral, kejujuran, dan etika dalam ekonomi Islam. Dalam pandangannya, perdagangan yang adil dan jujur adalah kunci dalam menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berlandaskan pada prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam. Melalui pandangannya ini, ia mendorong para pelaku ekonomi untuk menjalankan bisnis mereka dengan integritas dan menghindari tindakan yang merugikan pihak lain dalam transaksi bisnis.

## **E. Tujuan Ekonomi**

Al-Ghazali juga merujuk pada tujuan ekonomi yang seharusnya mengutamakan kesejahteraan masyarakat. Keuntungan dalam bisnis harus sejalan dengan kepentingan umum dan kesejahteraan sosial.

Al-Ghazali menekankan pentingnya tujuan ekonomi yang seharusnya mengutamakan

kesejahteraan masyarakat. Ia memandang bahwa keuntungan dalam bisnis harus sejalan dengan kepentingan umum dan kesejahteraan sosial. Dalam pandangannya, bisnis dan ekonomi seharusnya tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya pada masyarakat secara lebih luas.

Pandangan ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dalam ekonomi Islam, yang menekankan perlunya distribusi kekayaan yang lebih merata dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan ekonomi seharusnya mengutamakan kepentingan umum dan kebaikan sosial, dan bukan hanya keuntungan individu atau kelompok tertentu.

Pemikiran Al-Ghazali tentang tujuan ekonomi yang lebih luas, seperti kesejahteraan sosial, menciptakan dasar penting untuk konsep keadilan sosial dalam ekonomi Islam. Prinsip-prinsip ini menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara keuntungan individu dan kepentingan umum dalam kerangka ekonomi Islam.

Meskipun pemikiran Al-Ghazali tentang ekonomi mungkin tidak seterstruktur atau seterkodifikasi seperti pemikiran ekonomi beberapa cendekiawan lain, seperti Abu Yusuf atau Al-Syaibani, kontribusinya terhadap etika bisnis dan moral dalam ekonomi Islam tetap relevan. Prinsip-prinsip etika

bisnis yang ia anjurkan menciptakan dasar yang kuat untuk perdagangan yang adil, jujur, dan berlandaskan keadilan dalam kerangka hukum Islam. Etika ini juga merupakan bagian penting dari prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, etika, dan perlindungan hak-hak individu dalam transaksi ekonomi

## **BAB XXIII**

### **PEMIKIRAN EKONOMI IBNU TAIMIYAH**

Ibnu Taimiyah, yang lengkapnya bernama Taqī al-Dīn Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn ‘Abd al-Ḥalīm ibn ‘Abd al-Salām ibn ‘Abd Allāh ibn Abī al-Qāsim Muḥammad ibn ‘Umar ibn Abī al-‘Azīz ibn Abī Razīn al-Ḥarrānī al-Ḥanbalī, adalah seorang pemikir Islam terkemuka, ulama, dan cendekiawan asal Suriah. Ia hidup pada abad ke-13 Masehi dan dikenal dengan julukan "Sheikh al-Islam Ibn Taymiyyah." Berikut adalah beberapa poin kunci dalam biografi Ibnu Taimiyah: Ibnu Taimiyah lahir pada tahun 1263 di Harran, yang saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Seljuk. Ia menerima pendidikan agama yang kokoh dan belajar berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk ilmu agama, hukum, teologi, dan filsafat, di bawah bimbingan ulama terkemuka pada zamannya. Ibnu Taimiyah dikenal sebagai salah satu cendekiawan terkemuka dalam tradisi Islam dan memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran Islam abad pertengahan. Ia memberikan kontribusi signifikan dalam banyak bidang, termasuk teologi, hukum Islam, ekonomi, dan filsafat. Salah satu kontribusi terkenalnya adalah dalam konteks pemikiran ekonomi Islam. Dalam pemikiran ekonomi, Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya etika bisnis, perdagangan

yang adil, dan keadilan ekonomi. Ia mendukung konsep perdagangan yang berlandaskan kejujuran dan integritas. Pemikirannya mencerminkan kepeduliannya terhadap aspek moral dan etika dalam ekonomi Islam.

Ibnu Taimiyah sering terlibat dalam kontroversi dengan kelompok-kelompok tertentu, dan pandangannya yang tegas sering menimbulkan perbedaan pendapat. Ia beberapa kali dipenjara atas pandangan-pandangannya yang kontroversial.

Ibnu Taimiyah wafat pada tahun 1328 di Kairo, Mesir, di mana ia dibebaskan dari penjara setelah masa tahanan yang panjang. Meskipun hidupnya penuh dengan kontroversi dan konflik, pemikirannya tetap relevan dan terus memengaruhi pemikiran Islam hingga saat ini. Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang etika bisnis, perdagangan yang adil, dan keadilan ekonomi terus menjadi subjek studi dan perdebatan dalam ekonomi Islam. Kontribusinya dalam menggarisbawahi prinsip-prinsip moral dan etika dalam bisnis menciptakan dasar yang kuat untuk perdagangan yang adil dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam dalam kerangka ekonomi Islam.

Ibnu Taimiyah, yang dikenal sebagai seorang pemikir dan ulama terkemuka dalam tradisi Islam, memiliki pandangan yang signifikan tentang ekonomi yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam

Islam. Berikut adalah beberapa poin kunci dari pemikiran ekonomi Ibnu Taimiyah:

### **A. Etika Bisnis**

Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya etika dalam bisnis. Ia memandang bahwa etika bisnis, seperti kejujuran, integritas, dan keadilan, adalah aspek yang sangat penting dalam perdagangan dan ekonomi. Para pedagang dan pelaku ekonomi lainnya harus menjalankan bisnis mereka dengan prinsip-prinsip etika yang tinggi.

Ibnu Taimiyah sangat menekankan pentingnya etika dalam bisnis dalam pemikirannya. Ia memandang bahwa etika bisnis, termasuk kejujuran, integritas, dan keadilan, adalah aspek yang sangat penting dalam perdagangan dan ekonomi. Para pedagang dan pelaku ekonomi lainnya harus menjalankan bisnis mereka dengan prinsip-prinsip etika yang tinggi. Etika bisnis yang kuat adalah salah satu fondasi penting dalam kerangka ekonomi Islam.

Dengan menekankan pentingnya etika bisnis, Ibnu Taimiyah mendorong praktik bisnis yang transparan, jujur, dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam. Prinsip-prinsip ini menciptakan dasar yang kuat untuk perdagangan yang adil dan berlandaskan pada nilai-nilai moral dalam Islam. Dengan menjalankan bisnis dengan etika yang tinggi, para pelaku ekonomi dapat memastikan bahwa

mereka tidak hanya mencapai kesuksesan finansial, tetapi juga menjaga kebaikan moral dalam semua aspek kehidupan ekonomi mereka.

## **B. Perdagangan yang Adil**

Ibnu Taimiyah mendukung konsep perdagangan yang adil. Ia menekankan perlunya menjaga keadilan dalam transaksi bisnis dan menekan praktik-praktik yang merugikan salah satu pihak dalam transaksi tersebut.

Ibnu Taimiyah mendukung konsep perdagangan yang adil. Ia sangat menekankan perlunya menjaga keadilan dalam transaksi bisnis. Prinsip ini mencakup aspek-aspek berikut: *Keadilan dalam Transaksi*: Ibnu Taimiyah memandang bahwa transaksi bisnis harus dilakukan dengan keadilan. Ini berarti bahwa setiap pihak dalam transaksi bisnis harus diperlakukan dengan adil dan tidak boleh merugikan pihak lain. *Penentangan Praktik yang Merugikan*: Ia menentang praktik-praktik yang merugikan salah satu pihak dalam transaksi bisnis, seperti penipuan, pemalsuan, atau eksploitasi. Praktik-praktik semacam itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam dan harus dihindari. *Keadilan Harga*: Ibnu Taimiyah juga menekankan pentingnya penetapan harga yang adil. Harga-harga yang ditetapkan dalam transaksi bisnis harus mencerminkan nilai sebenarnya dari barang atau jasa yang ditawarkan.

Prinsip-prinsip keadilan dalam transaksi bisnis adalah komponen penting dalam pemikiran ekonomi Islam. Ibnu Taimiyah mendorong praktik bisnis yang adil dan berlandaskan pada nilai-nilai moral dalam Islam. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, para pelaku ekonomi dapat memastikan bahwa transaksi bisnis mereka berjalan dengan baik dan mencerminkan keadilan dalam semua aspeknya.

### C. Keadilan Ekonomi

Ia menggarisbawahi pentingnya keadilan ekonomi dalam Islam. Keadilan dalam distribusi kekayaan dan perlindungan hak-hak individu adalah prinsip yang sangat penting dalam pemikirannya.

Ibnu Taimiyah sangat menekankan pentingnya keadilan ekonomi dalam Islam. Prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan dan perlindungan hak-hak individu adalah prinsip yang sangat penting dalam pemikirannya. Beberapa poin kunci terkait dengan pandangannya tentang keadilan ekonomi adalah: *Distribusi Kekayaan yang Adil*: Ibnu Taimiyah memandang bahwa distribusi kekayaan harus adil dan merata. Ini berarti bahwa tidak boleh ada konsentrasi ekstrem kekayaan di tangan individu atau kelompok tertentu sementara sebagian besar masyarakat menderita kemiskinan. *Perlindungan Hak-hak Individu*: Ia sangat menekankan perlindungan hak-hak individu

dalam konteks ekonomi. Hak-hak individu, termasuk hak-hak milik, harus dihormati dan dijaga. *Keadilan dalam Transaksi Bisnis*: Keadilan juga mencakup transaksi bisnis yang adil dan tidak merugikan salah satu pihak. Praktik bisnis yang tidak etis atau merugikan pihak lain harus dihindari.

Pandangan Ibnu Taimiyah tentang keadilan ekonomi menciptakan dasar yang kuat untuk konsep keadilan sosial dalam ekonomi Islam. Ia menekankan bahwa ekonomi seharusnya berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang mencakup distribusi kekayaan yang adil dan perlindungan hak-hak individu. Prinsip-prinsip ini adalah inti dari pemikiran ekonomi Islam yang menekankan keadilan, etika, dan perlindungan hak-hak individu dalam transaksi ekonomi.

#### **D. Penentangan Riba**

Ibnu Taimiyah dengan tegas menentang praktik riba (bunga) dalam ekonomi. Ia memandang riba sebagai bentuk eksploitasi dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam. Sebagai alternatif, ia mendukung sistem perbankan yang berlandaskan pada prinsip bagi hasil (profit and loss sharing).

Ibnu Taimiyah memang dengan tegas menentang praktik riba (bunga) dalam ekonomi Islam. Ia melihat riba sebagai bentuk eksploitasi dan merugikan, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etika Islam.

Dalam pandangannya, riba adalah praktik yang memungut keuntungan tanpa memberikan manfaat yang sesuai dalam transaksi, yang tidak sesuai dengan keadilan ekonomi dan moral Islam.

Sebagai alternatif, Ibnu Taimiyah mendukung sistem perbankan yang berlandaskan pada prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Dalam sistem ini, bank dan nasabah berbagi keuntungan dan kerugian dari transaksi bersama. Ini adalah model yang lebih adil dan sesuai dengan prinsip keadilan ekonomi dalam Islam, di mana risiko dan keuntungan dibagikan bersama-sama.

Pendapat Ibnu Taimiyah tentang riba dan alternatif yang dia ajukan mencerminkan kepeduliannya terhadap prinsip-prinsip etika bisnis dan keadilan ekonomi dalam Islam. Pemikirannya memengaruhi pemikiran ekonomi Islam dan masih menjadi subjek studi dan diskusi dalam konteks perbankan syariah dan ekonomi Islam hingga saat ini.

## **E. Peran Pemerintah**

Ibnu Taimiyah memandang bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam mengatur ekonomi dan memastikan keadilan ekonomi. Pemerintah harus mengambil tindakan untuk mencegah praktik eksploitasi dan ketidaksetaraan ekonomi yang merugikan masyarakat.

Ibnu Taimiyah memandang bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam mengatur ekonomi dan memastikan keadilan ekonomi dalam masyarakat. Ia menekankan perlunya intervensi pemerintah untuk mencegah praktik eksploitasi dan ketidaksetaraan ekonomi yang merugikan masyarakat. Beberapa poin utama dalam pandangannya adalah: *Peran Pemerintah*: Ibnu Taimiyah mengakui pentingnya pemerintah dalam menjaga keadilan ekonomi. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencegah praktik-praktik yang tidak etis dalam ekonomi dan memastikan bahwa ekonomi beroperasi dengan prinsip-prinsip etika. *Perlindungan Hak-hak Individu*: Ia menegaskan perlunya perlindungan hak-hak individu dalam konteks ekonomi. Pemerintah harus bertindak untuk melindungi hak-hak ekonomi dan properti individu serta mencegah penyalahgunaan atau eksploitasi. *Pencegahan Praktik Eksploitasi*: Ibnu Taimiyah menentang praktik-praktik eksploitasi dalam ekonomi, seperti riba dan praktik bisnis yang merugikan pihak lain. Pemerintah harus bertindak untuk menghentikan praktik-praktik semacam itu.

Pandangan Ibnu Taimiyah menciptakan dasar untuk konsep peran pemerintah dalam mengatur ekonomi dan memastikan keadilan ekonomi dalam Islam. Pemerintah dalam pemikirannya diharapkan untuk bertindak sebagai pelindung masyarakat dan

menjaga kepentingan umum, termasuk melindungi hak-hak ekonomi individu dan mencegah ketidaksetaraan ekonomi yang merugikan masyarakat. Prinsip-prinsip ini tetap relevan dalam konteks ekonomi Islam dan peran pemerintah dalam menjaga keadilan ekonomi.

Pemikiran Ibnu Taimiyah menciptakan dasar yang kuat untuk etika bisnis dan keadilan ekonomi dalam kerangka hukum Islam. Kontribusinya dalam menggarisbawahi pentingnya integritas, kejujuran, dan etika dalam bisnis dan perdagangan berlanjut memengaruhi pemikiran ekonomi Islam hingga saat ini. Prinsip-prinsip yang ia anjurkan menciptakan pandangan yang seimbang antara ekonomi dan nilai-nilai moral dalam Islam.

## **BAB XXIV**

### **PEMIKIRAN EKONOMI IBNU KHALDUN**

Ibnu Khaldun (nama lengkapnya Abu Zayd Abd ar-Rahman ibn Khaldun) adalah seorang cendekiawan, sejarawan, filosof, dan ekonom Muslim terkenal yang hidup pada abad ke-14 Masehi. Ia dikenal atas karyanya yang monumental, "Muqaddimah" (Prolegomena atau Pendahuluan), yang berisi pemikirannya tentang berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi. Berikut adalah beberapa poin kunci dalam biografi Ibnu Khaldun: Ibnu Khaldun lahir pada tahun 1332 di Tunis, yang saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Merinid. Ia berasal dari keluarga berlatar belakang Arab dan Andalusia. Ia menerima pendidikan yang kokoh dalam ilmu-ilmu Islam tradisional, termasuk sejarah, agama, dan hukum. Selain itu, ia juga mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, termasuk ilmu alam, astronomi, dan matematika. Ibnu Khaldun memulai karier pelayan publiknya di berbagai posisi pemerintahan, dan ia melakukan perjalanan yang luas di seluruh dunia Islam, memperdalam pengetahuannya dan mengamati berbagai budaya dan masyarakat.

Karyanya yang paling terkenal adalah "Muqaddimah" atau "Pendahuluan." Ini adalah karya monumental yang berisi pemikiran tentang sejarah,

sosiologi, antropologi, politik, dan ekonomi. Dalam "Muqaddimah," Ibnu Khaldun mengembangkan konsep-konsep seperti "asabiyyah" (solidaritas sosial) dan "umran" (peradaban) yang menjadi dasar untuk pemahaman sejarah dan perkembangan sosial. Dalam "Muqaddimah," Ibnu Khaldun juga memberikan pemikiran yang signifikan tentang ekonomi. Ia menggarisbawahi pentingnya perdagangan, produksi, dan kontribusi ekonomi terhadap peradaban. Ia juga membahas konsep seperti "irdh" (kepercayaan) dan "gabungan" (barter) dalam konteks ekonomi. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi dan ilmu sosial terus memengaruhi pemikiran modern, dan ia sering dianggap sebagai salah satu bapak ilmu sosial dan ekonomi. Karyanya yang mendalam tentang dinamika masyarakat dan ekonomi telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak ilmuwan dan pemikir. Ibnu Khaldun adalah salah satu tokoh intelektual paling berpengaruh dalam sejarah intelektual dunia Islam dan berdampak besar pada pemikiran ekonomi dan ilmu sosial hingga saat ini.

Pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun, seperti yang terungkap dalam karyanya yang monumental, "Muqaddimah," mencakup beberapa konsep dan prinsip penting yang memengaruhi pemikiran ekonomi dan ilmu sosial. Berikut adalah poin-poin kunci dalam pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun:

## A. Asabiyyah (Solidaritas Sosial)

Konsep asabiyyah adalah salah satu kontribusi paling terkenal Ibnu Khaldun dalam pemikiran ekonomi. Ia berpendapat bahwa asabiyyah, atau solidaritas sosial, adalah faktor penting dalam perkembangan masyarakat. Asabiyyah menciptakan semangat kerjasama dalam masyarakat, yang dapat mendorong perkembangan ekonomi. Semakin kuat asabiyyah, semakin besar kemungkinan masyarakat untuk mencapai kesuksesan ekonomi.

Konsep asabiyyah adalah salah satu kontribusi paling terkenal dari Ibnu Khaldun dalam pemikiran ekonomi dan sosial. Ia menjelaskan bahwa asabiyyah, yang bisa diterjemahkan sebagai solidaritas sosial atau semangat kesatuan dalam suatu masyarakat, memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan ekonomi. Beberapa poin kunci terkait dengan konsep asabiyyah ini adalah: *Solidaritas Sosial*: Asabiyyah menciptakan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Ini berarti bahwa orang-orang dalam kelompok atau komunitas yang memiliki asabiyyah yang kuat cenderung bekerja sama, membantu satu sama lain, dan berbagi tujuan yang sama. *Mendorong Kerjasama*: Asabiyyah dapat mendorong kerjasama ekonomi, yang mencakup perdagangan, produksi bersama, dan investasi dalam proyek-proyek yang bermanfaat untuk masyarakat. Semangat kesatuan ini mendorong pembangunan ekonomi yang lebih kuat.

*Pengaruh terhadap Perkembangan Masyarakat:* Ibnu Khaldun berpendapat bahwa semakin kuat asabiyyah dalam suatu masyarakat, semakin besar kemungkinan mereka untuk mencapai kesuksesan ekonomi. Namun, seiring berjalannya waktu, semangat asabiyyah dapat melemah, yang dapat berdampak negatif pada ekonomi dan peradaban. *Siklus Sejarah:* Konsep asabiyyah terkait erat dengan teori siklus sejarah Ibnu Khaldun. Ia berpendapat bahwa masyarakat mengalami siklus perkembangan dan kemunduran, dan semangat asabiyyah berperan dalam proses tersebut.

Konsep asabiyyah telah menjadi titik fokus dalam pemahaman Ibnu Khaldun tentang dinamika masyarakat dan ekonomi. Pemikirannya memahami bahwa solidaritas sosial yang kuat dapat mendorong kerjasama dan perkembangan ekonomi yang lebih baik. Pemahaman tentang pentingnya asabiyyah telah memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor sosial yang memengaruhi perkembangan ekonomi dan masyarakat.

## **B. Teori Siklus Sejarah**

Ibnu Khaldun mengembangkan teori siklus sejarah, di mana ia memahami bahwa peradaban manusia mengalami pola siklik dalam perkembangannya, termasuk dalam bidang ekonomi. Ia menyatakan bahwa pada tahap awal peradaban,

semangat asabiyyah dan semangat berusaha mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, seiring waktu, penurunan semangat dan kemerosotan moral bisa mengarah pada penurunan ekonomi dan keruntuhan masyarakat.

Ibnu Khaldun mengembangkan teori siklus sejarah yang memahami bahwa peradaban manusia mengalami pola siklik dalam perkembangannya, termasuk dalam bidang ekonomi. Teori siklus sejarah Ibnu Khaldun mengandung beberapa konsep kunci: *Asabiyyah awal*: Pada awal pembentukan peradaban, semangat asabiyyah atau solidaritas sosial yang kuat serta semangat berusaha membantu mendorong pertumbuhan ekonomi. Masyarakat memiliki semangat kesatuan dan berusaha bersama untuk mencapai tujuan ekonomi yang lebih baik. *Pertumbuhan Ekonomi*: Semangat asabiyyah dan usaha bersama berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang kuat pada tahap awal peradaban. Ini sering menghasilkan kemakmuran dan perkembangan ekonomi yang pesat. *Penurunan Semangat*: Seiring berjalannya waktu, semangat asabiyyah dapat melemah. Faktor-faktor seperti kenyamanan, kejenuhan, dan ketidakpuasan dapat menggerogoti semangat kesatuan yang awalnya kuat. *Kemerosotan Moral*: Penurunan semangat asabiyyah sering disertai dengan kemerosotan moral dalam masyarakat. Ini dapat mencakup korupsi, ketidakjujuran, dan

hilangnya nilai-nilai etika. *Penurunan Ekonomi*: Penurunan semangat asabiyyah dan kemerosotan moral dapat berdampak negatif pada ekonomi. Penurunan dalam semangat bekerja sama dan produktivitas dapat mengakibatkan penurunan ekonomi dan kemunduran masyarakat. *Siklus Berulang*: Ibnu Khaldun berpendapat bahwa siklus ini berulang dalam sejarah, dan peradaban manusia cenderung mengalami kenaikan dan penurunan secara berkala.

Teori siklus sejarah Ibnu Khaldun telah memberikan pemahaman yang dalam tentang dinamika perkembangan peradaban dan faktor-faktor sosial yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Konsep ini telah menjadi dasar untuk pemahaman berbagai peristiwa sejarah dan pengaruhnya pada perkembangan ekonomi dan sosial.

### **C. Peran Pemerintah**

Ibnu Khaldun mengakui peran penting pemerintah dalam mengatur ekonomi dan memastikan keadilan. Ia berpendapat bahwa pemerintah harus memastikan bahwa transaksi bisnis dilakukan dengan keadilan dan tidak ada penipuan. Pemerintah juga harus melindungi hak-hak individu dan menghentikan praktik eksploitasi.

Ibnu Khaldun mengakui peran penting pemerintah dalam mengatur ekonomi dan memastikan keadilan. Dalam pemikirannya, pemerintah memiliki beberapa tanggung jawab utama dalam konteks ekonomi: *Pengawasan dan Pengaturan*: Ibnu Khaldun percaya bahwa pemerintah harus memantau dan mengatur transaksi bisnis untuk memastikan bahwa mereka dilakukan dengan keadilan. Ini mencakup menghentikan praktik-praktik penipuan, manipulasi harga, dan praktik bisnis tidak etis lainnya. Tujuannya adalah memastikan bahwa perdagangan dan bisnis berlangsung dalam lingkungan yang adil. *Perlindungan Hak-Hak Individu*: Pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak-hak individu dalam transaksi bisnis. Ini mencakup hak-hak properti, hak kontrak, dan hak-hak konsumen. Pemerintah harus bertindak sebagai penegak hukum yang memastikan bahwa hak-hak ini tidak disalahgunakan. *Menghentikan Praktik Eksploitasi*: Ibnu Khaldun menentang praktik eksploitasi dalam ekonomi, dan ia berpendapat bahwa pemerintah harus mengambil tindakan untuk menghentikan praktik semacam itu. Ini mencakup pengaturan pajak yang adil, yang tidak memberatkan rakyat, serta mencegah praktik riba (bunga) yang dianggap sebagai bentuk eksploitasi.

Dengan menekankan peran pemerintah dalam memastikan keadilan ekonomi, Ibnu Khaldun menggarisbawahi pentingnya tindakan pemerintah

dalam menjaga keseimbangan ekonomi dan sosial. Konsep ini memengaruhi pemikiran tentang tata kelola ekonomi dalam sejarah dan pemikiran ekonomi Islam.

#### **D. Perdagangan dan Produksi**

Ibnu Khaldun mengakui pentingnya perdagangan dan produksi dalam perkembangan ekonomi. Ia mendukung perdagangan yang kuat dan produksi yang berkelanjutan sebagai faktor-faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ibnu Khaldun mengakui peran penting perdagangan dan produksi dalam perkembangan ekonomi. Dalam pemikirannya, perdagangan yang kuat dan produksi yang berkelanjutan adalah faktor-faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan pandangannya: *Perdagangan yang Kuat*: Ibnu Khaldun memahami bahwa perdagangan adalah sarana utama bagi masyarakat untuk memperoleh barang dan sumber daya yang tidak tersedia secara lokal. Perdagangan yang kuat memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan akses ke berbagai jenis barang dan jasa, yang dapat meningkatkan kesejahteraan. *Produksi yang Berkelanjutan*: Produksi yang berkelanjutan adalah faktor penting dalam pemikirannya. Dalam masyarakat yang mampu

menghasilkan barang dan jasa secara konsisten, kesejahteraan ekonomi cenderung meningkat. Ini juga menciptakan lapangan kerja dan kesempatan ekonomi bagi warga. *Diversifikasi Ekonomi*: Ibnu Khaldun menggarisbawahi pentingnya diversifikasi ekonomi, yaitu memiliki beragam jenis kegiatan ekonomi. Dengan memiliki sektor ekonomi yang beragam, masyarakat dapat lebih tahan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan perubahan pasar. *Pajak dan Keuntungan Pemerintah*: Ia juga menyadari bahwa pemerintah memperoleh pendapatan dari aktivitas ekonomi, terutama melalui pajak. Pemerintah dapat menggunakan pendapatan ini untuk membiayai proyek-proyek publik yang mendukung perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Pendekatan Ibnu Khaldun terhadap perdagangan dan produksi mencerminkan pemahamannya tentang bagaimana faktor-faktor ekonomi ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pandangannya telah memberikan wawasan penting tentang pentingnya aktivitas ekonomi dalam perkembangan masyarakat dan ekonomi.

## E. Pajak dan Distribusi Kekayaan

Dalam "Muqaddimah," Ibnu Khaldun mempertimbangkan isu-isu pajak dan distribusi kekayaan. Ia menekankan perlunya pajak yang adil, yang tidak merugikan masyarakat. Distribusi kekayaan yang merata juga menjadi perhatiannya.

Ibnu Khaldun mempertimbangkan isu-isu pajak dan distribusi kekayaan dengan cermat. Ia sangat peduli dengan keseimbangan distribusi kekayaan dan pemungutan pajak yang adil dalam masyarakat. Beberapa poin penting terkait isu-isu ini adalah: *Pajak yang Adil*: Ibnu Khaldun menekankan perlunya pajak yang adil, yang tidak memberatkan masyarakat secara berlebihan. Pajak yang terlalu berat atau tidak adil dapat merugikan masyarakat, mengurangi insentif untuk berproduksi, dan menciptakan ketidakpuasan sosial. *Distribusi Kekayaan yang Merata*: Ia juga memberikan perhatian terhadap distribusi kekayaan dalam masyarakat. Ia memahami bahwa ketidaksetaraan ekonomi yang ekstrem dapat mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, ia menganjurkan untuk memastikan bahwa kekayaan didistribusikan secara lebih merata. *Pengelolaan Pajak*: Ibnu Khaldun menganggap penting untuk mengelola pajak dengan bijak. Pendapatan pajak harus digunakan untuk kepentingan umum, termasuk pendanaan proyek-proyek infrastruktur, pendidikan, dan layanan masyarakat lainnya.

Penggunaan yang efisien dari pendapatan pajak akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. *Pajak sebagai Alat Pengaturan Ekonomi*: Ibnu Khaldun juga memandang pajak sebagai alat pengaturan ekonomi. Pengenaan pajak yang cerdas dapat mengontrol inflasi, mendorong produksi, dan memastikan keseimbangan ekonomi.

Pendekatan Ibnu Khaldun terhadap isu-isu pajak dan distribusi kekayaan mencerminkan pemahamannya tentang pentingnya kebijakan ekonomi yang adil dan bijaksana dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Pandangannya telah memberikan inspirasi bagi pemikiran tentang sistem pajak yang adil dan distribusi kekayaan yang seimbang.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi adalah sebuah sintesis antara aspek ekonomi, sejarah, dan sosiologi dalam kerangka pemahaman yang lebih luas tentang peradaban manusia. Konsep-konsep seperti *asabiyyah*, teori siklus sejarah, dan peran pemerintah dalam mengatur ekonomi tetap relevan dan memengaruhi pemikiran ekonomi dan ilmu sosial hingga saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed..) 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Afifuddin, Sya'ad. 2003. *Aliran Monetaris*. Fakultas Ekonomi USU Digital Library.
- Azis, Iwan J. *Perkembangan Ilmu Ekonomi melalui Lahirnya Beberapa Teori dan Peranan Pendekatan Kuantitatif*. Makalah disampaikan pada konres ISEI ke-10 di Bali, 7-9 September 1987.
- Bannock, Graham, R.E.Baxter, dan Ray Rees, *The Penguin Dictionary of Economics*,
- Barro, Robert J."Rational Expectations and the Role of Monetary Policy", dalam *Journal of Monetary Economics*, February 1976.
- , dan S. Fischer. "Recent Development in Monetaary Theory",dalam *Journal of Monetary Economics*, February 1976.
- Begg, David. 1983. *The Rational Expectations Revolution in Macroeconomics*. Baltimore: John Hopkins University Press.

- Bernes, H.E. 1965. *An Intellectual and Cultural History of the Western World*, New York: Dover Publication Inc.
- Blinder, Alan dan Douglas Holtz Eakin. 1984. "Public Opinion and the Balance Budget", dalam *American Economic Review*.
- Bowley, Marian. 1973. *Studies in the History of Economic Theory Before 1870*. London: Macmillan.
- Budiman, Arief. 1989. *Sistem Perekonomian Pancasila dan Ideologi Ilmu Sosial di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Deliarnov. 2010. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Edisi Ketiga Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Edisi I*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Diggings, John Patrick. 1996. *Max Weber: Politics and the Spirit of Tragedy*, New York: Basic Books.
- Dorfman, Joseph. 1934. *Thorstein Veblen and His America*, Clifton, NJ: Augustus M. Kelly.
- Ekelund, R.B, 1984, *a History of Economics Theory and Method*, Auckland: Mc Graw-Hill.

GREG IP and MARK WHITEHOUSE , *“How Milton Friedman Changed Economics, Policy and Markets,”* Wall Street Journal, Nopember, 17 2006.

Greg Grandin, *“Empire’s Workshop: Latin America, the United States, and the Rise of the New Imperialism,”* Holt Paperbacks, 2007.

Karl Marx dan Friedrich Engels, *The Communist Manifesto*, New York: Monthly Review Press, 1848.

Mangkusuwondo, Suhadi. *“Beberapa Catatan tentang Perkembangan Ilmu Ekonomi”*. Makalah disampaikan pada Kongres ISEI ke-10 di Bali, 7-9 September 1987.

Mankiw, N. Gregory. 2009. *Principles of Economics 6<sup>th</sup> Edition (International Edition)*. Canada: South-Western Cengage Learning

Martin Bronfenbrenner, 1967. *Marxian Influences in Bourgeois Economics, American Economic Review*,

More, Sir Thomas. 1965. *Utopia*. London: Penguin.

Nicholson, Walter. 1989. *Teori Ekonomi Mikro I dan II (Penyadur, Deliarnov)*. Jakarta: Rajawali Press.

Rahadjo, Dawam. 1981. *"Mencari Pengertian tentang Pembangunan: Sudut Pandang Pancasila"*. Dalam *Ekonomi Pancasila (Mubyarto dan Boediono, eds)*. Yogyakarta: BPFE-UGM.

Rasiam, *Pembaharuan Kebijakan Fiskal (Fiscal Policy) di Indonesia*. <http://rasiam.multiply.com/journal/Item/11>

Saleh, Irsan Azhary. *"Hipotesis Ekspektasi Rasional: Konsep Dasar, Urgensi, dan Relevansi Kebijakan,"* dalam *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Juni. 1993.

Samuelson, Paul A. *Economics*. 1980. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha. Ltd.

Sergeant, Thomas J. *"A Classical Macroeconomic model of The US"*. Dalam *Journal of Political Economy*, April 1976

Skousen. Mark. 2001. *Sang Maestro "Teori-teori Ekonomi Modern"*. Edisi Pertama, Cetakan ke-3. Jakarta: Prenada.

Smith, Adam. 1937. *An Inquiry into in the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (Edwin Cannon, ed.). New York: Modern Library.

Stein, Herbert. 1984. *Presidential Economics*. New York: Simon and Schuster.

Syahrir. "Pasar Bebas, Pencegah Kejahatan Keraf Putih". Dalam Kompas. 23 Oktober 1992.

Udjianto, Didiet, 2005. *Sejarah Pemikiran Ekonomi*, Yogyakarta : UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

Whittaker, Edmund. *Schools and Streams of Economic Thought*. Chicago: Rand McNally & Company, 1960.

Winardi, 1982. *Pengantar Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi*. Bandung: Alumni.

Zimmerman, L.J. 1967. *Sejarah Pendapat-pendapat Tentang Ekonomi*. Bandung: Sumur.

"Milton Friedman and the Economics of Empire," <http://www.doublestandards.org/grandin1.html>, 17 November 2006.

"Autobiography of Milton Friedman," [http:// nobelprize.org/nobel\\_prizes/economics/laureates/1976/friedman-autobio.html](http://nobelprize.org/nobel_prizes/economics/laureates/1976/friedman-autobio.html).

"The Nobel Prize in Economic Sciences 2013". [nobelprize.org](http://nobelprize.org). Diakses 14 Oktober 2013.

[http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2013/10/131014\\_bisnis\\_nobel\\_ekonomi.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2013/10/131014_bisnis_nobel_ekonomi.shtml)

<http://gioakram13.blogspot.com/2013/05/pemikiran-ekonomi-masa-pra-klasik.html#ixzz31lrcgsHh>